1. Him

Menjadi salah satu murid di asrama Revellains bukanlah hal yang Yuna inginkan. Asrama dimana para penyihir mengembangkan bakat sihir mereka. Awalnya saat Bibi nya mengatakan ingin mengirim Yuna, Gadis itu jelas menolak keras.

Yuna tahu ia memiliki kekuatan yang tidak dimiliki manusia pada umumnya, ia terlahir sebagai penyihir dan Yuna tahu itu. Ada begitu banyak penyihir didunia ini, bahkan juga disekitarnya. Hanya saja mereka pandai menutup rapat-rapat semuanya.

Fakta bahwa Yuna adalah penyihir yang terpilih untuk menjadi salah satu murid di asrama ini menghancurkan impian Yuna. Bibinya bersikeras mengirim Yuna kesini walau Yuna menolak. Sejujurnya Yuna sendiri tahu mengapa Bibinya melakukan itu. Apa Bibinya sudah tidak mau repot-repot mengasuhnya ?

Ah entahlah, Yuna berusaha menyingkirkan pemikiran buruknya itu. Bagaimana pun Bibinya sudah berbaik hati merawat Yuna sejak ia masih bayi.

Di asrama Revellains terbagi menjadi dua bagian. Asrama Astaroth dan asrama Gremory. Yuna sendiri menjadi bagian dari asrama Gremory. Letak asrama Astaroth berhadapan dengan asrama Gremory, ditengah hanya terpisah oleh lapangan besar dan juga gedung tempat untuk para murid belajar.

Pertama masuk menjadi murid disini, Yuna sudah mendapat beberapa teman. Contohnya Wendy, Gadis cantik berambut pendek dengan wajah blasteran. Lalu ada Lisa, Gadis ini

cukup bar-bar mengingat saat pertama kali bertemu dengan Lisa, Gadis itu sudah mampu membuat Yuna merasa malu dengan tingkahnya.

Ada juga teman Pria nya yang bernama Mark dan Mingyu. Mark sosok Pria yang tampan namun memiliki sifat yang cenderung lebih suka menyendiri. Berbanding balik dengan Mingyu yang memiliki sifat sebelas-duabelas dengan Lisa juga Wendy---Bar-bar dan konyol.

Sejujurnya mereka tidak ada bedanya dengan Yuna, karena Yuna pun memiliki sifat seperti itu. Setidaknya Yuna merasa sedikit lega sudah mendapat teman di hari-hari awalnya bersekolah disini.

Sudah terhitung satu minggu Yuna bersekolah di asrama ini. Proses mengajarnya pun di acak, Terkadang kelas Yuna bisa bercampur dengan asrama Astaroth. Yuna sedikit hafal beberapa siswa asrama Astaroth.

Wendy pernah mengatakan bahwa asrama Astaroth kebanyakan diisi oleh orang-orang yang licik. Saat Yuna tanya darimana Wendy mendapatkan berita itu, Wendy mengatakan bahwa ia mendapatkan nya dari kakaknya yang juga mantan siswa di asrama ini.

Kakak Wendy memperingati Wendy agar tidak berurusan dengan anak asrama Astaroth. Mereka bisa saja melakukan hal yang tak terduga dan juga berbahaya dengan pemikiran licik mereka. Kebanyakan juga murid dari asrama Astaroth selalu memandang rendah murid asrama Gremory. Mereka merasa berada di kasta lebih tinggi dari murid asrama Gremory.

Ah, Yuna sendiri tidak menyukai bagaimana anak Astaroth memandang anak Gremory dengan tatapan rendah.

Menjengkelkan, ingin sekali Yuna menonjok wajah mereka satu persatu.

Di asrama Astroth sendiri lebih banyak berjenis kelamin lelaki daripada perempuan, Yuna sendiri tidak tahu mengapa. Mungkin karena di asrama ini memang memiliki lebih banyak murid lelaki daripada perempuan.

Ada sebuah kelompok yang cukup terkenal dari Astaroth, mereka berjumlah tiga lelaki tampan. Yuna tidak terlalu kenal dan tahu tentang mereka, hanya saja murid-murid perempuan selalu membicarakan mereka karena ketampanan yang dimiliki.

Sifat ketiga lelaki itu sangat menyebalkan bagi Yuna, mereka sering mengejek murid asrama Gremory. Itulah alasan mengapa Yuna merasa tidak tertarik pada mereka. Sangat menjengkelkan.

Hari-hari berlalu dan Yuna mengenal masing-masing dari ketiga lelaki itu--bukan mengenal, lebih tepatnya mengetahui. Park Jimin, Kang Daniel dan yang terakhir adalah Jeon Jungkook.

Mereka semua menyebalkan dan tak pernah berhenti untuk mencoba mengganggunya dengan Wendy, Lisa dan bahkan Mark juga Mingyu. Seperti sekarang.

"Ugh Gremory.."

Yuna sontak menoleh begitupun dengan keempat teman nya. Mereka kini tengah berjalan di koridor asrama dan nampak Jimin, Daniel juga Jungkook tengah berjalan disamping mereka dengan tatapan merendahkan.

Yuna meremas buku yang berada di pelukan nya, menahan rasa kesal ingin mengutuk ketiga lelaki itu.

Tatapan Yuna beralih pada Jungkook, satu satunya dari kelompok itu yang memperhatikan nya. Yuna mendelik seakan bertanya untuk apa Lelaki itu memperhatikan nya seperti itu, dan yang Yuna dapat hanya seringai angkuh diwajah Jungkook.

"Ck.."

Yuna berdecak kesal, ia melanjukan langkahnya tak memperdulikan teman teman nya dan teman Jungkook berdebat.

"Yuna tunggu.."

Dibelakangnya Wendy berteriak dan mengejar Yuna disusul Lisa. Yuna hanya terus berjalan masuk kedalam kelas. Sekarang adalah kelas sejarah dan Yuna tidak mau terlambat hanya karena meladeni tiga bocah songong itu.

Ia mendudukan bokongnya di bangku miliknya yang berada di samping bangku Wendy. Beberapa saat kemudian, Jungkook dan lain nya masuk ke kelas begitupun dengan Profesor.Jhon.

"Baiklah, sebelum pelajaran kelasku dimulai. Aku ingin merubah formasi tempat duduk kalian semua.."

Para murid nampak terkesiap begitupun dengan Yuna yang kini tengah mengernyit bingung.

"Yang kulihat kalian memilih pasangan duduk dari asrama kalian masing masing, dan itu sedikit mengganggu ku. Aku ingin kalian semua berbaur dari asrama atau bukan asrama kalian.."

Yuna menoleh pada Wendy yang juga menoleh ke arahnya. Mereka sama-sama saling melemparkan tatapan tidak rela.

Pasalnya Yuna sudah nyaman duduk dengan Wendy begitupun sebaliknya.

"Lalisa dan Kang Daniel.."

Yuna menahan rasa ingin tertawanya. Ia bisa melihat suara protes dari Lisa maupun Daniel.

Nama nama berikutnya pun mulai gerdengar dan satu persatu para murid pindah duduk di samping pasangan yang sudah Profesor Jhon pilihkan.

"Choi Yuna dan Jeon Jungkook.."

Yuna sontak mendongak dengan mata melotot, mulutnya terbuka karena terkejut.

"P-porfesor, Kau tidak bercanda kan ?"

Profesor Jhon hanya menatap Yuna datar lalu menggeleng.

"Aku serius, jadi nona Choi Yuna yang terhormat, silahkan pindah duduk disamping Jungkook.."

Yuna meringis pelan lalu perlahan menoleh ke arah Jungkook yang kini tengah menyeringai angkuh padanya. Yuna yakin waktu belajarnya tidak akan tenang lagi. Oh tuhan, salah apa Yuna hingga harus dipasangkan dengam seorang Jeon Jungkook.

Dengan perasaan tidak rela, Yuna membawa buku nya dan pindah duduk disamping Jungkook yang sedari tadi terus memperhatikan nya dengan seringai khas yang Yuna rasa sudah bertumbuh akar di wajah Pria itu.

"Ekspresi wajahmu terlalu buruk di pandang.."Bisik Jungkook ditelinga Yuna membuat Gadis itu menoleh dan

menatap lelaki itu sinis.

"Maka jangan melihatnya.."Ucap Yuna ketus lalu kembali melihat ke arah depan dan memilih fokus pada pembelajaran sejarah sihir kali ini.

Disampingnya Jungkook hanya tersenyum miring memperhatikan sosok Gadis yang ia anggap sebagai musuhnya ini.

Sejak Prof Jhon memasangkan Yuna sebagai teman sebangku Jungkook, Yuna tahu ia tidak akan setenang hari-hari sebelumnya.

Buktinya selama pelahajan berlangsung Jungkook lebih sering memperhatikan nya daripada memperhatikan Prof Jhon.

Tidak, Yuna tidak baper atau merona, ia risih! . Sangat risih. Yuna tidak suka diperhatikan seperti itu oleh Jungkook.

Yuna bukan tipe yang memiliki otak pintar, maka dari itu ia ingin giat belajar dan memperhatikan Guru namun bagaimana bisa ia fokus jika Jungkook selalu menatapnya bak ingin menenggelamkan Yuna.

Hatinya terus memanas sedari tadi menahan rasa ingin meneriaki Lelaki disampingnya ini. Dan rasa kelegaan yang luar biasa timbul saat kelas sejarah ini selesai.

Yuna bergegas merapikan bukunya, namun saat ia akan mengambil salah satu bukunya di atas meja, lelaki paling menyebalkan disampingnya ini malah merampasnya dan mengangkat buku itu tinggi-tinggi membuat Yuna melotot kesal.

"Kembalikan! "

Jungkook hanya menyeringai pongah dan itu semakin membuat Yuna kesal. Jungkook jelas lebih tinggi darinya dan mau sekalipun Yuna loncat ia tidak akan bisa menggapai buku itu.

"Kubilang kembalikan.."

Jungkook menggeleng.

"Katakan, mengapa kau menatapku sinis seperti itu ?"

Yuna mendelik kesal pada Jungkook. Seharusnya Jungkook tahu dengan jelas alasan nya.

"Mengapa Aku harus mengatakan nya padamu.."

Seisi kelas sudah keluar tadi menyisakan Jungkook dan Yuna berdua.

"Kau menyebalkan.." Ucap Jungkook dengan nada jengah dan hal itu dibalas senyum miring oleh Yuna.

"Katakan itu pada dirimu sendiri dasar kelinci alaska.."

Jungkook melotot pada Yuna yang juga dibalas sama melotot nya oleh Yuna. Gadis itu tidak mau kalah dan tak akan pernah mau kalah dari Pria di depan nya ini.

"Kembalikan buku-ku‼ "

Namun Jungkook yang tak kunjung memberikan nya itu malah semakin membuat Yuju kesal.

"Kau akan menyesali ini.."

Dan setelahnya terdengar teriakan nyaring dari Jungkook dikarenakan Yuna yang menginjak kaki Lelaki itu dengan

keras. Yuna mengambil buku miliknya dan langsung pergi meninggalkan Jungkook.

Tapi sebelum itu ia sempat menjulurkan lidahnya mengejek pada Jungkook yang masih meringis kesakitan.

"Tunggu pembalasanku, Choi Yuna.."

See The Light

Jeon Jungkook

Choi Yuna

See The Light

2. Apple

See The Light

Hari ini Yuna terbangun dengan sedikit tidak bernyawa. Yuna tidak tahu mengapa namun moodnya sedang buruk hari ini. Ia merasa bahwa hari ini ia hanya ingin tidur.

Dengan malas Yuna mulai bersiap untuk masuk ke kelas nya hari ini. Yuna memakai dress simple selutut lalu menggunakan jubah yang melambangkan bahwa dia berasal dari asrama Gremorry.

Yuna memungut tongkat sihir miliknya dan melesakan nya di dressnya begitu saja. Setelah membawa dua tumpuk buku dipelukan nya barulah Yuna keluar dari kamarnya. Dikoridor Yuna tidak menemukan teman-teman nya.

Udara hari ini sedikit dingin membuat Yuna harus memeluk tubuhnya guna mengurangi rasa dingin itu. Yuna terus melangkah dikoridor dengan sedikit menunduk. Gadis itu dapat mendengar suara berisik dari belakangnya yang sepertinya Yuna kenal.

"Oh seorang Gremory berjalan sendiri ?"

Yuna berdecak kesal saat tahu siapa pemilik suara itu. Dari sudut matanya ia bisa melihat dua orang berjalan di sisi kanan dan kirinya, dan sepertinya juga di belakang Yuna ada seseorang.

"Choi Yuna ?"

Yuna mendongak dan matanya langsung bersibobok dengan manik mata coklat milik Jimin, Pria itu tersenyum remeh seakan baru mendapat mainan baru.

"Dimana teman-teman payah mu itu ?"

Yuna mendelik kesal, hari ini Yuna benar-benar tidak mau berdebat maka dari itu ia mengabaikan ketiga lelaki itu dan melangkah cepat untuk masuk kedalam kelas.

Meninggalkan Jimin, Daniel dan Jungkook yang menatap gadis itu bingung. Jimin beralih pada Daniel dan Jungkook.

"Ada apa dengan nya ?"

Daniel mengedikkan bahunya sedangkan Jungkook malah menyeringai dengan pandangan yang masih tertuju pada punggung Yuna.

"Jangan mengganggunya, dia bagianku.."

Setelah mengatakan itu, Jungkook pergi menyusul Yuna untuk masuk kedalam kelas ramuan. Jimin dan Daniel yang ditinggalkan hanya bisa saling menatap satu sama lain lalu mengedikkan bahu dan menyusul ikut Jungkook.

Yuna menatap ramuan di depan nya dengan pandangan bingung sedangkan Professor Song sedang menjelaskan cara membuat ramuan itu panjang lebar.

"Ramuan ini bisa kalian gunakan untuk menyembuhkan seseorang yang terluka.."

Professor Song membagi kelompok masing masing dua siswa dan Yuna kedapatan satu tim dengan Mingyu. Setidaknya lelaki itu lebih baik daripada bersama si kelinci alaska.

Terlalu sibuk melamun membuat Yuna tidak mendengar jelas apa yang Professor katakan.

"Yuna! "

Yuna tersentak dan langsung menatap Mingyu--sang pelaku yang memanggil namanya.

"Aku sudah memasukkan bahan nya, sekarang kau yang melanjutkan nya.."

"Oh ?" Yuna hanya terdiam, menatap mingyu lalu berganti ke arah ramuan di depan nya.

"Apa tadi mantranya ?"

"Acrhoytukus.."

Yuna mengerjab, ia tidak mendengar dengan jelas tapi coba-coba saja tidak apa apa kan ?. Gadis itu berdehem lalu menatap ramuan di depan nya dengan percaya diri.

"Akrotuskolokotusmeletus.."

"Dor!! "

Tiba tiba kelas menjadi senyap, begitu sunyi dengan semua pandang mata mengarah pada meja Yuna dan Mingyu.

Ya, perhatian itu didapatkan karena suara ledakan yang terjadi pada ramuan yang Yuna buat.

Tubuh Yuna terdiam kaku menatap ngeri ke arah mingyu yang keadaan nya sudah sangat kacau.

Wajahnya menghitam akibat ledakan itu dan rambutnya berdiri gosong. Yuna meringis pelan.

"Maaf.."Bisiknya saat melihat Mingyu yang menatapnya penuh emosi.

"Apa yang Kau lakukan Yuna!!"

Yuna menggaruk tengkuknya gatal saat Mingyu meneriakinya. Professor Song langsung menghampiri mereka dan ikut meringis melihat keadaan Mingyu.

Seketika kelas langsung ricuh dengan suara tawa para murid yang tentunya mentertawakan keadaan kacau Mingyu.

"Hahaha lihatlah wajahmu sudah hitam dan sekarang beetambah gosong.."

Suara Jimin dari meja seberang semakin membuat tawa menjadi besar. Yuna menatap Mingyu dengan pandangan bersalah.

"Mingyu maaf.."

Disisi lain Jungkook menyandarkan tubuhnya pada dinding dibelakangnya dan tersenyum geli melihat kejadian itu.

"Gadis bodoh.."

Karena kejadian di kelas ramuan itu membuat Yuna menjadi kesal pada dirinya sendiri.

Ia memutuskan sedikit menenangkan diri di halaman belakang Asrama. Menatap hamparan danau luas di depan nya dengan cemberut.

Ia mengadarkan pandangan nya kesekitar dan senyuman langsung mengembang di wajah Yuna melihat pohon apple berada tak jauh darisana.

Dengan wajah sumringah Yuna melangkah mendekati pohon Apple itu. Ada salah satu buahnya yang berada sedikit lebih

rendah dari buah yang lain nya.

Namun sekalipun Yuna menjinjit bahkan melompat, ia tidak bisa mencapai buah itu.

Yuna mendengus kesal, ia menatap kesekitar lalu memungut sebuah batu dan melemparkan nya pada Apple tersebut namun tetap saja tidak membuahkan hasil.

Yuna tidak tahu mantra untuk menjatuhkan apple itu dari pohon nya. Tapi coba-coba saja tidak apa kan ?.

Dengan percaya diri Yuna mengeluarkan tongkatnya. Baru saja hendak mengarahkan tongkatnya, buah apple itu sudah jatuh terlebih dahulu menimpa kepala Yuna membuat Yuna mengaduh kesakitan.

"Auu"

Ia mengedarkan pandangan nya kesekitar dan langsung melotot marah pada salah satu makhluk yang tengah duduk di atas pohon tak jauh dari tempatnya berdiri dan memandangnya angkuh.

"Apa yang Kau lakukan!!"

Yuna berteriak marah namun makhluk yang Yuna maksud adalah Jungkook itu terlihat acuh. Dia melompat turun dari atas pohon dan melangkah menghampiri Yuna.

"Kau hanya akan menghancurkan pohon itu"

Yuna masih memberikan pandangan tidak sukanya pada Jungkook.

"Apa urusanmu!"

Jungkook mengeringai angkuh.

"Kau tidak bisa menggunakan mantra asal-asalan buatanmu, itu bisa saja menghancurkan pohon ini. Fakta bahwa hanya ada aku disini selain Kau, kepala sekolah pasti akan memanggilku juga dan Aku tidak suka berurusan dengan mereka.."

Yuna hanya menatap sinis Pria di depan nya. Yuna tidak tahu apa yang ibu Jungkook idamkan saat masih mengandung Pria itu. Mengapa anaknya sangat menyebalkan dan angkuh seperti ini.

"Bagaimana Kau bisa melakukan nya.."

Ah senyum angkuh Jungkook malah semakin menjadi membuat Yuna merasa menyesal menanyakan itu pada si kelinci alaska di depan nya ini.

Jungkook mengarahkan gongkatnya pada salah stau buah apple.

"Cromius.."

Tiba tiba buah Apple itu jatuh dan mendarat sempurna pada telapak tangan Jungkook. Pria itu kemudian beralih menatapnya dengan sombong.

"Apa yang tidak Aku ketahui ?"

Yuna mendengus kesal. Ia tak memperdulikan Pria itu lalu memungut buah apple yang jatuh pertama kali tadi, membersihkan nya sejenak lalu langsung menggigitnya. Rasa manis asam langsung menyerbu mulut Yuna dan Yuna suka itu.

"Setidaknya Kau harus mencucinya terlebih dahulu.."

Yuna hanya melirik sinis pada Jungkook dan melangkah hendak pergi dari sana.

"Kau mau kemana.."

Yuna menghentikan langkahnya dan menoleh, memberikan tatapan sinis nya pada Pria itu.

"Apa urusanmu.."

Yuna hendak kembali melangkah pergi sebelum sebuah tangan mencekal lengan nya dan menariknya keras hingga menubruk sebuah dada bidang seseorang.

Yuna terdiam kaku, tak tahu harus melakukan apa karena pikiran nya sedang tidak jernih sekarang.

"Setidaknya Kau harus memperhatikan sekelilingmu.."Desis Jungkook tajam.

Yuna mendongak dan mengikuti arah pandang Jungkook dengan kaku, disana dipohon apple tadi, sebuah belati tajam menancap di batang pohon.

"Arah yang Kau tuju itu daerah terlarang, disana dijadikan tempat tinggal para peri dan pohon apple tadi adalah batasan nya. Jika Kau melewati pembatas itu maka akan ada jebakan yang akan menantimu.."

Ya Jungkook benar karena tak jauh dari tempat Yuna berdiri terdapat sebuah palang yang mengatakan bahwa temoat ini dilarang untuk dimasuki.

Yuna ceroboh. Andai Jungkook tidak menolongnya mungkin belati tadi sudah menancap di kepalanya.

Yuna kembali ke akal sehatnya dan masih menemukan dirinya yang begitu menempel pada Jungkook.

Sontak Gadis itu mendorong Pria di depan nya dengan pipi yang sudah memerah malu.

Dilihatnya Jungkook hanya menatapnya dengan satu alisnya yang terangkat. Yuna berdehem lalu membalas tatapan itu dengan angkuh.

Kembali menggigit apple yang berada di genggaman nya, Yuna melangkah pergi memutuskan kembali ke asramanya.

"Kau tidak ingin berterima kasih padaku ?"

Yuna menghentikan langkahnya dan menoleh pada Jungkook.

"Terima kasih.."Ucapnya terdengar tidak ikhlas dan kembali melanjutkan langkahnya. Mengundang kekesalan nyata pada diri Jungkook.

"Kau tidak terdengar ikhlas.."

Yuna menghentikan langkahnya membuat seringai Jungkook kembali muncul diwajahnya. Gadis itu berbalik dan melangkah mendekati Jungkook lalu berhenti di depan Jungkook.

Yuna mengambil buah Apple yang berada di tangan Jungkook lalu berbalik dan kembali melanjutkan langkahnya sukses membuat Jungkook menganga.

"Ba-bagaimana, sifatmu. Dasar aneh!!"

Jungkook berteriak kesal pada Yuna yang masih mengabaikan nya dan terus melangkah pergi hingga

menghilang di pandangan Jungkook.

"Ck, Gadis itu.."

Jungkook tidak habis fikir dengan sifat yang Yuna miliki. Biasanya Gadis lain akan mencoba menjaga sifat mereka di depan Jungkook bahkan itu Wendy dan Lisa sekalipun.

Namun mengapa Yuna malah terang-terangan menunjukkan sifat blak-blakan nya. Gadis itu seakan tidak peduli pada image yang ia miliki.

Selalu menatap Jungkook dengan pandangan kesal, benci dan sinis. Hal itu membuat Jungkook frustasi namun juga membuatnya merasa tertantang.

Jungkook tipe orang yang ambisius dan sekali ia merasa tertarik pada suatu hal maka Jungkook tidak akan melepaskan nya hingga ia merasa bosan.

Ya, dan Gadis itu akan membayarnya karena sudah berani menantang seorang Jeon Jungkook.

Haii guys

Gimana ? Kalian suka genre cerita kali ini ?

3. Darvfrom

Hari ini adalah akhir pekan. Hari dimana para murid diperbolehkan pergi keluar Revellains misalkan untuk membeli sesuatu di luar Revellains.

Sekarang Yuna tengah bersiap. Ia memiliki janji dengan Wendy dan Mingyu pergi ke Darvfrom--kota sebelah dimana disana menjual banyak perlengkapan sihir dan kebutuhan-kebutuhan sihir lain nya.

Yuna memakai mantelnya karena hari ini cukup dingin. Ia membiarkan rambut panjangnya tergerai begitu saja--setidaknya ini sedikit memberi kehangatan untuknya.

Tok tok tok.

"Yuna.."

Gadis itu menoleh ke arah pintu sebentar sebelum memeriksa kembali penampilan nya dan melangkah mendekati pintu.

"Sudah siap ?"

Tanya Wendy saat Yuna membuka pintu kamarnya. Gadis itu mengangguk lalu keluar dari kamar dan menutup pintu kamarnya.

"Dimana Mingyu ?"

Wendy menunjuk sosok Mingyu yang tengah berdiri sembari bersandar di dinding koridor.

Sadar akan kedatangan kedua Gadis itu, Mingyu melangkah menghampiri mereka.

"Ayo.."

Mingyu menggenggam tangan Yuna sedangkan Yuna menggenggam tangan Wendy. Mereka membentuk sebuah lingkaran kecil. Mata mereka bertiga terpejam sebelum Mingyu merafalkan sebuah mantra.

"Eirstar.."

Yang Yuna rasakan, tubuhnya seperti ditarik paksa kesebuah dimensi lain, hingga beberapa detik kemudian ia dapat mendengar suara bising disekitarnya. Perlahan Yuna membuka matanya dan menatap ke sekitar.

Ia terdiam melihat ada begitu banyak orang disini, nampak berlalu-lalang dan tidak terlalu peduli dengan keadaan sekitar.

Matanya terlalu terpaku pada apa yang ada di tempat ini. Bangunan nya terlihat seperti bangunan pada masa lampau namun itulah yang menarik di mata Yuna.

"Yuna, ayo.."

Mata Yuna mengerjab, ia menoleh ke arah Mingyu yang sudah berdiri cukup jauh darinya. Yuna menghela nafas dan melangkah mengikuti Mingyu dan Wendy.

Mereka berjalan di antar kerumunan orang, sesekali Yuna tidak sengaja menabrak bahu orang lain karena terlalu fokus melihat-lihat toko di sisi kiri dan kanan nya.

Mereka masuk disalah satu toko kebutuhan. Yuna membiarkan Mingyu dan Wendy mencari benda yang mereka inginkan sedangkan Yuna memilih memasuki toko buku yang berada tak jauh dari toko kebutuhan.

Yuna menyusuri rak-rak buku itu dan berdecak kagum. Yuna mungkin tidak memiliki otak sepintar Mingyu, Jungkook atau murid cerdas lain nya. Hanya saja Yuna cukup suka membaca buku. Entahlah, Yuna hanya merasa tertarik saja.

Ia menghirup dalam-dalam aroma di toko buku ini. Yuna benar-benar menyukai aroma pada buku baru. Begitu menenangkan.

Yuna berhenti tak-kala pandangan nya menangkap sesuatu hal yang menarik. Yuna menarik buku itu dari tempatnya dan mulai membuka halaman nya.

Buku ini sedikit berbeda Yuna rasa. Buku yang sedikit menjelaskan tentang dunia sihir. Entah itu mantra, sihir hitam, sejarah dan lain nya.

Merasa tertarik, Yuna melihat label harga yang tercantol di buku itu dan ia tercekat melihat harganya yang baginya terlalu mahal.

Dengan rasa tidak rela ia kembali mengembalikan buku itu pada tempatnya. Ia bisa membeli nanti saat Yuna kembali dengan membawa uang yang cukup.

Yuna memutuskan keluar dari toko, mencari toko kebutuhan dan masuk kedalamnya namun ia malah tidak menemukan Wendy dan Mingyu.

Yuna mulai cemas, ia keluar toko dan melihat sekeliling. Ada begitu banyak orang disini dan pasti sangat sulit untuk menemukan Wendy dan Mingyu.

Gadis itu berdecak kesal, ia memilih berdiri di depan toko itu menunggu kedatangan Wendy dan Mingyu yang ia harap kini mencarinya.

Suasana di sini lebih dingin daripada di Revellains, dan bodohnya Yuna tidak menggunakan syal nya.

Ia memasukkan tangan nya di saku mantelnya dan sedikit menegangkan tubuhnya yang kedinginan.

Beberapa menit berlalu dan kedua orang yang Yuna tunggu itu tak kunjung datang. Kesal, Yuna memutuskan mencari mereka.

Ia berjalan sembari terus memperhatikan sekitarnya, berharap bisa melihat batang hidung Mingyu dan Wendy.

Ada begitu banyak orang berlalu-lalang dan Yuna pikir mungkin akan sulit menemukan kedua orang itu.

Berharap yang ia temukan adalah Wendy dan Mingyu, namun ia malah bertemu adalah orang paling menyebalkan baginya. Kini melangkah mendekat dengan seringai angkuh yang Yuna pastikan sudah mendarah daging.

"Tersesat eh ?"

Yuna mendengus dan memilih mengabaikan nya. Ia terus berjalan dan masih mencari Mingyu dan Wendy.

Yuna menoleh ketika merasakan ada seseorang yang berjalan disampingnya dan matanya melotot melihat orang itu adalah Jungkook.

"Mengapa Kau mengikutiku‼ "

Jungkook mengedikkan bahunya acuh. Yuna sendiri tidak tahu mengapa dari sekian banyak orang dimuka bumi ini mengapa ia harus terus-menerus bertemu dengan Jungkook.

"Gadis bodoh, seharusnya Kau tidak bejalan sendiri.."

Ya seperti itulah Jungkook. Lelaki dengan perkataan nya yang selalu menyakitkan namun rasanya seperti sudah menjadi sarapan bagi Yuna.

"Apa urusanmu, sana pergi.."

Yuna berteriak dan mendorong tubuh Jungkook namun Pria itu bahkan hanya bergeser satu langkah membuat Yuna mendengus. Jungkook menatapnya mengejek.

"Lemah.."

Rasa kesal membuat Yuna memilih berjalan meninggalkan Jungkook. Ia berharap kedua teman nya itu cepat menemukan nya, maka dari itu ia tidak akan berurusan dengan kelinci alaska yang satu ini.

"Seharusnya Kau bisa menggunakan sihir untuk bertemu dengan mereka.."

Langkah Yuna terhenti, gadis itu berbalik dan menatap Jungkook yang berjalan sedikit di belakangnya.

"Lalu apa Kau tahu mantra itu ?"

Jungkook nampak berfikir sebentar sebelum mengangguk menimbulkan rasa antusias pada diri Yuna.

"Kalau begitu lakukanlah.."

Jungkook mengangkat satu alisnya sebelum kembali menyeringai pongah.

"Tidak"

Yuna mengerutkan dahinya dan menuntut penjelasan dari Pria itu.

"Mengapa ?"

Jika Jungkook bisa melakukan mantra itu maka Yuna pasti bisa kembali bertemu dengan Mingyu dan Wendy.

"Malas.."

Yuna mendelik kesal, matanya melotot hingga Jungkook rasa bola matanya dapat keluar dari tempatnya.

"Sialan Kau.."

Yuna merutuk kesal lalu melangkah pergi sembari menghentak-hentakkan kakinya lucu. Dibelakang sana Jungkook hanya menyeringai puas sebelum kembali menyusul musuhnya itu.

Rasa dingin semakin menyengat membuat Yuna mengencangkan mantel yang membungkus tubuh rampingnya.

Dia menoleh sedikit untuk melihat apakah Lelaki itu masih mengikutinya dan ternyata jawaban nya adalah iya.

Yuna berhenti melangkah dan menatap Jungkook jengah.

"Mengapa mengikutiku.."

Jungkook menatapnya, rambut Pria itu sedikit berantakan dari biasanya namun hal itu tidak menghilang-kan ketampanan yang dia miliki.

"Jadi Kau ingin mencari teman mu itu sendiri ? Baiklah.."

Yuna diam sejenak, jika dipikir-pikir Yuna memiliki ingatan arah yang buruk. Yuna bisa saja malah semakin tersesat. Jika Jungkook menemaninya, setidaknya akan menjadi lebih mudah.

Yuna berbalik dan menahan lengan Jungkook yang hendak pergi. Matanya bertemu dengan manik mata hazel milik Jungkook.

"Baiklah, temani Aku.."

Jungkook menyeringai pongah lalu keduanya berakhir dengan berjalan bersama mencari keberadaan Wendy dan Mingyu.

Yuna mengusap kedua telapak tangan nya merasakan cuaca yang semakin dingin. Hidung Gadis itu memerah menandakan betapa dingin nya cuaca hati itu. Yuna berhenti dan menoleh pada Jungkook membuat Jungkook juga ikut berhenti dan mengangkat satu alisnya menatap Yuna.

"Setidaknya pinjamkan Aku syal mu.."

Jungkook menunduk menatap syal nya lalu melihat ke arah Yuna lagi dan tersenyum mengejek.

"Siapa suruh tidak memakainya.."

Gadis itu mendesis kesal, sungguh Jungkook selalu mampu membuat Yuna darah tinggi.

"Kau lelaki jadi fisikmu lebih kuat dariku, pinjamkan Aku syal mu. Kau tidak lihat ? Aku kedinginan dan bagaimana bisa Kau sangat tega.."

Ocehan Yuna mengundang senyum geli pada wajah Jungkook. Lelaki tampan itu melepas syal yang melilit di lehernya lalu melemparkan nya pada Yuna begitu saja dan langsung di tangkap oleh Yuna.

"Tidak sopan.."

Yuna berdecak kesal lalu memutuskan melilitkan syal Jungkook dilehernya. Ah rasanya menjadi lebih hangat. Ia tersenyum ceria pada Jungkook.

"Terima kasih, jika begini Kau terlihat lebih keren.."

Yuna memberikan jempolnya pada Jungkook lalu kembali melangkah dengan lebih bersemangat, meninggalkan Jungkook yang hanya memutar matanya melihat tingkah Gadis itu.

Ia sedikit merapatkan mantelnya, lalu Jungkook mengeluarkan tongkatnya dan menggumamkan sebuah mantra untuk menghangatkan tubuhnya sebelum kembali menyusul Gadis itu.

Ya, Jungkook tahu mantra penghangat tapi ia lebih memilih tidak memberi tahu Yuna dan mengerjai Gadis Choi itu.

Siapa suruh Gadis itu terlalu bodoh dan tidak membaca lebih banyak tentang mantra-mantra. Padahal di perpustakaan Revellains ada begitu banyak buku mantra tersedia.

Sepuluh menit berlalu dan mereka masih berjalan bersama mencari keberadaan Mingyu dan Wendy.

Hingga netra hitam Yuna menangkap sosok kedua teman nya itu. Wajah Yuna berubah sumringah, ia berlari kecil menghampiri Mingyu dan Wendy.

"Yuna.."

Dengan wajah khawatirnya, Wendy memeluk Yuna erat. Yuna tersenyum lega.

"Kau dari mana saja. Kami mencarimu.."

Wendy melepas pelukan nya dan memeriksa Yuna berharap Gadis itu baik-baik saja.

"Kami melupakan keberadaanmu dan tak sengaja meninggalkanmu. Tapi saat Kami kembali ke toko kebutuhan, Kau tidak ada disana.."

Raut Wendy nampak sangat khawatir. Sedangkan Mingyu berdiri di samping Yuna dengan raut lega.

"Aku sedikit ada kendala tadi.."

Yuna tersenyum lalu berbalik hendak berbicara dengan Jungkook namun ia tidak menemukan keberadaan Pria itu disana.

Yuna mengerutkan dahinya bingung. Ia yakin Jungkook masih bersamanya tadi, lalu mengapa pria itu menghilang ? Yuna tidak mungkin berhalusinasi karena sampai sekarang ia masih memakai syal yang Jungkook berikan.

"Syukurlah Kau baik-baik saja Yuna. Ngomong-ngomong kurasa Kau tidak memakai syal tadi ?"

Yuna berbalik dan menatap Mingyu dan Wendy bergantian. Apa ia harus menceritakan yang sebenarnya, tapi kedua sahabatnya itu pasti tidak akan percaya atau mungkin mereka akan marah pada Yuna mengingat betapa bencinya Mingyu pada Jungkook.

"Aa ini Aku membelinya tadi.."

Yuna tertawa kikuk, dilihatnya Wendy dan Mingyu nampak sedikit ragu sebelum mengangguk.

"Baiklah, kalau begitu sekarang kita akan kemana ? Apa ada yang diperlukan lagi ?"

Hening sejenak.

"Ubi.."Celetuk Yuna yang membuat Mingyu dan Wendy menatapnya bingung.

"Aku ingin beli Ubi. Stok ubi ku sudah menipis.."

Wendy memutar bola matanya malas. Ia tahu bagaimana maniaknya sahabatnya itu pada Ubi.

"Baiklah, disebelah sana kurasa ada yang menjualnya.."

Mingyu menunjuk sebelah timur membuat Wendy dan Yuna mengangguk. Pada akhirnya sebelum kembali ke Revellains mereka menyempatkan diri menemani Yuna membeli Ubi.

4. Perpustakaan

Yuna melangkah dikoridor yang nampak sedikit sepi. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam, hari ini ia berencana pergi ke perpustakaan untuk membaca lebih banyak pengetahuan tentang sihir.

Lagipula batas waktu untuk para murid berkeliaran di luar kamar mereka adalah jam sepuluh malam. Masih ada tiga jam untuk Yuna habiskan di perpustakaan.

Saat masuk kedalam perpustakaan Yuna tersenyum pada Madam Joon--sang penjaga perpustakaan.

Ia meneruskan langkahnya mendekati sebuah rak. Jari-jarinya menyusuri buku-buku yang berjejer rapi itu.

Yuna mendongak, melihat buku yang ia cari akhirnya ketemu. Yuna menarik buku itu dari jajaran tempatnya. Membuka halaman pertamanya sembari melangkah mendekati meja di perpustakaan.

Terlalu fokus pada bukunya membuat Yuna tidak sengaja menabrak seseorang yang membuat bukunya terjatuh.

"Maafkan Aku, Aku tidak melihatmu.."

Seseorang itu berjongkok dan memungut buku Yuna dan menyodorkan nya pada Yuna. Manik mata hitam Yuna bertemu dengan manik mata biru milik orang itu.

Yuna menerima sodoran buku nya dari tangan orang itu. Ia tersenyum tipis begitupun dengan Lelaki itu.

"Choi Yuna kan ?"

Dahi Yuna berkerut menandakan gadis itu tengah kebingungan. Namun ia dengan cepat mengenyampingkan rasa bingung itu dan mengangguk sembari memberikan senyum kaku pada lelaki di depan nya ini.

"Bagaimana Kau bisa tahu ?"

Lelaki berperawakan tinggi itu tersenyum menunjukkan deretan gigi putih dan rapinya.

"Ya, lumayan banyak orang-orang disekitarku yang membicarakanmu.."

Lelaki itu berhenti sejenak dan terus menatap Yuna.

"Well, Kau bisa dikatakan cukup populer.."

Yuna terkekeh tidak percaya. Dirinya ? Populer ? Bagaimana bisa ? Yuna rasa ia terkesan biasa saja dan membosankan. Bagaimana bisa ia populer.

"Kau bercanda.."

Itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan. Lelaki di depan Yuna itu menggeleng dengan tawa canggungnya.

"Tidak, Kau memang cukup populer. Teman-temanku banyak yang membicarakanmu.."

Yuna merasa ini sedikit mustahil. Sungguh, bahkan Yuna tidak berusaha terlihat menonjol. Lalu bagaimana bisa ia dikatakan populer.

"Ah ya, kenalkan Aku Kim Younghoon. Dari asrama yang sama denganmu.."

Lelaki itu mengulurkan tangan nya membuat Yuna menatap uluran tangan itu sejenak sebelum membalasnya.

"Yah, salam kenal. Kurasa kau sudah mengenal ku tadi.."

Younghoon mengangguk lalu keduanya saling melepaskan tautan taangan mereka.

"Sekali lagi, Aku minta maaf atas insiden tadi.."

Yuna mengangguk kaku dengan masih memberikan senyum canggungnya.

"Hm, tidak masalah. Kalau begitu Aku pergi dulu.."

Yuna tersenyum kecil lalu melangkah menuju meja paling ujung di perpustakaan dan duduk disana. Sedangkan Younghoon sudah berlalu pergi keluar dari perpustakaan.

Ia perlahan membuka lembar demi lembar buku tebal itu. alisnya berpaut lucu dikarenakan konsentrasi gadis itu. Ia mempelajari dengan dalam mantra mantra yang tertulis disana.

Ada begitu banyak mantra-mantra yang tertera di buku ini. Dengan jeli Yuna terus memperhatikan fungsi-fungsi mantra itu. Bahkan disana ada mantra hitam. tidakkah terlalu bahaya untuk ditaruh dibuku yang ada di perpustakaan sekolah. bagaimana jika ada yang mempelajarinya dan menggunakan nya dengan tidak benar.

Cukup lama gadis itu tenggelam dengan mantra mantra yang ia baca itu. Tak terasa kantuk menyerangnya membuat ia menyenderkan kepalanya di meja dan memejamkan matanya.

Yuna terbangun dengan sedikit tersentak. Ia mengangkat kepalanya dan mengedarkan pandangan nya. Nafasnya tertahan menyadari bahwa ia tertidur di perpustakaan ini cukup lama.

Yuna cepat cepat merapikan bukunya saat tahu jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Ia melangkahkan kakinya dan keluar dari perpustakaan dengan tergesa. Bahaya jika ada guru yang mendapatinya masih berkeliaran di jam segini. Mereka pasti akan menghukum Yuna.

Matanya mengedarkan pandang kesekeliling dengan waspada. Koridor nampak sedikit gelap, hanya ditemani oleh beberapa lilin yang bergantung di dinding.

Jantungnya berdebar saat mendengar suara langkah kaki dari salah satu lorong, dan nampaknya langkah itu semakin dekat. Yuna nampak panik mencoba mencari tempat persembunyian hingga ia merasakan ada sebuah tangan menariknya kedalam kelas yang kosong.

Yuna ingin berteriak karena panik, namun mulutnya sudah dibungkam terlebih dahulu dengan sebuah tangan.

"Stt ini aku.."

Yuna mengenal suara itu. Rontaan nya berhenti, ia langsung menoleh dan terkesiap kaget melihat orang itu adalah Jungkook. Lelaki itu menempelkan telunjuknya di bibir nya mengisyaratkan agar Yuna diam.

Gadis itu kembali menoleh ke arah pintu, terlihat sebuah bayangan dan kemudian Yuna dapat melihat siapa sosok yang berkeliaran tadi. Itu Prof Chester---Profesor yang Yuna ketahui memiliki sifat tegas dan ditakuti seluruh murid.

Katanya Profesor Chester tak segan-segan untuk menghukum murid yang menurutnya melanggar peraturan sekolah.

Lamunan Yuna sedikit terhenti saat ia merasakan nafas hangat Jungkook menerpa puncak kepalanya. Jantung Yuna

berdetak keras, ia bahkan takut Jungkook dapat mendengar suara detak jantungnya.

Profesor terlihat masih berdiri di dekat jendela kelas ini. Yuna takut, takut mengapa sang Profesor tidak pergi-pergi. Apa ia menyadari keberadaan Yuna dan Jungkook ?.

Tempat dimana Yuna dan Jungkook bersembunyi sangat gelap, jadi mungkin sang profesor tidak dapat melihatnya dari arah pintu. Kemungkinan besar Yuna dan Jungkook terlihat jika sang Profesor masuk dan mendekati tempat ini.

Yuna masih menutup mulutnya agar nafasnya yang memburu tidak terlalu didengar keras. Sial sekali Yuna terjebak ditempat ini dengan musuh bebuyutan nya sendiri, ditambah jarak mereka yang begitu dekat. Punggung Yuna bahkan menyentuh dada lelaki itu.

Gadis itu sungguh berharap semua ini cepat selesai dan harapan nya terkabul. Sang Profesor beranjak pergi dari sana meninggalkan nafaslega Yuna begitupun lelaki di belakangnya.

Yuna berbalik dan menatap Jungkook penuh selidik. Yang di tatap hanya menatapnya sembari mengangkat satu alisnya.

"Apa yang Kau lakukan disini ?"

Mata Yuna menyipit dan mencoba menunjukkan wajah mengintimidasi namun nampaknya itu gagal karena Jungkook malah berdecih remeh.

"Seharusnya Aku yang menanyakan nya untukmu.."

Yuna menelan slivanya dan memalingkan tatapan nya dari Jungkook.

"A-Aku tidak sengaja tertidur di perpustakaan. Lalu Kau ?"

Jungkook menyender pada dinding di belakangnya dan melipat kedua lengan nya di depan dada sembari menatap Yuna.

"Hanya ingin keluar.."

Bohong, Jungkook memiliki mimpi buruk yang membuatnya enggan untuk kembali memejamkan mata dan memilih keluar dari kamarnya.

"kau tahu bahwa peraturan sekolah tidak memperbolehkan para murid berkeliaran setelah jam sepuluh.."

Jungkook mengedikkan bahunya acuh dan nampak begitu menyepelekan hal ini.

"Siapa peduli ?"

Yuna memutar matanya kesal, sungguh Yuna tahu berbicara dengan lelaki ini hanya akan menguras tenaga saja.

"Terserah.."

Yuna berbalik dan melangkah ke arah pintu hendak keluar lalu kembali ke kamarnya namun tubuhnya tertahan dengan suara Jungkook.

"kau ingin kemana ?.."

Yuna berbalik dan memutar bola matanya malas.

"Tentu kembali ke kamar, Kau pikir aku akan diam disini denganmu ? Heol.."

Yuna berlagak seakan ia akan muntah dan itu membuat Jungkook mendengus.

"Beberapa detik lagi Profesor Song akan lewat sini. kalau kau ingin tertangkap silahkan pergi.."

Tak lama kemudian memang terdengar sebuah suara langkah kaki yang mendekat. Yuna menutup mulutnya terkejut dan melangkah mendekati Jungkook kembali bersembunyi di kegelapan bersama lelaki itu.

Hingga saat Profesor Song sudah melewati kelas ini, Yuna langsung menghadap kan tubuhnya pada Jungkook yang masih bersandar santao dan menatap lelaki itu selidik.

"Bagaimana Kau bisa tahu ?"

Seringai pongah penuh kesombongan langsung terbit diwajah Jungkook. Lelaki itu melemparinya tatapan merendahkan.

"Apa yang tidak Aku ketahui ?"

Sekali lagi Yuna memutar bola matanya malas. Apa Yuna bilang, berbicara dengan lelaki ini memang hanya akan menguras tenaga.

"Terserah, lebih baik Aku kembali ke kamar dan tidur. Tidak ada gunanya Aku terus berada disini dengan lelaki angkuh dan menyebalkan seperti mu.."

Yuna berbalik dan kembali melangkah ke arah pintu namun lagi dan lagi suara Jungkook kembali menghentikan langkahnya.

"Kau akan menarik ucapanmu.."

Yuna berbalik dan menatap lelaki itu bingung.

"Apa?"

Jungkook mengeluarkan senyum miring khas miliknya.

"Kau akan menarik ucapanmu.."

Ucapnya lagi membuat Yuna hanya menatap lelaki itu dengan kerutan di dahinya. Bukan nya Yuna tidak mengerti maksud Jungkook, ia mengerti, sangat mengerti malah. Hanya saja entah mengapa Yuna merasakan desiran aneh di tubuhnya apalagi saat Jungkook mengucapkan kata itu dengan suara beratnya.

Yuna menggeleng, berusaha mengubris ucapan Jungkook dan membuka pintu dan kembali ke kamarnya. Yuna hanya ingin melanjutkan tidurnya--Ah Yuna sendiri tidak tahu apakah ia akan masih bisa tidur setelah kejadian tadi berhasil mengambil alih rasa kantuknya.

Lanjut setelah vote mencapai 100

5. Book

Paginya Yuna terbangun dengan rasa kantuk yang luar biasa. Tadi malam ia tidak bisa tidur dan terus terjaga. Matanya baru bisa teetutup saat jam sudah menunjukkan pukul setengah empat malam.

Yuna mendesah saat air hangat itu menyirami tubuhnya. Setidaknya dengan mandi, sedikit menghilangkan rasa kantuk Yuna.

Jam baru menunjukkan pukul setengah enam pagi--biasanya di jam segini banyak murid yang belum bangun. Apalagi kelas baru dimulai jam setengah delapan.

Setelah selesai membersihkan diri. Yuna mengenakan pakaian nya juga jubah dan syal asrama nya.

Ia melangkah menuju ruang makan untuk sarapan. Yuna menggosok telapak tangan nya saat merasakan dingin nya angin pagi yang menerpa wajahnya.

Saat ia masuk ke ruang makan, disana hanya ada beberapa murid. Yuna bahkan bisa menghitung mereka dengan jari.

Tak memperdulikan hal itu. Yuna melangkah dan duduk di meja asrama nya. Makanan sudah tersedia di meja depan nya dan tanpa pikir panjang Yuna mulai memakan sarapan nya dalam keheningan.

Yuna tidak peduli apakah orang-orang memperhatikan nya yang melahap sarapan nya seperti tidak makan selama seminggu atau tidak. Well, Yuna tidak terlalu peduli dengan image nya.

Yuna mendesah lega saat sarapan nya habis dan perutnya terasa kenyang. Jujur saja, walaupun Yuna memiliki nafus makan yang tinggi tapi tetap saja berat badan Yuna sulit naik.

Yuna sejujurnya tidak tahu apakah ia harus bersyukur seperti itu atau tidak. Terkadang Yuna menginginkan berat badan nya naik tapi sangat sulit.

Walaupun Yuna makan dengan porsi banyak setiap hari, itu tidak akan menaikkan berat badan nya. Malahan pipi Yuna lah yang bertambah chubby.

Perhatian Yuna teralihkan saat merasakan seseorang duduk di depan nya. Ia mendongak dan tersenyum tipis melihat Mingyu disana.

"Bangun pagi?"

Yuna mengangguk. Well sejujurnya ucapan Mingyu hanya basa-basi. Lelaki itu jelas melihatnya disini namun masih saja menanyakan nya.

"Seperti yang Kau lihat.."

Mingyu mulai memakan sarapan nya. Sedangkan Yuna memilih membuka buku mantra yang ia taruh di kantungnya tadi.

"Apa itu ?"tanya Yuna saat Mingyu menyodorkan sebuah buku padanya.

"Tugas Prof Song, kupikir kau belum mengerjakan nya. Jadi Aku membiarkanmu menyalin nya. Kau tahu soalnya sangat sulit dan kurasa Kau tidak akan bisa menyelesaikan nya satu malam. Apalagi besok harus dikumpul.."

Senyum manis terbit di wajah Yuna. Gadis itu menatap Mingyu dengan tatapan yang membuat Mingyu bergidik.

"Aaaa Kau memang yang terbaik, Mingyu.."

Walau sedikit merasa was-was tadi, Mingyu pada akhirnya membalas senyuman Yuna bahkan lelaki itu mengacak poni Yuna gemas.

"Jangan lupa untuk menyalinnya nanti.."

Yuna mengangguk patuh. Sinar ceria masih terpantri di wajah cantiknya. Gadis itu memasukkan buku mingyu di saku jubahnya menggunakan sihir yang membuat benda apapun muat untuk masuk disana.

Ia kembali fokus ke buku mantra yang ia baca. Well, Yuna bersungguh-sungguh untuk mempelajarinya. Karena ia tidak mau kelinci alaska selalu mengejeknya.

"Apa itu ?"

Yuna kembali mendongak dan menunjukkan sampul buku itu pada Mingyu.

"Aku tidak ingin membuat mu gosong untuk yang kedua kalinya.."

Mingyu memutar bola matanya kesal dan menatap Yuna mencemoh.

"Ya, Kau benar, dan Aku juga tidak ingin ada korban baru hanya karena mantra abal-abal mu.."

Yuna terkekeh begitupun dengan Mingyu. Mereka saling melemparkan candaan membuat tawa sesekali memenuhi ruang lingkup keduanya.

"Perhatian, diminta untuk seluruh murid agar berkumpul di aula sekarang juga.."

Mingyu dan Yuna saling tatap mendengar pengumuman dri speaker itu.

"Apa yang terjadi ?" Tanya Yuna yang langsung dibalas gelengan kepala oleh Mingyu.

"Kita kesana saja.."

Yuna mengangguk setuju lalu keduanya beranjak dan melangkah berdampingan dengan sedikit tergesa menuju aula.

Saat sampai disana, Yuna langsung duduk di meja bagian asrama nya begitupun dengan mingyu yang menyusul duduk disamping Yuna.

Suasana aula semakin ramai dengan para murid yang berdatangan, begitupun dengan Wendy, Lisa dan Mark.

"Ada apa ini ?"Tanya Lisa yang masih nampak mengantuk. Penampilan gadis itu bisa dikatakan tidak cukup baik. Well Yuna rasa Lisa terburu-buru tadi.

"Tidak tahu. Sepertinya akan ada pengumumn penting dari Profesor Curious.."

Profesor Curious adalah kepala sekolah di Revellains. Dia memiliki wibawa yang tinggi. Yuna sedikit mengagumi Profesor itu. Walaupun umurnya sudah cukup tua tapi dia tetap terlihat berwibawa saat memimpin.

Dentingan gelas terdengar dari arah bangku para guru--mengalihkan perhatian semua murid untuk menatap mereka.

"Mohon perhatian nya.."

Profesor Curious berdehem sejenak. Matanya menatap dengan tegas keseluruh murid.

"Hari ini kita bertemu di pagi yang cukup dingin. Aku harap kalian semua memakai sesuatu yang bisa menghangatkan tubuh kalian..."

Yuna melirik ke arah sekitar mendapati semua murid masih memperhatikan sang kepala sekolah.

"Aku ingin mengumunkan pada kalian. Hari ini, para guru mendapat undangan dari sekolah sihir di bagian timur--Aerfrigons. Maka dari itu, otomatis untuk semua kelas hari ini di tiadakan..."

Sorakan kencang langsung menggema di aula membuat Yuna terjengit kaget. Ia memperhatikan teman-teman nya yang nampak begitu antusias dan bahagia membuat Yuna tersenyum kecil.

"Kalian bisa menggunakan waktu libur hari ini dengan baik. Hanya saja sekali lagi kuperingati agar kalian tidak ada yang boleh keluar dari wilayah Revellains. Kepala keamanan akan tetap tinggal dan mengawasi kalian, dan kuharap sepeninggalan para guru tidak ada yang membuat onar."

Mata Profesor Curious bergerak tajam memperingati para murid. Ia mengucapkan terima kasih sebelum mundur.

"Wah, ini menyenangkan.."

Yuna menoleh mendapti Wendy tengah tersenyum cerah. Gadis itu nampak sangat bahagia.

"Aku bisa tidur seharian.."

Lisa menimpali ucapan Wendy dengan anggukan semangat.

"Ya, Aku juga masih sangat mengantuk.."

Semua murid perlahan keluar dari aula begitupun dengan Yuna. Gadis itu berjalan dengan kedua tangan yang memeluk buku miliknya.

"Kau ingin melakukan apa hari ini Yuna ?"

Mingyu sudah berjalan disampingnya dan menatapnya meminta jawaban.

"Kurasa Aku akan jalan jalan sebentar.."

Ya, Yuna sedikit bosan berada di kamarnya. Ia ingin berjalan jalan walaupun hanya didalam Revellains.

"Udara sangat dingin. Kau tidak ingin kembali ke kamarmu saja ?"

Yuna menggeleng pelan dan menatap Mingyu hangat.

"Tidak Mingyu, Aku bosan.."

Lelaki tinggi itu mengangguk.

"Aku ingin ke perpustakaan. Maaf tidak bisa menemanimu Yuna.."

Mingyu menatapnya penuh penyesalan membuat Yuna terkekeh.

"It's okay. Lagipula Aku memang sedang ingin sendiri.."

Mingyu mengangguk lega. Langkah keduanya berhenti di perempatan lorong koridor.

"Kalau begitu, hati-hati. Aku ke perpus dulu.."

Yuna mengangguk patuh. Mingyu melambai sebentar ke arahnya lalu melangkah ke lorong menuju perpustakaan. Yuna masih menatap punggung tegap Mingyu.

Ia kemudian berbalik dan melangkah keluar gedung. Yuna pergi ke halaman belakang Revellains.

Ia duduk di bawah pohon tepi danau. Mulai membuka buku mantra miliknya dan mulai membacanya.

Udara disini memang sangat dingin ditambah Yuna duduk di tepi danau. Tapi sekalipun begitu, Yuna suka. Ia menyukai keheningan disini. Rasanya begitu membuat Yuna nyaman.

Angin kecil menerbangkan helai rambut Yuna. Yuna bahkan tak merasakan ujung hidungnya saking begitu dingin udara disini.

Yuna menajamkan penglihatan nya pada buku di pangkuan nya. Oh tepat sekali, Yuna menemukan mantra penghangat disana.

Gadis itu berdehem, meletakkan buku itu di rumput dan mulai mengarahkan tongkat sihirnya pada dirinya sendiri.

"Exprevium.."

Hening, Yuna tidak merasakan apapun. Gadis itu berdecak kala menyadali ia gagal. Sekali lagi Yuna mencobanya namun tetap saja gagal hingga Gadis itu terus menerus mengucapkan nya dengan nada jengkel.

"Kau harus menggunakan perasaanmu bodoh.."

Yuna berjengit kaget. Ia langsung mendongak dan menatap horror Jungkook yang tengah duduk di atas pohon tempat ia bersandar.

Bagaimana bisa Yuna tidak merasakan kehadiran lelaki itu. Padahal Jungkook tepat berada di atasnya.

"Kau!!"

Yuna berteriak marah sembari menunjuk Jungkook. Jelas gadis itu masih kebingungan, dan hal itu menimbulkan seringai di wajah Jungkook.

"Bagaimana bisa Kau merapalkan mantra dengan asal-asalan seperti itu. Gunakan perasaanmu agar dia menurut.."

Yuna ingin membalas ucapan lelaki itu tapi ia juga tidak tahu harus membalas seperti apa. Perkataan Jungkook benar, Yuna baru ingat bahwa Profesor Helena mengatakan jika ingin mengucapkan mantra harus menggunakan perasaan yang dalam.

"Kenapa Aku harus terus bertemu denganmu.."

Ucapan Jungkook menyadarkan lamunan Yuna. Gadis itu berdecih dan membalas tatapan Jungkook dengan horror.

"Kau pikir aku berharap bertemu denganmu seperti ini huh!"

Yuna merengut kesal lalu kembali fokus pada bukunya. Ia mengarahkan tongkatnya sekali lagi, gadis itu menghirup nafas pelan. Memejamkan mata berusaha berkonstentrasi lalu mengucapkan mantra penghangat itu.

"Exprevium.."

Tiba tiba Yuna meraskaan hangat yang menyenangkan menyelimuti tubuhnya membuat gadis itu bersorak senang. Ia berdiri dan mendongak, menatap Jungkook angkuh.

"Lihat Aku bisa.."

Melihat keantusiasan dan keangkuhan Yuna membuat Jungkook memutar bola matanya malas.

"Aku sudah bisa menggunakan mantra itu sejak umur dua belas tahun kalau kau ingin tahu.."

Senyum cerah di wajah Yuna hilang bergantikan tatapan sinis yang ditujukan tentu untuk lelaki yang masih duduk di batang pohon itu.

"Saat itu Aku belum mengenal tentang sihir. Jika Aku sudah mengenalnya pasti aku akan belajar banyak tentang sihir! "

Yuna merenggut kesal. Ia bersungguh-sungguh. Yuna baru mengenal sihir hanya satu minggu sebelum ia diundang bersekolah di Revellains.

"Ck, itulah mengapa dirimu begitu bodoh.."

Yuna melotot horror. Ia menunduk mengambil batu kecil di kakinya dan melemparnya pada Jungkook.

Naasnya Yuna kira lelaki itu dapat menghindar atau mengelak, nyatanya batu itu tepat mengenai dahi Jungkook membuat lelaki itu mengaduh dan kehilangan keseimbangan.

Alhasil Jungkook jatuh dari pohon dengan suara gedebuk yang cukup keras. Yuna menutup mulutnya terkejut dan berlari menghampiri lelaki itu.

Ia meringis merasa bersalah melihat dahi Jungkook terluka dan mengeluarkan darah. Lelaki itu masih meringis perih.

"Astaga ma-maaf. A-aku tidak tahu akan begini.."

Yuna panik sendiri. Gadis itu hendak menyentuh luka Jungkook sebelum ditepis oleh lelaki itu. Jungkook bangun terduduk dan menatap Yuna tajam.

"Sialan Kau, lihat ini.."

Jungkook menyentuh pelan lukanya yang berdarah dan meringis merasakan perih disana.

Yuna masih merasa bersalah. Gadis itu memikirkan suatu hal dengan sedikit panik.

"Aku akan mencari kotak obat di ruang kesehatan. Kau tunggu disini.."

Yuna bangun lalu berlari pergi meninggalkan Jungkook yang masih meringis dan menatap punggung Yuna lalu berdesis lirih.

"Bodoh.."

Part selanjutnya Up Vote 105

6. Bodoh

Yuna berlari dengan kecepatan tinggi menuju ruang kesehatan. Nafas gadis itu tak beraturan dan ia langsung membuka pintu ruang kesehatan membuat Madam Hwang--sang penjaga ruang kesehatan terkejut.

Dengan panik Yuna mencari kotak obat itu di lemari yang berada didalam ruang kesehatan itu.

"Apa yang Kau cari nak ?"

Yuna menoleh sejenak pada madam Hwang lalu kembali mencari kotak obat itu. Jelas bahwa gadis itu sedang panik

"Kotak obat. Seseorang sedang terluka madam.."

Gadis itu tersenyum lega saat mendapatkan kotak obat itu. Ia berbalik pada madam Hwang dan tersenyum manis.

"Yuna pergi dulu madam Hwang.."

Yuna berlari keluar ruang kesehatan meninggalkan Madam Hwang yang menatap gadis itu bingung.

"Bukankah dia bisa menggunakan sihir penyembuh ?"

Madam Hwang terdiam sejenak. Nampak bingung dengan tingkah Yuna. Namun pada akhirnya wanita paruh baya itu mengedikkan bahunya acuh dan kembali ke balik mejanya.

Yuna terus berlari menuju belakang gedung. Saat sampai di tempat Jungkook duduk tadi. Yuna menjatuhkan dirinya dengan nafas yang ngos-ngosan.

Keringat bercucuran di dahi gadis itu dan rambut yang ia ikat nampak berantakan.

Jungkook masih memperhatikan gadis itu dengan satu alis yang terangkat.

"Inih.."

Yuna menyodorkan kotak obat itu dengan nafas yang masih terputus-putus. Gadis itu membuka kotak obat yang ia bawa. Memungut kapas kecil disana lalu membasahkan sedikit dengan alkohol dan hendak menyentuhkan nya dengan luka Jungkook namun pergelangan tangan Yuna lelaki itu tahan.

Yuna beralih menatap Jungkook dan mendapati lelaki itu menatapnya tajam dan sinis.

"Kau penyihir.."

Yuna diam, ia mengerutkan dahinya bingung. Tak mengergi apa maksud Jungkook. Lelaki itu masih terus menatapnya. Yuna berusaha mencerna ucapan Jungkook hingga beberapa saat kemudian gadis itu mengerti dan menepuk dahinya.

"Aku lupa.."

Bagaimana bisa Yuna capek-capek berlari bolak balik ke ruang kesehatan demi mengambil kotak obat ini disaat dirinya adalah penyihir dan tentu bisa menggunakan sihirnya untuk menyembuhkan luka Jungkook.

"Bodoh.."

Desisan Jungkook membuat Yuna menoleh dan menatap lelaki itu kesal.

"Lalu mengapa kau tidak mengatakan nya tadi ? Mengapa juga kau tidak memanggilku!!"

Nada Yuna sedikit gadis itu tinggikan saking kesalnya pada Jungkook. Ia tidak jadi merasa kasihan dan menyesal. Apa yang Jungkook lakukan sudah membuatnya kesal, dan lihat bagaimana lelaki itu menyeringai pongah sekarang.

"Hitung-hitung olahraga.."

Yuna berdecak kesal. Ia masih berusaha mengatur nafasnya yang masih tak beraturan, antara lelah dan kesal dengan Jungkook.

"Yasudah kalau begitu biarkan Aku membersihkan luka itu terlebih dahulu.."

Yuna mengambil kapas tadi dan mendekat pada Jungkook. Lengan nya lagi lagi ditahan oleh Jungkook.

"Aku bisa sendiri.."

Jungkook berdesis dan Yuna membalas nya dengan tatapan melotot.

"Diamlah! Kau sedang terluka..

Jungkook berdecak. Padahal luka di dahinya adalah luka kecil. Namun Yuna menganggapnya terlalu berlebihan.

Yuna perlahan menyentuhkan kapas itu pada luka Jungkook dan desisan kecil keluar dari mulut lelaki itu. Sesekali Yuna meniupnya agar tidak terlalu perih.

Gadis itu hanya tidak menyadari bagaimana Jungkook memperhatikan wajah serius Yuna yang nampak lucu dari dekat.

Yuna mengambil tongkat sihirnya dan mengarahkan nya pada dahi lelaki itu.

"Acrhoytukus.."

Lalu secara perlahan luka itu menyusut dan menghilang. Sedikit desisan keluar kembali dari mulut Jungkook.

"Sudah.."

Yuna tersenyum melihat hasilnya sedangkan Jungkook mencoba menyentuh luka tadi yang ternyata sudah hilang di dahinya.

"Hanya meninggalkan sedikit bekasnya.."

Ucap Yuna melihat ternyata masih ada bekas luka walau tidak terlalu nampak.

"Tapi kau bisa menghilangkan nya dengan caramu sendiri nanti.."

Gadis itu tersenyum dan mengelap sedikit keringat yang mengalir di pelipisnya.

Jungkook tiba tiba beranjak berdiri membuat Yuna harus mendongak untuk menatap lelaki yang menjulang itu.

"Gunakan ini.."

Jungkook melempar sebuah sapu tangan pada Yuna yang langsung ditangkap dengan sigap oleh Yuna. Gadis itu menatap sapu tangan itu dengan bingung.

"Itu sudah aku bersihkan. Gunakan untuk mengelap keringatmu.."

Lalu Jungkook beranjak pergi meninggalkan Yuna yang masih terpaku menatap punggung Jungkook dan sapu tangan lelaki itu secara bergantian.

"Syal miliknya bahkan belum Aku kembalikan dan sekarang dia memberikan ini ?"

Yuna menatap sapu tangan berwarna grey itu dalam diam. Dia bingung mengapa seorang Jeon Jungkook meminjamkan sapu tangan lelaki itu untuknya. Bukankah mereka musuh?

Sedetik kemudian Yuna mengedikkan bahunya acuh dan menggunakan sapu tangan itu untuk mengelap keringatnya.

Setelah kejadian di danau tadi, Yuna memutuskan pergi ke taman di Revellains.

Disana tidak terlalu ramai, hanya terdapat beberapa murid yang berkumpul berkelompok-kelompok. Ada juga yang hanya berdua.

Sepertinya hanya Yuna yang sendiri di sini. Ia mengedikkan bahu acuh dan duduk disalah satu bangku taman mulai membuka buku mantra miliknya dan melanjutkan membacanya.

Ia sudah membaca mantra mantra itu setengah buku namun ia belum menghapal semuanya, hanya beberapa. Terlalu fokus pada bukunya membuat Yuna tidak menyadari seseorang duduk disampingnya.

"Kau sangat serius Yuna.."

Yuna berjengit kaget. Entah mengapa akhir-akhir ini ia selalu suka kaget sendiri. Yina menoleh pada sosok yang

mengagetkan nya dan menghela nafas mengetahui sosok itu adalah Mingyu.

"Kau mengagetkan ku Mingyu.."

Lelaki itu hanya tersenyum. Menatap Yuna sejenak lalu memperhatikan sekeliling.

"Kau dari perpus ?"

Mingyu menoleh padanya dan mengangguk. Lelaki itu menunjukkan sebuah buku yang ia pinjam dari perpus. Yuna mengernyit tak mengerti menatap buku itu.

"Buku tentang apa itu ?"

Yuna merasa ia tidak pernah melihat buku itu dan tidak mengerti buku tentang apa itu.

"Tentang sihir hitam di dunia sihir.."

Yuna menoleh pada Minguu dengan dahi yang berkerut bingung.

"Sihir hitam ?"

Mingyu mengangguk.

"Ada sekelompok oknum yang menggunakan sihir hitam dengan salah. Argos, Kau tahu mereka.."

Yuna menggeleng, ia tidak tahu karena Yuna baru mengenal dunia sihir.

"Argos adalah seseorang yang ingin menguasai dunia bukan di dunia sihir saja, tapi ia juga ingin menguasai seluruh dunia menggunakan sihir hitam nya. Ia ingin mengajak semua orang untuk mnjadi pengikutnya. Semakin banyak

orang yang menyatakan sebagai pengikutnya, semakin kuat juga dirinya. Kau tahu dia sangat terobsesi pada kekuasaan. beberapa tahun lalu Revellains sempat hancur dikarena Argos dan pengikutnya menyerang Revellains. Namun semenjak itu pula ia menghilang, tidak penah muncul dan tidak ada yang tahu keberadaan nya.."

Yuna terdiam. Masih mencerna cerita yang mengalir dari mulut Mingyu.

"Jadi ada penyihir jahat ?"

Mingyu tertawa kecil menganggapi ucapan Yuna.

"Tenru saja Yuna. Kau tahu jika ada kebaikan maka juga ada kejahatan. Jika ada cahaya maka juga ada kegelapan. Di dunia sihir juga banyak penyihir jahat bahkan sangat banyak. Kau hanya belum menemukan nya saja.."

Yuna mengangguk kecil. Diam-diam ia bergidik mendengar ucapan Mingyu. Argos--bagaimana bisa dia sangat terobsesi pada kekuasaan. Memangnya apa yang akan dia dapat ? Kepuasan ? Merasa tinggi ?. Menurut Yuna itu tidak menyenangkan, lebih ke mengerikan.

"Bagaimana wujud Argos ?"

Mingyu menggeleng pelan. Menatap ke-depan nampak menerawang.

"Tidak ada yang tahu wajah asli Argos. Dia selalu muncul dengan topeng yang selalu ia gunakan. Topeng yang menutup bagian hidung hingga dahi. Dia juga selalu memakai jubah hitam dan tudung yang menutup kepalanya.."

Mingyu menoleh ke arahnya dan menatap Yuna.

"Dia berbahaya Yuna. Dia penyebab Aku kehilangan Kakek dan ibuku.."

Yuna terhenyak kaget dan menatap Mingyu membeku. Lelaki itu menatapnya dengan nanar.

"Argos membunuh kakek dan ibuku di depan ayahku.."

Yuna merasa bersalah, walau ia tidak menanyakan itu tapi tetap saja. Ia merasa bersalah membuat Mingyu menceritakan hal itu pada Yuna.

"Ming-Mingyu Ak-aku--"

Mingyu menggeleng sembari tersenyum menyepa ucapan Yuna.

"Jangan meminta maaf. Aku yang memilih menceritakan nya padamu.."

Yuna menelan slivanya dan menghela nafas. Ia menatap Mingyu kasihan dan hal itu dapat Mingyu tangkap, ia tertawa lirih.

"Delapan belas tahun lalu tepatnya saat Aku berumur satu tahun terjadi perang di dunia sihir untuk melawan Argos. Letak nya tepat di Revellains. Argos dan pengikutnya menyerang Revellains terlebih dahulu karena mereka tahu Revellains adalah sekolah terkuat yang dimana menghasilkan penyihir-penyihir terkuat juga.

Saat itu ibu, ayah, kakek dan nenekku ikut andil dalam perang itu. Tentu mereka memihak pada kebaikan, dan-dan ayahku bilang saat perang selesai dia melihat ibuku dan kakekku sudah tergeletak tak bernyawa di antara puing-puing bangunan. Bibiku menyaksikan bahwa Ibu dan Kakekku dibunuh langsung oleh Argos.

Karena-karena mereka mencoba menghalang Argos yang ingin masuk lebih dalam ke Revellains.."

Suara Mingyu sedikit tercekat dan itu membuat Yuna nerasa sedih.

"Cukup Mingyu tidak perlu menceritakan nya dengan detail.."

Yuna mengusap bahu Mingyu. Lelaki itu masih terlihat sedih. Mingyu memilih tersenyum walau raut sedihnya jelas terpancar di wajahnya.

Yuna terus duduk disamping lelaki itu dan mengusap bahu mingyu berusaha menenangkan lelaki itu.

"Aku yakin suatu saat nanti Argos akan mendapat balasan nya. Dia sudah membunuh banyak orang.."

Mingyu menoleh pada Yuna dan tersenyum kecil. Diam-diam ia setuju dengan ucapan sahabatnya itu. Ia yakin suatu saat nanti ia bisa membalaskan dendamnya pada Argos dan lelaki itu akan lenyap dari muka bumi ini.

Lamuman haru keduanya pecah mendengar suara jerit-jerit centil para siswi membuat Yuna dan Mingyu langsung menoleh ke arah suara.

Mereka melihat Jungkook tengah melangkah angkuh di koridor dengan sekelompok siswi yang menguntitnya dengan jeritan-jeritan lebay yang memekikkan telinga.

Untuk beberapa saat Jungkook sempat meliriknya dan mengeluarkan seringai khasnya.

Yuna mendengus dan memutar bola matanya jengah. Sebenarnya apa yang mereka idolakan dari Jungkook. Yuna

akui Jungkook tampan. Namun mengingat bagaimana selama ini Jungkook menganggunya itu membuat Yuna merasa ketampanan Jungkook tertutupi oleh sifat menyebalkan lelaki itu.

"Mereka berlebihan..."

Yuna menoleh dan sedikit terhenyak melihat ekspresi benci pada wajah Mingyu. Yuna baru ingat bahwa lelaki ini sangat membenci Jungkook dan teman teman nya.

"Tidak ada yang menarik pada lelaki angkuh itu.."

Yuns menelan slivanya dan menoleh kembali pada Jungkook yang perlahan mulai duduk lumayan jauh darinya. Tentu dengan pengikut yang masih setia mengerubuni lelaki itu

"Benarkan Yuna ?"

Yuna menoleh dengan terkejut. Dilihatnya Mingyu menatapnya penuh tuntut membuat Yuna menelan sluva gugup. Hadis itu cepat-capat mengangguk kaku.

"Y-Ya, Kau benar.."

Mingyu nampak puas dengan jawaban Yuna. Sesekali lelaki itu masih mengumpati Jungkook.

Diam diam Yuna menghela nafas. Ia memberanikan diri menoleh pada Jungkook dan nafasnya tercekat melihat lelaki itu masih menatapnya dan menunjukkan seringai menyebalkan di wajah yang sialnya tampan.

7. Ubi

Yuna memilih membersihkan kamarnya yang sedikit berantakan. Menggunakan sihirnya, perlahan kamarnya yang berantakan itu menjadi rapi. Dahinya mengernyit saat matanya menangkap sesuatu yang menarik perhatian Yuna.

Yuna mengambil Syal dan sapu tangan yang terlipat rapi di atas meja belajarnya. Yuna kemudian duduk diranjangnya sembari memangku syal dan sapu tangan itu.

Yuna mengelusnya pelan dengan dahi yang berkerut. Sudah satu minggu berlalu dan Yuna belum juga mengembalikan benda ini pada pemiliknya.

Bukan apa apa, Yuna tidak mencoba untuk terus menyimpan nya. Hanya saja, satu minggu ini ia tidak bertemu dengan Jungkook. Padahal mereka sempat memiliki kelas bersama, hanya saja Yuna tetap tidak melihat keberadaan lelaki itu.

Jungkook benar-benar seakan menghilang dari pandangan Yuna. Padahal kan Yuna berniat mengembalikan barang milik lelaki itu.

Mata Yuna mengerjab, jika dipikir-pikir mengapa seorang Jeon Jungkook mau meminjamkan benda lelaki itu padanya, mengingat Yuna dan Jungkook sudah bermusuhan sejak awal bertemu. Apalagi teman-teman Yuna begitu membenci Jungkook.

Yuna menghela nafas, ia tidak mau memikirkan lelaki itu tapi ia tidak bisa. Seakan pikiran nya tidak mau beranjak pergi dari lelaki itu. Ini sedikit menyiksa Yuna. Apa mungkin Yuna terus memikirkan Jungkook karena barang lelaki itu ada padanya ?.

Ya, mungkin Yuna hanya perlu mengembalikan secepatnya dan lelaki itu juga pasti akan pergi dari pikiran nya.

Sudahlah, sekarang Yuna akan mencari Jungkook dan mengembalikan barang ini. Yuna beranjak berdiri, meletakkan syal dan sapu tangan itu di sebuah kotak. Ia diam sebentar semebelum berbalik dan mengambil tiga buah ubi yang sudah ia rebus dan meletakkan nya di atas Syal dan Sapu tangan itu.

Tenang saja, Yuna sudah membatasinya dengan sebuah kain agar Syal dan sapu tangan Jungkook tidak kotor. Yah anggap saja itu sebagai rasa terima kasih Yuna.

Ia menutup kotak berukuran sedang itu dan membawanya keluar kamar. Jam sudah menunjukkan pukul empat sore. Yuna melangkahkan kakinya kebelakang sekolah. Entahlah, kakinya hanya menututnya untuk melangkah kesana.

Mungkin Jungkook berada disana, mengingat sudah dua kali Yuna bertemu Jungkook di tepi danau.

Yuna sudah sampai ditepi danau, ia sedikit menggigil merasakan betapa dingin nya berada disini. Yuna mengedarkan pandangan kesekeliling, ia juga melihat ke arah atas pohon namun Yuna harus menelan kekecewaan tak melihat keberadaan Jungkook disini.

Yuna hendak berbalik namun ia tidak sengaja menginjak tanah yang licin memuatnya terpeleset dan hampir saja mencium tanah andai tidak ada seseorang yang memegang lengan Yuna.

"Hati-hati.."

Gadis itu berbalik dan entah mengapa nafasnya langsung lega mengetahui orang itu adalah Jungkook. Yuna

tersenyum tipis dan membenarkan posisi berdirinya lalu menghadap sepenuhnya pada Jungkook.

"Terima kasih.."

Jungkook mengangkat satu alisnya mendengar gadis itu mengucapkan terima kasih padanya dengan sendirinya. Well kalian tahulah bagaimana Yuna selalu keras kepala saat Jungkook suruh mengucapkan kata terima kasih.

"Ini.."

Yuna menyodorkan kotak berwarna ungu itu pada Jungkook. Lelaki yang disodorkan hanya menatapnya bingung dan masih belum menerima kotak itu.

"Apa ini ?"

Yuna tersenyum menunjukkan deretan gigi rapinya. Ujung hidung gadis itu memerah menandakan betapa dingin nya cuaca hari itu. Ditambah mereka berada di tepi danau.

"Syal dan sapu tangan milikkmu. Terimakasih sudah meminjamkan nya padaku. Maaf baru mengembalikan nya.."

Jungkook diam menatap kotak itu dengan pandangan yang sulit di artikan lalu sedetik kemudian ia mengangguk dan menerima kotak itu.

"Kalau begitu Aku pergi dulu.."

Yuna menunjukkan senyum manisnya--well setidaknya Yuna tahu untuk menunjukkan nya sebagai rasa terima kasih walau Yuna enggan untuk melakukan nya.

Sebelum pergi Yuna sempat menangkap bekas luka di dahi Jungkook tempo hari yang belum menghilang.

Gadis itu mengerutkan dahinya bingung namun tetap melanjutkan langkahnya. Mengapa Jungkook tidak mencoba menghilangkan bekas luka itu ? Yuna yakin Jungkook mengetahui mantra nya.

Yuna menggeleng pelan. Sudahlah, mengapa Yuna harus peduli. Itu urusan Jungkook dan ia tidak usah ikut campur.

Disisi lain Jungkook masih berdiri sembari menatap kotak ungu itu dalam diam. Perlahan ia membuka tutupnya. Mengerutkan keninganya saat melihat isi kota tersebut.

Jungkook mengambil satu buah ubi yang berderet di atas sapu tangan miliknya dan menatapnya dengan seksama. Tak lama kemudian ia tersenyum geli dan berdecih lirih.

"Gadis aneh.."

Hari ini adalah kelas terbang. Kelas paling Yuna benci mengingat dirinya sangat takut dengan ketinggian namun bagaimanapun ia harus tetap belajar terbang.

Para murid berdiri berjejer, asrama Gremory dan Astaroth berhadap hadapan dengan jarak yang cukup jauh. Yuna berdiri disamping Mingyu dan Lisa. Ia memegang tongkatnya dengan gugup.

"Konsentrasi.."

Yuna memejamkan matanya. Ia sudah menghapal mantra yang bisa membuatnya terbang tetapi Yuna tetap gugup. Semoga praktek kali ini Yuna berhasil.

"Rapalkan mantranya dengan jelas.."

Yuna menarik nafas.

"Florhym Leyria.."

Diam beberapa detik, lalu yang Yuna rasakan, perlahan kakinya tidak menyentuh tanah lagi. Yuna membuka mata dan menunduk. Senyuman langsung terbit di wajahnya saat mengetahui setidaknya ia berhasil membuat kakinya tidak menyentuh tanah.

Yuna mengedarkan pandangan kesekitar. Beberapa murid berhasil dan ada juga beberapa yang tidak. Mereka yang berhasil bersorak gembira sedangkan mereka yang tidak masih mencoba.

"Jaga keseimbangan kalian.."

Yuna melayang berusaha mendekati Mingyu tapi entah mengapa ia malah terbang menuju barisan asrama Astaroth.

Berusaha mengendalikan arah tujuan terbangnya namun Yuna masih merasa kesulitan.

"Nona Choi Yuna, apa Kau ingin menjadi murid asrama Astaroth ?"

Yuna menoleh pada profesor Heira dan menggumamkan kata maaf sekali. Ia mendapati banyak pasang mata tertuju ke arahnya dan beberapa murid di asrama Astaroth tertawa remeh seakan akan mengejek bahwa Yuna tidak pantas berada di asrama itu.

Yuna mendengus. Ia berbalik dan menatap Mingyu yang masih berlatih terbang dan sepertinya Lelaki itu sudah cukup pintar.

"Mingyu, bantu Aku.."

Lelaki yang dipanggilnya menoleh ke arahnya dan mengangguk patuh. Mingyu terbang mendekatinya dan diam di depan Yuna.

"Kau harus bisa mengendalikan dirimu sendiri.."

Yuna hanya menghela nafas diiringi Mingyu yang menarik tangan Yuna dan membawa gadis itu kembali ke barisan asrama Gremory.

"Cobalah.."

Yuna mengangguk membuat Mingyu perlahan melepas pegangan nya membiarkan Yuna berlatih mengendalikan kemampuan terbangnya.

Yuna menghirup nafas dalam dalam lalu menghembuskan nya perlahan. Kemudian Yuna mencoba berlatih kembali, Yuna terbang dengan arah kemauan nya sendiri, dan itu berhasil walau masih sedikit berat rasanya.

"Bagus. Kau hebat Yuna.."

Yuna tersenyum puas. Rasa puas itu membuatnya semangat dan terus mencoba terbang ke berbagai arah.

Para murid sudah melayang di udara dan tidak lagi berada di barisan masing masing.

Mengetahui hal itu membuat Yuna senang, ia bisa berkeliling lebih bebas lagi.

"Yuna, lihatlah Aku berhasil.."

Yuna menoleh dan tersenyum melihat keantusiasan Lisa saat gadis itu memperlihatkan kemampuan terbangnya yang berhasil.

Yuna berkeliling dengan bahagia. Raut ceria terpantri jelas di wajahnya. Hingga fokus Yuna sedikit teralihkan dan berakhir menabrak seseorang.

"Bodoh.."

Oh bahkan sebelum Yuna mendongak pun ia tahu siapa pemilik suara dan yang melontarkan kata itu. Yuna sudah tidak asing lagi, maka dari itu Yuna mendongak dengan tatapan sinis yang langsung ditujukan untuk lelaki di hadapan nya ini.

"Perhatikan arahmu.."

Yuna mendengus. Rasanya Yuna ingin bertanya pada tuhan. Mengapa ia selalu bertemu kelinci alaska ini ?. Oh god, Yuna benar benar muak.

Jungkook sedikit menunduk untuk menatap sang gadis yang nampak nya benci akan kehadiran nya.

Seringai khas kembali terpatri di wajah yang terpahat sempurna itu. Jungkook tidak suka dengan gadis ini, Jungkook merasa keberadaan Yuna sedikit mengganggunya.

Tapi tak urung, Jungkook menyukai bagaimana ia berhasil membuat wajah gadis itu menjadi cemberut dan sinis saat menatapnya.

"Menyingkir.."

Seperti sekarang, dengan segala tingkah gadis itu selalu berhasil membuat Jungkook ingin mengeluarkan kata 'bodoh'

Gadis itu menyuruhnya untuk menyingkir tapi gadis itu malah berlalu pergi melewati samping Jungkook.

Jungkook menggeleng pelan, sejujurnya ia tidak mengerti dengan tingkah yang dimiliki gadis itu. Sedikit mengganggunya.

Jungkook baru saja hendak pergi namun ia malah mendengar suara gedebuk yang cukup keras di belakangnya.

Ia menoleh dan satu alisnya terangkat menatap sesosok gadis yang tengah terduduk di atas tanah sembari meringis memegangi pinggangnya.

Beberapa murid menghampiri gadis itu termasuk profesor Heira untuk memeriksa dan menanyakan keadaan sang gadis.

Jungkook menggeleng pelan, benar bukan. Baru saja Jungkook memikirkan tentang tingkah gadis itu tadi.

Ya, dia Yuna--gadis dengan segala tingkah unik dan aneh yang selalu berhasil menarik perhatian seorang Jeon Jungkook.

8. Night

Malam itu, Yuna tidak langsung kembali ke kamarnya. Setelah dari ruang makan untuk makan malam, Yuna pergi kebelakang Revellains dan bersantai di pinggir danau.

Yuna duduk di rerumputan yang terasa sedikit basah itu, namun Yuna tidak peduli. Ia malah membaringkan tubuhnya di tepi danau itu dan menatap rembulan malam yang berada tepat di atasnya.

Yuna sangat menyukai langit malam, apalagi saat melihat sang bulan yang ditemani bintang bintang kecil nan bersinar disekitarnya. Terlihat begitu indah.

Cuaca malam itu memang terasa begitu dingin dan sekali lagi Yuna tidak memperdulikan nya. Senyum tersungging di bibir pink mungilnya.

Yuna suka keheningan, rasanya menenangkan. Seakan ia merasakan kelegaan yang luar biasa.

Saat ini mungkin murid-murid lain nya memilih bergumul dengan kasur hangat nan empuk mereka. Berbeda dengan Yuna yang lebih memilih tenggelam dalam keheningan dan kesendirian malam.

Gadis itu aneh, ia berbeda dan itulah yang ada dalam pikiran sosok lelaki yang tengah duduk di atas pohon favoritenya sembari memandang Yuna yang tengah berbaring dalam diam.

Akhir-akhir ini perhatian Jungkook selalu tertuju pada gadis itu. Mungkin gadis yang ia anggap aneh itu telah mencuri sesuatu darinya hingga membuatnya menjadi seperti ini.

Jungkook suka memandangi gadis itu, dia akui dia sering memperhatikan Yuna dalam diam.

Itu karena Jungkook sedang bergumul dengan dirinya sendiri. Mengapa gadis itu begitu menarik, mengapa gadis bermarga Choi itu berhasil membuat jantung Jungkook sering berdebar.

Dia biasa saja, penampilan nya sederhana dan dia tidak memoleskan apapun di wajahnya yang biasanya untuk gadis seumuran nya sering melakukan hal itu. Namun dia berbeda, wajahnya polos, pucat dan begitu alami.

Dan Jungkook benci fakta bahwa gadis itu masih terlihat menarik dimatanya. Jungkook sedang tidak ingin berurusan dengan hal yang berkaitan dengan asmara, karena menurut Jungkook cinta itu hanya melemahkan seseorang.

Jungkook mengeluarkan tongkatnya dari saku jubah miliknya dan mengarahkan nya pada gadis itu lalu berbisik.

"Exprevium.."

Jungkook melafalkan mantra penghangat melihat di cuaca sedingin ini gadis itu hanya mengenakan mantel tipis tanpa syal. Selalu begitu, gadis ceroboh.

Disisi lain Yuna yang tiba tiba merasakan kehangatan itu langsung mengerjab, ia bingung, mengapa Yuna tiba tiba merasa hangat. Ia bangun, mengedarkan pandangan nya kesetar hingga ia menangkap sosok yang tengah duduk di atas pohon.

Yuna bahkan hampir terpeleset saking terkejutnya dengan keberadaan lelaki itu yang itu. Yuna terdiam, menatap sosok itu dalam diam. Mengapa ? mengapa harus selalu Jungkook

? mengapa dari sekian ratus murid di revellains harus Jungkook selalu yang Yuna temukan ?.

Ah, itu pertanyaan bodoh. Jelas disini ia akan selalu bertemu dengan Jungkook karena disini tempat favorite lelaki itu---ralat tempat favorite mereka berdua. Memang murid mana yang tetap pergi ke belakang sekolah walau mereka tahu tempat itu berbahaya ? Ya hanya Yuna dan Jungkook.

"Apa yang kau lakukan disini ?"

Itu pertanyaan dari Yuna. Diucapkan dengan suara lirih namun masih bisa Jungkook dengar.

"Seharusnya itu pertanyaan untukmu. Apa yang dilakukan anak gadis malam malam seperti ini sendirian di tepi danau ?"

Yuna memutar bola matanya malas lalu kembali menatap lelaki itu, lelaki yang akhir akhir ini selalu berada disekitar Yuna.

"Hanya mencari udara segar.."

Jungkook tersenyum tipis lalu menunduk, Jungkook ingat percakapan seperti ini. Percakapan saat mereka tidak bertemu malam malam di koridor, saat gadis itu beralasan tertidur di perpustakan. Percakapan mereka persis sama, hanya saja saat ini yang mengatakan ingin mencari udara segar adalah Yuna bukan Jungkook.

"Lalu kau ?"

Jungkook mengangkat pandangan nya pada Yuna, membalas tatapan gadis itu.

"kau tahu jawaban nya.."

Hening. Keduanya memilih sama-sama terdiam, dan saling berpandangan satu sama lain. Ya, Yuna seharusnya tahu karena ini tempat favorite lelaki itu, tempat dimana biasanya lelaki itu sering berdiam diri. Sendiri, tanpa teman-teman nya, bahkan Jimin ataupun Daniel sekalipun.

"Tidak baik untuk terlalu sering berada diluar pada malam hari.."

Mendengar penuturan Yuna membuat Jungkook tersenyum miring. Manik mata biru milik lelaki itu menyorot tajam pada Yuna.

"katakan itu pada dirimu sendiri.."

Yuna diam lalu mengangguk pelan, ya dia tidak tahu hanya saja tadi perkataan itu langsung lolos dari mulutnya begitu saja. Ia mengambil sesuatu dari sakunya dan menyodorkan untuk lelaki yang masih duduk di atas pohon itu.

"Kau mau ?"

Jungkook diam, menatap ubi dan si gadis bergantian. Lagi dan lagi gadis itu berhasil membuat Jungkook diam diam kagum dengan sifat nya yang tidak bisa ditebak, mengingat bagaimana setiap mereka bertemu yang ada hanya petengkaran namun sekarang ?

Ubi yang tempo hari Yuna berikan habis tak tersisa karena Jungkook menyukainya. Tekstur nya lembut dan rasanya manis.

"Ini ubi madu rebus. Aku baru aja mencoba mencampurnya dengan madu dan rasanya benar benar enak. cobalah, Aku tidak bohong.."

Gadis itu melangkah semakin mendekat kepohon dan berjinjit untuk memberikan madu itu pada Jungkook yang masih duduk di batang pohon.

Jungkook menerima ubi itu dan menatapnya dalam diam. Warna ubi itu lebih merah dari ubi yang kemarin Jungkook dapat, mungkin karena gadis itu campur dengan madu.

"Aku akan naik.."

Gadis itu tiba tiba memanjat pohon, Yuna hampir terpeleset karena pijakan yang gadis itu pijak sangat licin namun dengan kilat lengan sang gadis ditahan oleh Jungkook. Yuna mendongak untuk menatap Jungkook dengan sedikit terkejut.

"Perhatikan pijakanmu.."

Jungkook berujar tajam. Posisi wajah keduanya yang memiliki jarak dekat membuat Yuna menahan nafas. Tatapan Jungkook begitu tajam seakan memperingatinya. Yuna mengangguk cepat sembari masih berusaha mengatur detak jantungnya yang tiba tiba berdebar cepat.

Yuna duduk di batang pohon yang sedikit lebih rendah dari Jungkook, memiliki posisi di depan Jungkook. Jadi Yuna bisa menatap Jungkook walau harus sedikit mendongak.

"Cobalah.."

Yuna menunjukkan senyum manisnya membuat Jungkook menangkat satu alisnya menatap gadis itu bungkam.

"Mengapa Aku ?"

Gadis itu diam mendengar pertanyaan lelaki di depan nya. Yuna mengerti maksud pertanyaan Jungkook, sangat

mengerti malah.

"Aku sedang mencoba resep baru. Aku ingin orang orang mencobanya namun teman-temanku tidak ada yang menyukai ubi. Jadi kuberikan padamu, kupikir kau menyukai ubi juga.

Jungkook memperhatikan perubahan ekspresi gadis itu, dari sedih lalu kesal lalu raut bahagia. Dia menakjubkan--gadis ini menakjubkan. Berhasil menarik perhatian Jungkook.

"Bukankah Kau membenciku ?"

Dalam gelapnya malam, setidaknya Jungkook masih bisa melihat wajah gadis itu yang terkena sinar rembulan. Gadis itu menatapnya, menatapnya dengan dalam.

"Aku tidak membencimu. Kau hanya menyebalkan.."

Manik mata hitam jernih milik gadis itu memandangnya teduh. Senyum tulus terpantri diwajah yang Jungkook baru sadari sangat cantik saat dilihat dari jarak yang dekat.

"Tapi Aku jahat.." Bisiknya ditelan keheningan malam yang masih bisa Yuna dengar.

"Tidak, kau tidak.."

Yuna menggelengkan kepalanya seakan sedang berusaha meyakinkan lelaki itu bahwa dia tidak seperti yang lelaki itu kira. Namun yang Yuna lihat, lelaki itu malah tersenyum remeh.

"kau tidak mengenalku Choi Yuna.."

Posisi duduk Jungkook yang tertutup dari sinar rembulan membuat Yuna harus sedikit menajamkan penglihatan nya

untuk bisa menatap lelaki itu. Entahlah tapi Yuna bisa melihat raut kesedihan dan keputusasaan di wajah Jungkook.

"Tidak, ya maksudku Aku memang tidak terlalu mengenalmu. Tapi yang kulihat Kau bukan orang jahat--maksudku Aku percaya Kau sebenarnya orang baik, Hanya saja terutupi oleh sifat menyebalkanmu.."

Gadis itu mengucapkan nya dengan lembut dan halus yang entah mengapa menggelitik perut Jungkook. Wajah polosnya menampilkan ketulusan nyata. Dari sana, Jungkook menyadari satu hal. Satu hal yang mungkin akan merubah hidupnya kedepan nya.

"Choi Yuna, mulai sekarang cobalah untuk sering berada disekitarku.."

Salam dari kembaran Yuju

9. Rasa

Yuna diam, bungkam dan tanpa diminta jantungnya berdetak dua kali lipat. Apalagi saat melihat tatapan mata Jungkook yang begitu intens. Menusuknya dalam membuat ribuan kupu-kupu terbang di perutnya.

Dan tanpa sadar Yuna mengangguk masih dalam keterkejutan nya. Hatinya memilih menyetujui permintaan lelaki itu tapi pikiran nya masih sedikit menolak. Ini aneh dan sedikit tidak masuk akal.

"Ayo kembali, sebentar lagi jam malam habis, dan lain kali jika ingin keluar malam di cuaca sedingin ini gunakan syalmu."

Jungkook tersenyum tipis melihat sang gadis mengangguk dengan kaku. Jungkook melompat turun dengan kilat lalu mengulurkan tangan nya membantu Yuna. Sedangkan gadis itu sejenak menatap uluran tangan Jungkook sebelum menerima dan membiarkan lelaki itu membantunya melompat dari atas pohon.

Mereka melangkah beriringan di koridor yang nampak sudah sepi. Yuna diam-diam melirik lelaki tenang disampingnya. Hingga saat Yuna berbelok ke arah koridor menuju asramanya ia menghentikan langkahnya menatap Jungkook bingung.

"Mengapa kau kesini, asramamu di arah sana.."

Yuna mengucapkan nya sembari menunjuk sebuah koridor yang berlawanan dengan koridor asrama Gremory. Lelaki yang lebih tinggi darinya itu menatapnya dengan tenang.

"Aku akan mengantarmu.."

Yuna mengangkat satu alisnya. Jungkook ? lelaki ini ingin mengantarnya ? Ya, ada yang salah dengan Jungkook seharian ini‼!

"Aku bisa pergi sendiri.."

Tiba-tiba lelaki itu menatapnya tajam seakan memberi peringatan untuk tidak membantahnya.

"Aku lelaki dan Aku merasa bertanggung jawab untuk mengantarmu dengan selamat sampai di kamarmu.."

Yuna kembali bungkam. Sejujurnya Yuna bisa kembali ke kamarnya tanpa harus di antar oleh lelaki ini, namun karena malas berdebat dan Yuna merasa harus menghargai kebaikan langka Jungkook maka Yuna mengangguk mengerti dan melangkah lebih dulu disusul Jungkook.

Lelaki itu memilih berjalan di belakang sang gadis dan mengawasi punggung gadis itu dalam diam. Orang-orang yang melihat mereka pasti berfikir Jungkook sedang mengawal Yuna. Lelaki itu terlihat seperti ingin melindungi Yuna dari bahaya atau ancaman yang mendekat.

Yuna berbalik saat sudah sampai di depan pintu kamarnya. Ia menatap lelaki itu dengan senyum tipis.

"Terima kasih.."

Jungkook mengangguk. Lelaki itu hendak berbalik saat Yuna sudah masuk kedalam kamarnya, namun ia berhenti saat suara sang gadis memanggilnya.

"Jungkook tunggu.."

Yuna masuk kedalam kamar dan mengambil sesuatu dilemari lalu kembali kearah pintu. Gadis itu menyodorkan

sebuah kain pada Jungkook yang ditatap oleh lelaki itu dengan bingung.

"Syal, pakai ini.."

Namun melihat keterdiaman Jungkook membuat Yuna tersenyum tipis. Ia membuka lipatan syal itu lalu berjinjit dan tanpa Jungkook duga sang gadis memakaikan syal itu di leher Jungkook.

"Aku belum terlalu handal memakai mantra penghangat, jadi sebagai gantinya pakailah ini. kau memintaku untuk memakai syal ku saat keluar tapi kau juga tidak memakainya.."

Saat selesai memakaikan syal itu Yuna tersenyum lebar pada Jungkook yang masih diam dan menatap gadis itu intens.

"Aku masuk dulu, selamat malam Jeon Jungkook.."

Saat selesai berucap, Yuna melemparkan senyum manisnya sebelum menutup pintu kamarnya dan menghilang dibalik pintu. Meninggalkan Jungkook yang masih diam menatap pintu coklat itu dalam.

Yuna mengerang tertahan, perlahan ia membuka matanya walau terasa berat. Atap kamar yang berwarna putih langsung terlihat dipandangan Yuna.

Tadi malam ia tidak bisa tidur. Karena apa ? Tentunya karena perkataan lelaki yang Yuna sebut sebagai kelinci alaska.

Yuna bertanya-tanya, mengapa Jungkook mengatakan hal itu padanya. Meminta Yuna untuk selalu berada di sekitar lelaki itu. Mengapa ?

Apa Jungkook---tidak! Tidak mungkin. Yuna menggelengkan kepalanya dan menutup wajahnya dengan bantal.

Bodohnya tadi malam Yuna malah menganggukan kepalanya menyetujui permintaan atau mungkin titah lelaki itu.

Yuna tidak tahu mengapa, hanya saja saat Jungkook mengatakan hal itu--Yuna sangat terkejut. Bagaimanapun diam-diam Yuna juga merasa nyaman berada di samping lelaki itu walau ia berusaha menolak.

Dan yang lebih mengejutkan saat bagaimana lelaki itu mengantarnya ke asramanya lalu Yuna memberikan syal miliknya. Yuna memukul kepalanya berulang kali. Bodoh, bodoh bodoh. bagaimana bisa Yuna bersikap seperti itu pada Jungkook tadi malam. Yuna malu.

Yuna tahu, tadi malam akan merubah segalanya. Sikap mereka berdua. Intinya akan ada perubahan, Yuna tahu itu. Dia menghela nafas, bingung dengan semuanya.

Tadi malam jelas jantungnya berdebr kencang saat Jungkook memintanya untuk berada disekitar lelaki itu. Perasaan aneh menjalar ditubuhnya dan entah mengapa Yuna merasa lega namun asing di waktu yang bersamaan.

Tok tok tok

Yuna terhenyak, ia menoleh ke arah pintu sebentar lalu bangkit merapikan sedikit pendampilan nya sebelum membuka pintu kamar miliknya.

"Yuna, apa yang terjadi ? mengapa kau melewati sarapan mu ?"

Gadis itu membuka pintu nya lebih lebar mengetahui bahwa yang berdiri di depan nya adalah Lisa dan Mingyu. Raut khawatir tergambar jelas di wajah keduanya.

'"Ada apa ?" tanya Mingyu sekali lagi dengan raut khawatir dan entah mengapa itu menghangatkan hati Yuna.

"Tidak apa apa, Aku hanya sedang malas sarapan.."

Lisa dan Mingyu saling tatap dalam sejenak lalu keduanya kembali menatap Yuna.

"kau yakin ?"

Yuna mengangguk guna menjawab pertanyaan dari Lisa.

"Ya, lagipula hari ini tidak ada kelas. Aku hanya ingin tidur lalu kalian datang.."

Lisa dan Mingyu kompak menampilkan raut bersalahnya membuat Yuna menahan senyum jahilnya.

"Maaf Yuna, kami pikir kau memiliki masalah.."

Mingyu mengangguk membenarkan ucapan Lisa.

"Ngomong-ngomong tadi malam aku seperti melihat kau dan Jungkook berjalan bersama di koridor. Apa itu benar Yuna ?"

Tubuh Yuna menegang mendengar penuturan Lisa, apalagi Mingyu nampak menatapnya dengan menuntut. Yuna gelagapan dan ia bingung harus menjawa apa.

"Hah ? A-Apa katamu ? Aku ? dan Jungkook ? kau bercanda Lisa. Mana mungkin Aku jalan bersamanya. Itu mustahil.."

Setelahnya Yuna tertawa canggung menatap kedua teman nya gugup.

"Yuna benar, itu mustahil Lisa. Yuna membenci Jungkook.."

Yuna cepat cepat mengangguk membenarkan ucapan Mingyu walau dalam hati ia tidak setuju dengan ucapan lelaki itu.

"Ya Mingyu benar.."

Lisa nampak diam sejenak lalu mengangguk.

"Ya, kurasa Aku salah lihat tadi malam.."

Yuna menghembuskan nafas lega mengetahui bahwa Lisa percaya dengan nya. Jangan sampai ada yang tahu kedekatan nya dengan Jungkook. Ini berbahaya.

"Ya, kurasa Kau bisa melanjutkan tidurmu Yuna. Kau terlihat seperti kurang tidur, ada lingkaran hitam di bawah matamu.."

Mingyu menunjuk mata nya lalu lelaki itu menatap Lisa.

"Ya, Aku akan melanjutkan tidurku. Dahh"

Lalu dengan kilat Yuna menutup pintu kamarnya. Ia bersender di daun pintu dan memegang dadanya merasakan jantungnya berdebar cepat. Hampir saja, hampir saja Yuna ketahuan.

Teman teman nya membenci Jungkook dan sekumupulan nya. Jika mereka tahu tadi malam Yuna menghabiskan waktunya dengan Jungkook mereka pasti akan marah.

Setidaknya, untuk saat ini Yuna tidak ingin mencari masalah.

10. Hutan

Yuna memakai syal miliknya juga jubah revellains yang memiliki lencana dimana membuktikan bahwa dirinya berasal dari Revellains asrama Gremory. Hari ini mereka memiliki kelas ramuan--namun kegiatan nya mereka akan pergi ke hutan timur untuk mencari bahan yang diperlukan memuat ramuan itu.

Jujur, Yuna sendiri tidak mengerti mengapa mereka harus melakukan kegiatan ini. Mengingat Profesor Song bisa memilih maid atau siapapun untuk mencarinya.

Yuna melangkah disamping Wendy menuju luar gedung Revellains, di dekat gerbang sana--Profesor song tengah menunggu dengan sesosok Pria besar yang Yuna ketahui bernama Garrick. Well Pria itu sering menjadi asisten para guru--sejujurnya dia adalah penjaga sekolah.

"Berkumpul di dekatku anak-anak.."

Yuna keluar dari lamunan nya dan mempercepat langkahnya untuk berdiri di antara perkumpulan murid.

"Kuharap kalian semua tidak terpisah jauh-jauh. Berusahalah untuk tetap berada dalam pengawasanku dan Garrick.."

Yuna sedikit takut, ia memiliki masalah dalam menentukan arah. Sungguh, Yuna benar benar buta arah. Yuna takut dia akan terpisah dan tersesat dari teman teman nya.

"Yuna, ayo.."

Suara Wendy menyentak Yuna membuat gadis itu cepat cepat melangkahkan kakinya menyusul murid lain yang sudah berjalan masuk kedalam hutan.

Saat mereka masuk kedalam hutan, hawa nya semakin dingin dan sedikit gelap. Yuna merinding, ia melihat kesekeliling. Mereka benar benar mulai menjauh dari Revellains.

Yuna kembali melihat ke arah depan. Matanya tak sengaja menatap sosok Jungkook yang berjalan sedikit jauh di depan nya. Lelaki itu melangkah bersama Jimin dan Daniel.

"Anak-anak jangan lupakan bahan-bahan yang kalian cari.."

Yuna melihat para murid mulai berpencar dan memetik tumbuhan yang di maksud profesor Song.

Ia mengedarkan pandangan nya untuk mencari tumbuhan itu dan senyuman terukir diwajahnya mendapati salah satu tumbuhan itu berada tak jauh dari tempatnya berdiri.

Yuna memetik tumubuhan yang memiliki pucuk berbentuk love itu. Ia menghela nafas dan menatap satu tumbuhan itu kesal.

"Hanya untuk mencarimu saja kami harus masuk kedalam hutan. Metepotkan.."

Setelah mengoceh, Yuna kembali melangkah untuk memetik tumbuhan-tumbuhan itu dan mengumpulkan nya.

Tiba tiba kabut mulai masuk kedalam hutan dan mulai sedikit membutakan Yuna. Ia menyipitkan matanya dan melihat kesekeliling. Mengapa sangat sepi ?

"Wendy ?"

Hening, ia tidak mendengar apapun kecuali suara gemerisik dedaunan yang terkena angin.

"Mingyu ? Profesor Song ?"

Nafas Yuna mulai memburu menyadari sesuatu. Ia tersesat. Yuna tersesat dan ia terpisah dari geromobolan.

Yuna menoleh panik, ia takut. Kabut sudah menyelimuti hutan dan ini pasti menyulitkan Yuna mencari teman teman nya.

"Siapapun! Apa ada yang mendengarku ?"

Dan disaat saat seperti ini, Yuna menyesali mengapa ia tidak membawa buku mantra miliknya. Bisa saja Yuna mencari sebuah mantra petunjuk arah kan. Sial sekali Yuna meninggalkan buku itu di kamarnya.

Yuna melangkah panik, matanya berkaca-kaca karena takut. Ingin rasanya Yuna menangis menyadari bahwa suasana hutan semakin sepi dan ia tidak mendengar sedikitpun suara dari teman-teman nya. Kemungkinan besar Yuna sudah terpisah jauh dari mereka.

Sekali lagi Yuna mengutuk Profesor Song yang menginginkan kegiatan ini. Lihatlah sekarang--Yuna tersesat dan Yuna sangat sangat tidak ingat jalan kembali ke Revelllains.

Jungkook mendengus pelan, ia dengan malas memetik tumbuhan yang dimaksud. Ia melirik Jimin dan Daniel yang nampaknya juga tidak suka dengan kegiatan ini.

"Aku ingin cepat-cepat menyelesaikan nya. Uh, ini sangat buruk.."

Celotehan Jimin mulai terdengar dan di ikuti oleh Daniel yang mulai menimpali. Jungkook diam, nampak tidak peduli, ia menghela nafas dan kembali mencari targetnya.

Dari awal Jungkook membenci kelas ramuan. Owh ayolah, Profesor Song terkadang memberi pelajaran ramuan yang sebenarnya mereka bisa lakukan nya dengan mantra.

"Profesor!!"

Nampak Wendy dan Mingyu berlari menghampiri Profesor Song dengan nafas yang terengah-engah. Raut mereka menggambarkan kepanikan yang nyata.

"Profesor, Yuna menghilang.."

Jungkook menghentikan kegiatan nya yang tengah memetik tumbuhan. Ia menegakkan badan nya dan berbalik memperhatikan Wendy, Mingyu dan Profesor Song.

"Bagaimana bisa ?"

Profesor nampak panik, raut tak kalah dari Wendy dan Mingyu.

"Se-sepertinya Yuna terpisah dari gerombolan. Dia--emm buta arah.."

Murid murid yang lain perlahan mendekat mendengar bahwa ada siswi yang hilang.

"Anak-anak semua berkumpul. Kelas hari ini bubar karena ada salah satu siswi yang sepertinya terpisah dari gerombolan. Kalian akan kembali di antar oleh Garrick. Aku akan memanggil guru lain untuk membantu mencari Yuna mengingat kabut mulai menyelimuti hutan, pasti akan sulit mencarinya.."

Para murid mulai berbisik-bisik. Mungkin mereka takut, sedih dan cemas. Membayangkan ada di posisi Yuna adalah hal yang sedikit menakutkan.

"Profesor, apa Aku tidak bisa ikut membantu Yuna. Kami cemas dengan nya.."ucap Mingyu diangguki oleh Wendy. Namun sepertinya mereka harus menelan kekecewaan melihat Profesor Song menggeleng.

"Maaf Mingyu, tapi pencarian ini sedikit berbahaya. Aku tidak ingin ada yang menghilang lagi. Kembalilah bersama Garrick. Aku dan para guru lain pasti akan menemukan Yuna.."

Saat para murid membuntuti Garrick yang berjalan kembali ke Revellains maka berbeda dengan Jungkook yang diam diam memutar arah dengan langkah tergesa-gesa.

Kabut yang semakin menutupi hutan membuat tidak ada satu orangpun yang menyadari tindakan Jungkook itu.

Disisi lain, Yuna memeluk tubuhnya merasakan hawa yang semakin dingin menusuk hingga ke kulitnya walaupun Yuna sudah mengenakan jubah Revellains nya.

Cuaca juga semakin gelap membuat Yuna berfikir bahwa sepertinya ia semakin masuk kedalam hutan.

"Siapapun temukan Aku.."Lirihnya putus asa. Yuna menatap sekeliling dengan was-was, ia terus melangkahkan kakinya tak tentu arah.

Sinar matahari mulai menghilang dihalangi pepohan yang lebat di hutan itu. Yuna mengeluarkan tongkatnya untuk menyalakan cahaya di ujungnya. Setidaknya tongkat ini bisa ia jadikan senter.

Krek

Yuna berbalik waspada, ia mengarahkan tongkathya ke arah sumber suara itu.

"Siapa disana ?"

Namun tak ada jawaban, hening dan suasana terasa semakin kencam. Yuna memicikan matanya guna melihat siapa yang menimbulkan suara ranting patah itu.

Posisi Yuna goyah saat melihat bahwa di depan nya berdiri sesosok hewan buas yang begitu menakutkan. Matanya berwarna emas menyala dan gigi taringnya begitu mencuak. Hewan yang biasa disebut sebagai serigala itu menggeram buas ke arah Yuna seakan dia puas mendapati mangsa baru.

Yuna menelan slivanya gugup, jantung gadis itu berdebar kencang. Apa yang harus Yuna lakukan! Yang di depan nya ini serigala! Hewan yang dikenal akan kebuasan nya.

Ia berusaha memutar otak, mantra apa yang harus ia gunakan untuk melawan serigala itu namun entah mengapa ia tidak mendapat gambaran dalam otaknya.

Yuna merenggut, jika sidah seperti ini yang ia bisa lakukan hanyalah---Lari.

Dengan kecepatan tinggi Yuna berlari menghindar dari serigala itu yang nampak mengejarnya. Disaat-saat seperti ini Yuna mensyukuri kemampuan berlarinya yang bisa dibilang sangat bagus.

Ia sesekali menoleh kebelakang dan semakin takut melihat sang serigala masih mengejarnya.

"Ambroha.."

Yuna merapalkan mantra mengarahkan nya ke serigala dibelakangnya dengan masih berlari. Namun sepertinya mantra itu hanya mengenai sang serigala sedikit nyatanya hewan itu kembali mengejarnya dan menggeram marah.

"Akh"

Terlalu fokus berlari hingga membuat Yuna tidak melihat sekitar, kakinya tersandung ranting cukup besar yang menggores pergelangan kakinya cukup parah.

Yuna jatuh di rerumputan, ia menatap luka dikakinya dan meringis ngeri melihat darah mulai merembes keluar. Rasanya sakit--sangat sakit hingga membuatnya meneteskan air matanya.

Yuna mendongak melihat ada bayangan yang mendekat dan ia gemetar melihat serigala berbulu hitam itu sudah berada di depan nya dan nampak seperti menyeringai puas.

Tongkatnya terlempar sedikit jauh dari tempatnya jatuh dan hal itu semakin membuat Yuna putus asa. Ia beringsut mundur menjauh dari serigala itu hingga ia terpojok pada batang pohon besar di belakangnya.

Sang serigala menggeram puas, ia nampak begitu menyeramkan menatap Yuna lapar. Gadis itu gemetar ketakutan dan hanya bisa menangis. Yuna tahu setiap orang pasti akan merasakan kematian. Tapi apakah Yuna harus mati dengan dicabik-cabik oleh serigala ? Itu menyeramkan.

Yuna memeluk tubuhnya dan memejamkan mata saat sang serigala nampak bersiap-siap untuk menerkamnya.

Baru saja Yuna sudah memasrahkan takdir dan hanya menunggu sang serigala menerkamnya namun yang terjadi selanjutnya adalah terdengar sebuah debuman keras dan

saat Yuna membuka matanya, sang serigala sudah terlempar dan menabrak salah satu batang pohon tak jauh dari tempatnya.

Yuna menoleh dan menahan nafas melihat siapa sosok yang menolongnya. Ia melihat sosok itu menghampirinya dengan raut keras.

"Kau baik baik saja ?"

Yuna mengangguk kaku, ia masih shock dengan apa yang terjadi. Apalagi saat serigala kembali bangkit dan hendak menyerang mereka namun sosok itu merafalkan satu kutukan yang membuat sang serigala tumbang seketika.

"Jungkook ?" lirihnya menatap lelaki di depan nya yang membalas tatapan nya. Lelaki itu menatap luka di pergelangan kakinya dengan seksama. Ia mengerutkan dahinya nampak berfikir keras.

"Kau terluka.."

Bisikan nya nyaris tak terdengar, beruntung Yuna masih bisa mendengarnya. Gadis itu terus menatap sosok lelaki dihadapan nya ini.

"Bagaimana bisa Kau menemukanku ?"

Jungkook tak menjawab, lelaki itu malah menjulurkan tangan nya dan mengangkat Yuna ala bridal style membuat gadis itu terpekik dan langsung mengalungkan lenganya di leher Jungkook.

Lelaki itu membawanya berapparate ke tempat dimana para guru berkumpul untuk mencari keberadaan Yuna.

"Oh tuhan. Jungkook, Yuna.."

Melihat kedatangan Jungkook yang membawa Yuna dalam gendongan nya membuat para guru menghampiri mereka dengan cepat.

"Apa yang terjadi nak ?" tanya Profesor Curious--sang kepala sekolah Revallains. Lelaki itu memiliki umur yang sudah sangat tua namun masih terlihat berwibawa dan jiwa pemimpin nya begitu nyata.

"Serigala.."

Ucapan singkat Jungkook membuat para guru mengerti, tanpa harus dijelaskan pun mereka tahu maksud Jungkook.

"Nak, bawa Yuna ke ruang kesehatan. Kurasa pergelangan kakinya butuh perwatan. Madam Hwang pasti akan membuatkan nya ramuan.."

Jungkook mengangguk mendengar ucapan Profesor Abigail--Wakil kepala sekolah. Memiliki rambut panjang yang sudah hitam pekat dan manik mata hijau.

Dalam gendongan Jungkook, Yuna mendongak untuk menatap wajah lelaki itu. Yuna masih bungkam karena lagi lagi ia dibuat bingung. Kenapa Jungkook lagi ?

Sudah tak terhitung berapa kali lelaki itu menyelamatkan Yuna di situasi genting. Mereka memiliki hubungan yang tidak terlalu baik bukan.

Lamunan nya terhenti saat Jungkook melirik dan membalas tatapan nya. Lelaki itu hanya menatapnya datar sebelum mengalihkan tatapan nya dan ber-apparate ke ruang kesehatan bersama para guru.

11. Ruang kesehatan

Setelah insiden tersesat Yuna dihutan, gadis itu di haruskan untuk menginap di ruang kesehatan karena menurut Profesor Abigail kondisi Yuna belum sepenuhnya pulih.

Ditambah luka di kaki Yuna cukup dalam hingga membuat nya harus diobati menggunakan ramuan. Tadi madam Hwang sudah mengobati luka Yuna yang sekarang juga sudah dililit perban.

Yuna melirik jendela yang berada di sampingnya, hari sudah malam dan ruang kesehatan ini hanya berisi dirinya seorang. Suasana memang sedikit mencengkam namun Yuna berusaha berfikir positif. Ya tidak akan ada apa apa.

Beruntung tadi Wendy membawakan buku mantra miliknya hingga Yuna bisa membacanya sekarang. Walaupun sudah malam tapi entah mengapa Yuna belum mengantuk.

Yuna mulai membuka halaman yang sudah ia tandai. Yuna membaca ditemani keheningan malam. keheningan itulah yang membuat suara sekecil apapun akan terdengar ditelinga Yuna.

Gadis itu tersentak saat mendengar suara kunci yang terbuka, ia menoleh ke arah pintu dengan waspada. Menelan slivanya gugup menanti siapakah yang datang malam-malam seperti ini ?

Tidak mungkin ada murid yang berkeliaran di jam seperti ini karena jelas mereka memiliki batas waktu. Lalu siapa ? Madam Hwang ? Jelas wanita itu mengatakan bahwa dia memiliki urusan di luar sekolah.

Pintu coklat itu perlahan terdorong membuat Yuna dengan cepat menyambar tongkat sihirnya dan mengarahkan nya ke pintu coklat itu.

Ia beringsut menegang ditempatnya duduk dan semakin mengeratkan genggaman nya pada tongkat miliknya. Lalu perlahan pintu itu terbuka menampilkan sosok yang membuat Yuna menganga juga membuka matanya lebar.

"Mingyu ?"

Ya, sosok itu adalah Mingyu. Yuna menurunkan tongkatnya dan menatap lelaki yang tengah menutup pintu itu dengan tatapan terkejut.

"Hai Yuna ?"

Lelaki bertubuh tinggi itu menunjukan cengiran khas miliknya. Mingyu melangkah menghampiri Yuna.

"Apa yang kau lakukan disini ?"

Yuna mengucapkan nya dengan nada kebingungan yang begitu ketara. Dilihatnya Mingyu yang duduk disamping ranjangnya dan masih menunjukkan senyum manisnya.

"Menemanimu.."

Yuna mengerutkan dahi bingung. Para murid tidak diijinkan berkeliaran hingga batas waktu jam sepuluh malam dan sekarang hampir jam setengah dua belas.

"Sekarang sudah jam malam Mingyu.."

Mingyu mengangguk mendengar ucapan kebingungan dan keterkejutan gadis itu.

"Ya, Aku tau. Aku hanya ingin menemanimu. I mean, kau disini sendiri Yuna. Malam-malam dan kurasa itu bukan perkara yang bagus. Akhir akhir ini ada rumor yang mengatakan bahwa Argos telah kembali. Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu.."

Yuna terdiam, menatap Mingyu dengan tatapan terharu, senang dan terkejut. Ia bersyukur memiliki teman baik seperti Mingyu--tidak, lebih tepatnya seorang sahabat.

"Tapi jika ada guru yang melihatmu Kau akan terkena hukuman Mingyu.."

Lagi dan lagi lelaki itu menunjukan senyum tulusnya. Yuna menghela nafas, ia masih terkejut dengan semua ini.

"Ya, tapi lebih baik aku dihukum daripada mendapati sesuatu terjadi padamu.."

Yuna tersenyum lebar dengan mata yang sedikit berkaca-kaca. Tatapan nya menunjukan rasa terharu yang ketara.

"Mingyu, kau seharusnya tak melakukan i--"

"Aku sudah menganggap mu sebagai adikku sendiri Yuna. Jangan katakan hal itu lagi.."

Mingyu menyela ucapan nya membuat Yuna pada akhir bungkam dan menatap lelaki itu terharu.

"Terima kasih.."

Mingyu tersenyum lalu mengangguk. Lelaki itu menaiki ranjang disamping Yuna lalu menyenderkan punggungnya pada sandaran ranjang.

"Aku akan menginap disini. Ah aku penasaran bagaimana rasanya menginap di ruang kesehatan..."

Yuna tersenyum lalu menggelengkan kepalanya. Beruntung bukan Yuna memiliki sahabat seperti Mingyu. Well ini kali pertamanya Yuna memiliki sahabat. Ia mulai kembali membaca buku miliknya dan terhenyak saat buku itu direbut oleh Mingyu.

"Apa yang kau lakukan ?"

Lelaki itu menatapnya tajam membuat Yuna bingung, dimana letak kesalahan nya ? Ia menatap lelaki itu dengan pandangan bertanya

"Membaca di jam malam seperti ini ? Madam Hwang bilang kau butuh istirahat.."

Sekali lagi Yuna dibuat membeku. Menatap lelaki itu tak percaya lalu memaksakan senyum nya.

"Aku tidak mengantuk Mingyu. Berikan.."

Yuna menyodorkan tangan nya namun Mingyu malah meletakan buku mantra miliknya di meja samping kiri lelaki itu. Jauh di jangkauan Yuna.

"Kau hatus istirahat.."

Mengapa Mingyu menjadi seperti seorang ibu ? Well tapi itu menghangatkan hati Yuna.

"Ming--"

"Istirahat Yuna.."

Gadis itu menghela nafas. Memberikan Mingyu senyuman lalu mengangguk walau sedikit tak rela.

"Baiklah kalau begitu kau juga istirahat.

Yuna memperbaiki posisi berbaringnya lalu menatap lelaki itu. Mingyu menggeleng.

"Tidurlah lebih dahulu. Aku tidak bisa tidur pulas. Siapa yang akan menjagamu nanti ?"

Senyum tak henti-hentinya menghilang dari wajah Yuna mendengar ucapan Mingyu. Gadis itu hanya mengangguk pelan lalu mulai menutup matanya.

Disampingnya, Mingyu tersenyum menatap gadis itu lalu ia mengeluarkan buku miliknya dari jubahnya dan mulai membacanya.

Yuna sudah Mingyu anggap sebagai adiknya sendiri. Gadis itu memang hanya berbeda beberapa bulan lebih muda darinya. Tapi entah mengapa di mata Mingyu, Yuna adalah sosok gadis kecil yang harus ia jaga dan lindungi.

Dulu Mingyu pernah berharap memiliki adik. Tapi yah, orangtuanya sudah meninggal saat ia masih bayi jadi harapan nya pupus.

Sekarang, ada Yuna yang Mingyu anggap sebagai adiknya dan Mingyu akan menjaga gadis itu layaknya seorang kakak pada adiknya.

P

aginya Yuna terbangun tanpa Mingyu. Lelaki itu pasti sudah kembali tadi pagi. Mengingat sekarang mereka memiliki kelas hiborlogi.

Sayang sekali Yuna belum diperbolehkan mengikuti kelas hari ini. Ia menatap lesu pergelangan kakinya, seakan

menyalahkan *mengapa sangat lama untuk sembuh.*

Yuna bosan, ia ingin melakukan sesuatu. Sangat menjengkelkan hanya bisa berbaring disini sepanjang malam.

Ia mengalihkan pandangan saat merasa ada yang masuk dan matanya membulat melihat seorang lelaki sedang digopoh.

Jungkook! Apa yang terjadi pada lelaki itu. Yuna meringis melihat kondisi lelaki itu.

Bagian perut Jungkook mengeluarlan darah yang tembus dari seragam putihnya. Lalu pelipis lelaki itu juga mengeluarkan darah.

Yuna menahan nafas, apa yang terjadi. Setahu Yuna Jungkook penyihir yang pintar dan kuat. Bagaimana bisa lelaki itu terluka seperti ini.

Dan keterkejutan Yuna semakin bertambah melihat satu murid lelaki lagi dibawa masuk dan kondisinya lebih parah dari Jungkook.

Yuna mendapat kesimpulan. Sepertinya Jungkook dengan lelaki berambut coklat itu berduel. Sesuatu terjadi. Ya, Yuna yakin itu.

"Tunggu sebentar nak..."

Madam Hwang terlihat panik, berlari menuju balik mejanya sepertinya wanita itu mengambil ramuan untuk mengobati luka Jungkook dan lelaki berambut coklat. Well, tidak semua luka bisa disembuhkan dengan sihir.

Daniel dan Jimin berada disamping Jungkook untuk menemani lelaki iu. Ranjang Jungkook berada diseberang Yuna sedangkan ranjang lelaki berembut coklat berada disebelah kiri Yuna namun masih terpisah satu ranjang lagi.

Kondisi lelaki berambut coklat itu membuat Yuna ngilu. Wajahnya dipenuhi darah juga bagian dada dan perutnya. Intinya kondisi lelaki itu jauh lebih parah dari Jungkook.

"Kalian berempat tinggalkan Jungkook dan Seokmin sendiri. Mereka butuh istirahat.." Ucap madam Hwang setelah mengobati luka mereka berdua.

Ah Seokmin, Yuna baru mendapatkan namanya. Well Yuna tidak pernah mendengar nama itu. Tapi sepertinya lelaki itu berasal dari asrama Astaroth.

Daniel, Jimin dan dua teman Seokmin perlahan mulai meninggalkan ruang kesehatan.

Tirai Seokmin tertutup begitupun dengan tirai Jungkook, namun tirai yang menjadi pembatas Yuna dan Jungkook tidak tertutup jadi Yuna bisa melihat lelaki itu dengan jelas.

Ekspresi Jungkook begitu datar, tidak menunjukan rasa sakit apapun. Lelaki itu pandai mengatur ekspresi wajahnya namun Yuna masih bisa melihat ada kilat emosi di mata Jungkook. Hingga saat Jungkook mendongak dan membalas tatapan nya, Yuna gelagapan lalu memutuskan kontak mata mereka.

Betapa malunya dirinya mengetahui Jungkook memergoki Yuna yang memperhatikan lelaki itu.

Yuna kembali menyibukkan diri dengan membaca buku mantra miliknya hingga Wendy dan Lisa datang menjenguknya.

"Yuna, bagaimana keadaanmu.."

Yuna menutup buku mantranya dan lalu tersenyum pada kedua gadis itu.

"Sudah lebih baik.."

Wendy dan Lisa kompak menghela nafas lega. Mereka duduk di sisi kiri ranjang Yuna dan memperhatikan gadis itu.

"Kelas tanpamu sedikit membosankan.."

Yuna terkekeh geli.

"Kalian berlebihan.."

Wendy dan Lisa hanya tersenyum tipis. Suasana hening sejenak saat Yuna melayangkan tatapan nya pada Jungkook yang tengah berbaring sembari memejamkan matanya dan nampak begitu tenang.

"Emm, apa yang terjadi dengan nya?"

Yuna menunjuk Jungkook dengan dagunya dan berbisik pelan. Wendy dan Lisa sempat melirik ke arah lelaki itu lalu kembali menatap Yuna.

"Duel. Aku tidak tahu jelas kejadian nya, tapi ada yang bilang mereka memperdebatkan seuatu dan kemudian saling menyerang. Tapi Jungkook terlihat sangat marah.."

Yuna terdiam ia kemudian kembali melemparkan pandangan nya pada Jungkook. Memangnya apa yang membuat lelaki itu begitu marah ?. Apa Seokmin menyinggung hal yang sensitif untuk Jungkook ?.

Entahlah, Yuna berusaha untuk tidak peduli tapi rasanya sulit.

12. Coklat

Yuna mengfokuskan perhatian nya pada buku mantra miliknya, sesekali ia mencoba merapalkan mantra-mantra itu. Saat ini Yuna masih berada di ruang kesehatan, mungkin besok Yuna baru diperbolehkan keluar.

Yuna berharap ini cepat berakhir karena dirinya sungguh bosan. Apalagi saat malam, teman teman nya telah kembali ke kamar mereka sendiri meninggalkan Yuna.

Well, walaupun ada Jungkook dan Seokmin disini. Tapi tetap saja, Seokmin masih menutup tirainya, berbeda dengan Jungkook. Walau letak ranjangnya berada di seberangnya Yuna masih bisa melihat lelaki itu.

Tetapi dari awal kedatangan Jungkook disini, lelaki itu tidak mengatakan hal apapun kepadanya, menatapnya bahkan tidak.

Lelaki itu diam, dan sedari tadi hanya memejamkam mata membuat suasana canggung terasa nyata. Yuna tidak tahu apa Jungkook tertidur atau hanya memejamkan mata saja. Sepertinya tertidur karena lelaki itu tidak bergerak sama sekali seperti orang mati. Eh ?

Yuna menoleh ke jendela disisi kanan nya, ia terdiam dan nampak merenung. Sudah sekitar tiga bulan Yuna bersekolah di Revellains. Bagaimana keadaan diluar sana ? di dunia manusia ? bagaimana kabar bibinya ?

Yuna selalu bertanya tanya, apa bibinya bahagia dengan tidak ada dirinya di sekitar wanita itu atau justru dia sedih ?. Mengingat perlakuan sang bibi yang terkadang baik namun juga buruk kepadanya.

Diumurnya yang ke tujuh belas Yuna tidak tahu bagaimana kedua orang tua Yuna, sang bibi selalu merahasiakan nya bahkan walau sebuah foto sekalipun. Tidak ada petunjuk untuk Yuna mengetahui bagaimana rupa kedua orangtuanya.

Jika Yuna mengungkit tentang orangtuanya, sang bibi akan marah dan berakhir menghukumnya. Terkadang Yuna akan dikunci di kamarnya seharian atau paling parah ia akan dikunci di gudang.

Yuna sudah terbiasa mendapat perlakuan seperti itu, namun walau Yuna sudah terbiasa bukan berarti ia tidak takut. Yuna mendapat tekanan batin selama tinggal dengan sang BIbi.

Terkadang juga sang Bibi akan bersikap baik padanya. Well maksud Yuna, Bibinya seperti berpura-pura tidak memperhatikan nya. Yuna merasa BIbinya menyayanginya hanya saja Wanita itu gengsi untuk menunjukkan nya.

Sudahlah, memikirkan bibinya membuat Yuna rindu rumah. Bagaimanapun ia besar disana, walau mendapat perilaku buruk dari sang Bibi.

Yuna menghela nafas, menatap kosong sang langit malam tanpa bintang. Ada kala Yuna merasa bersyukur berada di Revellains, ia mendapat teman sesungguhnya yang menyayanginya.

Senyum perlahan terbit di wajah sendunya mengingat perlakuan Mingyu, Wendy, Mark dan Lisa kepadanya. Terutama Mingyu, well lelaki itu benar benar menyayanginya seperti saudara.

Yuna dipaksa keluar dari lamunan nya saat hal yang mengejutkan terjadi. Diseberang sana, dalam tidurnya

Jungkook nampak beringsut dan gemetar ketakutan. Lelaki itu juga mengucapkan sesuatu yang tidak bisa Yuna dengar.

Dengan cekatan Yuna menyingkap selimut ruang kesehatan lalu turun dari ranjang dan menghampiri Jungkook.

"Jungkook!!"

Yuna mengguncang bahu Jungkook, dan menatapnya khawatir. Lelaki itu masih memejamkan mata dan terlihat gemetar ketakutan. Hal itu semakin menjadi, gumaman Jungkook menjadi lebih keras dan lelaki itu beringsut kasar.

"Hei ? Jungkook! Bangun.."

Saat itu juga Jungkook bangun terduduk dan membuka matanya, nampak terengah-engah. Peluh membanjiri sekujur tubuhnya dan lelaki yang nampak masih ketakutan.

Begitu menyayat hati Yuna entah mengapa. Ia mengusap bahu Jungkook saat lelaki itu menolah dan menatapnya dengan terkejut.

"Ini, minum ini.."

Yuna menyodorkan air putih yang berada di nakas sampingnya. Jungkook nampak tak menolak dan meminum air itu dibantu oleh Yuna.

Setelah selesai, Yuna meletakkan gelas itu kembali ketempatnya semula lalu ia mengalihkan tatapan nya pada Jungkook. Sepertinya lelaki itu masih sedikit shock.

"Kau baik baik saja ?"

Yuna bertanya lembut, mengalihkan atensi Jungkook yang masih tenggelam dalam keterdiaman nya. Lelaki yang

awalnya menunduk itu kemudian menoleh lalu membalas tatapan nya. Tak selang berapa lama Jungkook mengangguk, masih enggan untuk mengeluarkan suaranya.

"Kau mimpi buruk.."

Yuna menghela nafas, ia duduk di kursi yang berada di sampingnya. Menatap Jungkook dengan tatapan prihatin.

"Apa itu selalu terjadi ?"

Sekali lagi, Yuna berhasil mengambil alih perhatian Jungkook. Lelaki itu menoleh dan menatapnya dengan pandangan yang sulit di artikan.

"Bukan urusanmu.."

Yuna terhenyak, tak menyangka Jungkook akan menjawabnya dengan seperti itu. Dengan nada datar dan suara dingin yang membuat Yuna merinding.

Sepertinya Yuna salah bertanya. Ya, lelaki itu mungkin tidak ingin membagi masalahnya. Huh, Yuna pikir mereka sudah dekat.

"Oh maaf. Kalau Kau ingin bercerita Aku selalu siap mendengarkan nya. Kapanpun kau mau.."

Yuna mengeluarkan senyum tulusnya yang membuat Jungkook menatapnya dalam diam.

Alis Jungkook terangkat melihat sang gadis mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya dan menyodorkan nya untuk Jungkook.

"Ini, makanlah. Coklat bisa membuatmu lebih tenang.."

Jungkook diam, menatap coklat batangan yang berada di genggaman Yuna. Ada keraguan jelas di mata lelaki itu yang membuat Yuna tersenyum.

"Ambillah.."

Namun Jungkook yang masih saja diam dan tak kunjung mengambilnya membuat Yuna gemas, ia menarik tangan Jungkook dan meletakkan coklat itu di atas telapak tangan milik Jungkook.

"Dulu aku juga sering bermimpi buruk. Lalu aku akan memakan coklat dan semuanya menjadi lebih baik.."

Jungkook lagi-lagi di buat tertegun dengan senyum tulus yang Yuna tunjukkan.

"Percaya padaku.."

Lelaki itu menatapnya dan Yuna membalasnya seakan meminta lelaki itu untuk percaya padanya. Yuna beranjak berdiri lalu berucap.

"Aku akan kembali ketempatku. Semoga kau tidak bermimpi buruk lagi.."

Yuna kemudian berbalik dan melangkah kembali ke ranjangnya. Ia berbaring disana dan mulai memejamkan mata. Mengabaikan tatapan Jungkook yang jelas jelas masih menghunus ke arahnya.

Dua hari berlalu dan Yuna sudah diperbolehkan keluar dari ruang kesehatan. Ia juga sudah melakukan kegiatan lain nya seperti masuk kelas, praktek dan lain lain. Pada intinya Yuna sudah merasa sehat.

Hari ini adalah kelas ramuan. Yuna melangkah dikoridor bersama Mark. Kata Mark, Mingyu, Wendy dan Lisa sudah pergi lebih dahulu. Mereka berdua memang sedikit telat.

"Kalau perlu, besok Aku akan menaruh alarm agar tidak perlu terlambat terus seperti ini.."

Yuna menoleh dan tersenyum pada Mark. Lelaki itu memang sering terlambat. Kalau Yuna ia baru kali ini telat bangun, entahlah padahal tadi malam Yuna tidur nyenyak.

"Kau perlu mencarinya di Darvfrom.."

Mark menoleh padanya dan mengangguk pasrah.

"Hm, akhir pekan ini Aku akan pergi kesana untuk membelinya.."

Akhirnya mereka telah sampai di pintu kelas, Yuna menengok untuk melihat apakah sudah ada Profesor dan ia menghela nafas lega mengetahui Profesor Song belum datang.

Dapat ia dengar helaan nafas lega dari Mark dibelakang Yuna.

"Kali ini keberuntungan berpihak pada kita.."

Yuna mengangguk setuju diam-diam mensyukuri keberuntungan yang berpihak pada mereka. Ia mulai melangkah masuk ke kelas, lewat ekor matanya Yuna dapat merasakan Jungkook tengah memperhatikan nya namun Yuna memilih mengabaikan nya. Lagipula itu juga belum pasti kan.

Yuna melangkah mendekati Mingyu dan duduk disamping lelaki itu. Mingyu yang sejak tadi berbincang dengan Lisa

yang berada dibelakangnya mengalihkan perhatian nya pada Yuna.

"Telat ?"

Yuna menghela nafas lalu mengangguk. Ia menoleh pada Mingyu.

"Hm, tidur pulas.."

Mingyu mengangguk mengerti sedetik kemudian Profesor Song datang. Diam-diam Yuna mensyukuri kedatangan guru wanita itu setelah Yuna dan Mark masuk kelas. Jadi mereka tidak perlu menjalani hukuman.

"Baik anak-anak hari ini kita akan melakukan praktek langsung untuk materi hari sebelumnya--Oh selamat datang kembali Miss Choi, Aku menyesal atas kejadian minggu lalu.."

Seketika Yuna merasa merinding di punggungnya yang ia yakini karena para murid memperhatikan nya. Yuna diam-diam merutuki profesor Song yang membuatnya menjadi pusat perhatian seisi kelas.

Yuna mengangguk untuk menjawab ucapan profesor Song. Ia kikuk karena Yuna tidak suka menjadi pusat perhatian.

"Baik anak anak, seperti yang Aku katakan. Kalian akan melangsungkan praktek kalian untuk membuat ramuan cinta. Ingat, jangan meminumnya setelah ramuan itu selesai dibuat.."

Mengapa mereka harus membuat ramuan cinta, ugh sangat mengesalkan. Padahal ada begitu banyak jenis-jenis ramuan, lalu mengapa harus ramuan cinta.

Dapat Yuna dengar bisik bisik antusias dari para siswi di kelas ini. Yuna berani bertaruh mereka pasti akan merencanakan sesuatu jika ramuan cinta mereka berhasil.

"Tapi sebelum itu. Seperti biasanya Aku akan membagi kelompok. Satu kelompok berisi dua orang. Aku akan mengumumkan nya. kelompok pertama Jeon Jungkook dan Choi Yuna.

Yuna mendongak dan melotot lebar. Bisik-bisik langsung terdengar, lebih banyak bisikan iri dari para siswi.

"P-profesor ?"

Profesor Song hanya mengangkat satu alisnya.

"Tidak ada bantahan.."

Yuna mendengus, ia melirik Mingyu yang kini menampilkan raut marahnya. Yuna ingatkan Mingyu membenci Jungkook. Andai bisa, Yuna lebih memilih satu kelompok dengan Mingyu daripada Jungkook.

Yuna menoleh untuk melihat keberadaan Jungkook. Yuna pikir lelaki itu akan menyeringai angkuh padanya seperti kali pertama mereka menjadi teman sebangku, namun yang Yuna dapat. Jungkook hanya menunduk, tatapan nya kosong dan ekspresi wajahnya begitu datar membuat Yuna bertanya tanya.

Apa yang terjadi, mengapa lelaki itu semenjak akhir-akhir ini terlihat murung dan lebih banyak diam.

13. Ramuan

Mungkin beberapa pasangan nampak berisik menentukan pembuatan ramuan itu. Mereka berdiskusi agar menghasilkan ramuan yang bagus.

Berbeda dengan salah satu pasangan yang sedari tadi saling diam. Yuna tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi.

Sedari tadi Jungkook hanya diam, meliriknya pun tidak. Tidak ada kerja sama, mereka membuat ramuan itu sendiri-sendiri. Tidak ada diskusi atau saling membantu.

Yuna sesekali melirik Jungkook, ia bertanya-tanya apa hal yang membuat Jungkook diam seperti itu.

Setau Yuna, Jungkook bukan tipe yang pendiam seperti ini. Lelaki itu akan selalu mengolok-oloknya, atau paling tidak Jungkook akan menampilkan seringai angkuhnya.

Namun sedari tadi lelaki itu hanya menampilkan wajah datar, tatapan kosong dan kebungkaman. Yuna tahu ada sesuatu yang tidak beres terjadi, tapi Yuna enggan untuk bertanya.

Berusaha untuk tidak memikirkan lelaki itu, Yuna mencoba fokus pada ramuan miliknya. Ia menggumamkan mantra lalu memasukkan daun mint kedalamnya. Yuna menghirup aroma yang berbau manis itu. Ugh, sangat menggoda untuk diminum.

"Anak-anak, ada yang sudah menyelesaikan ramuan itu ?"

Yuna menoleh, melihat para murid yang menampilkan wajah bahagia mereka. Yuna mendengus lalu melirik ke arah Jungkook. Lelaki itu diam walau ramuan milik nya sudah

selesai. Jungkook nampak tidak berniat menyahuti pertanyaan Profesor Song seperti yang murid lain lakukan.

"Tuangkan semuanya di botol itu lalu kumpulkan dimeja ku.."

Diam-diam Yuna menghela nafas lega mengetahui ramuan itu dikumpul bukan dibawa oleh murid. Yuna dapat mendengar desis-desis kekecewaan dari para murid.

Yuna menggeleng, menebak bahwa mereka memang sudah merencanakan sesuatu pada ramuan itu. Well, seperti memberikan nya pada orang yang mereka suka mungkin.

Setelah menuangkan nya pada botol kecil itu, Yuna meletakkan nya di atas meja Profesor Song begitupun dengan yang lain nya.

"Ini cukup mudah.." bisik Mingyu padanya setelah lelaki itu menaruh botol miliknya.Yuna mendongak lalu tersenyum sembari mengangguk.

Lelaki itu mengedipkan mata pada Yuna lalu melirik sinis pada Jungkook yang berdiri disamping Yuna. Gadis itu tersenyum tipis, Mingyu begitu membenci Jungkook. Lihatlah lirikan tajam dan sinis yang diberikan untuk Jungkook.

Bersyukur Jungkook mengabaikan hal itu, lelaki itu hanya mengotak atik bahan bahan bekas ramuan. Entahlah untuk apa, mungkin karena Jungkook bosan mungkin ?.

Yuna sekali lagi melirik lelaki itu. Ingin sekali Yuna bertanya sebenarnya apa yang terjadi. Apa yang membuat lelaki itu menjadi murung dan pendiam. Sungguh berbeda dengan Jungkook yang Yuna tahu.

Hari itu Yuna mengunjungi kamar Lisa. Ia berniat mengembalikan buku ramuan yang sempat ia pinjam pada gadis itu.

Disinilah Yuna sekarang, berada di depan pintu kamar Lisa menunggu gadis itu untuk membuka nya. Tak selang beberapa detik kemudian sang pemilik kamar memunculkan dirinya setelah membuka pintu coklat itu.

"Yuna ?"

Gadis itu tersenyum tipis lalu melangkah masuk kedalam kamar Lisa saat sang pemilik kamar mempersilahkan nya masuk.

"Ada apa ?"

Lisa bertanya setelah merebahkan tubuhnya di atas ranjang milik gadis itu. Sedangkan Yuna memilih duduk di sofa yang berada di kamar Lisa.

"Aku ingin mengembalikan buku ramuan milikmu. Terima kasih.."

Yuna meletakkan buku itu di atas meja dekatnya. Ia beralih menatap Lisa yang mengangguk kecil.

"Tidak usah dikembalikan pun tidak apa.."

Yuna memutar bola mata malas. Ia lalu mengedarkan pandangan nya kesekeliling. Memperhatikan isi kamar milik gadis itu.

"Apa yang kau gunakan untuk belajar jika aku tidak mengembalikan nya.."

Lisa bangkit dan memilih duduk bersila. Ia memungut buah apple merah di atas meja miliknya lalu menggigitnya.

"Aku tidak pernah belajar kecuali masuk kelas. Tugas ? Aku bisa memintanya pada Mingyu atau Mark.."

Lisa tersenyum pongah. Gadis itu sebenarnya pintar menurut Yuna, hanya saja Lisa malas dan tidak serius belajar. Padahal andai gadis itu lebih rajin dan lebih giat, Lisa mungkin bisa setara dengan Mark.

"Ah aku ingin ke toilet dulu. Lakukan apa yang kau mau.."

Lisa beranjak lalu melangkah ke arah kamar mandi. Setelah menghilang dibalik pintu kamar mandi, Yuna memilih memperhatikan kamar Lisa yang nampak err berantakan.

Yuna berdiri dan menyusuri kamar berukuran sedang itu dengan seksama. Sebenarnya tidak berbeda jauh dengan kamar Yuna.

Ia melirik segelas minuman berwarna putih di atas nakas. Yuna mengambil gelas itu lalu menghirup bunya. Ah seperti nya ini adalah jus Apple. Lisa tahu saja Yuna sedang haus. Yuna tersenyum, ia tahu Lisa tidak menyiapkan nya untuknya. Tapi tak papa untuk meminumnya. Gadis itu bilang tadi lakukan apa yang kau mau kan. Lagipula Lisa juga sering seperti ini jika berada di kamarnya.

Yuna mulai mencicipi jus Apple itu dan saat merasakan rasanya yang cukup enak membuat Yuna terus meminumnya hingga setengah gelas. Well, Yuna cukup tahu diri untuk tidak menghabiskan nya.

Tak selang beberapa detik kemudian. Yuna mengernyit merasakan rasa aneh yang menjalar ditubuhnya. Entahlah

tapi Yuna merasa sedikit merinding dan tubuhnya meremang.

Lisa tahu ia telah membuat kesalahan saat melihat gelas berisi jus apple miliknya tersisa setengah dan keberadaan Yuna di kamarnya menghilang begitu saja.

Maka dari itu dengan kepanikan yang luar biasa, Lisa keluar kamarnya berusaha mencari keberadaan Yuna. ia tidak sengaja bertemu dengan Mingyu dan wendy di koridor dan disanalah Lisa meminta bantuan pada kedua sahabatnya itu untuk mencari keberadaan Yuna.

"Bantu aku mencari Yuna" ucapnya panik menimbulkan kerutan bingung pada Mingyu dan Wendy. "apa yang terjadi ?" Tanya Mingyu. Lisa menggeleng pelan lalu berucap "Akan kuceritakan nanti, sekarang bantu aku mencari keberadaan Yuna.."

Lalu ketiga orang itu mulai mengelilingi Revellains untuk mencari keberadaan Yuna. Dan nyatanya saat mereka melihat Yuna tengah berjalan riang dikoridor, ketiga orang itu hendak menghampirinya sebelum kejadian tak terduga terjadi.

Disana, di taman yang terisi begitu banyak murid, Yuna terang-terangan memeluk lelaki yang menjadi musuh utama Mingyu.

"Jungkook.."

Jungkook, lelaki itu terkejut luar biasa saat Yuna berteriak memanggilnya dan berlari lalu memeluknya erat. Tubuh Jungkook terdiam kaku. Para murid disekitar mereka memekik kaget.

Siapapun tahu hubungan antara sekumpulan Jungkook dan sekumpulan Mingyu tidak baik. Maka melihat Yuna--sang gadis yang dikenal lebih banyak diam dan enggan untuk mencari pusat perhatian kini tengah memeluk erat Jungkook menjadi sebuah tontonan yang mengejutkan.

Yuna melepas pelukan mereka dan gadis itu, menggandeng lengan Jungkook. Sedangkan lelaki itu hanya bisa terdiam masih terkejut dengan situasi yang membingungkan ini.

"Yuna mencari Jungkook sedari tadi.."

Gadis itu mengeluarkan suara centil menggoda dan manja. Tatapan gadis itu penuh cinta dan binar kebahagiaan. Yuna yang Jungkook kenal tidak seperti ini. Apa yang terjadi pada gadis ini ?

Sedangkan dari kejauhan, Mingyu melotot marah atas kejadian itu. Lelaki itu dengan cepat melangkah menghampiri Yuna yang masih bergelayut manja pada Jungkook.

"Menjauh darinya.."

Mingyu memberi tatapan memperingati pada Jungkook. Lelaki itu beralih menatap Yuna lalu menarik lengan gadis itu namun yang terjadi Yuna malah menyentak kuat dan menatapnya tajam.

"Apa yang kau lakukan!!"

Mingyu melebarkan matanya tak percaya mendengar Yuna membentaknya. Tak hanya Mingyu bahkan Jungkook juga terkejut, begitupun dengan murid lain nya.

"Yuna, ikut denganku.."

"Tidak! Yuna mau dengan Jungkook.."

Seketika mereka mulai berbisik-bisik. Tentu saja! Orang-orang mengenal Mingyu dan Yuna bak perangko yang kemana mana selalu bersama. Melihat Yuna membentak Mingyu semakin membingungkan situasi.

"Yuna.." ucap Mingyu tak percaya sedangkan Yuna masih bergelayut manja pada Jungkook, gadis itu bahkan semakin merapatkan tubuhnya pada Jungkook.

Wendy menoleh pada Lisa dan memberikan gadis itu tatapan mengintimidasi.

"Apa yang terjadi ?" tanyanya yang membuat seluruh atensi beralih pada Lisa. Gadis itu hanya menunduk dan memainkan jarinya. Ia kemudian kembali mendongak dan menatap Wendy penuh rasa bersalah.

"Ramuan cinta.."

Dan disinilah mereka sekarang, memakai kelas kosong untuk mendengar cerita Lisa.

Disana hanya ada Mingyu, Lisa, Wendy, Daniel, Jimin lalu tentu saja Jungkook dan Yuna.

Tatapan tajam diberikan mereka pada Lisa, meminta penjelasan gadis itu mengapa hal ini bisa terjadi sedangkan Lisa hanya menghela nafas pasrah.

"Kalian tahu ramuan itu di kumpul dimeja Profesor Song. Aku mengambil botol yang kupikir itu milikku, tapi ternyata itu milik Jungkook. Aku menggunakan ramuan itu untuk kuberikan pada Bambam.."

"Tapi bukankah kalian sudah pacaran.." sela Wendy membuat Lisa tertunduk dan menghela nafas.

"Aku hanya ingin bermain main.."cicitnya

"Dan lihatlah hasil dari bermain-main mu itu.."

Mingyu menatap Lisa tajam menunjuk Yuna yang masih menempel pada Jungkook. Gadis itu bergelayut manja di lengan Jungkook dan ekspresi lelaki itu terlampau datar membuat semua orang sulit untuk menebak apa yang dirasakan nya.

"Maaf, aku tidak tahu itu ramuan milik Jungkook dan Yuna malah meminumnya.."

Semuanya kompak menghela nafas. Mereka menatap kasihan Yuna yang nampak tak peduli pada keadaan sekitar. Atensi gadis itu sekarang hanya tertuju pada Jungkook.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Daniel angkat bicara. Tatapan sinis lelaki itu jelas tidak hilang dari matanya.

Sialnya lagi, dosis yang Lisa berikan pada jus itu adalah dosis tertinggi. Mingyu mengusap wajah frustasi. Ia tidak terima Yuna menempel terus pada Jungkook seperti itu. Mingyu kemudian berucap

"Kita bawa Yuna pada madam Hwang.."

Jungkook, lelaki itu melirik Yuna yang masih bergelayut manja di lengan nya. Pipi gadis itu bersemu merah, senyum tak pernah luntur dari wajahnya sedari tadi dan tatapan nya penuh binar cinta saat menatapnya membuat Jungkook terhenyak.

Ia---sudah lama sekali sejak Jungkook tak mendapatkan tatapan seperti itu lagi. Kilasan masa lalu muncul yang membuat luka lamanya yang pernah susah payah ia tutupi kembali menganga.

14. Rumah tua

Yuna di bawa keruang kesehatan dengan teman teman nya. Sesampainya disana, Profesor Abigail datang beberapa saat setelahnya.

"Apa yang terjadi ?" tanya Profesor Abigail sembari menatap Yuna cemas sedangkan gadis yang ditatapnya nampak tidak peduli dan masih menempel pada Jungkook.

"Ramuan cinta Profesor.."

Ucapan Mingyu membuat Profesor Abigail memejamkan mata frustasi. Dia menoleh dan menatap semua teman Yuna.

"Kalian tahu ramuan cinta bukan hal yang pantas untuk dijadikan mainan.."

Profesor Abigail menghela nafas melihat para muridnya menunduk sesal. Ia lalu menoleh ke arah Yuna dan Jungkook. Menatap gadis itu cukup lama.

"Madam Hwang akan membuat ramuan penyembuh, dan membuatnya membutuhkan waktu empat atau lima hari.."

Semua yang berada diruangan itu tersentak, terutama Mingyu sedangkan Jungkook--lelaki yang awalnya menunduk itu langsung mendongak dan menatap Profesor Abigail dalam diam.

"Dan itu artinya selama lima atau empat hari kedepan Yuna akan tetap dalam kondisi seperti ini.."

Mingyu mengepalkan tangan nya, tak terima memikirkan lima hari kedepan Yuna akan terus menempeli Jungkook.

Tapi hal yang ia benci ia tidak bisa apa apa selain menunggu ramuan penyembuh yang dibuat Madam Hwang.

"Untuk Miss Manoban, ikut aku sekarang. Aku butuh penjelasanmu.."

Lisa hanya bisa mengangguk pasrah lalu mengikuti Profesor Abigail yang sudah keluar dari ruang kesehatan.

Jungkook menoleh menatap Yuna yang balik menatapnya dengan berbinar. Gadis itu menunjukkan senyum termanisnya yang belum pernah Jungkook lihat.

"Jungkook, ayo pergi dari sini. Aku tidak suka disini.."

Disinilah mereka sekarang, berada ditepi danau hanya berdua. Tadi sempat ada perdebatan kecil tentang Jungkook yang ingin pergi diikuti Yuna.

Mingyu kekeuh untuk menyuruh Jungkook diam di dekat mereka. Tapi bukan Jungkook jika ia menurut begitu saja.

Jungkook malah meninggalkan mereka dan pergi kesini diikuti Yuna tentunya.

"Jungkook aku ingin apple itu.."

Yuna merengek sembari menunjuk apple merah yang berada paling ujung. Memang nampak begitu menggoda, warnanya merah cerah dan porsinya lebih besar dari Apple bisanya.

Jungkook menoleh untuk menatap wajah sang gadis dari samping. Gadis itu bisa saja menggunakan tongkatnya untuk mengambil Apple itu. Tapi pada akhirnya Jungkook memilih menuruti permintaan Yuna.

Ia menarik tongkatnya lalu menggumamkan mantra hingga apple itu jatuh tepat di atas telapak tangan Jungkook.

"Yeay"

Yuna bersorak gembira membuat atensi Jungkook tertuju sepenuhnya pada wajah ceria sang gadis. Yuna mengambil apple itu dari tangan Jungkook. Ia mengusapnya sebentar sebelum menggigitnya dan wajahnya berbinar kagum.

"Ini sangat manis, cobalah.."

Yuna menyodorkan apple itu pada Jungkook yang masih diam memperhatikannya. Gadis itu mengangguk yakin berusaha mengatakan pada Jungkook bahwa dia tidak berbohong.

"Aku serius.."

Yuna tersenyum cerah dan nafas gadis itu tertahan tak kala Jungkook menyentuh tangan Yuna yang memegang apple lalu menggigit apple itu. Pipi Yuna bersemu merah membuat Jungkook tanpa sadar tersenyum geli.

"Bagaimana ?"tanya gadis itu yang masih berusaha menyembunyikan kegugupan nya dan rasa senangnya.

"Hm manis.."

Tapi saat mengatakan hal itu tatapan Jungkook tertuju intens pada Yuna membuat pipi gadis itu semakin bersemu merah. Yuna nampak salah tingkah, ia menghindari tatapan Jungkook.

"Ayo naik perahu.."

Yuna menunjuk sebuah perahu kayu tak jauh dari tempat mereka berdiri. Jungkook mengernyit pelan, ia melirik Yuna yang kini tengah menarik tangan nya menuju perahu itu.

Jungkook naik lebih dahulu ke perahu itu, ia mengulurkan tangan nya pada Yuna yang tentu langsung disambut oleh sang gadis. Saat ia naik, perahu sedikit bergoyang membuat Yuna memegang lengan Jungkook agar tidak jatuh.

"Hati-hati" bisik Jungkook tepat ditelinganya membuat pipi gadis itu kembali memerah untuk yang kesekian kalinya.

Mereka duduk berhadapan. Jungkook yang mendayung hingga perahu mulai menjauh dari daratan membuat Yuna bersorak senang.

Jungkook menatap wajah polos Yuna dengan tatapan sendu. Gadis itu sangat bahagia, tapi Jungkook berfikir. Andai Yuna tidak dalam pengaruh ramuan cinta, mungkinkah gadis itu menunjukkan wajah bahagia itu saat bersamanya ?

"Kita kesana ya.."

Ucapan Yuna membuat lamunan Jungkook buyar, ia menoleh ke arah yang ditunjuk Yuna lalu mengangguk. Mulai mendayungkan perahu ke tempat yang Yuna pinta.

Saat sampai di tepi, Jungkook turun dan mengikat perahu itu disebuah kayu yang tertancap dipinggir danau. Ia mengulurkan tangan nya pada Yuna membantu gadis itu turun.

"Woah, tempat apa ini.."

Yuna bergumam kagum dan menunjuk sebuah rumah tua tak berpenghuni yang berada di tepi danau itu. Jungkook

berdiri disamping Yuna dan ikut memperhatikan rumah tua itu.

"Apa rumah ini tidak berpenghuni ?"

Yuna mendekati pintu rumah itu. Ia mengintip melalui jendela dan dugaan gadis itu benar. Dia menoleh ke arah Jungkook.

"Ini rumah kosong.."

Jungkook mendekat. Ia mendorong pintu coklat yang tidak terkunci itu. Ia masuk kedalam rumah itu diikuti Yuna.

Debu memenuhi setiap sudut rumah, barang barang didalam juga sudah terlihat tua dan rapuh.

"Sayang sekali rumah ini ditinggal pemiliknya.."

Yuna benar benar menyayangi kenapa sang pemilik harus meninggalkan rumah semenarik ini. Apalagi letak nya di dekat danau pasti sangat nyaman tinggal disini.

"Bagaimana jika kita membersihkan nya, jadi kita bisa sering berkunjung.."

Yuna menoleh pada Jungkook yang masih memperhatikan setiap sudut rumah ini. Lelaki itu kemudian menoleh ke arahnya.

"Terserah.."

Sang gadis sontak tersenyum mendengar ucapan Jungkook. Yuna mengeluarkan tongkatnya dan mulai membersihkan setiap sudut rumah ini dari debu. Yuna juga memperbaiki barang barang yang sudah rusak disana dibantu oleh Jungkook.

Membutuhkan waktu sekitar dua pulu menit untuk membuat rumah kecil itu menjadi bersih dan terlihat terawat.

Yuna tersenyum senang melihat hasil kerja mereka. Jika seperti ini kan lebih enak dipandang. Terlihat segar dimata juga rumah ini bisa ditempatkan kembali.

"Ini sangat indah.."

Yuna mendekat pada Jungkook dan menggandeng lengan lelaki itu. Jungkook mengabaikan nya dan memilih memperhatikan isi rumah yang sekarang terlihat lebih layak dipakai itu.

"Kita tinggal disini saat menikah nanti.."

Jungkook sontak menoleh dan menatap gadis itu membeku sedangkan sang gadis hanya menunjukkan senyum lebarnya sembari masih memperhatikan isi rumah itu.

Jungkook menunduk, ia mengingatkan kembali pada dirinya bahwa kini Yuna masih dalam pengaruh ramuan cinta. Itulah mengapa perkataan gadis itu selalu ngawur.

"Kita harus kembali.."

Yuna menoleh dan senyuman lenyap dari wajah polosnya. Gadis itu menggelang keras lalu berucap.

"Tidak! Yuna masih ingin disini bersama Jungkook.."

Lagi, sifat kanak-kanak Yuna kembali membuat Jungkook menghela nafas pasrah.

Yuna menarik Jungkook kedalam sebuah kamar satu satunya di rumah itu. Yuna juga sudah membersihkan dan

merapikan kamar ini tadi.

Dia menarik Jungkook ke atas ranjang dan berbaring disana. Jungkook terkejut, lelaki itu ingin melepaskan kaitan Yuna pada lengan nya namun yang terjadi gadis itu malah memeluknya seperti guling.

"Kita istirahat disini dulu ya, Yuna lelah.."

Yuna berbisik lirih membuat Jungkook yang tadi hendak menolak berakhir diam dan membiarkan Yuna memeluk dirinya. Jungkook menatap atap kamar itu dengan tatapan kosong.

Ia melirik pada Yuna yang berbaring disampingnya. Melihat gadis itu sudah memejamkan mata dan nampak tenang membuat Jungkook menarik kepala Yuna agar bersandar di bahunya.

Jungkook tidak tahu mengapa, dirinya yang sulit untuk tidur itu tiba-tiba merasakan kantuk yang luar biasa membuatnya memejamkan mata dan menyusul Yuna kedalam mimpi.

Ini--tidak salah kan ? Ya biarkan seperti ini dulu. Walau hanya untuk lima hari kedepan.

15. Berdua

Jungkook menatap gadis yang tengah tidur di pelukan nya dalam diam. Baru kali ini, baru kali ini dalam lima tahun terakhir ia tertidur tanpa ditemani mimpi buruk.

Jungkook sebenarnya bertanya-tanya. Apa karena gadis ini penyebab mimpi buruk itu tidak datang. Apa karena keberadaan gadis ini ? Lalu jika benar apa itu artinya gadis ini memiliki arti penting dalam hidupnya?

Yuna sosok gadis yang baru pertama kali hadir dalam hidup Jungkook. Maksud nya selama ini dirinya tidak pernah dekat dengan perempuan manapun.

Tuhan memiliki rencana lain untuk hidupnya yang begitu hambar. Mungkinkah ? Yuna ? apa tuhan mengirim gadis ini untuk menemaninya ?

Tidak! tidak boleh, Yuna bisa dalam bahaya jika berada di dekatnya. Jungkook ingin menghindari dari gadis itu. Menjauhkan gadis itu sejauh-jauhnya dari dirinya.

Tapi nyatanya Jungkook gagal. Ia tidak bisa. Yuna, tuhan memang memiliki rencana lain untuk mereka berdua dan Jungkook berharap itu adalah hal yang baik.

"Eungh"

Yuna melenguh pelan lalu mengeratkan pelukan nya pada Jungkook, gadis itu bahkan semakin melesak masuk kedalam pelukan itu.

"Bangun.."

Jungkook menggoyangkan bahu Yuna pelan. Gadis itu merespon tapi masih enggan membuka mata dan beranjak.

"Bangun Yuna, kita harus kembali.."

Yuna menggeleng pelan, kesadaran nya sudah penuh tapi ia masih benar benar nyaman dengan keadaan ini. Pelukan Jungkook terasa hangat dan entah mengapa begitu menenangkan.

"Sudah sore, ayo kembali atau temanmu itu akan membunuhku.."

Yuna menyahut pelan dengan deheman. Sejujurnya posisi ini sangat nyaman dan Yuna benar benar menyukainya.

"Kau bisa mengutuknya.."

Jungkook terkekeh pelan mendengarnya. Ia menunduk melihat Yuna yang masih memejamkan mata. Bahkan saat seperti ini gadis itu masih terlihat cantik dan begitu polos.

"Bangun atau aku tinggal.."

Setelah kalimat itu terucap, mata Yuna terbuka lebar. Gadis itu menatap Jungkook dengan cemberut.

"Padahal aku masih ingin seperti ini. Kau tahu kita jadi terlihat seperti sepasang suami istri.."

Jungkook hampir tersedak slivanya sendiri mendengar ucapan Yuna. Apa ramuan cinta membuat Yuna menjadi blak-blakan seperti ini.

"Mulutmu Yuna.."

Mendapat tatapan memeringati dari Jungkook membuat Yuna bungkam dan menatap lelaki itu pongah.

"Maaf.."

Jungkook menghela nafas lalu membawa Yuna untuk duduk. Ia sedikit meregangkan tubuhnya.

"Ayo, kita harus kembali.."

Mereka turun dari ranjang dan berjalan keluar dari rumah itu. Sore hari menyambut keduanya, dan matahari yang hendak tenggelam membuat pemandangan terlihat indah.

"Woah.."

Mulut Yuna terbuka lebar saking kagumnya dengan pemandangan sore hari itu. Melihat itu membuat Jungkook berdecak pelan. Ia mencubit bibir Yuna agar tertutup membuat gadis itu kaget dan menoleh ke arahnya.

"Kau ingin mengundang lalat masuk ?"

Jika bukan dalam pengaruh ramuan cinta, Yuna pasti akan menunjukkan tatapan sinis dan raut kesalnya bukan nya ekspresi cemberut dan terlihat manja seperti ini.

"Jungkook jahat.."

Andai perempuan lain yang mengatakan hal itu dengan nada dibuat buat seperti Yuna mungkin Jungkook akan jijik. Tetapi ini Yuna, gadis yang malah membuat Jungkook gemas mendengarnya.

"Ayo kembali.."

Jungkook mulai melepas tali yang mengingat perahu kayu itu. Ia naik ke atasnya dan mengulurkan tangan nya pada Yuna yang tentu langsung disambut oleh sang gadis.

Yuna duduk di atas perahu dengan hati-hati, takut perahu itu berbalik dan berakhir membuat mereka tercebur.

Posisi Jungkook yang duduk dihadapan nya sembari mendayung dan membelakangi sunset membuat pesona lelaki itu menguar.

"Ah calon suamiku terlihat tampan.."

Jungkook yang tengah fokus mendayung itu mengangkat pandangan dan terdiam melihat Yuna menatapnya penuh kagum. God, Yuna benar benar blak-blakan sekarang.

"Kau ingin menikah denganku?"

Jungkook tidak bermaksud serius, dia hanya ingin menggoda Yuna tapi sepertinya sang gadis menanggapi nya dengan serius. Terlihat dari binar antusias yang terpancar dari mata indahnya.

"Tentu! Kita akan menikah lalu memiliki banyak anak dan hidup bahagia selamanya.."

Jungkook menghentikan aksi mendayungnya. Ia menatap Yuna dalam diam melihat gadis itu terlihat begitu bahagia. Yuna bahkan menyatukan kedua tangan nya seakan berharap apa yang barusan gadis itu ucapakan benar-benar terjadi.

"Mungkin setelah kau sadar nanti, kau akan menarik ucapanmu.."

Jungkook berucap pelan namun masih bisa didengar oleh Yuna. Sang gadis hanya menatap Jungkook bingung tidak mengerti apa maksud lelaki yang kini kembali mendayung itu.

"Kau tidak ingin menikah denganku ?"

Yuna bertanya dengan wajah kesal. Dia terlihat menuntut pada Jungkook.

"Tidak ada yang tahu masa depan.."

Yuna mengangguk setuju dengan ucapan Jungkook. Dia mendongak dan menatap langit sore, senyum kembali muncul diwajahnya.

"Ya, maka dari itu kupastikan kita pasti akan menikah, memiliki anak banyak lalu hidup bahagia dan menjadi keluarga kecil yang bahagia. Kita bisa menempati rumah tua itu atau membeli rumah ditempat yang sepi namun nyaman. Ah itu impianku.."

Tanpa Yuna tahu, Jungkook terus menatapnya dengan pandangan yang sulit di artikan. Ada tatapan sedih, bahagia dan marah dalam tatapan itu. Intinya hanya Jungkook yang tahu.

Jungkook mengulurkan tangan nya membantu Yuna turun dari perahu. Setelah ia mengikat tali perahu itu pada kayu, barulah mereka pergi dari sana mengingat hari sudah hampir gelap.

Mereka melewati halaman belakang sekolah untuk pergi ke kamar Yuna karena Jungkook tidak ingin teman-teman Yuna menemukan mereka dan berakhir menyemburkan pertanyaan untuknya.

Mereka sampai di depan pintu kamar Yuna, sang gadis yang tengah memeluk lengan kekar Jungkook itu seketika berdiri tegak dan baru menyadari bahwa Jungkook membawanya ke kamarnya.

"Mengapa kita kesini ?"

Jungkook mengangkat satu alisnya mendapati ada nada tak suka pada ucapan Yuna.

"Kau harus kembali ke kamarmu.."

Yuna menatap Jungkook marah dan kesal. Dia menggeleng keras.

"Tidak! Aku ingin bersamamu! "

Jungkook menghela nafas melihat tingkah Yuna. Gadis itu harusnya tahu kan tidak mungkin mereka terus bersama sepanjang hari.

"Tidak bisa Yuna.."

Entah mengapa mendengarnya membuat Yuna emosi dan amarah mulai menguasai dirinya.

"Kenapa ? Aku bisa tidur di kamarmu seperti saat dirumah tua tadi.."

Jungkook menggeleng, ini yang tidak berubah dari Yuna. Sifat keras kepalanya.

"Kau tidak bisa tidur di kamarku Yuna. Kita berbeda asrama.."

Mata Yuna berkaca kaca, gadis itu mengalihkan pandangan nya tak mau menatap Jungkook dan entah mengapa hal itu menganggu Jungkook. Ia terganggu dengan air mata yang perlahan keluar dari tempatnya itu.

"Yuna hanya ingin bersama Jungkook" cicit gadis itu pelan yang terdengar begitu menyayat hati Jungkook.

Lelaki itu menghela nafas kasar dan mengusap wajah frustasi. Ia menangkup wajah Yuna dan mengusap air mata gadis itu. Menatap Yuna dengan teduh dan meyakinkan.

"Dengar, aku berjanji besok pagi akan datang dan menjemputmu.."

Yuna menatap Jungkook mencari kebohongan lelaki itu namun ia hanya mendapatkan tatapan serius disana.

"Besok kita bisa menghabiskan waktu bersama lebih banyak lagi.."

Suara Jungkook terdengar begitu lembut meluluhkan hati Yuna.

"Benarkah?"lirihnya serak diiringi isakan kecil. Jungkook tersenyum dan mengangguk yakin.

"Hm, aku berjanji.."

Pada akhirnya Yuna luluh dan hanya bisa pasrah. Gadis itu mengangguk pelan lalu mendongak untuk menatap mata Jungkook.

"Yuna akan menunggu Jungkook besok pagi. Berjanjilah untuk datang.."

Yuna mengangkat tangan nya dan menunjukkan jari kelingkingnya membuat Jungkook yang awalnya kebingungan itu akhirnya terkekeh geli.

Ia mengangkat tangan nya dan membalas kaitan jari kelingking Yuna.

"Janji.."

Yuna tersenyum, walau matanya nampak sedikit sembam. Ia tahu Jungkook tak berbohong dan laki-laki itu pasti akan melakukan janjinya.

"Yasudah masuk lah kedalam.."

Jungkook mengusap puncak kepala Yuna membuat debaran jantung gadis itu menggila. Ia tersenyum lebar dan mengangguk, Yuna berbalik lalu mulai membuka pintu kamarnya dan masuk kedalam. Tapi sebelum itu ia menyempatkan diri untuk menatap Jungkook yang terakhir kalinya hari ini.

"Selamat malam.." bisiknya yang masih bisa di dengar oleh Jungkook sebelum gadis itu menutup pintu coklatnya membiarkan Jungkook termenung ditempatnya berdiri menatap pintu itu dalam diam.

16. Buku usang

Sesuai janji, pagi-pagi sekali Jungkook sudah datang dan menunggu di depan pintu kamar Yuna. Mereka menuju ruang makan bersama. Yuna menggandeng lengan Jungkook. Sesekali melayangkan tatapan tajam untuk para siswi yang melototi mereka.

Berani sekali mereka menatap calon suaminya--itu yang ada dipikiran Yuna. Bahkan ada yang terang-terangan menatap Jungkook penuh cinta. Beda sekali dengan tatapan yang diberikan untuknya. Tatapan benci, kesal dam prihatin. Well, Yuna tidak peduli untuk bagian itu.

Yuna semakin mengeratkan kaitan tangan nya pada lengan Jungkook. Menunjuk terang-terangan bahwa Jungkook itu milik Yuna. Ditambah Jungkook yang hanya diam saja dan tidak menolak membuat Yuju merasa senang. Ya, memang siapa yang bisa menolak pesona seorang Choi Yuna. Benarkan ?.

"Kasihan Yuna.."

Dari kejauhan, Wendy, Lisa dan Mingyu berdiri memperhatikan dua sejoli yang menjadi pusat perhatian itu. Di antara mereka, hanya Mingyu yang menunjukkan raut ketidak-sukaan nya.

"Bersyukur Jungkook diam dan tidak menolak.."

Benar, Wendy membayangkan andai Jungkook menolak keberadaan Yuna pasti gadis itu akan menggila untuk mengejar Jungkook. Sekarang saja gadis itu sudah menempel bak perangko pada Jungkook.

"Huft, aku merasa bersalah pada Yuna. Tapi jika dilihat-lihat mereka cocok.."

Mingyu melotot ngeri pada Lisa sedangkan Wendy mengangguk setuju.

"Tidak cocok sama sekali"

Bak minyak dan air, mereka tidak akan pernah cocok menurut Mingyu. Tidak akan pernah.

"Mereka cocok!! Saling melengkapi.."

Lisa tersenyum manis memperhatikan punggung Yuna dan Jungkook yang semakin menjauh. Dia memang merasa bersalah, tapi sekarang dia tidak menyesal. Mereka terlihat serasi dan Lisa suka melihatnya.

"Sudahlah, mengapa kalian bertengkar. Ayo lebih baik kita ke kelas.."

Wendy menarik tangan Lisa dan Mingyu memaksa kedua teman nya itu untuk mengikutinya. Wendy jengah sendiri mendengar perdebatan itu.

Dikelas, Yuna memilih duduk disamping Jungkook, mengabaikan protesan Daniel yang sedari tadi merutukinya.

Yuna menolak untuk duduk di bangkunya sendiri, gadis itu bersikeras untuk duduk disamping Jungkook.

Itulah yang menimbulkan perdebatan antara Daniel dan Yuna karena pada dasarnya Daniel lah yang sebenarnya duduk disamping Jungkook.

Sedangkan Jungkook, lelaki itu dengan pembawaan nya yang santai dan tenang memilih mengabaikan perdebatan

dua sejoli itu.

"Daniel, mengalah‼" Titah Jimin yang ikut lelah dengan sahabatnya itu. Daniel--dia menyempatkan diri memberikan Yuna tatapan tajam sebelum akhirnya pergi duduk disamping Mingyu yang kini melototinya.

"Tanyakan pada sahabat gilamu itu.."

Yuna tersenyum penuh kemenangan dari bangkunya. Ia menoleh pada Jungkook yang sepertinya tengah melamunkan sesuatu.

"Kenapa ?" tanya Yuna yang membuyarkan lamunan Jungkook. Lelaki itu menoleh pada Yuna lalu menggeleng pelan.

"Bukan apa apa.."

Yuna cemberut, tahu bahwa lelaki itu merahasiakan sesuatu darinya. Tapi Yuna juga tidak ingin sifat penasaran nya mengganggu Jungkook.

Jadi dia memilih mengabaikan nya dan mengalihkan pandangan nya ke arah depan. Bersamaan dengan itu, sang guru masuk ke dalam kelas dan memulai pelajaran.

Saat kelas selesai, mereka berdua kembali ke rumah tua itu bersama. Sejujurnya itu keinginan Yuna, entahlah tapi Yuna sangat suka dengan rumah tua itu.

Dia memperhatikan, bagaimana Jungkook nampak serius mendayung perahu kayu yang rapuh ini. Wajah lelaki itu sangat tampan--tentu. Rambut hitam pekatnya sedikit berantakan oleh angin sore.

Namun, hal itu tak membuat ketampanan lelaki itu berkurang, di mata Yuna--saat ini dengan kondisi rambut yang berantakan seperti itu, Jungkook malah terlihat semakin tampan dan mempesona.

Pada intinya di mata Yuna lelaki itu selalu terlihat tampan, mempesona dan menggoda. Beruntung sekali bukan Yuna bisa dekat dengan lelaki ini. Memangnya gadis bodoh mana yang berani menolak lelaki setampan Jungkook ?

"Kau terlihat ingin menerkamku.."

Yuna mengerjab pelan, sedikit mencerna ucapan Jungkook lalu ia menatap lelaki itu bingung. Jarang sekali Jungkook membuka topik pembicaraan terlebih dahulu. Atau tidak lelaki itu pasti akan memilih diam bahkan disaat Yuna mengoceh.

"Kau tampan, seperti calon masa depanku.."

Jungkook menoleh dan menetapkan pandangan nya pada Yuna. Dia tersenyum kecil, menyentil dahi gadis itu pelan namun tetap membuat Yuna mengeluarkan ringisan kecil.

"Gadis nakal.."

Yuna mengusap dahinya sembari memberikan Jungkook cengiran. Hatinya meleleh, interaksi tadi membuat Yuna berbunga-bunga. Pipi gadis itu memerah lucu membuat Jungkook terkekeh geli.

Tak lama kemudian mereka sampai ditepi, Jungkook turun terlebih dahulu sembari mengikat tali perahu di sebuah kayu dekat sana. Ia kemudian mengulurkan tangan nya membantu Yuna untuk turun yang tentu langsung disambut Yuna.

"Ah kita kembali.."

Yuna bersorak senang dan dengan semangat gadis itu melangkah masuk kedalam rumah tua itu diikuti Jungkook dibelakangnya.

Yuna duduk disalah satu kursi kayu sembari membuka sebuah bekal yang berisi sejejer ubi madu.

"Jungkook kemarilah, aku membawa ubi madu.."

Jungkook yang masih berdiri di tengah ruangan itu menoleh dan menghampiri Yuna, ia duduk dikursi yang berada didepan Yuna. Melirik bekal yang berisi beberapa buah ubi itu dalam diam.

"Ini, Cobalah.."

Yuna menyodorkan satu ubi itu pada Jungkook dengan raut wajah gembira. Walau sempat diam beberapa saat, Jungkook pada akhirnya mengambil ubi itu dan mulai melahapnya.

"Aku membuatnya lagi karena aku tahu kau sangat menyukainya, benarkan ?"

Yuna benar, Jungkook suka ubi madu buatan gadis itu. Sebenarnya semenjak Yuna menyodorkan ubi pertamanya untuk Jungkook, darisanalah Jungkook mulai menyukai ubi.

"Makanlah yang banyak.."

Jungkook mengangkat pandangan nya, menatap sang gadis dalam diam. Sedangkan yang ditatap hanya memakan lahap ubinya, tak menyadari tatapan amat dalam yang Jungkook berikan.

Saat itu Yuna tak sengaja menemukan sebuah buku usang yang tersimpan di lemari tua yang berada didalam kamar ini. Yuna tidak tahu tentang apa buku ini, maka dari itu ia menyerahkan nya untuk Jungkook. Yuna berbaring sembari bersandar di dada Jungkook, tangan lelaki itu memegang buku usang tadi, mereka fokus membaca isi dari buku itu.

Yang dapat Yuna tangkap, buku itu menjelaskan tentang makhluk mitos bernama Naga ?, tapi dibuku itu menjelaskan bahwa Naga bukanlah sebuah mitos. Naga itu nyata keberadaan nya, hanya saja baru beberapa orang yang dapat melihat naga itu secara langsung.

Didunia manusia sendiri Naga merupakan makhluk mitos yang keberadaan nya hanya diperkuat dengan cerita atau kesaksian yang dikisahkan secara turun temurun. Yuna juga tidak percaya dengan adanya Naga sebelum ia masuk kedalam dunia sihir.

Dan sekarang, saat membaca buku usang ini kepercayaan Yuna terhadap keberadaan Naga muncul begitu saja. Buku ini menjelaskan bahwa Naga hanya bisa dipanggil oleh orang-orang tertentu saja.

Mata Yuna menyipit begitu membaca bahwa hanya keturunan dari klan Lacuna saja yang dapat memanggilnya.

"Lacuna ? Siapa mereka ?" Tanya Yuna merasa ia tidak pernah mendengar nama klan itu, Yuna mendongak untuk menatap Jungkook.

"Mereka klan terkuat yang pernah ada, klan Lacuna berada di desa Vienartha--desa bawah tanah yang sampai sekarang keberadaan nya belum diketahui. Banyak yang mengatakan bahwa klan Lacuna sudah musnah, jejak mereka tidak ditemukan walau sedikitpun sejak beberapa tahun terakhir.."

Yuna menunduk, menatap gambar ilustrasi desa Vienartha yang berada di buku itu. *Klan Lacuna,* entah mengapa Yuna menjadi penasaran dengan klan tersebut. Seperti apa mereka ? Bagaimana kehidupan mereka dibawah tanah sana ?

"Apa sama sekali tidak ada yang mengetahui dimana desa Vienartha ?"

Jungkook menatap Yuna sejenak lalu tatapan nya beralih pada jendela di depan nya, menatap langit yang mulai berubah warna menjadi orange itu.

"Tidak--Ah sepertinya ada. Hanya saja, mereka memilih menyimpan rahasia itu untuk diri mereka sendiri. Mungkin.."

Yuna menatap kosong gambar ilustrasi itu. Bawah tanah ya ? Yuna yakin mereka ada, desa bawah tanah. Dimana sebenarnya desa Vienartha itu ?

Mengapa Yuna merasakan perasaan yang aneh saat mendengar tentang desa itu. Matanya tertuju pada Jungkook yang terlihat menatap kosong ke luar sana.

Dia seperti tengah berfikir, mungkin saat ini Jungkook juga tengah bertanya tanya dimana letak desa Vienartha itu ? Apa, apa Jungkook memiliki hubungan dengan desa Vienartha?. Tidak, tidak mungkin bukan. Jelas jelas dibuku itu sudah menuliskan bahwa klan Lacuna telah punah.

"Jungkook.."

"Hm ?"

Perasaannya aneh, Yuna tidak tahu mengapa, ia seperti merasakan sesak di dadanya dan entah mengapa hal itu

tertuju pada Desa Vienartha, klan Lacuna dan Jungkook. Apa hubungan mereka ?.

Yuna menatap kosong ke luar sana, melakukan hal yang sama dengan Jungkook. Sinar matahari sore menerpa keduanya, namun hal itu tidak cukup menganggu mereka yang masih tenggelam dalam pemikiran masing-masing. Yuna berbisik lirih,

"Menurutmu, dimana desa Vienartha itu ?"

Hai guys, btw kalian suka kan cerita genre fantasy kayak gini ?

Jangan lupa vote dan komen ya

Oh ya, Aku punya cerita baru Yukook.

Dicek kuy

Salam dari kembaran Yuju

17. Malam

Mereka kembali saat hari sudah hampir menjelang malam. Itu karena Yuna masih benar benar nyaman berada di rumah tua itu. Apalagi letaknya yang jauh dari keramaian--mengingat Yuna sangat menyukai tempat sepi dan yang mampu membuatnya nyaman.

Yuna menatap Jungkook sejenak, melihat lelaki itu tengah mendayung namun dengan tatapan kosong. Yuna tahu ada yang salah sejak mereka selesai membaca buku tua itu. Ada yang disembunyikan dari Jungkook--dan Yuju tidak tahu apa itu.

Ia ingin bertanya, ingin mengetahui alasan mengapa lelaki itu menjadi lebih diam hanya karena buku tua. Namun Yuna enggan untuk bertanya--dia tidak ingin menganggu privasi Jungkook.

Ada kalanya setiap orang pasti tidak ingin ditanya 'kenapa ?' saat mereka dilanda suatu masalah, mereka memiliki privasi tersendiri. Lebih baik untuk tidak bertanya lebih, ditambah sekarang Jungkook memang terlihat tidak ingin diganggu.

Yuna mengalihkan pandangan nya menatap sekitar, mereka masih berada di tengah danau karena Jungkook sedikit lebih lambat mendayung daripada biasanya.

Dia sedikit mencondongkan tubuhnya ke samping, menatap kedalam air sana dalam diam. Apa yang sebenarnya berada di bawah sana ? Mingyu pernah mengatakan bahwa danau di dunia sihir itu berisi begitu ragam macam makhluk hidup.

Tiba tiba satu sosok muncul dari bawah sana membuat Yuna terkejut. Namun gadis itu tidak merubah posisinya, dia tetap

bertumpu dipinggir perahu dengan kepala yang masih menunduk menatap makhuk air itu.

Dia memiliki rambut hitam panjang, mata nya berwarna biru kehijauan, bibir pucat membiru begitupun dengan kulitnya. Apa ini yang dimaksud oleh para manusia sebagai mermaid ? Yuna baru tahu paras mereka nampak sedikit menyeramkan.

Yuna pikir para mermaid memiliki paras yang cantik dan menawan. Sangat berbeda dengan yang Yuna lihat sekarang.

Matanya masih terpaku pada sosok yang kini tengah mendongak untuk menatapnya itu. Yuna tenggelam dalam tatapan sosok itu. Lalu saat dia menjulurkan tangan pucat yang memiliki kuku runcing--Yuna hampir saja menerima uluran tangan itu sebelum tubuhnya ditarik kebelakang dan Jungkook melindungi Yuna dibelakang tubuhnya.

"Pergi, dia bersamaku.."

Jungkook menggeram, memberikan sosok itu tatapan tajam dan desisan menyeramkan. Sosok itu nampak kesal, namun tak lama kemudian sosok itu pergi dan menghilang dari permukaan.

Yuna masih shock, dia diam saat Jungkook berbalik dan menatapnya tajam.

"Kau baik baik saja ?"

Gadis itu memberikan anggukan kecil, dia menelan sliva gugup. Jantungnya masih berdetak cukup keras dan tubuh Yuna masih terasa lemas karena shock yang di alaminya tadi.

"Berhati-hatilah Yuna. Siren bukan makhluk yang baik, mereka akan mencari mangsa dan menyeret manusia atau penyihir sekalipun kedalam sana..."

Siren ? Jadi makhluk tadi adalah siren ? Bukan mermaid seperti yang Yuna kira ?

"Andai aku tidak menghalangimu tadi, mingkin dia sudah menarikmu jatuh kedalam sana.."

Siren bisa menghipnotis seseorang, tapi yang Yuna tahu mereka menghipnotis menggunakan nyanyian merdu mereka. Lalu tadi, mengapa Yuna merasa terhanyut walau hanya bertatapan dengan Siren itu ?

Ah sepertinya tatapan mereka juga dapat menghipnotis, buktinya Yuna dapat tenggelam dalam tatapan mata biru yang Siren itu berikan.

Yuna bergidik, membayangkan andai Jungkook terlambat sedikit saja menghalangi nya tadi--mungkin Yuna sudah tertarik dan tercebur kebawah sana.

Yuna melirik Jungkook yang kini kembali mendayung namun tatapan lelaki itu ditujukan untuknya membuat Yuna gelagapan. Pipi gadis itu memerah, gugup mendapati Jungkook menatapnya intens.

"Ada apa Yuna ? Mengapa pipi mu memerah ?"

Mendengar pertanyaan Jungkook membuat Yuna semakin gelagapan, ia berusaha mencari jawaban namun pada akhirnya otaknya tidak bisa di ajak berkompromi pada saat saat seperti ini.

Dia menunduk menghindari tatapan Jungkook, enggan menunjukkan wajah merah merona miliknya pada Jungkook

dan hal itu sukses membuat tawa Jungkook pecah.

Lelaki itu tadi hanya bermaksud menggoda Yuna padahal. Melihat pipi merah padam Yuna benar benar menggelitik perut Jungkook.

Disisi lain, Yuna yang tadinya menunduk itu kini menatap Jungkook dengan terperangah. Merasa takjub melihat tawa renyah yang lelaki itu tunjukan untuk kali pertamanya dihadapan Yuna.

Jika dipikir-pikir, Jungkook memang pelit untuk menunjukkan tawa dan senyum tulus lelaki itu. Maka saat melihatnya untuk yang pertama kalinya ditambah tawa itu disebabkan oleh dirinya sendiri membuat hati Yuna menghangat.

Yuna tersenyum, mengabaikan angin malam yang menerpa wajahnya. Dia tak akan melewatkan kesempatan untuk melihat tawa Jungkook. Yuna merekam dengan jelas moment ini.

Pulang dari rumah tua itu, Yuna meminta Jungkook menemaninya pergi ke perpustakaan. Mereka berdua menghabiskan waktu cukup lama disana.

"Yuna, sudah jam sepuluh malam. Kita harus kembali.."

Namun Yuna bersikeras tetap tinggal, dia menyenderkan kepalanya di dada bidang Jungkook. Posisi mereka kini berada di rak paling ujung, duduk dilantai dengan Yuna yang menyender pada Jungkook.

"Aku masih ingin disini.."

Jungkook menghela nafas, ia merebut buku yang berada di genggaman Yuna, membuat sang gadis mengeluarkan

protesan lucunya.

"Ayo kembali, kita masih bisa melanjutkan nya besok.."

Yuna cemberut, namun saat melihat raut lelah tercetak jelas di wajah Jungkook pada akhirnya gadis itu bungkam dan memilih menurut.

Maka dari itu mereka keluar dari perpustakaan dengan mengendap-endap. Sialnya ditengah perjalanan, Jungkook melihat sosok profesor Chester mendekat di ujung koridor.

Jungkook mengumpat lalu menarik tangan Yuna berlari menjauh dari sang profesor yang sepertinya menyadari keberadaan mereka higga profesor Chester kini mengejar mereka.

Bersyukur koridor lebih gelap malam ini, jadi kemungkinan besar Profesor Chester tak melihat wajah mereka berdua.

Profesor Chester yang berasal dari arah asrama Gremory membuat Jungkook tak ada pilihan lain selain membawa Yuna lari menuju asrama Astraroth.

"Kita sembunyi dimana ?"

Pertanyaan Yuna Jungkook abaikan. Lelaki itu fokus mempercapat larinya sembari menarik pergelangan tangan Yuna. Bersyukur gadis itu memiliki kemampuan berlari yang cukup cepat jadi Jungkook tidak kesusahan.

Keduanya sudah sampai di koridor asrama Astaroth, Yuna ingin protes namun ia urungkan karena sadar saat ini bukanlah waktu yang tepat.

Jungkook membuka pintu kamarnya dan menarik Yuna masuk kedalam. Lalu lelaki itu menghenbuskan nafas lega

begitupun dengan Yuna.

"Kali ini kita selamat.." bisik Jungkook dengan nafas yang masih terengah-engah. Dibalas anggukan lemah Yuna.

"Ini kamarmu ?"tanya Yuna berdiri ditengah ruangan menatap kamar bernuansa gelap itu dengan seksama. Kamar ini tak beda jauh dari kamar milik Yuna.

"Hm.."

Yang membedakan nya hanya nuansa gelap dan pengaturan kamar Jungkook yang terlihat lebih maskulin.

Yuna menoleh pada Jungkook, baru kali ini Yuna menginjakkan kakinya di area Astaroth ditambah Yuna masuk kesalah satu kamar disana. Oh god.

"Bermalamlah disini, orang-orang tua itu akan terus berkeliaran di luar sana.."

Yuna bungkam, hatinya bergejolak aneh. Bayangkan kau sekamar dengan seseorang yang kau sukai. Yuna tersenyum mesum. Ranjang di kamar ini hanya ada satu jadi dia dan Jungkook akan tidur seranjang bukan ?.

Yuna melangkah mendekati ranjang Jungkook dan langsung merebahkan tubuhnya disana. Beringsut nyaman saat merasakan empuknya ranjang milik Jungkook ini.

"Kau tidur disini kan.."

Jungkook melirik Yuna lalu mengangkat satu alisnya.

"Tidak, aku akan tidur di sofa.."

Namun tangan Jungkook yang kala itu hendak mengambil salah satu bantal di tahan oleh Yuna. Gadis itu menggeleng.

"Kau bisa tidur disini. Bersamaku.."

Tidak kaget, Jungkook tidak kaget dengan pemikiran Yuna. Dia sudah tahu gadis itu pasti akan memikirkan hal seperti itu.

"Aku bisa tidur disofa.."

Cengkraman Yuna di pergelangan tangan Jungkook mengerat.

"Tidak, kita bisa tidur satu ranjang. Disini.."

Yuna beringsut ke tepi memberi ruang agar Jungkook mau tidur disampingnya. Memang ukuran ranjang Jungkook terbilang cukup besar dan pastinya cukup untuk ditiduri kedua anak manusia itu.

Jungkook ingin sekali menolaknya, namun ia benar benar sedang lelah dan tubuhnya butuh istirahat. Maka dari itu Jungkook memilih menurut dan membaringkan tubuhnya disamping Yuna.

Seperti yang Jungkook duga, gadis itu langsung merapat dan melesak masuk kedalam dekapan Jungkook membuat lelaki itu menghala nafas. Yuna memeluk Jungkook erat, menghirup rakus aroma maskulin yang terpancar ditubuh Jungkook.

Hangat, dan Yuna suka. Pelukan Jungkook begitu menenangkan. Dia mendongak, menatap Jungkook yang mulai menutup matanya. Lelaki itu jelas terlihat sangat kelelahan dan butuh tidur.

Yuna tersenyum, menyenderkan kepalanya di dada lelaki itu sembari mengeratkan pelukan nya lalu berbisik lirih.

"Selamat tidur, Jeon Jungkook.."

Posisi tidur mereka kira kira seperti itu.

18. Akhir pekan

Jungkook tersenyum kecil, melirik gadis yang masih tertidur disampingnya dengan gemas. Bagaimana tidak, dia memeluk Jungkook erat bak bantal guling dan bibir mungil gadis itu sedikit terbuka.

Tak ingin mengganggu tidur pulas gadis itu namun disisi lain Yuna harus kembali ke kamar gadis itu sendiri. Apa yang murid-murid katakan jika mereka melihat Yuna--seorang gadis dari asrama Gremory baru saja keluar dari kamar Jungkook.

Well, Jungkook tak berniat membuat kehebohan. Dia cukup muak dengan itu semua.

"Yuna, bangun.."

Jungkook mengguncang bahu gadis itu pelan, namun yang ia dapat Yuna hanya melenguh pelan lalu memeluk Jungkook semakin erat.

"Yuna! "

Peringatan Jungkook tak di indahkan oleh Yuna. Gadis itu masih memejamkan matanya membuat Jungkook menghela nafas lelah--tak menyangka untuk membangunkan gadis ini membutuhkan kesabaran yang ekstra.

"Bangun, kau harus kembali ke asrama-mu.."

Perlahan mata sang gadis terbuka menampilkan netra hitam pekat Yuna yang kini tengah menatapnya sayu.

"Sudah jam enam.."

Hari ini hari libur, jadi Jungkook yakin para murid masih bergelayut nyaman di kasur mereka masing-masing.

"Bukankah kau ingin pergi darvfrom bersamaku ? Kalau tidak jadi sih tidak apa--"

Ucapan Jungkook terpotong saat dengan tiba tiba Yuna bangun terduduk. Gadis itu lekas turun dari ranjang, merapikan penampilan nya lalu berlari menuju pintu--menghilang dari pandangan Jungkook begitu saja menimbulkan senyum tipis di wajah lelaki itu.

"Lucu.."

Yuna sudah rapi, ia berdiri di depan kaca cukup lama. Hanya untuk kembali memeriksa penampilan nya. Merasa puas atau tidak.

"Jungkook tidak akan menolak-ku. Aku cantik.."

Yuna tersenyum pongah, berpose seakan ia adalah model sebuah majalah. Gadis itu melilitkan syal biru miliknya di lehernya.

Dia berjalan ke arah pintu dan kemudian membuka pintu itu. Benar firasat Yuna, Jungkook sudah berdiri disana dengan kedua tangan yang dimasukkan ke saku mantel lelaki itu.

"Ayo.."Ucapnya yang dibalas anggukan oleh Yuna. Sang gadis menutup pintu dan melangkah menyusul Jungkook.

Setelah berapparate--mereka sampai di Darvfrom dengan tangan yang bergandengan. Yuna juga enggan untuk melepaskan nya.

Suasana disini bisa dikatakan sangat ramai mengingat sekarang adalah akhir pekan. Yuna juga dapat melihat banyak murid Revellains disini.

"Wah sangat ramai.."

Jungkook berdecih mendengar ucapan Yuna, dia sejujurnya sangat tidak menyukai tempat ramai. Namun apa daya, gadis yang tengah mengapit lengan nya ini keras kepala dan Jungkook rasa menemani nya lebih baik daripada berdebat.

"Kita pergi sarapan dulu. Ayo.."

Yuna berdalih menggenggam tangan Jungkook yang terasa dingin. Menyalurkan kehangatan tubuh gadis itu pada Jungkook.

Sang lelaki hanya mengikuti langkah Yuna sembari diam diam memandang genggaman tangan Yuna yang terasa hangat. Mengapa kulitnya sangat dingin--berbeda dengan Yuna yang entah mengapa terasa hangat. Jungkook suka.

Yuna menariknya kesalah satu kedai yang berjejer disana. Gadis itu dengan antusias memilih meja paling ujung dan memesan sarapan mereka berdua cukup banyak.

"Aku tidak pernah makan disini sebelumnya. Kau pernah ?"

Jungkook mengangkat pandangan nya menatap iris hitam pekat milik Yuna.
Dia hanya menggeleng sebagai jawaban atas pertanyaan gadis itu.

"Jungkook ? Ada apa ?"

Suara lembut Yuna kembali terdengar dan berhasil mengalihkan perhatian Jungkook untuk yang kesekian kalinya.

"Tidak.."

Yuna hanya tersenyum tipis, ia ingin tahu mengapa Jungkook nampak melamunkan sesuatu--tapi disisi lain Yuna enggan untuk merusak suasana mereka saat ini.

Ia takut jika Yuna bertanya lebih hal itu akan mengganggu Jungkook dan membuat lelaki itu tak nyaman dengan nya.

Jadi dia memilih tidak bertanya dan melanjutkan sarapan mereka yang saat itu diiringi ocehan antusias Yuna yang sangat jarang gadis itu tunjukkan pada orang lain.

Setelah sarapan, mereka pergi dari kedai itu dan kembali berjalan-jalan. Lagi dan lagi Yuna menariknya masuk kesebuah toko, kali ini adalah toko pakaian.

"Jungkook, coba ini.."

Yuna memakaikan lelaki itu sebuah topi hitam yang terlihat sangat cocok pada Jungkook.

"Woah.."

Yuna memutuskan membeli topi hitam itu dan juga pasangan dari topi itu. Tak hanya itu, Yuna juga membeli syal couple yang tentu ia paksa pakaikan pada Jungkook.

"Jika seperti ini kita benar-benar terlihat seperti pasangan kekasih.."

Yuna tersenyum manis lalu menatap genggaman tangan nya pada tangan besar Jungkook. Jari-jari Yuna sebenarnya

sudah termasuk panjang untuk ukuran seorang wanita namun entah mengapa digenggaman Jungkook tangan nya masih terlihat mungil.

"Jungkook"

"Hm ?"

Jungkook menoleh menatap sang gadis yang kini tengah tersenyum padanya.

"Kau takut ketinggian ?"

Lelaki itu hanya mengangkat satu alisnya lalu menggeleng sebagai jawaban.

"Bagus, ayo kita naik itu.."

Yuna menunjuk sebuah wahana permainan yang Jungkook tahu namanya adalah bianglala.

Dia menoleh untuk kembali menatap Yuna, setahu Jungkook Yuna takut pada ketinggian. Lalu mengapa gadis itu ingin naik bianglala

"Kau kan bisa menjagaku nanti. Kalau aku menangis kau wajib memelukku dan menenangkan ku. Itu tugasmu.."

Yuna kemudian menarik tangan Jungkook membawa lelaki itu masuk kedalam wahana yang berbentuk seperti kincir angin tersebut.

Jika di dunia manusia memutarnya harus menggunakan mesin maka disini beda. Mereka menggunakan sihir untuk membuat bianglala itu berputar.

Setelah masuk kedalam salah satu gerbong berwarna biru disana, Jungkook dan Yuna duduk saling berhadapan.

"Sudah lama aku tidak naik bianglala. Terakhir saat aku masih berumur delapan tahun.."

Ingatan Yuna berputar pada memori dimana saat umurnya masih delapan tahun, Yuna naik bianglala sendiri tanpa ditemani siapapun. Saat itupun Yuna kabur dari rumah agar bisa pergi ke wahana kincir angin ini.

Ia hanya tersenyum mengingat memori itu. Betapa beraninya Yuna dulu.

"Kau pernah ?"

Wahana mulai bergerak bersamaan dengan Jungkook yang menoleh pada Yuna. Menatap sang gadis.

"Tidak.."

Jungkook tidak berbohong. Dia memang tidak pernah menaiki wahana bianglala ini. Masa lalu Jungkook terlalu suram untuk bisa merasakan permainan seperti ini.

Lagipula dia memang tidak terlalu tertarik untuk bisa merasakan wahana ini.

Gerbong yang mereka tempati mulai berada di bagian atas, Yuna bisa melihat kondisi Darvfrom dari atas sini. Terlihat berkilauan dengan lampu lampu yang menghiasi beberapa tempat.

"Aku takut ketinggian, tapi entah mengapa berada di atas sini bersamamu membuatku tidak takut. Aku--entah mengapa merasa aman.."

Bersamaan dengan ucapan Yuna itu, wahana bianglala itu berhenti berputar dan tepat saat gerbong yang mereka tempati berada di posisi paling atas.

Suara riuh alasan mengapa wahana bianglala itu berhenti bisa Yuna dengar, namun sepertinya Yuna tidak peduli. Dulu saat pertama kali menaiki wahana ini hal ini juga terjadi padanya saat itu.

Dulu Yuna menangis ketakutan karena wahana berhenti saat gerbong yang ia naiki berada di posisi paling atas. Namun berangsur-angsur kemudian, Yuna kecil dapat mengontrol tangisnya dan memilih untuk tenang juga menikmati pemandangan yang kala itu terlihat sangat indah

"Jungkook.."

"Hm ?"

Yuna mengalihkan pandangan nya dan menatap iris abu-abu milik Jungkook.

"Menurutmu, aku ini seperti apa ?"

Sang lelaki hanya mengangkat satu alisnya. Tak mengerti mengapa sang gadis tiba tiba mempertanyakan hal itu.

Bukan nya merasa panik atau ketakutan karena bianglala yang mereka naiki berhenti saat mereka berada di posisi paling atas. Well, sebenarnya itu ulah Jungkook. Ia suka saat melihat Yuna begitu menikmati pemandangan dibawah sana.

"Ceroboh, naif dan bodoh.."

Yuna hanya tersenyum dan mengalihkan pandangan nya memilih menikmati pemandangan dari atas sana.

"Aku tahu kau akan mengatakan hal itu.."

Jungkook mengernyit, ia terganggu akan suasana ini yang entah mengapa tiba tiba terasa menyedihkan.

"Aku bahagia bisa bersamamu. Orang-orang bilang kau itu sangat menakutkan dan angkuh hingga membuat mereka enggan untuk berteman denganmu. Tapi bagiku tidak.."

Sekali lagi, Yuna mengembangkan senyum manisnya. Tak menyadari Jungkook yang kini tengah menatapnya dalam.

"Kau baik. Kau sangat mengerti diriku, kau bahkan tidak menolak saat aku menempel padamu. Padahal aku tahu kau sangat terganggu dengan kehadiranku.."

Hening. Yuna tetap tak mengalihkan pandangan nya. Gadis itu sedang tak ingin menatap mata Jungkook sungguh.

Yuna--entahlah ia hanya merasa seakan suatu hari nanti ada yang merenggut Jungkook darinya. Yuna hanya takut.

"Siapa bilang ?"

Yuna menoleh, menatap Jungkook bingung. Lelaki itu tetap menampilkan wajah datarnya.

"Aku tidak terganggu.."

Kala itu, ucapan Jungkook sempat hampir membuat jantung Yuna berhenti berdetak. Ia kaget, tentu saja. Yuna tak menyangka Jungkook akan mengatakan hal itu dan fakta bahwa Jungkook tak terganggu akan kehadiran nya membuat Yuna merasa semuanya menjadi lebih berwarna disekitarnya.

Perasaan asing yang tiba tiba masuk dan rona merah yang tiba tiba muncul di pipi Yuna. Semua itu--semakin membuat Yuna gila.

Apalagi tatapan serius yang Jungkook berikan. Seakan lelaki itu ingin menunjukkan bahwa dia tidak mengatakan sebuah kebohongan. Bahwa--bahwa dia jujur tentang dia yang tidak terganggu akan kehadiran Yuna di sisi lelaki itu.

"Jungkook.."

"Hm ?"

Mata Yuna berbinar bahagia, begitupun dengan ekspresi wajah gadis itu. Jungkook seakan bisa melihat kembang api yang meletus di sekitar gadis itu, lalu ucapan sang gadis menarik kuat Jungkook dari lamunan nya.

"Menikahlah denganku.."

Pletak

"Aw! "

Yuna meringis sembari mengusap dahinya yang disentil oleh Jungkook. Bibirnya cemberut menandakan bahwa Yuna kesal mengapa Jungkook menyentilnya.

"Katakan saat kau tidak dalam pengaruh ramuan sialan itu.." Ucapnya pelan, namun tentu masih didengar oleh Yuna. Gadis itu menatap Jungkook bingung dan lelaki itu enggan untuk menatapnya.

19. Who

Kala itu, saat mereka tengah bersantai disalah satu bangku taman di Darvfrom, Yuna tertidur. Hari sudah menjelang sore dan Jungkook tidak tahu harus membawa gadis itu kamana. Jika dia membawa Yuna kembali ke kamar gadis itu pasti akan membuat kehebohan begitupun jika ia membawa Yuna ke kamarnya.

Alhasil Jungkook membawanya kerumah tua di tepi danau itu, Ia menidurkan Yuna diranjang yang berada di kamar rumah tua itu. Selanjutnya Jungkook mengeluarkan barang-barang yang mereka beli tadi.

Ada begitu banyak barang yang Yuna beli. Beberapa darinya merupakan barang Jungkook, itupun karena paksaan gadis itu. Jungkook juga terlalu malas berdebat dengan Yuna.

Jungkook mengambil salah satu buku yang Yuna beli, ia membaca judul dari buku itu dan terkesiap mengetahui Yuna membeli buku sejarah lebih dalam tentang klan Lacuna. Apa gadis itu sebegitu penasaran dengan klan Lacuna ?.

Jungkook bangkit berdiri masuk kedalam kamar dan duduk di kursi yang berada di dekat jendela. Ia melirik Yuna yang masih tertidur pulas sebentar lalu kembali menatap buku itu.

Sebenarnya apa yang menarik dari Klan Lacuna bagi gadis itu. Mengapa Yuna hingga membeli buku tentang sejarah Klan Lacuna lebih dalam.

Gadis itu terlalu penasaran dan ingin tahu segala hal. Dia akan melakukan apapun agar memuaskan rasa penasaran

nya sekalipun hal itu dapat membahayakan nyawanya. Jungkook yakin Yuna tipe yang seperti itu.

Jungkook mendekat dan berdiri di sisi ranjang tempat Yuna berbaring, dia menjulurkan tangan nya dan mengelus pipi gadis itu. Iris abu Jungkook menatapnya tajam, diiringi sebuah desisan yang memiliki intonasi rendah didalamnya.

"Rasa penasaran bisa membunuhmu.."

Yuna mengerjab, membuka matanya pelan lalu bangun terduduk. Masih berusaha mengumpulkan nyawanya. Dia mengusap wajah dan menyadari bahwa hari sudah hampir gelap.

Yuna beranjak turun dari ranjang dan mengedarkan pandangan mencari keberadaan Jungkook.

"Jungkook ?"

Hening, tak ada jawaban dan sepertinya lelaki itu tidak berada didalam rumah. Setelah memeriksa seluruh ruangan dirumah tua ini, Yuna keluar dari rumah itu untuk mencari keberadaan Jungkook.

"Jungkook ?" Sekali lagi, Yuna berteriak berharap ada sahutan dari lelaki itu namun lagi-lagi hanya keheningan yang Yuna dapat.

Sebenarnya pergi kemana lelaki itu ? Sedangkan perahu kayu masih terikat rapi ditempatnya. Berarti Jungkook berada di dekat-dekat sini kan ?

Yuna mengedarkan pandangan, ia melangkahkan kakinya untuk berkeliling disekitar rumah tua itu namun Yuna masih tak mendapati sosok Jungkook.

Geram, Yuna memberanikan diri pergi kebagian belakang rumah tua itu yang jelas-jelas disana adalah hutan. Ya siapa tahu ada Jungkook disana melihat ada jejak telapak kaki ditanah itu.

"Jungkook ?"

Yuna menatap pohon-pohon besar yang berada disekitarnya itu. Entah mengapa Yuna merasa semakin ia masuk kedalam hutan itu semakin mencekam suasana yang ia rasakan.

Ia menghentikan langkahnya, berfikir haruskah Yuna melanjutkan langkahnya masuk kedalam hutan itu atau dia berhenti dan kembali saja ?

Tapi bagaimana jika terjadi sesuatu pada Jungkook ? mengingat lelaki itu belum menunjukkan batang hidungnya hingga sekarang.

Yuna juga buta arah, bagaimana jika ia malah tersesat nanti ? Okay pilihan terbaik adalah kembali, Benar bukan ?

Maka dari itu Yuna berbalik dan mengurungkan niatnya untuk mencari Jungkook kedalam sana, namun saat ia berbalik jantung Yuna nyaris melompat dari tempatnya melihat sesosok bertudung hitam tengah berdiri tak jauh di depan nya dan sepertinya sosok itu tengah memperhatikan Yuna.

Dia bukan orang yang baik, itu yang kini tengah Yuna fikirkan. Aura sosok itu jelas memancarkan aura mencekam dan membuat Yuna takut.

Yuna hanya bisa melihat mulut lelaki itu karena tudungnya yang menutup sebagian wajahnya hingga batas hidung.

Lalu saat sosok itu menyeringai kejam, Yuna tak dapat menghentikan gerak kakinya yang langsung berlari menjauh dari sosok itu.

Yuna meraba sakunya saat berlari dan kemudian berdecak mengetahui ia tidak membawa tongkatnya sedangkan dibelakang sana sosok itu sudah mengejarnya dengan kecepatan yang tinggi--Bersyukur Yuna memiliki skill berlari yang tak kalah cepat. Jadi Yuna masih bisa menghindari sosok itu.

Tapi Yuna yakin, cepat atau lambat sosok itu pasti bisa menangkapnya melihat sosok itu sudah semakin dekat dengan Yuna.

"Mulla mora.."

Lalu setelah itu dapat Yuna rasakan sesuatu yang melilit pergelangan kaki Yuna hingga membuat gadis itu jatuh dan mencium tanah. Yuna meringis menatap akar-akar yang bergerak dan mulai melilit beberapa bagian tubuhnya.

Dia memberontak dan sesekali berteriak minta tolong berharap ada yang mendengarnya karena akar akar itu semakin brutal melilit tubuhnya.

Nafas Yuna tercekat merasakan sesak yang teramat sangat karena bagian lehernya juga ikut terlilit akar-akar itu. Yuna menyempatkan diri menatap sosok bertudung itu yang kini hanya diam menatapnya.

"Si-siapa kau ?"

Walau tercekat, Yuna menyempatkan diri mengeluarkan pertanyaan yang berada di benaknya. Setidaknya sebelum ia mati, Yuna harus tahu siapa pembunuhnya terlebih dahulu.

Sosok itu mendekat bersamaan dengan tubuh Yuna yang terangkat ke udara disebabkan oleh akar akar itu. Menyakitkan.

"Rahasia.."Bisik sosok itu mengelus pipi Yuna. Ingin rasanya Yuna menatahkan tangan sosok itu. Berani sekali menyentuhnya. Setidaknya Yuna harus suci saat mati nanti. Tidak sudi ia disentuh oleh pembunuhnya sendiri.

"Akh"

Nafas Yuna semakin tercekat, ia meringis merasakan betapa kasar dan kuatnya akar-akar itu melilit tubuhnya. Begitu nyeri dan perih. Hahaha, tidak Yuna sangka dari sekian banyak cara ternyata Yuna harus mati dengan dililit akar akar ajaib itu.

"Pergilah susul Ibu dan Ayahmu.."

Yuna memejamkan mata sudah pasrah akan kematian nya yang sebentar lagi tiba. Namun sepertinya tuhan masih memberinya kesempatan hidup saat tiba tiba Yuna dapat mendengar sebuah suara.

"Tidak saat Aku masih hidup.."

Yuna membuka mata melirik Jungkook yang sudah berdiri di belakang sosok itu.

Wajah Yuna menerah menandakan bahwa gadis itu mulai kekurangan oksigen dan hal itu sukses membuat amarah Jungkook berada di puncaknya.

Yuna dapat melihat bahwa sosok misterius itu sempat tertegun dengan kedatangan Jungkook. Dia menghilang tepat sesudah Jungkook melemparkan kutukan membunuh

hingga pada akhirnya mantra itu mengenai pohon dibelakang Yuna.

Bersamaan dengan akar akar yang melilit tubuhnya melonggar dan terserap kembali kedalam tanah.

Yuna jatuh ke tanah dengan terbatuk-batuk. Beberapa bagian tubuhnya terlihat lecet dan mengeluarkan darah.

Jungkook menghampiri gadis itu cepat, menggeram tak-kala melihat kondisi mengenaskan sang gadis.

Lelaki itu menyelipkan kedua tangan lalu mengangkat gadis itu kedalam gendongan nya dan kemudian berapparate menuju rumah tua itu.

Jungkook membaringkan Yuna diranjang dengan hati-hati takut semakin menambah luka pada tubuh rapuh gadis itu.

"Jungkook, sakit.."

Ucapan pilu yang Yuna keluarkan begitu menyayat hati Jungkook. Yuna gadis yang kuat, dia jarang mengeluh hanya untuk luka yang ia dapatkan tapi saat ini, melihat gadis itu meringis pilu begitu membuat Jungkook marah.

Marah pada dirinya sendiri karena tidak dapat menjaga Yuna.

"Tunggu sebentar.."

Detik selanjutnya lelaki itu menghilang dan muncul kembali beberapa saat kemudian membawa sebuah kantung.

"Tahan.."

Jungkook membuka kantung itu dan mengoleskan pada bagian kulit Yuna yang terluka, membuat sang gadis

meringis merasa perih.

Air mata menitik dan mengalir di pipi gadis itu, namun sekuat tenaga Yuna berusaha meredamkan isakan nya. Ini benar-benar sakit, Yuna tidak berbohong.

Jungkook menghela nafas, sesekali ia mengusap dahi gadis itu menenangkan Yuna. Mengapa Jungkook tak membawa Yuna pada madam Hwang ?

Kemungkinan besar jika Jungkook membawa Yuna pada Madam Hwang, wanita itu pasti akan mengatakan nya pada Profesor Abigail. Lalu Profesor
Abigail akan bertanya alasan mengapa Yuna bisa terluka seperti ini. Jika Jungkook mengatakan alasan nya, Profesor Abigail kemungkinan akan marah besar dan menghukum mereka, dan hal buruk lain nya Wanita itu pasti akan melarang mereka pergi ke rumah tua ini lagi.

Lagipula Jungkook memiliki ramuan untuk menyembuhkan jenis luka yang Yuna dapat. Ia tidak ingin membuat masalah semakin besar.

"Sudah mendingan ?"

Yuna menoleh dan mengangguk pelan, ramuan yang Jungkook berikan padanya awal memang terasa perih namun lama-kelamaan terasa sejuk dan membuat nyeri pada lukanya berangsur-angsur menghilang.

"Apa yang kau lakukan disana ?"

Jungkook tadi hanya mengambil makan malam di Revellains dengan berApparate lalu saat ia kembali, ia tak mendapati Yuna dan hal itu sukses membuat Jungkook panik.

"Mencarimu. Ka-Kau menghilang saat aku bangun.."

Rengekan kecil Yuna sukses membuat Jungkook terkekeh. Lelaki itu mengusap peluh yang berada di pelipis dan dahi Yuna.

"Maaf. Aku hanya mengambil makan malam di Revellains.."

Bibir Yuna mengerucut, ia lupa bahwa penyihir bisa berapparate untuk menuju suatu tempat. Bodohnya Yuna melupakan hal itu.

"Tapi, siapa sosok itu ?"Tanya Yuna walau suaranya masih terdengar serak.

"Mungkin, salah satu pengikut Argos atau mungkin dia Argos sendiri.."

Jantung Yuna berdegub kencang, baru pertama kali ia berurusan dengan yang namanya pengikut Argos dan kesan pertama yang ia dapat benar benar buruk dan menjengkelkan.

Sudah Yuna pastikan bahwa Argos dan pengikutnya menjadi daftar pertama yang paling Yuna benci. Ia menyimpan dendam untik mereka. Berani sekali membuat kulit Yuna lecet-lecet seperti ini.

"Istirahatlah terlebih dahulu, saat bangun nanti luka mu akan lebih baik.."

Yuna melirik pada Jungkook. "Temani.." Rengeknya membuat Jungkook mengangkat satu alisnya.

"Tidurlah, aku akan menunggumu.."

Yuna menghela nafas lalu mengangguk pasrah dan mulai memejamkan matanya. Dengan ramuan yang menempel di kulitnya membuat Yuna tidak bisa leluasa bergerak.

"Tidur yang nyenyak, Choi Yuna.."

Bisikan Jungkook membuat Yuna pada akhirnya tertidur dengan senyuman manisnya. Bahagia karena ia dapat mendengar suara lelaki itu sebelum pergi kedalam mimpinya.

"See The Light" Ganti judul jadi
"A Tale of Witch"

20. Sadar

Kala itu, ada hal yang membuat Jungkook terdiam. Enggan beraktifitas dan terlalu tenggelam dalam fikiran nya. Lamunan yang sukses menenggelamkan seorang Jeon Jungkook.

Jungkook terganggu, terganggu dengan fakta bahwa ramuan penyembuh Yuna sudah selesai dibuat dan profesor Abigail memintanya membawa Yuna keruang kesehatan nanti malam.

Seharusnya Jungkook senang, gadis itu tidak lagi dalam pengaruh ramuan cinta dan yang pasti Yuna tidak akan menempelinya lagi. Namun nyatanya Jungkook tidak senang. Dia sudah terlanjur nyaman dengan Yuna yang dalam pengaruh ramuan cinta.

"Jungkook ?"

Lamunan nya buyar, Jungkook ditarik paksa keluar dari lamunan yang lelaki itu ciptakan. Jungkook menoleh, netra nya bertemu dengan netra hitam pekat Yuna. Gadis itu nampak menatapnya bingung dan pada akhir nya Jungkook sadar bahwa sedari tadi gadis ini memanggilnya.

"Ada apa ? Kenapa melamun ?"

Jungkook hanya menggeleng pelan, enggan untuk menjelaskan alasan nya pada Yuna. Atensinya teralihkan takkala Jungkook menangkap sesuatu yang menyilaukan pandangan nya.

"Itu apa ?"

Yuna menunduk mengikuti arah pandang Jungkook. Detik selanjutnya Yuna tersenyum hangat dan menggenggam kalung yang ia kenakan.

"Kalung peninggalan Ibu.."

Jungkook diam, lelaki itu menjulurkan tangan nya menggapai kalung Yuna yang memiliki kunci emas sebagai pertamanya.

"Kunci emas ?"

Yuna mengangguk sesekali menatap kalung miliknya dan Jungkook bergantian.

"Ini sudah terpasang sejak aku masih kecil, kenapa ?"

Tatapan keduanya bertemu dan sekali lagi Jungkook hanya menggeleng pelan.

"Lanjutkan sarapan-mu, setelah ini kita ada kelas sejarah.."

Yuna mengangguk patuh dan melanjutkan sarapan nya. Tak urung kali ini mereka ikut sarapan di ruang makan dan hal itu membuat keduanya menjadi pusat perhatian.

Tapi Jungkook tak mengindahkan hal itu. Dia hanya bersikap cuek dan bertingkah seakan tidak terjadi apapun.

"Sudah.."

Jungkook menoleh lalu mengangguk pelan, ia berdiri dan menarik tangan Yuju keluar dari ruang makan yang terasa sangat memuakkan bagi Jungkook itu.

"Jungkook, Yuna.."

Keduanya menoleh mendengar panggilan tersebut. Langkah Jungkook terhenti begitupun dengan Yuna. Mereka berbalik menatap Profesor Abigail yang menghampiri mereka.

"Jungkook, ramuan-nya sudah jadi. Bawa Yuna ke ruang kesehatan.."

Jungkook diam dan menatap Profesor Abigail dengan bingung. Kemarin wanita itu berkata bahwa Yuna harus Jungkook bawa saat malam hari. Lalu mengapa Profesor Abigail mengubahnya sekarang.

"Hm.."

Jungkook mengangguk pelan lalu menoleh pada Yuna yang nampak kebingungan. Ia menarik lengan Yuna menyusul Profesor Abigail yang sudah melangkah lebih dulu.

"Jungkook ? Ramuan apa yang Profesor maksud ?"

Pertanyaan Yuna tak diindahkan oleh Jungkook, lelaki itu terus melangkah dengan kebungkaman. Yuna mendesah pelan, pada akhirnya ia juga ikut diam dan memilih menelan pertanyaan nya.

Mereka sudah sampai di ruang kesehatan, disana sudah ada Madam Hwang yang menunggu.

"Ayo, duduk disini Yuna.."

Yuna dituntun duduk disalah satu ranjang disana. Gadis itu hanya menatap ketiga orang yang berada diruang kesehatan itu dengan bingung.

"Jungkook, sebenarnya apa yang akan mereka lakukan.."

Tangan Yuna tanpa sadar digenggam oleh Jungkook dan nampaknya lelaki itu enggan untuk melepaskan nya.

"Hanya ramuan yang membuatmu lebih sehat Yuna.."

Jawaban profesor Abigail membuat Yuna mengernyit. Memangnya Yuna sakit ? Yuna merasa bahwa ia sehat-sehat saja. Lagipula mengapa hanya Yuna yang meminum ramuan itu.

"Ini sayang, minumlah.."

Madam Hwang berucap sembari menyodorkan sebuah cangkir emas yang berisi ramuan didalamnya. Yuna mengernyit dan beralih menatap Jungkook penuh tanda tanya.

"Minumlah Yuna.."

Melihat tatapan penuh keyakinan dari Jungkook membuat rasa ragu Yuna perlahan sirna. Ya, lagipula tak mungkin mereka ingin meracuni Yuna kan.

Yuna mengambil alih cangkir itu, mengendusnya sebentar lalu langsung meminumnya.

"Uhuk-uhuk, pahit.."

Cangkir yang berisi sisa ramuan itu hampir Yuna jatuhkan kelantai andai Profesor Abigail tidak langsung menangkapnya.

Genggaman tangan Yuna pada tangan Jungkook semakin mengerat. Ramuan itu sangat pahit dan membuat Yuna ingin mengeluarkan isi perutnya.

"Minum.."

Jungkook menyodorkan segelas air putih yang tentu langsung disambut oleh Yuna. Gadis itu bahkan meminumnya dengan sedikit tergesa-gesa hingga mendapat peringatan dari Jungkook.

"Pelan-pelan.."

Kala itu Yuna langsung bernafas lega namun entah mengapa ia merasa mengantuk hebat dan ingin lekas tidur. Yuna menyempatkan diri menatap Jungkook dan melihat lelaki itu hanya mengangguk padanya lalu berbisik lirih.

"Tidurlah.."

Tubuh Yuna dituntun berbaring--itulah yang terakhir Yuna ingat sebelum ia benar benar jatuh tertidur dan masuk kedalam mimpinya.

Pagi itu Jungkook melangkahkan kakinya ke aula berkumpul dengan yang lain nya disana. Manik matanya bergulir menatap suasana aula penuh minat. Tahu yang ia cari tidak ditemukan nya--Jungkook meneruskan langkahnya dan duduk di meja khusus Asrama Astaroth bergabung dengan Daniel juga Jimin, dan itu artinya ia kini duduk membelakangi meja asrama Gremory.

"Tumben kau sendiri, dimana gadis menyebalkan itu ?"

Daniel bertanya dengan sedikit nada dendam didalamnya. Well sudah bukan rahasia umum jika Kelompok Jungkook dengan kelompok Mingyu bermusuhan namun hubungan antara Daniel dan Yuna salah satu yang paling populer.

Awalnya Daniel biasa saja pada gadis itu--maksudnya Daniel hanya sedikit kurang suka, namun semenjak gadis itu terpengaruh ramuan cinta dan sikap menjengkelkan gadis

itu mulai terlihat terutama sejak kelas ramuan itu, Daniel mulai merasa kesal pada Yuna.

Pada intinya akhir-akhir ini mereka sering bertengkar dan saling mengejek satu sama lain. Ditambah gara-gara Yuna juga Jungkook jadi jarang berkumpul dengan mereka.

"Kenapa ? Kau merindukan nya.."

Daniel bergidik mendengar ucapan Jungkook, dia hanya menatap sinis lelaki yang kini balas menatapnya datar. Sejujurnya iya--maksudnya Daniel merindukan membuat gadis itu kesal. Lima hari ini dia selalu bertengkar dengan Yuna jika bertemu gadis itu. Rasanya ada yang aneh melihat Jungkook datang tanpa gadis itu yang biasanya selalu bergelayut manja dilengan Jungkook.

"Apa dia sudah sadar ?" tanya Jimin pada akhir nya ikut angkat bicara, well bagaimana pun Jimin juga penasaran melihat tidak adanya keberadaan Yuna disisi Jungkook.

"Hm.."

Jimin dan Daniel saling pandang melihat raut datar Jungkook dan deheman malas lelaki itu. Jungkook nampak seperti sedang dalam mood yang buruk. Mereka tak tahu alasan nya dan enggan untuk bertanya.

"Dimana Yuna ?"

Jungkook menghentikan kegiatan nya yang tengah membaca majalah, sedikit menajamkan pendengaran nya guna mengetahui apa yang para asrama gremory dibelakangnya bicarakan.

"Yuna tidak keluar kamar sejak kemarin sore.."

Jungkook tersenyum tipis. Diam-diam Jungkook memfokuskan titiknya pada pembicaraan teman-teman Yuna. Well dari suaranya saja Jungkook sudah tahu itu Mingyu, Lisa, Mark dan Wendy.

"Dia sudah sadar dari ramuan itu tapi sepertinya Yuna masih enggan untuk bertemu dengan orang lain.."

Mereka menggerutuk, sedangkan Jungkook hanya terdiam memikirkan kondisi Yuna saat ini. Gadis itu, apa yang sekarang sedang ia lakukan.

S

edari tadi rutukan dan umpatan tak henti hentinya keluar dari mulut sang gadis, sesekali ia bergerak frustasi di atas ranjangnya. Selimut sudah membukus tubuhnya sepenuhnya. Kondisi gadis itu sangat berantakan. **Sangat**

Kantung hitam di bawah matanya tercetak jelas, rambut lurus gadis itu bahkan kini terlihat kusut. Matanya memerah dan nampak bengkak.

"Bodoh, bodoh, bodoh.."

Yuna merengek frustasi. Memalukan, bagaimana bisa Yuna bersikap menjijikan seperti itu pada Jungkook. Sialan, Yuna akan benar-benar mengutuk Lisa nanti. Tidak sekarang karena Yuna masih sangat malu.

Bagaimana bisa ia menunjukkan wajahnya pada semua orang setelah apa yang ia lakukan lima hari belakangan ini. Yuna benar-benar ingin menghilang sekarang.

Semalam Yuna tidak tidur akibat memikirkan rasa malunya. Ia juga belum mandi dan makan sejak kemarin sore ia sadar.

Masa bodoh dengan semuanya, Yuna sangat ingin meneggelamkan diri sekarang atau kalau perlu menghilang.

Semuanya, memalukan.

Ia dengan berani menempel pada Jungkook bak lintah. Bergelayut manja pada lelaki itu dan mengeluarkan ucapan-ucapan menjijikan. Oh tuhan, Lisa akan Yuna ubah menjadi ikan cupang nanti. Lihat saja, gadis itu akar dari semua masalah ini.

"Yuna mencari Jungkook tadi.."

"Tidak! Yuna mau dengan Jungkook.."

"Jungkook, aku sangat apple itu.."

"Bagaimana jika kita membersihkan nya, jadi kita bisa sering berkunjung.."

"Kita akan tinggal disini saat menikah nanti.."

"Tapi Yuna masih ingin disini bersama Jungkook.."

"Padahal aku masih ingin seperti ini. Kau tahu kita jadi terlihat seperti sepasang suami istri.."

"Ah suamiku terlihat tampan.."

"Tentu, kita akan menikah lalu memiliki banyak anak dan hidup bahagia selamanya.."

Suara suara itu terus menghantui Yuna membuat ia menutup telinganya rapat dan berteriak frustasi.

"Ya, maka dari itu kupastikan kita pasti akan menikah, memiliki anak banyak lalu hidup bahagia dan menjadi keluarga kecil yang bahagia. Kita bisa menempati rumah

tua itu atau membeli rumah ditempat yang sepi namun nyaman. Ah itu impianku.."

"Kenapa ? Aku bisa tidur di kamarmu seperti saat dirumah tua tadi.."

"Yuna hanya ingin bersama Jungkook"

"Kau tampan, seperti calon masa depanku.."

"Kau tidur disini kan.."

"Tidak, aku akan tidur di sofa.."

"Kau bisa tidur disini. Bersamaku.."

"Aku bisa tidur disofa.."

"Tidak, kita bisa tidur satu ranjang. Disini.."

"Jungkook tidak akan menolak-ku. Aku cantik.."

"Jika seperti ini, kita benar-benar terlihat seperti sepasang kekasih.."

"Kau kan bisa menjagaku nanti, kalau aku menangis kau wajib memelukku dan menenangkan ku. Itu tugasmu.."

"Aku takut ketinggian, tapi entah mengapa berada di atas sini bersamamu membuatku tidak takut.."

"Menikahlah denganku.."

Yuna memukul kepalanya. Bodoh, semuanya sangat memalukan. Sejak kapan ia memiliki mulut penggoda seperti itu.

"Memalukan.."lirihnya menenggelamkan wajahnya pada bantal miliknya namun ada satu hal yang membuat Yuna terhenyak dan diam membeku.

Selama ia terpengaruh ramuan cinta, Yuna menjadi dekat dengan Jungkook dan sedikit mengenal lelaki itu lebih dalam.

Pada intinya, Jungkook berbeda--maksud Yuna, Jungkook tidak seperti yang orang-orang bicarakan.

Yuna--entah mengapa merasakan jantungnya berdebar kencang dan itu terasa sakit.

21. Insiden

Yuna menunduk lesu, sudah dua hari berlalu semenjak ia sadar dan hingga sekarang Yuna masih sedikit takut untuk keluar. Dia hanya akan keluar saat ada kelas, itupun benar-benar menghindari kerumunan.

Beruntung kelas kemarin adalah kelas dimana tidak ada murid Astaroth didalamnya jadi Yuna merasa sedikit lega tidak bertemu dengan Jungkook.

Dia berjalan dibelakang Mingyu, berusaha menyembunyikan diri dari pandangan murid lain yang sekarang tengah tertuju pada Yuna.

"Apasih Na ?"

Mingyu lama lama risih dengan gadis yang sedaritadi bersembunyi dibalik punggungnya ini. Bahkan sesekali Yuna akan menarik jubah yang Mingyu kenakan.

"Diam, cukup bantu aku.."

Mingyu memutar bola matas melihat tingkah gadis yang sudah ia anggap sebagai adiknya sendiri itu. Disampingnya ada Wendy dan Mark yang ikut memperhatikan Yuna.

"Sudahlah, kau berlebihan Yuna.."

Yuna tak mengindahkan ucapan Wendy, ia tetap bersembunyi dibalik punggu Mingyu dan berjalan menunduk. Hingga saat mereka berbelok ke sebuah lorong, Mingyu tiba tiba menyingkir dari depan nya membuat Yuna tak sengaja menabrak sebuah dada bidang dengan cukup keras hingga sang gadis mengaduh.

"Aw.."

Yuna mengusap dahinya lalu mendongak pelan dan jantungnya mencelos melihat siapa pemiliki dada bidang itu. Tatapan mereka bertemu dan Yuna membeku.

Jeon Jungkook--dia hanya menatap Yuna datar dengan alis yang terangkat satu. Sekelebat bayangan saat Yuna berada dalam pengaruh cinta muncul di kepala Yuna membuat pipi gadis itu bersemu merah.

Niat hati bersembunyi dibelakang Mingyu untuk menghindari tatapan murid lain dan tentunya agar tak bertemu Jungkook--eh ternyata takdir sedang tak berpihak pada Yuna sekarang.

Yuna mengumpat kecil yang tentu bisa di dengar oleh Jungkook. Lelaki itu menyeringai.

"Lain kali hati hati.."

Lelki itu berbisik pelan ditelinga Yuna--bersyukurnya hanya Yuna yang bisa mendengarnya. Gadis itu menelan sliva gugup saat merasakan jantungnya berdetak semakin cepat hingga Yuna takut yang lain akan mendengar detakan jantung abnormal Yuna.

Pipinya juga bersemu merah--sebenarnya tak hanya pipi, wajah gadis itu dan telinganya juga memerah.

Sial, teman-teman Yuna juga hanya diam seakan enggan untuk ikut campur kecuali Mingyu yang sedari tadi hanya berdiri menatap Jungkook benci.

Yuna menutup wajahnya yang memerah dan langsung berlari pergi meninggalkan mereka semua yang menatap kepergian gadis itu dengan bingung--kecuali Jungkook,

lelaki itu tetap menatap ke arah depan dengan seringai yang masih terpantri di wajah tampan nya.

"Bodoh.." Bisiknya pelan yang hanya bisa di dengar oleh lelaki itu sendiri. Jungkook melanjutlan langkahnya tanpa peduli tatapan maut yang diberikan Mingyu padanya.

Daniel dan Jimin saling pandang sejenak sebelum ikut menyusul teman aneh mereka itu.

"Teman-teman, sepertinya aku ingin ke toilet sebentar. Kalian pergilah lebih dulu.."

Yuna berbalik dan menatap ketiga teman nya dengan wajah lesu, Yuna ingin buang air kecil plus mencuci wajahnya.

"Hm, kau baik baik saja sendiri ? Perlu kutemani ?" tanya Wendy yang langsung dibalas gelengan oleh Yuna.

"Terima kasih tapi aku bisa sendiri. Sungguh.."

Wendy pada akhirnya mengangguk. Mereka akhirnya berpisah disana. Yuna yang pergi ke toilet dan Mingyu, Wendy juga Mark yang terus melangkah menuju kelas mereka.

"Apa ini ? Apa yang terjadi ?"

Wendy, Mark dan Mingyu menatap bingung para murid yang nampak berlarian dengan wajah panik.

Mereka tidak tahu apa yang terjadi, melihat semuanya nampak gusar dan seakan terjadi peristiwa yang mengerikan membuat mereka ikut panik.

"Lisa, apa yang terjadi ?" Tanya Wendy menghentikan Lisa yang ikut berlarian panik seperti murid lain nya.

"Ada salah satu siswi yang melihat Argos. Dia pingsan dan katanya terkena sedikit kutukan dari Argos. Itulah mengapa Profesor Abigail menyuruh seluruh murid untuk berkumpul di aula.."

Semuanya membelakak terkejut juga takut. Lisa menarik Wendy agar ikut berlari pergi ke aula begitupun pada Mingyu dan Mark.

Saat sampai di aula, kondisi sudah ramai dengan para murid yang terlihat panik dan takut. Bisik-bisik kekhawatiran terdengar begitu jelas dipendengaran Wendy.

"Tunggu, dimana Yuna ?"

Pertanyaan yang dilontarkan Lisa menyentak ketiga orang itu. Mereka saling pandang dengan panik terutama Wendy dan Mingyu.

"Yuna tadi berkata ia ingin pergi ke toilet.."

Lisa membelakakan matanya, gadis itu kemudian berseru panik pada ketiga teman nya.

"Mengapa kalian tidak mengatakan nya sedari tadi! Sekarang ada Profesor Chester yang berjaga di depan, dia pasti tidak mengijinkan kita keluar.." Ucapnya menunjuk profesor Chester yang berjaga di depan pintu.

"Kita katakan saja bahwa Yuna sedang pergi ke toilet.."

Lisa mengigit jarinya gelisah--tak habis pikir dengan ketiga teman nya yang malah meninggalkan Yuna sendiri. Bukan apa-apa. Masalahnya Argos berada di Revellains dan sedang berkeliaran disini. Tidak menutup kemungkinan dia akan bertemu dengan Yuna.

"Kita lapor kepada Profesor Abigail.."

Yuna keluar dari salah satu bilik toilet, ia menuju sebuah wastafel, menghidupkan keran dan langsung membasuh wajahnya.

Mendesah lega kala dingin nya air itu menyentuh wajahnya yang sedari tadi terasa panas setelah pertemuan nya dengan Jungkook.

Yuna menyangga tubuhnya dengan meletakkan kedua tangan nya di pinggir wastafel, ia mengangkat pandangan nya menatap ke arah cermin. Memperhatikan wajahnya dalam diam.

Ada rasa aneh kala ia bertemu dengan Jungkook tadi. Yuna-- seperti merasa ada yang hilang. Yuna tidak tahu mengapa, dadanya terasa sesak saat ia bertatapan dengan manik mata milik Jungkook.

Ataulah mungkin Yuna sudah terbiasa dengan kehadiran Jungkook disisinya walaupun itu dalam pengaruh ramuan cinta sekalipun.

Well, bagaimanapun lima hari bukan waktu yang sebentar bagi Yuna ditambah lima hari itu ia dan Jungkook benar-benar menghabiskan waktu bersama.

Yuna menghela nafas, sekarang ia benar benar sedang resah. Hati dan pikiran nya sedang tidak tenang dan Yuna tak suka itu.

Dia sekali lagi menatap pantulan nya di cermin sebelum pada akhirnya beranjak dan hendak keluar dari toilet yang hanya berisi dirinya itu.

Yuna membuka pintu toilet itu dan seketika menghentikan langkahnya kala matanya menangkap sesuatu yag menjanggal. Yuna tidak tahu siapa itu--dia memakai jubah hitam dengan tudung yang menutup krpalanya. Sosok itu tengah membelakangi Yuna dan tiba tiba jantung Yuna mencelos kala mengingat sosok itu berpenampilan mirip dengan sosok yang beberapa hari lalu menyerangnya saat Yuna berada di hutan.

Yuna menutup mulutnya, dia melangkah mundur sepelan mungkin lalu masuk kedalam salah satu bilik di toilet. Yuna memejamkan mata kala pintu utama toilet terbuka kasar dan sepertinya sosok itu menendang pintu toilet agar terbuka paksa.

Sial, Yuna menyesal menolak tawaran Wendy tadi. Kini Yuna sendiri harus menghadapi sosok itu. Ditambah dikoridor tadi sangat sepi dan tidak menunjukkan tanda tanda adanya murid atau orang lain.

Suara langkah kaki entah mengapa terdengar begitu menggema bagi Yuna. Hanya sebuah langkah kaki namun Yuna merasa sangat terancam dan membuatnya takut.

Dia mengeluarkan tongkat sihirnya dan menodongkan nya ke arah pintu. Bersiap-siap jika sosok itu membuka pintu bilik yang ia tempati mengingat Yuna berada di bilik paling ujung.

Yuna menatap pintu itu dengan waspada kala ia merasakan sosok itu berada di balik pintu. Lalu saat pintu terbuka paksa Yuna sudah akan melempar mantra andai tubuhnya tak terlempar keluar bilik secara tiba tiba.

Tubuhnya menghantam dinding toilet dan langsung jatuh meluruh ke lantai. Yuna terbatuk menahan rasa sakit disekujur tubuhnya terutama bagian punggungnya.

"Sialan.."

"Oh seorang gadis tidak baik berbicara kasar.."

Yuna mendongak, menatap sosok penyebab ia terlempar seperti tadi. Mata Yuna terkunci dengan sosok itu. Dia menunduk dan berjongkok di depan Yuna--menatap sang gadis dengan penuh minat.

"Siapa kau ?"

Yuna akui dia memiliki wajah yang tampan--sayangnya Yuna menangkap aura membunuh dari sosok itu. Yuna rasa dia adalah orang yang berbeda dengan yang menyerang Yuna dihutan saat itu. Hanya saja sepertinya mereka satu kelompok.

"Argos ?" Tanya Yuna pelan yang tentu di dengar oleh sosok itu. Seringai diwajahnya menghilang, sosok itu menatap Yuna tajam dan tiba tiba tubuh Yuna terangkat.

Yuna terbatuk kala sosok itu mengangkat tubuhnya dan mencekik lehernya. Yuna memegangi tangan dingin sook itu, memaksa agar melepas cekikan nya yang membuat Yuna sulit bernafas.

"Beraninya kau menyebut namanya.."

Tongkat Yuna sudah jatuh terlempar entah kemana tadi, dan ia menyesali keadaan nya yang tidak bisa berbuat apapun untuk melawan sosok itu.

"Le-lepas.."

Wajah Yuna memerah, ia benar-benar kehilangan nafasnya dan mungkin sudah menemui ajalnya andai sosok itu tidak

melepas cekikan nya yang berakhir membuat Yuna jatuh kelantai untuk yang kedua kalinya.

"Tak kusangka pergi untuk bersenang-senang malah membuatku bertemu dengan gadis cantik yang sangat menarik.."

Sosok itu berkata dengan seringai yang menghiasi wajah tampan nya. Yuna masih mengatur nafasnya, ia mangusap lehernya yang Yuna yakini terdapat tanda merah disana. Dia menatap kesal sosok itu.

"Siapa kau! "

Yuna benar-benar membenci seringai pongah di wajah sosok itu. Seakan sangat mengejek dan menghina Yuna. Jungkook juga sering menyeringai tapi entah mengapa tidak membuat Yuna muak seperti pada sosok ini. Ia tidak suka itu.

"Em, bisa kau sebut sebagai tangan kanan Argos mungkin.."

Santai, dia sangat santai menjawabnya seakan itu bukanlah beban. Padahal dari yang Yuna tahu, pengikut Argos selalu menyembunyikanm identitas mereka dan sangat terutup.

"Apa yang kau lakukan disini sendirian ?"

Sosok itu kembali menatapnya, menyeringai penuh keremehan.

"Kau pikir aku hanya sendiri ?"

Nafas Yuna tercekat mendengar ucapan sosok ini.

"A-Ada yang lain.." cicitnya pelan yang dibalas anggukan puas oleh sosok itu.

"Hm dan tentunya juga ada Argos.."

Yuna mengerjab panik, jika ada Argos di Revellains lalu bagaimana dengan murid yang lain nya. Ini bahaya, Yuna harus memberitahu mereka sebelum terjadi hal yang mengerikan.

"Akhhh!"

Tubuh Yuna menggelinjang kala tanpa di duganya sosok itu melemparkan salah satu kutukan hitam yang langsung membuat rasa sakit menjalar ditubuhnya. Yuna tak dapat menahan rasa sakit itu. Tubuhnya terasa panas dan perih hingga membuat Yuna merasa lebih baik mati daripada merasakan kutukan itu. Ditambah darah yang perlahan keluar dari pori-pori kulit Yuna dan membasahi seragam Yuna.

"Aku baru saja menemukan mainan yang menarik dan kau sudah ingin pergi.."

Sosok itu berpura-pura menatap Yuna sedih. Bersikap tenang seolah teriakan kesakitan dan tubuh yang menggelinjang gadis itu tak membuatnya merasa empati.

"He-henti-kan.."

Rintihan Yuna akhirnya membuat sosok itu menghentikan kututukan hitam pada tubuh Yuna. gadis itu terkapar dengan darah yang mengalir disekitar tubuhnya, nafasnya tengah engah dan mata Yuna memberat namun ia masih berusaha mengumpulkan kesadaran nya.

"Ikutlah denganku, kurasa aku tertarik padamu.."

Gila! Yuna taka akan mau ikut dengan lelaki gila ini. Walau sekalipun lelaki itu mengatakan dia tertarik pada Yuna tapi

Yuna yakin yang ada lelaki ini hanya akan terus menyiksanya.

"I-Ikut denganmu dan menjadi pendosa seperti kalian ? Mimpi‼ .."

Ucapan Yuna tak membuat lelaki itu marah, dia malah tertawa remeh dan mengulurkan tangan nya mengangkat dagu Yuna.

"Kau tahu, dunia ini sangat misterius. Begitupun dengan Revellains, ada begitu banyak rahasia yang tersembunyi didalamnya.."

Dahi Yuna mengernyit tak mengerti mengapa tiba-tiba lelaki ini berkata hal yang keluar dari topic pembahasan mereka.

"Ikut dengan Argos bukan hal yang buruk.."Bisiknya pada telinga Yuna yang entah mengapa terdengar begitu menggoda bagi Yuna.

"Ikutlah denganku pergi menjauh dari orang-orang munafik disekitarmu. Aku berjanji jika kau ikut denganku, kau akan mendapatkan kebebasan dan apapun yang kau inginkan.."

Yuna menatap sosok itu dengan tertegun. Yuna tahu sosok itu tengah berusaha membuatnya tergoda dan sepertinya sosok itu menggunakan mantra penggoda karena entah mengapa Yuna merasa mulai tergoda dengan ucapan lelaki itu yang terdengar menggiurkan.

Sosok itu mengulurkan tangan membuatnya menatap uluran tangan itu dengan campur aduk. Yuna ingin menolak karena Yuna tahu sekarang ia berada dalam pengaruh mantra penggoda namun disisi lain ada hal dari dalam dirinya yang mendesak untuk menerima uluran tangan itu.

Seakan mengatakan, *menjadi salah satu pendosa bukan hal yang buruk*.

Sosok itu menyeringai penuh takkala Yuna perlahan mengangkat tangan nya dan hendak menerima uluran tangan itu.

Brak

Suara itu berhasil mengalihkan atensi keduanya terutama Yuna. Gadis itu menatap ke arah pintu yang terletak dibelakang sosok itu dan tertegun kala melihat Jungkook berdiri disana dengan raut yang penuh kecemasan.

Dan saat itu pula, Yuna merasa tertohok. Tertohok karena tadi ia hampir saja menerima uluran tangan sosok itu dan bergabung menjadi salah satu pengikut Argos.

"Sialan.."

Sosok itu menoleh ke arahnya sejenak lalu berucap.

"Rey--itu namaku. Aku akan kembali dan membawamu.."

Lalu dia kemudian menghilang tepat di depan Yuna meninggalkan Yuna yang masih terkejut dengan situasi. Jungkook berlari menghampiri Yuna yang tak lama kemudian para Profesor juga datang dan menghampiri Yuna.

Matanya memberat dan rasa sakit yang tadi sempat menghilang kembali terasa ditubuhnya. Yuna memejamkan mata, ia merasa kesadaran nya mulai ditarik dan setelah Yuna mendengar bisik-bisikan penuh kekhawatiran saat itulahh Yuna merasa gelap. Ya, hanya kegelapan dan kesadaran Yuna benar-benar hilang.

Visual Rey kayaknya cocok diperanin siapa ya. Menurut kalian siapa ? Bayangan kalian mendekati siapa ?

22. Fakta

Kini para Profesor tengah berkumpul di ruang kesehatan. Tidak semua karena yang lain masih berjaga di aula. Yuna masih berbaring diranjang, dengan para profesor dan Jungkook yang mengelilinginya.

"Argos sudah mulai bertindak.."

Mereka tengah berkumpul untuk membahas permasalahan ini. Yuna sendiri sudah merasa lebih baik dengan kondisinya. Walau tak urung tubuhnya masih terasa sakit dan pegal.

"Nak, dimana kau mendapatkan ini ?"

Profesor Curious memegang kunci kalung Yuna membuat Yuna menunduk dan menatap kalung itu begitupun dengan semua orang disana.

"Ini kalung peninggalan Ibu.."

Setelah mengucapkan itu, Yuna dapat melihat profesor Abigail dan Curious saling pandang. Kepala sekolah dan wakil itu nampak saling mengernyitkan dahi.

"Apa kau tahu tentang kalungmu ini nak ?"

Yuna diam sejenak mendengar pertanyaan profesor Abigail, ia kemudian menggeleng. Sedikit bertanya-tanya mengapa mereka menanyakan tentang kalung itu padanya.

"Ini kunci gerbang roh.."

"Huh ?"

Apa maksud mereka, kunci roh ? Apalagi itu ? mengapa sangat banyak hal yang aneh di dunia sihir. Yuna pusing. Dia beralih menatap Jungkook yang bersender di dinding dengan menatap tajam kalung yang Yuna pakai.

"Kunci yang berada dikalung itu adalah kunci gerbang roh. Sebenarnya jumlahnya ada tujuh dan kau mendapat salah satunya.."

Kunci gerbang roh ? Yuna tak pernah mendengar itu. Memangnya ada apa dengan kunci gerbang roh.

"Jika kau memiliki ketujuh kunci gerbang roh--kau akan mendapat kekuatan yang besar dan mungkin itu bisa kita gunakan untuk mengalahkan Argos.."

Semua mata tertuju pada profesor Curious begitupun dengan Yuna. Gadis itu terdiam lalu mengenggam kunci emas yang masih bertengger di lehernya itu.

"Kunci yang kau bawa itu adalah kunci gerbang roh Scorpio.."

Yuna menatap kunci di tangan nya itu dengan seksama. Baru menyadari ada ukiran kalajengking di tengah badan kunci itu. Scorpio ? Bukankah itu nama zodiak ? Jadi apakah tujuh roh bintang itu diambil dari zodiac.

"Ada tujuh kunci gerbang roh. Scorpio sudah kau miliki, itu berarti tersisa Aries, Gemini, Leo, Virgo, Sagitaurus dan Aquarius.."

Yuna tak tahu bahwa ternyata ia memegang sebuah kunci yang sangat penting. Tapi bagaimana bisa orangtuanya mendapatkan kunci ini ? Sebenarnya siapa orangtua Yuna.

"Nak Yuna, setelah sembuh nanti datanglah ke ruangku bersama Jungkook. Ada sesuatu yang ingin kubicarakan.."

Yuna mendongak menatap profesor Curious lalu mengangguk paham. Walau merasa sedikit canggung mengetahui bahwa ada Jungkook juga yang terpanggil.

"Aku ingin kalian mencari enam kunci gerbang roh lain nya.."

Yuna mengerjab, menatap tak percaya pada Profesor Curious. Mereka tangah berada di ruang kerja Profesor Curious seperti yang lelaki itu minta tempo hari. Tentu ada Jungkook juga disampingnya.

"Argos mulai turun tangan dan ini bukan pertanda yang baik. Kita bisa mengalahkan nya dengan menggunakan tujuh kunci roh bintang itu..."

Curious tahu, sekaranglah waktunya. Tak mungkin mereka hanya terus berembunyi dan menunda-nunda waktu. Ia ingin agar dunia sihir menjadi damai. Satu satunya cara adalah dengan mengalahkan Argos.

"Yuna, apa kau tahu siapa orangtuamu ?"

Pertanyaan Curious yang tiba tiba tentang orangtuanya membuat Yuna tersentak. Ia meremas ujung roknya. Bertanya-tanya pada diri sendiri tahukah Yuna tentang orangtuanya sendiri ? Tidak, jawaban nya tidak.

Yuna tidak tahu nama kedua orangtuanya, Yuna juga tidak tahu bagaimana rupa kedua orangtuanya. Intinya Yuna tidak pernah tau apapun tentang orangtuanya. Bibi Sica selalu menentang keras jika Yuna bertanya perihal kedua orangtuanya.

Yuna pernah dikurung digudang selama dua hari karena bersikeras bertanya tentang kedua orangtuanya. Dan mulai saat itulah Yuna tak lagi bertanya tentang orangtuanya.

Dia mendongak untuk menatap Profesor Curious lalu menoleh pada Jungkook yang juga tengah memperhatikan nya. Yuna menghela nafas kemudian menggeleng.

"Aku tidak tahu apa apa tentang kedua orangtuaku. Mengapa Profesor bertanya ?"

Curious memungut sebuah buku di rak mejanya. Meletakkan buku itu didepan Yuna dan Jungkook. Kening Yuna berkerut merasa bingung mengapa sang profesor menunjukkan buku tebal itu.

"Lacuna ?"

Suara Jungkook mengalihkan perhatian Yuna, ia memfokuskan mata untuk membaca judul dari buku tebal itu. A Tale of Lacuna.

"Apa maksud profesor ?"

Yuna tahu buku itu menceritakan tentang klan Lacuna. Klan yang dulu sempat ia bahas di rumah tua bersama Jungkook. Dia menoleh untuk memperhatikan Jungkook yang kini tengah menatap buku itu tajam.

"Kalung kunci itu sudah ada sejak kau bayi kan ?"

Yuna mengangguk. Memang benar, kalung ini sudah terpasang di lehernya sejak Yuna masih bayi. Bibi-nya sendiri yang mengatakan untuk tidak melepas kalung itu.

"Mereka yang memiliki kunci gerbang roh hanyalah keturunan klan Lacuna.."

Yuna diam sejenak, entah mengapa kepalanya tiba-tiba pening. Dia memejamkan mata--sedikit mencerna maksud dari profesor Curious. Hingga detik selanjutnya Yuna langsung membuka mata dan mengangkat pandangan.

Menatap Profesor dengan mata yang membulat. Ia sempat berpikir mungkin Profesor Curious tengah bercanda namun Yuna tak sebodoh itu---Profesor Curious adalah orang yang sangat serius. Dia tak mungkin bercanda tentang hal ini.

"Ma-maksud Profesor.."

Curious menghela nafas, menatap Yuna dan Jungkook bergantian. Ia tahu akan seperti ini pada akhirnya.

"Kau adalah keturunan Klan Lacuna, nak.."

Hahaha, ini lucu. Yuna tertawa pelan dan menatap Profesor Curoius tak percaya. Kemudian beralih menatap Jungkook yang hanya terdian sembari menunduk. Suasana sangat serius dan Yuna tahu ini bukan sebuah candaan.

"Ta-tapi bagaimana bisa. Aku ? Klan Lacuna ?"

Mustahil bukan ? Ini lucu, sangat lucu hingga membuat Yuna ketar ketir sendiri. Klan Lacuna bukanlah Klan yang main main. Klan Lacuna memiliki kekuatan fisik dan kecerdasan otak di atas rata-rata. Lalu andai Yuna merupakan keturunan Klan Lacuna lalu mengapa ia biasa-biasa saja. Tidak ada yang menarik dari dirinya. Ayolah dimana letak Klan Lacuna dalam dirinya ? Tidak ada!

"Ini bisa dilihat dari kau yang memiliki kunci gerbang roh. Selain itu, apa kau tak menyadari fisik mu yang melemah jika berada dibawah sinar matahari ?"

Yuna sadar, sangat sadar malahan kalau ia tak tahan berada cukup lama dibawah sinar matahari. Yuna akan selalu merasa pening dan lemas. Keringat akan bercucuran melebihi teman-teman yang lain nya.

"Klan Lacuna berada di desa Vienertha dan desa Vienertha letaknya ada dibawah tanah. Mereka memang memiliki fisik yang kuat namun akan melemah jika berada di bawah sinar matahari terlalu lama.."

Yuna mengusap wajahnya merasa tak percaya dengan kenyataan yang baru saja Profesor Curious katakan. Ini benar-benar sangat berada di luar nalar Yuna. Memang jika menyangkut klan Lacuna ada desiran aneh di dada Yuna. Tapi Yuna tak sampai mengira bahwa dirinya sendirilah keturunan klan Lacuna. Yuna malah sempat mengira Jungkook lah keturunan Klan Lacuna

"Nak Yuna, aku tahu mungkin ini terasa mustahil bagimu. Tapi kau harus menerima kenyataan bahwa ku adalah Klan Lacuna.."

"Apa Profesor tahu dimana letak desa Vienartha.."

Desa Vienartha--desa tempat dimana mereka yang memiliki darah Klan Lacuna tinggal.

"Aku tak bisa memberitahumu. Mungkin kerabatku bisa. Ketahuilah nak--Klan Lacuna sudah punah menyisakan dirimu sendiri yang itu artinya kaulah satu satunya Klan Lacuna yang tersisa.."

Beberapa orang sudah melakukan penelitian dan Curious diberitahu bahwa klan Lacuna sudah punah. Awalnya ia kira Klan Lacuna sudah benar-benar punah tapi setelah melihat Yuna dan kalung yang gadis itu kenakan--pemikiran bahwa Klan Lacuna sudah punah ia buang jauh-jauh. Masih ada

satu yang tersisa dan itu muridnya sendiri. Choi Yuna--murid yang tak pernah Curious prediksi menjadi salah satu sosok yang penting

"Dengar, aku memanggil kalian kesini karena aku ingin kalian melakukan perintahku. Kunci gerbang roh ada tujuh dan Yuna sudah memiliki satu. Itu artinya tersisa enam. Aku sudah mengatakan bahwa hanya keturunan klan Lacuna yang memiliki kunci gerbang roh itu. Karena hanya tersisa dirimu yang sebagai klan lacuna terakhir--mungkin saja enam kunci gerbang roh sudah berpindah tangan.."

Itu artinya mereka yang membawa kunci gerbang roh sisanya bukanlah keturunan Klan Lacuna. Atau bisa saja kunci-kunci itu terpencar di suatu tempat-tempat yang berbeda. Klan Lacuna pemilik enam kunci sebelumnya dan mungkin saja terjadi sesuatu pada mereka hingga kunci-kunci itu berpindah tangan atau diletakkan ditempat yang berbeda. Yuna harus mendapatkan semua kunci gerbang roh untuk dapat mengalahkan Argos dan membuat dunia sihir manjadi damai.

"Aku menugaskan kalian untuk mencari enam sisa kunci gerbang roh.."

Yuna menatap Profesor Curious sejenak sebelum ia menoleh pada Jungkook yang tengah menatap Profesor dengan serius. Seakan lelaki itu menyetujui perintah Profesor Curious.

"Tapi mengapa kami ?"

"Aku ingin dalam pencarian itu kau mengetahui semua tentang masa lalu dan asal-usul mu mungkin saja di pencarian nanti kau akan tahu tentang orangtuamu.."

Benar, Yuna tak mungkin hidup terus menerus tanpa tahu orangtuanya dan bagaimana kehidupan nya dulu. Ia juga harus tahu alasan mengapa orangtuanya meninghalkan nya dan bagaimana bisa ia berada di dunia manusia bersama Bibi Sica. Masih ada begitu banyak pertanyaan tentang jati dirinya sendiri yang ingin Yuna ketahui jawaban nya.

"Berapa waktu yang anda berikan Profesor ?"

Jungkook angkat bicara dan membuat Yuna menoleh. Pakai batas waktu ? Jadi mereka harus mencarinya hingga batas waktu yang ditentukan ? Ini sedikit sulit jika mereka hanya diberikan batas waktu yang sebentar.

"Argos kemungkinan besar akan menyerang dalam waktu dekat. Sulit juga untuk mencari kunci-kunci itu jadi aku memberi kalian batas waktu hingga dua bulan untuk mendapatkan enam sisa kunci gerbang roh. Aku akan memberikan peta dan petunjuk pada kalian.."

Lalu Curious mulai menjelaskan apa yang harus Yuna dan Jungkook lakukan nanti dan kemana tujuan pertama mereka. Kerabat Curious yang berada di desa atas awan--disebut seperti itu karena desa itu berada di atas gunung yang melebihi batas awan. Curious bilang ada salah satu kerbatnya yang tinggal disana dan mengetahui tentang klan Lacuna dan kunci kunci gerbang roh. Jungkook dan Yuna bisa mendapatkan petunjuk disana.

"Bersiap-siaplah. Lusa kalian akan berangkat untuk memulai pencarian. Aku berharap kalian bisa kembali dengan waktu lebih cepat dari dua bulan.."

Yuna menghela nafas dan mengangguk mantap. Ia merupakan keturunan Klan Lacuna dan Yuna tak ingin orang-orang menganggap Klan Lacuna remeh hanya karena

dirinya. Maka dari itu Yuna akan berusaha dan membuktikan siapa itu Klan Lacuna.

"Aku mempercayai semuanya pada kalian.."

Lusa Yuna sudah harus berangkat untik memulai pencarian. Itu artinya ia akan berpisah sementara dengan teman-teman yang lain karena Yuna tahu petualangan kali ini tidak akan mudah.

Kunci gerbang roh bukanlah hal yang bisa diremehkan. Pasti akan sulit untuk menemukan enam sisa kunci gerbang roh itu.

Yuna menggenggam kunci yang berada di kalungnya, bertekad bahwa dia bisa mendapatkan sisanya dan akan mengalahkan Argos sialan itu dengan antek-anteknya.

Jungkook berjalan dibelakang Yuna dan menatap si gadis dengan jengah. Gadis ini tanpa sadar terus melangkah hingga melewati lorong menuju asrama gadis itu sendiri.

Terlalu asik melamun ditambah jalan gadis itu yang sedikit pincang karena insiden diserang pengikut Argos tempo hari.

Merasa jengah dengan semuanya, Jungkook mendekati gadis itu dan langsung mennggendongnya ala bridal style membuat Yuna ditarik paksa keluar dari lamunan nya.

Yuna berjengit terkejut dan melototkan matanya--kaget mengetahui fakta bahwa kini ia sedang berada dalam gendongan Jungkook.

"Ya! Apa yang kau lakukan! Turunkan Aku! "

Jungkook tak mengindahkan ucapan Yuna, dia terus melangkah kan kakinya menuju lorong asrama Gremory.

Bersyukur sekarang sudah malam dan para murid pasti sudah berada di kamar mereka masing-masing.

"Jungkook turunkan aku!"

"Diamlah!"

Yuna berhenti berontak. Jungkook tak membentaknya, pria itu hanya berucap tegas nan tajam namun entah mengapa Yuna sudah merasa merinding. Dia hanya bisa menatap wajah Jungkook sendu.

"Kenapa ?"

Lelaki itu meliriknya sejenak sebelum kembali menatap lurus ke depan.

"Kakimu sedang tidak baik-baik saja"

Yuna membuka mulutnya hendak membalas ucapan Jungkook.

"Diam saja dan tak usah membantah!"

Bibir Yuna terkatup, gadis itu kembali bungkam. Merasa kesal karena pada akhirnya ia tak bisa membalas ucapan Jungkook. Ia pasrah dan memilih bungkam membiarkan lelaki itu menggendongnya hingga depan kamar Yuna.

Malam itu Jungkook benar-benar mengantar Yuna hingga di kamar gadis itu. Jungkook tak merasa canggung seperti Yuna. Lelaki itu hanya bersikap terlalu santai seolah tak terjadi apa-apa pada mereka sebelumnya. Yuna merasa lega namun juga sedikit terusik dengan fakta itu. Apa Jungkook melupakan kebersamaan mereka lima hari itu ?

23. Someone

Yuna menatap gedung Revellains dalam diam. Sedikit merasa sedih karena ia harus meninggalkan gedung itu selama dua bulan. Begitupun dengan teman-teman nya.

Dua bulan tanpa teman-teman nya pasti bukan hal yang mudah. Yuna pasti akan merindukan mereka.

"Mau kutinggal ?"

Pertanyaan itu sontak membuat Yuna menoleh, disana Jungkook tengah menatapnya datar seakan lelaki itu kesal karena sedari tadi sang gadis hanya diam memandang Revellains itu.

"Dasar tidak sabaran.."

Yuna melangkah mendekati Jungkook, menggenggam tangan lelaki itu dan membiarkan Jungkook menbawanya berapparate.

Mereka mendarat di bawah kaki gunung, Yuna mendongak untuk menatap gumpalan tanah yang menjulang itu.

"Kita harus mendaki ini ?"

Gunung itu jelas sangat-sangat tinggi, bagaimana bisa mereka mendaki ke sana. Belum lagi cuaca sangat dingin dan bisa-bisa mereka sudah tepar lebih dahulu sebelum sampai di puncak sana.

"Apa di dunia sihir tidak memiliki mobil terbang ?"Ocehnya lagi

Junhkook berdecak melirik gadis disampingnya. Sedikit mempertanyakan bagaimana bisa gadis dengan pemikiran kulot dan polos seperti Yuna merupakan keturunan Klan Lacuna.

"Bodoh.."

Dengan tiba tiba tanpa sepatah katapun, Jungkook langsung menarik pinggang Yuna membawa gadis itu menempel lebih dekat pada tubuhnya

Yuna yang kala itu masih berdebat dengan dirinya sendiri memikirkan cara untuk naik ke atas terpekik kaget. Dia menahan kedua tangan di antara dada mereka agar tubuh mereka tak menempel sempurna.

"A-apa yang kau lakukan‼"

"Tutup matamu kalau kau takut ketinggian.."

Yuna masih tak mengerti, gadis itu terlalu terkejut hingga saat dengan tiba tiba mereka tak berpijak pada tanah lagi Yuna berteriak dan langsung mengeratkan pelukan nya pada Jungkook.

Lelaki itu membawanya terbang--Yuna lupa bahwa pengihir bisa terbang. Ya, Yuna bodoh dia akui itu. Jungkook selama ini benar, Yuna bodoh.

Yuna memejamkan mata dan menenggelamkan wajahnya pada dada Jungkook. Tubuh gadis itu gemetar. Jika mereka terbang sebatas wajar saat waktu pelajaran terbang disekolah Yuna masih bisa mengatasi ketakutan nya pada ketinggian.

Tapi jika tingginya seperti ini Yuna sudah tak bisa mentoleran. Dia takut--sangat takut. Nyawa Yuna sudah

terasa melayang saja. Tubuhnya lemas hingga ia hanya bisa bertumpu pada Jungkook yang kala itu memeluknya erat seakan takut jika ia melonggarkan pelukan nya sedikit saja sang gadis akan jatuh.

Desa atas awan mulai terlihat, Jungkook mendaratkan pijakan nya saat sampai disana. Yuna yang tengah memeluk Jungkook erat itu perlahan mulai melepaskan pelukan nya dan menjauh tapi kakinya masih terasa lemas.

Gadis itu menatapnya dengan wajah yang memerah raut menimbulkan kebingungan di wajah Jungkook.

"Setidaknya katakan padaku jika ingin terbang seperti tadi. Jangan tiba tiba begitu! "

Jungkook memutar bola mata malas. Dia mengedikkan bahu mengabaikan Yuna dan melanjutkan langkah masuk kedalam desa itu. Giliran Yuna yang berdecak. Dia menggerutuki Jungkook namun tetap saja mengekori lelaki itu walau langkahnya sengaja di hentak-hentakan. Lucu.

"Apa ini desa mati ?"

Suasana desa sangat sepi dan rumah rumah nampak terlihat tua dan tak terawat bahkan ada beberapa yang sudah terlihat hancur. Rumput liat juga terlihat menjalar disetiap sudut rumah-rumah tua itu.

Yuna membuka peta yang ia bawa, menatapnya dengan teliti berusaha mencari tau apa mereka tidak pergi ke tempat yang salah. Ini desa mati ? Tak terlihat kehidupan disini.

"Jungkook, lihat.."

Jungkook berbalik, kemudian mendekat pada Yuna menatap peta yang Yuna tunjuk. Disana jarak mereka dengan tujuan sudah tak terlalu jauh. Posisi mereka di peta itu ditunjukkan dengan nama mereka masing-masing. Lalu rumah yang mereka cari mengeluarkan cahaya biru di peta itu.

"Lewat sini.."

Jungkook menarik tangan Yuna masuk kesebuah lorong di jejeran rumah tua itu. Yuna memegang lengan Jungkook. Suasana sangat sepi dan mencengkam. Bahkan Yuna hanya bisa mendengar suara kicauan burung, angin berhembus dan langkah kaki mereka.

"Kau tekut eh ?"

Yuna menoleh dan mencibir melihat Jungkook menggodanya. Bibir sang gadis mengerucut dan dia langsung melepas lengan Jungkook.

"Siapa bilang! Aku seorang Lacuna dan seorang Lacuna tak pernah takut pada apapun.."

Yuna menepuk dada angkuh, dia melirik Jungkook sinis sebelum melangkah lebih dulu. Sok berani walau dalam hati Yuna ketar ketir sendiri.

"Cih.."

Jungkook berdecih dan memilih menyusul langkah gadis itu. Dia tetap meningkatkan kewaspadaan nya walau desa ini terlihat sepi karena biasanya yang hening seperti ini lah yang berbahaya.

"Yuna berjalan lah disampingku.."

Yuna menghentikan langkahnya, berbalik dan menatap Jungkook penuh tanda tanya. Lelaki itu terlihat serius dan tak sedang menggodanya.

"Aku merasa firasat yang buruk.."

Tiba tiba bulu kuduk Yuna meremang, gadis itu bergidik lalu cepat cepat melangkah dan berdiri disamping lelaki itu.

Yuna sekali lagi membuka peta itu dan terhenyak mengetahui mereka sudah sangat dekat dengan letak rumah itu. Dia mengedarkan pandang mengikuti arah dari peta.

"Heeh ?"

Yuna menatap tak percaya sebuah rumah yang berdiri di depan nya. Dia berulang kali mengecek peta dan rumah itu.

"I-ini rumahnya ?"

Terlihat sangat tak terawat dan seakan tak ada kehidupan. Profesor Curious benar benar tak salah kirim alamat kan. Tapi peta ini menunjukkan bahwa mereka tak salah tempat.

"Ayo masuk. Tetaplah dibelakangku.."

Yuna menoleh dan terhenyak tak-kala Jungkook menggenggam tangan nya dan menarik masuk kedalam rumah tua itu. Darah Yuna berdesir hebat dan tercipta perasaan aneh diiringi jantung yang berdetak dua kali lipat dan rona merah lucu di pipi gadis itu.

Hatinya menghangat melihat Jungkook nampak sangat melindunginya.

Deg deg deg

Jantung sialan! Jangan berdetak sangat cepat, bisa bisa dia mendengarnya--maki Yuna pada dirinya sendiri.

"Menunduk! "

Yuna yang masih asik dalam dunianya sendiri itu langsung tergagap mendengar perintah Jungkook.

Beruntung kala itu Jungkook langsung menarik Yuna untuk menunduk dan sebuah belati tertancap di dinding samping Jungkook. Jantung Yuna kali ini berdetak lebih-lebih cepat, berandai-andai jika Jungkook tak menariknya mungkin belati itu sudah menancap di kepalanya.

"Bodoh! Jangan melamun di situasi seperti ini.."

Yuna menoleh dan terdiam mendapati ekspresi tajam lelaki itu. Lama lama Yuna kenyang dengan perkataan bodoh yang selalu lelaki itu lontarkan padanya.

Jungkook berdiri dan langsung menyembunyikan Yuna dibalik punggungnya kala merasakan ada seseorang yang mendekat.

"Siapa kalian ?"

Disana, seorang lelaki tua berdiri dan mengacungkan tongkatnya pada mereka. Jungkook ikut mengacungkan tongkat berjaga jaga andai lelaki tua itu akan menyerang.

"Apa kau benar Mr.Nath ?"

Lelaki tua itu mengernyit sejenak lalu mengangguk. Yuna masih bersembunyi dibalik punggung Jungkook.

"Hm. Ada apa kalian mencariku ?"

"Ah kami murid Profesor Curious.."

"Apa buktinya.."

Jungkook mengambil peta di tangan Yuna dan menunjukkan pada Mr.Nath--lelaki itu membaca dan mengamati peta itu lalu pada akhirnya dia menurunkan tongkatnya dan mengangguk.

"Jadi kalian yang Curious ceritakan.."

Jungkook ikut menurunkan tongkat, lelaki itu bernafas sedikit lega lalu mengangguk. Menarik Yuna berdiri disampingnya.

"Maaf aku menyambut kalian dengan tak baik.."

Jungkook hanya tersenyum singkat.

"Tak masalah, kami juga meminta maaf karena masuk kedalam rumahmu tanpa permisi.."

"Hm, kemarilah.."

Nath membawa Yuna dan Jungkook masuk kedalam ruang tamu dan membiarkan kedua murid kerabatnya itu duduk di sofa miliknya. Nath memberikan teh hangat pada keduanya.

"Minumlah, cuaca diluar sangat dingin.."

Nath akui dia kagum dengan dua murid Curious itu. Cuaca sangat dingin dan mereka masih mau mencarinya.

"Terima kasih Mr.Nath.."

Yuna menunduk hormat sebelum mengambil cangkir teh dan mulai meminum teh hangat itu. Dia mendesah lega, rasanya sangat nikmat dan membuat tubuhnya terasa lebih hangat.

"Curious sudah menceritakan maksud kedatangan kalian kesini tapi aku ingin mendengarnya lebih jelas dari kalian secara langsung.."

Jungkook mengangguk lalu mulai menceritakan semuanya secara rinci pada Nath. Lelaki tua itu mengangguk samar mendengar semuan penjelasan Jungkook. Dia beralih menatap Yuna dengan pandangan tajam membuat Yuna ketar-ketir sendiri.

"Kau benar-benar tak tahu apapun tentang kedua orangtuamu ?"

Yuna menggeleng. Berapa kali pertanyaan itu dilontarkan padanya tetap saja Yuna akhirnya menjawab dengan gelengan kepala.

"Bisa aku lihat masa lalu mu ?"

"Eh ?"

Yuna menatap Nath bingung kemudian ia menoleh untuk menatap Jungkook dan dilihatnya lelaki itu mengangguk seakan mengatakan untuk memperbolehkan permintaan Nath.

"Ta-tapi bagaimana ?"

"Kemarikan tanganmu.."

Yuna menurut dan menyodorkan tangan nya. Lelaki itu menekan titik tengah telapak tangan Yuna membuat sang gadis memekik karena entah mengapa itu terasa menyakitkan baginya.

Cahaya keluar dari tubuh keduanya. Tangan Yuna yang satu lagi terasa digenggam oleh seseorang--Jungkook lelaki itu

menggenggam tangan kanan Yuna berusaha menenangkan gadis itu.

Butuh sepuluh menit untuk Nath bisa melihat masa lalu Yuna. Dia menghentikan semuanya saat merasa bahwa tubuh gadis itu melemah. Detik selanjutnya Yuna pingsan di pelukan Jungkook.

Nath memandang Yuna sejenak sebelum beralih memandang Jungkook.

"Biarkan dia istirahat terlebih dahulu.."

Jungkook mengangguk, menggendong Yuna dan membaringkan gadis itu disebuah ranjang santai dekat mereka. Jungkook juga menyelimuti Yuna dan memberi mantra penghangat agar gadis itu merasa nyaman. Sebelum berbalik Jungkook menyempatkan diri untuk mengelus kepala gadis itu lembut.

"Jadi ?"

Jungkook kembali dan bertanya pada Nath yang kala itu tengah menyesap kopi hitam nya.

"Hm, gadis itu benar benar keturunan terakhir Klan Lacuna.."

Jungkook tak butuh jawaban itu karena dia sudah benar benar yakin Yuna adalah keturunan Klan Lacuna.

"Apa kau tahu apa yang terjadi pada Klan Lacuna ?"

Nath memandang Jungkook dengan pandangan yang sulit di artikan. Dahi lelaki itu mengernyit seakan pertanyaan Jungkook adalah sesuatu yang mengganggunya.

"Semua Klan Lacuna dibantai oleh Argos dan pengikutnya--termasuk kedua orang tua gadis itu.."

24. Kutukan Hitam

Yuna termangu, menunduk dan menatap tangan nya gelisah. Baru saja Jungkook menceritakan semuanya. Tentang penglihatan Nath bahwa kedua orangtuanya dibantai oleh Argos dan pasukan nya.

Sejujurnya Yuna tak terlalu kaget dengan fakta bahwa kedua orangtuanya telah tiada. Dia hanya kaget karena Argos lah penyebab kedua orangtuanya tiada.

"Dia jahat.."

Suara Yuju bergetar, gadis itu menundukkan kepalanya menyembunyikan wajahnya yang tengah menangis. Dia tak ingin Jungkook melihat sisi lemahnya. Tapi Yuna gagal menahan air matanya.

"Memangnya apa yang mereka dapatkan dengan membantai seluruh klan Lacuna.."

Jungkook menghela nafas, menatap pemandangan menyedihkan di hadapan nya dengan iba. Klan Lacuna adalah Klan yang kuat dan cerdik, mungkin Argos mewanti-wanti klan itu bisa saja mencegahnya menguasai dunia.

Jungkook mengusap bahu Yuna sejenak sebelum menarik gadis itu masuk kedalam dekapan nya.

"Menangislah, jangan ditahan.."

Tangis Yuna yang sempat gadis itu tahan akhirnya pecah. Yuna mengangkat tangan nya dan meremas baju lelaki itu.

Yuna tak peduli dengan rasa malunya kali ini. Hati nya benar-benar hancur. Yuna--Yuna bahkan belum sempat

melihat kedua orangtuanya. Tidak tahu apapun tentang mereka dan bagaimana perawakan mereka.

Ia terisak hingga membuatnya sesenggukan. Yuna yakin baju bagian depan lelaki itu sudah basah dengan air mata dan nampaknya Jungkook tak memperdulikan hal itu.

Jungkook menghela nafas, sedikit mendengus karena sedari tadi lelaki itu nampaknya gelisah.

Bagaimana tidak, selain satu kamar dia dan Yuna juga satu ranjang ya walaupun terpisah bantal guling ditengah mereka.

Tetap saja--Jungkook adalah seorang lelaki. Yang juga memiliki hormon. Tidur dengan seorang gadis satu ranjang tentu membangkitkan hormon Jungkook.

Nath bilang dia hanya memiliki dua kamar di rumah ini. Kamarnya dan kamar yang sebenarnya ia pakai sebagai gudang.

Kamar miliknya memiliki ranjang kecil yang hanya cukup untuk satu orang. Jadi lelaki tua itu dengan tanpa dosanya menyuruh Jungkook dan Yuna satu kamar. Hell.

Jungkook berdecak kemudian bangkit, dia harus mandi air dingin malam ini. Cuaca yang dingin tak mampu membuatnya merasa lebih lega. Dia benar-benar membutuhkan air dingin

Pagi sekali Yuna sudah memasak untuk sarapan dia, Jungkook dan juga Nath. Mereka memang akan menginap dirumah Nath untuk beberapa hari kedepan mengingat ada hal yang harus Nath tunjukan.

"Selamat pagi Nona Choi.."

Yuna menoleh kebelakang dan tersenyum melihat Nath berjalan dan duduk di meja makan.

"Selamat pagi juga Nath.."

Walau Nath memiliki umur yang jauh di atasnya tapi lelaki itu selalu meminta Yuna untuk memanggilnya Nath saja. Yuna sempat membantah--ia merasa itu tidak sopan tapi kemudian Nath mengatakan bahwa orang-orang disekitarnya selalu memanggilnya Nath walau mereka yang berumur lima tahun sekalipun. Dia sudah terbiasa dengan panggilan Nath.

Yuna mematikan api kayu, sedikit mengangkat panci yang berisikan sup buatan nya. Yuna menuangkan nya disebuah mangkuk besar yang tersedia. Tersenyum kala melihat hasilnya.

Suara langkah kakinya membuat nya menoleh kebelakang dan sontak pipi Yuna merona melihat Jungkook lah yang datang. Lelaki itu meliriknya sejenak sebelum ikut duduk di meja makan.

Yuna cepat-cepat mengalihkan pandangan nya dan kembali fokus menyiapkan peralatan sarapan mereka.

Tadi pagi saat Yuna mendapati dirinya sendiri terbangun didalam dekapan hangat Jungkook. Tentu saat itu jantung Yuna langsung berdegup kencang. Yuna yang awalnya masih mengantuk itu langsung melek melihat pemandangan yang terjadi didepan nya.

Ini gila, semalam sudah ada guling yang membatasi keduanya. Saat Yuna mencari-cari ternyata guling itu sudah tergeletak mengenaskan di lantai. Sialan siapa yang melempar guling itu.

Saat Yuna berusaha lepas dari kukungan Jungkook ternyata lelaki itu malah membuka matanya mungkin merasa terganggung dari tidur nyenyak.

"Saat aku terbangun posisi sudah seperti ini sungguh!"

Sela Yuna melihat tatapan aneh Jungkook padanya. Gadis itu menelan sliva kasar--dia hanya takut Jungkook salah paham dan mengira Yuna berusaha masuk kedalam dekapan lelaki itu.

Melihat tatapan Jungkook yang seakan menilainya semakin membuat Yuna gugup.

"Hm.."

Yuna menghela nafas lega, dia sedikit memundurkan tubuhnya agar bisa keluar dari lilitan lengan Jungkook.

"Kalau begitu lepaskan lilitanmu.."

Jungkook mengangkat satu alisnya dan menyadari bahwa sedari tadi dia mendekap Yuna erat. Timbul seringai nakal di wajah lelaki itu membuat Yuna waspada.

"Lepaskan sendiri.."

Yuna mendelik, tapi dia tetap mencoba untuk melepaskan diri dari lilitan lengan Jungkook. Namun sekuat tenaga Yuna mencoba melepaskan nya--Tenaga lelaki itu terlalu kuat dan hasilnya pun nihil.

"Jungkook!"

Lelaki itu tak bergeming dan tetap mempertahankan posisinya membuat Yuna semakin tak sabaran. Apakah

lelaki itu tak menyadari pipinya yang memerah dan detak jantungnya yang menggila.

"Jeon Jungkook, kumohon jangan seperti ini. Aku malu.."

Jungkook mengernyit, menatap Yuna dengan intens cukup lama membuat Yuna ketar-ketir sendiri. Hingga akhirnya lelaki itu mengangguk lalu melepaskan dekapan nya membuat Yuna dapat bernafas dengan lega.

"Kau berniat ingin membuat kami mati kelaparan ?"

Yuna terlonjak dan dipaksa keluar dari lamunan nya saat mendengar bisikan sexy ditelinganya.

Dia menoleh dan langsung tertegun melihat jarak wajah nya dan jarak wajah Jungkook begitu dekat. Aksi menolehnya tadi bahkan membuat hidungnya dan hidung Jungkook bersentuhan.

Yuna kembali menundukan wajah, degup jantungnya menggila. Posisi Jungkook yang berada dibelakangnya dan sangat dekat dengan Yuna membuatnya ketar-ketir.

"Ma-Maaf.."

Jungkook tersenyum miring tahu bahwa gadis itu sedang gugup dan Jungkook suka melihatnya maka dari itu ia sering menggoda gadis itu.

"Hm ada yang bisa kubantu ?"

"Ka-kau bisa membawa sup nya.."

Jungkook mengangguk membantu Yuna membawa sarapan dan peralatan nya ke meja makan. Yuna mengatur letak lauk sarapan mereka kemudian duduk. Posisi duduknya berada

di hadapan Jungkook sedangkan Nath ada ditengah-tengah mereka.

"Selamat makan.."

Selama sarapan hanya ada keheningan yang menyambut. Selain tata krama yang diajarkan untuk tak mengobrol saat makan sepertinya di antara mereka bertiga juga tak ada yang berniat membuka topik.

Tuk

Tiba tiba seekor burung hantu datang dari luar, masuk melalui jendela dan berhenti di atas meja makan. Di kakinya terdapat sepuncuk surat yang entah darimana datangnya.

"Oh Flo ?"

Nath meletakkan sendoknya, ia mengusap burung hantu peliharaan nya sebentar sebelum mengabil surat yang Flo bawa.

Kening Yuna berkerut melihat Nath yang nampak membeku saat membaca surat itu. Dia dan Jungkook sempat saling pandang sejenak.

"Ada apa Nath ?"

Nath, lelaki itu menoleh pada Jungkook. Dia meletakkan surat itu dihadapan nya.

"Revellains diserang.."

Yuna terhenyak, dia langsung melotot mendengar ucapan Nath. Gurat kekhawatiran tercetak jelas di wajah gadis itu.

"Argos menyerang Revellains kemarin malam.."

Lalu bagaimana dengan teman-teman Yuna. Mingyu, Mark, Wendy dan Lisa. Apa mereka baik baik saja ?

Yuna berdiri dari duduknya mengundang perhatian dua lelaki itu.

"A-aku harus kesana. Te-Teman temanku--"

"Jangan gegabah Yuna.."

Yuna menghentikan ucapan nya saat Jungkook menyela. Lelaki itu menatapnya tajam sedikit membuat Yuna takut tapi ia tak akan gentar.

"Tapi aku harus tahu keadaan mereka--"

"Memangnya jika kau datang akan merubah semuanya ? Kau lupa disana ada Profesor Curious, Abigail dan yang lain ?"

Lidah Yuna terasa kelu dan suaranya tercekat memikirkan perkataan Jungkook.

"Benar Yuna, biarkan mereka mengurusnya. Aku yakin teman-teman mu baik baik saja. Yah walau ada beberapa murid yang mungkin terluka disana.."

Yuna meremas tangan nya, ia beralih mentap Jungkook yang juga tengah menatapnya dalam. Yuna menelan sliva gugup, ditatap sedemikian rupa oleh Jungkook sedikit mengganggunya.

"Maaf.."

Yuna kembali duduk walau hatinya terasa resah. Nath hanya menghela nafas dan Jungkook masih memperhatikan sang gadis.

"Baiklah, setelah selesai sarapan ikutlah denganku. Aku ingin mengajarkan kalian salah satu mantra kutukan yang mungkin akan berguna untuk kedepan nya.."

Y

una dan Jungkook mengikuti Nath dibelakang lelaki itu kehalaman belakang rumah Nath. Mereka pergi kedalam hutan tapi masuk tak terlalu dalam.

Nath berhenti dan menatap Yuna dan Jungkook. Dia juga sudah menyuruh dua anak itu untuk membawa tongkat mereka masing-masing.

"Kalian tahu kutukan hitam yang berarti kehancuran. Salah satu kutukan hitam ini tidak bisa kalian sepelekan. Mengunakan nya juga bukan hal yang mudah. Hanya mereka--orang orang yang terlatih saja dapat menggunakan mantra ini.."

Yuna melirik Jungkook disampingnya yang nampak sangat tenang mendengarkan Nath.

"Untuk bisa menggunakan nya kalian harus bisa mengingat memori yang kuat.."

Seekor burung gagak melintas di atas mereka dan tanpa basa-basi Nath langsung meleparkan mantranya dan mengangkat tongkatnya ke arah burung gagak itu.

" "

Dalam sekejab burung gagak itu jatuh dengan tubuh yang kaku tepat di dekat kaki Yuna hingga membuat gadis itu menahan nafas melihat kondisi burung gagak itu.

"Perjalanan kalian masih panjang dan untuk mendapatkan sisa kunci gerbang bukan hal yang mudah. Kalian akan melewati tantangan-tantangan yang bisa saja merenggut nyawa kalian jikalau kalian ceroboh dan lengah sedikit saja.."

Jungkook dan Yuba mengangguk mendengar ucapan Nath.

"Karena itulah kalian berdua harus bisa menggunakan kutukan hitam ini. Gunakan memori paling kuat. Memori yang menurut kalian membahagiakan.."

Yuna menunduk berusaha mengingat memori kuat apa yang membuatnya bahagia.

"Setelah mengingat memori itu, laparkan mantra . Kalian harus fokus.."

Yuna mengangguk, dia mengangkat tongkatnya. Berusaha mengingat memori bahagia sebenarnya Yuna memakai memori saat ia memakan Ubi--Yuna pikir itu adalah memori yang membuatnya bahagia.

" "

Namun Yuna harus menelan kekecewaan saat sihirnya tak bereaksi sama sekali. Yuna tak pantang menyerah, dia terus berlatih walau untuk yang kesekian kalinya gagal. Bahkan hari sudah menjelang sore namun Yuna tetap tak berhasil.

Gadis itu menyender di batang pohon dengan raut lelah dan penuh kekecewaan. Nath sudah kembali ke rumah karena lelaki itu juga butuh istirahat. Jungkook sudah berhasil melakukan nya dan sedari tadi yang lelaki itu lakukan hanyalah mengejeknya.

"Bodoh.."

Kata itu lagi entah untuk yang keberapa kali nya hari ini. Yuna jadi semakin ragu kalau dirinya adalah Klan Lacuna.

"Aku pasti bisa.."

Yuna bangkit, dia sudah menggunakan memori yang menurutnya bahagia tadi tapi untuk yang kesekian kalinya tak bisa. Maka kali ini Yuna akan mencoba lagi.

Salah satu memori masuk kedalam kepala Yuna membuatnya diam sejenak berpikir apakah Yuna harus menggunakan memori itu. Tapi tak ada salahnya mencoba kan. Jadi dengan menggunakan memori itu Yuna melaparkan mantra.

" "

Dan laba laba yang tergantung di depan nya langsung berubah kaku tak bernyawa dengan tubuh yang sepenuhnya menghitam. Kala itu Yuna langsung tertegun dan menatap laba laba itu dalam diam.

Bagaimana bisa--bagaimana bisa memorinya saat berada dalam pengaruh cinta bersama Jungkook lah yang berhasil menciptakan mantra itu.

"Bagus, aku bangga padamu.."

Yuna menoleh kala Jungkook menghampirinya dan mengusap puncak kepala Yuna menimbulkan semburat merah di pipi gadis itu dan jantung nya yang berdetak abnormal.

Apa ini semua ? Memori bahagia, detak jantung abnormal, perasaan aneh dan pipi yang selalu memanas saat berada didekat lelaki itu. Memangnya ada apa dengan Jungkook ? Apa yang lelaki itu lakukan padanya ?

[Razdavlen]

25. Kunci Emas

Yuna melangkah riang memasuki kamar. Dia sedikit bersenandung dan kala mendapati sosok yang ia cari tengah berbaring diranjang--Yuna cepat cepat mendekati ranjang dan duduk di sisi ranjang.

"Jungkook bangun"

Yuna mengguncang bahu lelaki itu memaksa Jungkook bangun. Melihat tak ada pergerakan dari Jungkook semakin membuat Yuna gencar.

"Jungkook! Bangun!"

Gadis itu mengguncang tubuh Jungkook dengan keras membuat sang empu nya mengerang tak terima.

Merasa kesal--Jungkook menarik tangan Yuna hingga membuat gadis itu jatuh terjembam di atas tubuhnya.

Lengan kekar Jungkook melilit tubuh Yuna agar gadis itu tak bisa melawan atau memberontak.

Dia membuka mata dan pandangan nya langsung bertemu dengan tatapan terkejut Yuna.

"Ih Jungkook singkirkan tanganmu.."

Jungkook tak bergeming, dia hanya mengangkat satu alisnya menandang sang gadis yang masih berusaha keras melepaskan diri itu.

"Kenapa mengangguku ?"

Yuna menghentikan aksi memberontaknya. Dia mendongak untuk membalas tatapan Jungkook.

Jantungnya berdetak kencang menyadari kondisi mereka saat ini. Ditambah jarak wajahnya dengan Jungkook tak seberapa.

"O-oh itu. Nath tadi menyuruh kita memanen Ubi.."

Dahi Jungkook mengernyit. Sedangkan sang gadis hanya menyengir tanpa dosa.

"Nath yang menyuruh atau kau yang menawarkan diri ?"

Pipi Yuna bersemu merah. Dia menggigit bibir bawahnya mengalihkan pandangan dari Jungkook. Malu karena merasa tertangkap basah.

"I-itu sebenarnya aku yang menawarkan diri. Hehehe.."

Gadis itu tersenyum tanpa dosa menunjukkan raut wajah polosnya membuat Jungkook gemas dan refleks mengecup bibir Yuna.

Mata Yuna melotot dan tubuh gadis itu membeku. Ada keheningan di antara mereka sejenak sebelum Yuna memberontak dan langsung memukul Jungkook dengan bantal.

"Mesum! "

Kini giliran Jungkook yang tersenyum tanpa dosa. Dia menghentikan aksi Yuna yang tengah memukuli nya dengan bantal itu. Jungkook mendorong Yuna dan menindih gadis itu membuat Yuna kembali membeku.

"Salahkan bibirmu yang terlalu menggoda itu.."

Jungkook mengerling nakal, pipi Yuna sontak memerah malu membuat Jungkook terbahak.

Kesal--Yuna kembali memukul Jungkook dengan bantal membuat lelaki itu menghentikan tawa nya.

"Aku akan membunuhmu.."

Jungkook menyeringai nakal. Senang melihat bagaimana gadis itu nampak kesal dengan wajah yang memerah.

Ia suka menggoda Yuna karena gadis itu nampak sangat menafik saat sedang kesal.

"Dengan senang hati.."

Yuna cemberut--bibir gadis itu maju dua senti dan matanya melirik Jungkook kesal.

"Sudah! Cepat, kita harus mengambil beberapa Ubi.."

Ada kilat antusias di mata Yina membuat Jungkook mencemoh tahu bahwa gadis itu lah yang menginginkan Ubi.

"Dimana Nath ?"

"Dia pergi sebentar. Katanya ada sedikit urusan.."

Jungkook mengangguk, dia beranjak mengambil sebuah mantel dan menggantinya. Saat ia akan membawa tongkatnya Yuna terlebih dahulu menyela.

"Jangan menggunakan sihir! Nath bilang itu hanya akan merusak tanaman nya.."

Mendengarnya membuat Jungkook mendengus. Dia hanya mengangguk lalu melangkah ke pintu.

"Ayo.."

"Tidak! Jangan seperti itu! "

Yuna histeris melihat cara Jungkook mencabut ubi yang terlihat sangat mengerikan. Brutal dan kasar.

Wajah keduanya sudah terhiasi tanah karena pergulatan mereka mencabut ubi-ubi itu. Begitupun dengan tangan mereka.

"Berisik! "

Jungkook tetap melanjutkan aksinya mencabut ubi itu. Kesal karena sedari tadi sang gadis terus meneriakinya.

"Wah! Lihat itu sangat besar! "

Jungkook menunduk dan melihat untuk memastikan ucapan Yuna. Ternyata benar, Ubi yang akan ia cabut ini cukup besar dan bisa dibilang paling besar dari ubi-ubi yang lain.

"Jungkook ayo semangat! "

Tak mudah untuk mencabut ubi berukuran besar itu. Namun dengan mengerahkan tenaganya Jungkook berhasil memisahkan ubi itu dari tanah membuat Yuna bersorak gembira.

"Yeay! "

Yuna mengambil ubi itu dan mengusapnya, membersihkan nya dari gumpalan tanah yang masih menempel.

"Sepertinya sudah cukup.."

Jungkook berucap setelah melihat hasil panen ubi mereka. Yuna menoleh kemudian mengangguk setuju. Itu sudah

cukup banyak.

"Hm benar. Sekarang kita kembali.."

Jungkook mengangkat keranjang yang berisikan ubi itu. Dia menbawa masuk kedalam rumah Nath mengikuti Yuna.

"Kita harus membersihkan diri dulu.."

Jungkook menoleh mendengar ucapan Yuna. Senyum nakal terbit di wajah tampan lelaki itu.

"Kita ? Dengan senang hati.."

Pipi Yuna memerah. Gadis itu nampak salah tingkah.

"Bu-bukan seperti itu. Maksud ku aku dan kau harus membersihkan diri terlebih dahulu. Bu-bukan mandi bersama.."

Jantung Yuna berdegup kencang dan pipi nya terasa panas--bukan hanya pipi nya tapi juga seluruh wajah dan telinga nya. Senyum nakal Jungkook perlahan berubah menjadi senyum tipis.

"Hm aku mengerti. Mandilah terlebih dahulu. Aku akan mandi setelahmu.."

Yuna nampak diam membuat Jungkook mengangkat satu alisnya.

"Atau kau ingin kita mandi bersama.."

Satu buah apel melayang dan langsung ditangkap oleh lelaki itu tepat sebelum mengenai kepalanya. Jungkook tergelak meligat Yuna yang langsung berbalik dan pergi dengan wajah yang sepenuh nya memerah.

"Dasar mesum!"

Kemudian suara pintu yang terbanting terdengar cukup keras. Jungkook terkekeh melihat pintu itu. Lucu saat melihat wajah merah merona juga tingkah gadis itu yang nampak gugup tadi.

"Bodoh.."

"Ada yang harus kutunjukkan pada kalian.."

Jungkook dan Yuna yang kala itu tengah melahap makan siang mereka terhenti dan mengangkat pandangan pada Nath. Menatap lelaki itu penuh tanda tanya.

"Tunggu sebentar.."

Nath kemudian beranjak pergi masuk kedalam kamar lelaki itu. Cukup lama Jungkook dan Yuna menunggu hingga akhirnya Nath keluar dengan membawa sebuah kotak persegi panjang di tangan nya.

Nath meletakkan kotak itu di atas meja makan tepat di depan nya. Dia menatap Yuna dan Jungkook bergantian kemudian membuka kotak itu.

Dengan penuh rasa penasaran Yuna mengintip isi kotak itu dan seketika terdiam ketika melihat isinya. Begitupun dengan Jungkook.

"Tiga kunci gerbang roh.."

Nath menatap keduanya bergantian kemudian tersenyum tipis melihat raut terkejut Yuna dan Jungkook.

"Dulu aku berusaha mengumpulkan tujuh kunci gerbang roh dan hanya ini yang kudapat.."

Yuna mengerjab tak percaya. Ia benar benar tak menyangka tiga kunci gerbang roh ternyata ada pada Nath.

"Dan kupikir ini waktunya memberikan pada kalian. Ini kunci gerbang roh Aries, Gemini dan Leo"

Nath menyodorkan kotak itu ketengah tengah antara Jungkook dan Yuna. Sang gadis langsung menyentuh kunci kunci emas itu. Menatapnya dengan decakan penuh kekaguman.

"Itu artinya kalian hanya perlu mencari tiga kunci gerbang roh. Aquarius, Virgo dan Sagitarius.."

Ini hebat, mereka hanya perlu mencari tiga kunci gerbang roh bukan enam seperti target awal mereka.

"Tapi mencari tiga sisa kunci emas bukan hal yang mudah. Aku pernah hampir kehilangan nyawa pada pencarian kunci Virgo.."

Yuna menoleh pada Nath. Mendengar ucapan lelaki itu membuatnya sedikit takut. Tapi bagaimanapun Yuna harus mendapatkan nya untuk melawan Argos dan pengikutnya.

"Apa kau tahu dimana tiga sisa kunci emas itu ?"

Nath mengangguk, membuka sebuah peta yang tadi berada dalam kotak tadi.

"Kunci Aquarius berada di sebuah pulau tak berpenghuni. Kunci Aquarius dijaga oleh sihir hitam yang sulit untuk dikalahkan. Lalu kunci Virgo--kalian tahu gunung Vella ? Gunung paling dilarang dimasuki oleh penyihir manapun, terakhir kali aku kesana aku kehilangan salah satu kaki ku.."

Nath menunjuk kaki kanan nya yang merupakan kaki buatan membuat Yuna membelakak. Bagaimana bisa selama ini ia tak menyadarinya. Ia kira jalan Nath yang sedikit pincang karena usia lelaki itu yang sudah menua.

"Berhati-hatilah di sana, tempat itu sangat berbahaya. Kemudian yang terakhir yaitu Kunci Sagitaurus.."

Nath nampak berhenti sejenak, menatap Jungkook dan Yuna bergentian mengundang rasa penasaran pada kedua anak itu.

"Berada di desa bawah tanah--Desa Vienartha tempat mu berasal, Yuna.."

Tubuh Yuna terdiam kaku, dia menatap Nath terkejut sedangkan lelaki itu hanya menghela nafas. Desa Vienartha ? Kunci terakhir berada di desa Vienartha ?

"A-apa kau tahu dimana desa Vienartha.."

Sayang penuh sayang Nath hanya bisa menggeleng sesal.

"Tidak, tidak ada yang tahu dimana letak Desa Vienartha.."

Sekali lagi Yuna harus menelan kekecewaan mengethui desa tempatnya berasal belum juga diketahui keberadaan nya.

"Tapi kupikir ada seseorang yag mengetahui letak desa bawah tanah itu.."

Yuna langsung mengangkat pandang menatap Nath penuh rasa penasaran.
Begigupun dengan Jungkook yang juga ikut penasaran.

"Nanti setelah kalian mendapatkan kunci Virgo--pergilah kesebuah desa bagian barat hutan Athena. Aku akan

menandai tempatnya di peta ini. Kalian akan bertemu dengan seorang wanita yang mungkin saja bisa memberi kalian petunjuk letak keberadaan desa Vienartha.."

Walau hanya sebuah petunjuk tapi setidaknya Yuna sudah senang karena sedikit demi sedikit ia pasti akan menemukan dimana letak desa Vienartha.

Yuna setidaknya ingin tahu bagaimana desa Vienartha itu. Walau mungkin sudah menjadi desa tak berpenghuni--Yuna tetap ingin mengunjungi desa tempatnya lahir.

26. Sungai

Untuk melewati perjalanan panjang merek kedepan--Nath melatih fisik mereka agar lebih kuat. Sedari tadi Yuna dan Jungkook juga sudah lari di hutan belakang rumah Nath.

Nath bilang nanti ini akan lebih berguna. Untuk mendapat tiga sisa kunci gerbang roh pasti akan menguras tenaga mereka itulah mengapa Nath ingin fisik mereka lebih kuat.

Nafas Yuna terengah-engah, ia harus berlari menaiki tanjakan belum lagi dengan tas ransel di punggungnya yang entah berisi apa namun terasa sangat berat.

Yuna bahkan sampai jatuh berkali-kali karena saking beratnya tas ransel itu. Dia menatap Jungkook yang sudah berada jauh didepan nya. Yuna menghela nafas sejenak mengumpulkan kembali tenaga sebelum berlari kilat menyusul Jungkook.

Saking cepatnya, gadis itu bahkan bisa menyalip Jungkook membuat Jungkook terkejut mendapati gadis itu sudah menyalipnya. Yuna sedikit berteriak agar bisa berlari lebih cepat membuat Jungkook menggelengkan kepala.

Gadis itu memang tidak patah semangat walau keringat nampak sudah membanjiri tubuh gadis itu. Jungkook hanya tersenyum dan kembali berlari lebih cepat menyusul Yuna.

"Jika kau bisa sampai lebih dulu dariku, aku akan memberimu banyak Ubi.."

Yuna menoleh dan sedikit tertegun melihat Jungkook yang langsung berlari lebih cepat di depan nya. Sadar akan hal itu, Yuna berlari lebih cepat menyusul Jungkook.

Jangan salah, begini-begini Yuna pandai berlari begitupun dengan Jungkook. Jadi kemungkinan terjadi persaingan yang sengit di antara keduanya. Membuat Nath yang memperhatikan mereka dari peta ajaib hanya menggeleng-gelangkan kepala.

Baru kali ini Nath menemukan anak muda seperti mereka yang bisa berlari secepat itu. Terutama Yuna yang notabetnya seorang gadis. Mereka bisa saja bersanding dalam hal lari. Fisik dan kemampuan keduanya Nath akui cukup hebat.

"Hah hah hahh"

Nath menoleh melihat Jungkook sampai lebih dulu disusul Yuna. Gadis itu membungkuk dan bertumpu pada lutut dengan nafas yang terengah-engah. Yuna melirik Jungkook tajam melihat lelaki itu tersenyum mengejek padanya.

"Setidaknya kau harus mengalah pada perempuan.."

Yuna menurunkan ransel di punggungnya, ugh pundaknya sangat pegal.

"Dipertarungan nanti tidak ada yang namanya kalah-mengalah.."

Yuna hanya melirik Jungkook kesal. Dia sedikit menggerutuk. Hilang sudah kesempatan menadapat ubi lebih banyak.

"Kalian pergilah ke sungai bagian barat, bersihkan diri terlebih dahulu.."

Tentu Nath tak akan mengijinkan dua anak manusia itu masuk kedalam rumah nya dengan kondisi yang sangat kotor.

Yuna mendengus dan meregangkan tubuh yang terasa pegal dan sakit.

"Cepatlah, aku akan merebus Ubi untuk kalian.."

Mata Yuna langsung berbinar. Gadis itu tersenyum cerah menatap Nath.

"Baiklah, ayo Jungkook.."

Yuna menarik Jungkook dengan semangat ke arah sungai itu membuat Jungkook mencibir. Dasar bucin Ubi.
Tadi saja kelihatan tak bersemangat baru mendengar ubi langsung seperti ini.

Letak sungai tak terlalu jauh dari rumah Nath. Mereka hanya butuh waktu beberapa menit saja untuk sampai di dungai itu.

Yuna memikik gembira saat mereka sudah sampai. Gadis itu melepas alas kaki nya dan masuk ketepi sungai. Kala air sungai itu menyentuh kakinya dia sedikit bergidik merasakan dingin nya air sungai itu.

Jungkook duduk di batu yang berada di tepi sungai, melepas alas kaki juga mantel nya yang kotor--menyisakan kaus putih polos yang melekat pada bagian atas tubuh nya.

Ikut menyusul Yuna turun ke tepi sungai, Jungkook juga membersihkan celana nya yang kotor. Dia kemudian beralih menatap Yuna yang terlihat tengah memperhatikan ikan ikan kecil di dekatnya.

"Ck"

Jungkook tak tahu apa yang menarik dari ikan-ikan kecil yang terlihat menjengkelkan itu. Bodohnya Yuna bahkan

mengajak mereka berbicara. Jungkook melangkah ke tengah sungai yang perlahan menenggelamkan tubuhnya hingga batas bawah dada.

"Jungkook jangan kesana, bagaimana jika ada buaya ?"

Yuna sedikit parno jika berurusan dengan sungai atau perairan. Dia selalu memikirkan apa yang bersembunyi didalamnya. Bisa saja ada Buaya yang sagat besar atau ular raksasa semacam anaconda.

"Ck, tidak ada yang seperti itu disini. Kemarilah.."

Jungkook mengulurkan tangan membuat Yuna menggigit bibirnya ragu. Yuna ingin ketengah sungai sana merasakan dingin dan sejuknya air sungai ini tapi disisi lain Yuna juga takut.

"Tak apa, kemarilah.."

Tatapan Jungkook terlihat sangat meyakinkan membuat Yuna semakin resah. Tak ada salahnya mencoba kan, lagipula ada Jungkook disana yang akan menjaganya.

Jika nanti ada Buaya atau Ular anaconda Yuna bisa menyodorkan Jungkook terlebih dahulu kan. Eh ?

"Baiklah.."

Yuna melangkah ke tengah sungai dengan hati-hati, air sungai memang jernih hingga Yuna bisa melihat kakinya sendiri. Yuna mendongak dan menerima uluran tangan Jungkook kala dia sudah dekat dengan lelaki itu.

"Kau yakin tak ada Buaya atau Ular ? bagaimana jika mereka tiba-tiba menyergab kaki kita--"

"Berisik. Nath tidak akan menyuruh kita kesini jika ada hal yang seperti itu.."

Yuna terdiam, Jungkook benar. Nath yang lebih mengenal tempat ini. Lelaki itu tak mungkin menyuruh mereka kesini jika ada hal-hal yang membahayakan seperti yang Yuna fikirkan.

Yuna menunduk menatap kakinya yang berada dalam air. Gadis itu tersenyum, suka dengan sejuknya air sungai itu.

"Tenggelamkan dirimu.."

Yuna menoleh dan menatap Jungkook terkejut.

"Ini menyejukkan, cobalah. seperti ini.."

Jungkook menunduk dan masuk kedalam air hingga menenggelamkan tubuh lelaki itu. Tak lama kemudian Jungkook berdiri dan muncul di permukaan.

Lelaki itu tersenyum merasa sudah memberi contoh pada Yuna. Jungkook mengangguk mengisyaratkan agar Yuna mencoba nya. Dia masih menggenggam tangan Yuna.

"Ayo.."

Yuna mengangguk dan Jungkook menarik tangan Yuna menenggelamkan diri. Di dalam air Yuna menahan nafas dan saat ia membuka matanya, tatapan matanya bertemu dengan tatapan mata Jungkook.

Tangan nya masih digenggam oleh lelaki itu seakan ia takut melepaskan nya sedikit saja dapat membuat sang gadis menghilang.

Dingin nya air tak membuat Yuna memalingkan pandangan nya dari Jungkook begitupun sebaliknya. Cukup lama bertatapan di dalam air, keduanya memutuskan berdiri tegak dan muncul di permukaa air.

Tatapan keduanya kembali terjalin, dan Yuna tak tahu apa yang membuatnya tertegun dan terkunci oleh tatapan Jungkook. Apalagi saat tanpa sadar tubuh keduanya saling mendekat begitupun dengan wajah keduanya.

Nafas hangat Jungkook bahkan menerpa wajah Yuna. Lelaki itu menempelkan bibirnya pada bibir Yuna.

Sang gadis tahu seharusnya dia menghindar atau memberontak--namun yang ia lakukan hanyalah diam.

Brengseknya Yuna malah memejamkan mata dan ikut menikmati ciuman itu.

Bibir Jungkook melumat bibirnya lembut, lengan lelaki itu melingkar di pinggulnya dan menariknya semakin merapat pada tubuh Jungkook.

Yuna melenguh kala Jungkook menggigit bibir bawahnya memaksa gadis itu agar memberikan Jungkook akses untuk masuk.

Dan kala Yuna membuka mulutnya, lidah Jungkook langsung menerobos masuk berperang dengan lidah Yuna.

Yuna tak pernah berciuman sebelumnya jadi ciuman kali ini terasa kaku. Namun sepertinya Jungkook tak memperdulikan hal itu. Dia malah membimbing Yuna, mengajarkan Yuna bagaimana cara berciuman.

Jungkook menyecap dan menjelajahi rongga mulut Yuna seakan tak ada hari esok. Lelaki itu juga melumat bibir tas

dan bawah Yuna bergantian.

Manis, dan Jungkook sangat suka rasa dari bibir gadis itu. Membuatnya candu dan ingin lebih dan lebih.

Kala dia tahu Yuna mulai kehabisan nafas dan membutuhkan oksigen, perlahan Jungkook mulai melepas lumatan nya dan menjauhkan bibirnya. Tali sliva terhubung di antara keduanya.

Nafas mereka terengah-engah saling bersahutan. Jungkook menatap Yuna dan tak lama kemudian Yuna juga mengangkat pandangan menatap lelaki itu.

Tatapan mata Jungkook menusuk Yuna tajam membuat Yuna merinding. Angin berhembus semakin membuat Yuna merinding ditambah kondisi seluruh tubuh mereka yang basah.

Yuna tidak mengerti perasaan apa yang ia rasakan saat ini. Berdesir aneh dan terasa menggelitik perut Yuna.

Sadar akan apa yang mereka lakukan tadi sontak membuat pipi Yuna merona semerah tomat. Dia mengalihkan pandang dari Jungkook dan menunduk.

"A-Apa yang kita lakukan tadi.."

Nath menatap jengah dua anak manusia di depannya ini. Mereka tengah makan malam sekarang dan Nath tidak tahu apa yang terjadi tapi sedari tadi Jungkook dan Yuna hanya diam.

Nath curiga apa yang sebenarnya terjadi karena setelah dari sungai keduanya berubah sikap. Yuna yang biasanya cerewet pun menjadi pendiam dan sedari tadi gadis itu hanya menunduk dengan pipi semerah tomat.

Lain dengan Jungkook yang tetap acuh dan pendiam walau Nath tahu anak itu memang dingin namun tetap saja Nath merasa tak beres dengan kedua insan ini.

"Apa yang terjadi ? Yuna juga, kenapa pipimu memerah seperti itu ?"

Nath memicing curiga pada keduanya sedangkan Yuna yang mendengar itu semakin merona hingga seluruh wajah dan telinga gadis itu ikut memerah.

Saat Yuna mengangkat pandang mengira Jungkook mungkin tak peduli nyatanya ia salah. Jungkook malah ikut memperhatikan nya dengan wajah datar dan tatapan intens membuat Yuna langsung menunduk karena tanpa ijin kejadian disungai tadi melintas begitu saja di otak Yuna.

"A-Itu a-aku hanya sedang ti-dak enak badan.."

Nath tahu Yuna berbohong tapi dia memilih menelan pertanyaan nya karena dia tahu Yuna sepertinya tak ingin membicarakan hal ini.

"Baiklah. Tidurlah, ini sudah malam. Besok pagi akan ada banyak kegiatan untuk latihan.."

Y

una menyelimuti tubuhnya hingga sebatas hidung gadis itu. Sesekali ia melirik Jungkook yang tertidur disampingnya. Lelaki ity nampak begitu tenabg dan pulas.

Sialan! Bagaimana bisa hanya Yuna yang menjadi seperti ini! Merasa canggung dan terus memikirkan kejadian tadi.

Diam-diam Yuna kesal dengan sikap tenang Jungkook seakan tak terjadi apa-apa di antara mereka.

Yuna mengantuk tapi entah mengapa dia tak bisa tidur. Tentu saja! Sedangkan adegan ciuman mereka di sungai tadi selalu tereka ulang di otak Yuna.

Setiap Yuna menutup mata maka adegan tadi akan tereka ulang.

Bagaimana bisa Yuna tenang setelah semua ini terjadi! Ditambah orang yang menciumnya tadi juga tidur seranjang dengan nya. Lengkap sudah penderitaan Yuna.

Gadis itu tak tenang, sedari tadi dia merubah-rubah posisi gusar. Jengkel karena dia tak bisa tertidur.

"Berisik.."

Tubuh Yuna membeku kala ia merasakan sebuah lengan kekar memeluk tubuhnya dan menarik tubuhnya hingga Yuna rasakan punggungnya bertabrakan dengan dada bidang si pelaku.

Ya tentu saja itu Jungkook. Lelaki itu memeluknya! Memeluk Yuna dari belakang dan mengunci pergerakan gadis itu.

"Tidurlah.." Bisik Jungkook ditelinga Yuna yang mampu membuat jantung Yuna berdetak semakin kencang hingga Yuna takut jantungnya akan meledak nanti.

Perperangan batin yang terjadi pada dirinya sendiri tak urung membuat gadis itu lelah dan pada akhirnya tertidur dalam dekapan hangat Jungkook.

27. Pemanggilan

"Aku ingin kau bisa memanggil roh bintang.."

Yuna menunduk menatap empat kunci yang berada di kotak persegi di atas telapak tangan nya itu.

"Pilih salah satu untuk kau coba.."

Yuna menatap Nath dan kemudian mengangguk. Mereka tengah berada di pinggir hutan belakang rumah Nath.

Lelaki itu ingin mengajarkan Yuna bagaimana cara memanggil roh bintang. Lalu Jungkook ? Dia sedang duduk dibatang pohon dan tengah memperhatikan mereka. Anggap saja lelaki itu ikut menonton latihan ini.

"Katakan seperti ini. Terbukalah wahai gerbang roh rasi bintang, Aries.."

Yuna mengangguk. Dia berdehem sejenak. Bersiap-siap untuk memanggil salah satu roh bintang. Yuna mangacungkan kunci emas gerbang roh Aries ke atas kemudian sedikit berteriak.

"Terbukalah, wahai gerbang roh rasi bintang, Aries.."

Cahaya muncul dan seketika membutakan pandangan Yuna. Gadis itu menutup kedua matanya kala angin ikut berhembus kencang.

Beberapa saat kemudian, Yuna menyingkirkan lengan yang menutup matanya dan menatap ke arah depan dengan kaku.

"Salam, yang mulia. Saya roh rasi bintang pertama, Aries. Ada keperluan apa anda memanggil saya ?"

Didepan sana, sosok lelaki gagah dengan rambut putih panjang dilengkapi dua tanduk dikepalanya dengan baju khas kerajaan tengah menunduk hormat pada Yuna.

Gadis itu menoleh pada Nath seakan bertanya apa yang harus ia lakukan. Nath yang dapat membaca situasi itu mengangguk pada Yuna membuat sang gadis berdehem sejenak.

Yuna ikut membungkuk memberi salah pada roh bintang Aries.

"Salam Aries. Maaf merepotkanmu. Tadi aku hanya melakukan percobaan pertama memanggil roh bintang.."

Aries tersenyum ramah. Lelaki rupawan itu mengangguk membuat Yuna sejenak terpana oleh visual tak nyata yang Aries miliki.

"Tidak usah meminta maaf yang mulia. Saya senang jika dibutuhkan oleh anda. Yang mulia bisa memanggil saya kapan saja yang mulia membutuhkan saya karena sekarang saya adalah milik yang mulia.."

Pipi Yuna bersemu merah mendengar ucapan ambigu Aries.

"Cih.."

Yuna menoleh dan mendelik pada Jungkook yang kini tengah nenatap mereka sinis. Dia kemudian kembali menatap ke arah Aries.

"Terima kasih Aries. Aku senang bertemu denganmu.."

Aries tersenyum manis. Mata perak nya ikut bersinar dan kulit pucat lelaki itu membuat Yuna merasa iri.

"Saya pamit undur diri yang mulia. Salam.."

Yuna mengangguk pada Aries dan detik selanjutnya cahaya kembali membutakan pandangan Yuna dan Aries menghilang bersamaan dengan cahaya itu.

"Yuna, lakukan itu pada roh bintang yang lain. Kau perlu mengenal mereka semua.."

Gadis itu menghela nafas. Bertemu dengan satu roh bintang saja jantung Yuna sudah tak aman apalagi dengan yang lain. Bukan apa apa Yuna hanya gugup saja bertemu dengan mereka.

Yuna menatap kotak kunci emas itu memilih ingin memanggil siapa selanjutnya dan pilihan nya jatuh pada kunci gerbang roh Gemini.

"Terbukalah, wahai gerbang roh rasi bintang, Gemini.."

Sama seperti kejadian Aries. Cahaya kuning muncul di depan Yuna menampakkan dua sosok anak perempuan lucu yang kini tengah berdiri di hadapan nya.

"Salam Yang mulia. Ada perlu apa anda memanggil kami ?" Tanya salah satu dari mereka yang berambut hita. pendek. Suara mereka sedikit cempreng dan terdengar imut membuat Yuna gemas.

"Ya, mengapa yang mulia memanggil kami ?"Tanya yang lain, dia berambut putih pendek.

Oh tuhan mereka benar benar anak kembar hanya yang memenakan adalah rambut mereka. Yang satu berambut

hitam dan yang satu berambut putih. Mereka sangat imut.

Yuna sedikit menunduk agar bisa berbicara dengan si kembar.

"Hai, maaf mengganggu kalian. Aku baru pertama kali memanggil kalian jadi aku ingin mengenal kalian.."

Gemini saling berpandangan kemudian raut cerah muncul di wajah mereka.

"Tentu Yang mulia. Kami sangat senang jika anda ingin mengenal kami.."

Yuna tersenyum. Benar benar sangat gemas dengan dua anak kembar di hadapan nya ini.

"Baiklah kalau begitu perkenalkan nama kalian, Gemini.."

Mereka memang Gemini, tapi tak mungkinkan dua dua nya memiliki nama Gemini. Sudah kembar, tak mungkin nama juga ikut kembar.

"Oh roh bintang yang lain memanggilku Greya dan memanggil saudariku Mini.."

Yuna mengangguk mengerti. Greya dan Mini mungkin nama mereka diambil dari Gemini itu sendiri.

"Hm nama kalian sangat cantik.."

Greya dan Mini saling pandang kemudian tersenyum bahagia. Tapi Yuna sedikit merasa ada yang tidak beres dengan mereka.

"Terima kasih, Yang mulia juga sangat cantik hingga membuat lelaki yang disana terpana.."

Yuna mengerutkan dahi bingung mengikuti arah tunjuk Greya dan kala ia tahu Jungkook lah yang Greya tunjuk--Pipi Yuna sontak bersemu merah. Dia memalingkan pandang kala pandangan nya bertemu dengan Jungkook.

"Xixixi Yang Mulia tersipu--"

"Grey sudahlah. Maafkan saudariku Yang mulia.."

Yuna kembali menoleh dan tersenyum menatap Mini yang meminta maaf. Dia menggeleng dan menyentuh pundak dua anak perempuan itu.

"Tak apa, Aku suka kalian. Ngomong-ngomong terima kasih Greya, Mini. Maaf merepotkan kalian.."

Greya dan Mini saling pandang sejenak, wajah serius mereka berganti dengan wajah cerah kembali. Keduanya tersenyum hingga membuat mata mereka menyipit.

"Hm Kami suka jika direpotkan oleh anda, Yang Mulia.."

Yuna tersenyum kemudian menggeleng melihat tingkah Greya. Dia bisa menyimpulkan satu hal. Greya si rambut hitam nampaknya memiliki sifat yang lebih ceria dan cerewet daripada sudarinya, Mini.

"Baiklah, kami pamit dulu yang mulia. Sekali lagi maaf atas kelancangan sifat saudariku.."

Yuna mengangguk dan ikut membungkuk sejenak kala ia melihat Mini dan Greya membungkuk hormat padanya. Detik selanjutnya cahaya emas menenggelamkan kedua anak itu membawanya pergi dari hadapan Yuna.

"Hati-Hati Yuna. Mereka mungkin terlihat seperti anak-anak pada umumnya. Tapi kau harus tahu, Gemini adalah roh

bintang paling berbahaya kedua setelah Scorpio. Mereka licik.."

Yuna terkesiap, Gemini ? Licik ? Berbahaya ? Tapi bagaimana mungkin ? Yang Yuna lihat dari mereka hanyalah kepolosan, keceriaan dan kenakalan anak anak pada umumnya.

"Jangan mudah tertipu. Mungkin mereka memiliki wujud dua anak perempuan kembar berusia sekitar sebelas tahun tapi mereka hidup lebih lama darimu. Mereka sudah berumur dua ratus tahun. Hanya fisik mereka yang tak berubah sedikitpun.."

Kembali mata Yuna terbelakak kaget
Gemini ? Du-dua ratus tahun ? Astaga, setua itukah mereka. Tapi fisik kanak-kanak mereka benar benar menutupi itu semua. Gemini layaknya anak-anak sebelas tahun pada umumnya. Tak Yuna sangka mereka sudah berumur dua ratus tahun.

"Lanjutkan pemanggilanmu Yuna.."

Yuna mengangguk patuh, mengambil kunci gerbang roh Leo. Menghela nafas sejenak sebelum kembali ia melakukan pemanggilan.

"Terbukalah, wahai gerbang roh rasi bintang, Leo.."

Cahaya kembali muncul di depan Yuna dan membawa satu sosok gagah yang mampu membuat Yuna takjub. Dia berjenis kelamin lelaki dengan tubuh besar dan gagah. Memakai pakaian berbulu yang Yuna yakini menyimbolkan bahwa lelaki itu adalah roh rasi bintang Leo.

"Salam yang mulia.."

Yuna ikut membungkuk anggun. Dia tersenyum manis dan terkesiap kala Leo datang mendekat dan tiba tiba memegang tangan Yuna dan mengecup punggung tangan Yuna membuat pipi Yuna sontah memerah.

"Apa yang harus saya lakukan untuk yang mulia.." Ucapnya sembari menatap Yuna dalam. Sang gadis yang diperlakukan seperti itu sontak salah tingkah.

Membuat Jungkook yang sedari memperhatikan interaksi itu hanya berdecih. Entah mengapa dia tiba tiba kesal dengan Yuna juga Leo.

"I-Itu, aku hanya melakukan pemanggilan pertama ku pada kalian.."

Leo tersenyum manis menatap Yuna intens hingga sang gadis harus memalingkan pandangan.

"Ma-maaf merepotkanmu.."

"Tidak apa-apa yang mulia. Saya dengan senang hati akan selalu membantu Yang mulia jika Yang mulia membutuh kan bantuan saya.

Leo memiliki aura menggoda yang sangat kuat dibalik tubuh kekar nya. Selain itu perlakuan manisnya juga menyedot perhatian Yuna.

"Kalau begitu saya pamit kembali Yang mulia.."

Yuna mengangguk kaku dan kemudian pipi gadis itu kembali nemerah kala Leo kembali mengecup punggung tangan Yuna lembut.

Leo melangkah mundur perlahan, memberi salam membungkuk dengan hormat pada Yuna sebelum

menghilang ditelan oleh cahaya.

Yuna sontak memegang pipinya yang memanas. Jantungnya juga berdebar cukup keras tadi. Yuna dapat menyimpulkan bahwa Leo adalah sosok yang suka memikat. Terlihat dengan cara lelaki itu memperlakukan nya dengan ahli.

"Chaa sekarang yang terakhir.."

Yuna mengambil kunci emas Scorpio. Dia menatap kunci itu lamat-lamat. Kunci yang sudah ada bersamanya sejak bayi.

Sebenarnya dari keempat kunci yang akan ia panggil-- Scorpio lah yang paling Yuna nanti. Jantungnya bahkan berdebar lebih kencang dari sebelumnya.

Dia memejamkan mata sejenak, mengatur nafas dan mengumpulkan tekad lebih untuk memanggil roh bintang yang satu ini.

"Terbukalah, wahai gerbang roh rasi bintang, Scorpio.."

Kembali cahaya kuning membutakan pandangan namun kali ini lebih dahsyat membuat Yuna memejamkan mata. Angin berhembus cukup kencang membuat rambut Yuna ya g tertata rapi ikut berantakan.

Yuna membuka mata kala ia merasakan cahaya itu sudah menghilang bersamaan dengan angin kencang tadi.

Yuna terdiam, menatap dengan kaku sosok di depan nya yang kini tengah menatapnya datar.

Scorpio, tubuh bagian atas lelaki itu adalah tubuh manusia sedangkan bagian perut hingga kebawah adalah tubuh kalajengking.

Rambut putih panjang lelaki itu diikat dengan rapi menbuat kesan menawan terpancar dari Scorpio. Tak lupa dengan aura dingin yang sosok itu keluarkan. Walau begitu dia tetap membungkuk hormat pada Yuna.

"Salam hormat, Yang mulia Yuna.."

Kembali nafas Yuna tercekat, baru Scorpio lah yang menyebut namanya di antara zodiac-zodiac tadi. Entah mengapa Yuna merasakan desiran yang aneh.

"Y-Ya, Salam Scorpio.."

Yuna ikut membungkuk sebentar dan kemudian kembali menatap sosok gagah di depan nya ini.

"Apa yang harus saya lakukan, Yang mulia.."

Yuna menelan sliva gugup. Bingung harus berbicara apa. Sungguh Yuna kehabisan kata.

"I-itu. Maaf tadi aku hanya melakukan percobaan untuk memanggil para roh rasi bintang.."

Scorpio tersenyum walau dengan raut wajah kaku. Sikapnya terlalu tenang dan santai. Yang Yuna dengar dari Nath, Scorpio adalah roh rasi bintang terkuat di antara tujuh roh rasi bintang.

"Hm Terima kasih sudah memanggil saya Yang mulia. Saya senang jika anda membutuhkan bantuan saya. Yang mulia bisa memanggil saya kapapun Yang mulia butuh bantuan.."

Yuna mengangguk gugup dengan senyum menghiasi wajah gadis itu. Scorpio yang menawan berhasil membuat Yuna ketar-ketir sendiri. Dia bahkan bisa mendengar detak jantungnya sendiri saking kerasnya debaran jantung Yuna.

"Ya, kau boleh kembali Scorpio. Maaf merepotkanmu. Aku senang bertemu denganmu.."

Scorpio tersenyum setelah mendengar ucapan Yuna. Lelaki itu mengangguk patuh. Yuna rasa sedikit Scorpio membatasi sikap nya.

"Saya juga senang bertemu dengan Yang mulia. Kalau begitu saya ijin kembali ke alam roh. Salam, Yang mulia.."

Yuna membungkuk membalas salam hormat Scorpio setelah itu cahaya kuning kembali membutakan pandangan menyinari sekitar tubuh Scorpio dan membawa sosok itu menghilang bersama.

Setelah kepergian Scorpio--Yuna menghela nafas lega. Gadis itu duduk dibawah pohon dan bersandar disana. Entah mengapa tubuhnya tiba tiba terasa lelah dan lemas padahal tadi tubuhnya masih terasa baik-baik saja.

Mata Yuna juga memberat, ia mengantuk. Susah payah ia coba untuk tetap membuka mata namun hasilnya nihil, matanya sangat berat hingga membuat Yuna memejamkan mata dan pada akhirnya gadis itu tertidur dibawah pohon dengan posisi terduduk bersandar dibatang pohon.

Nat menghampiri Yuna diikuti oleh Jungkook. Lelaki tua itu tersenyum bangga pada Yuna.

"Jungkook bawa Yuna pulang, dia menghabiskan tenaga cukup banyak hari ini.."

Pemanggilan roh rasi bintang pasti menyerap habis tenaga Yuna hingga membuat gadis itu kelelahan. Nath akui Yuna adalah sosok gadis yang tangguh dan pantang menyerah. Nath merasa bangga pada Yuna.

Nath meninggalkan Jungkook dan Yuna berdua. Jungkook mendekat dan berlutut di depan Yuna. Dia menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah pulas yang sialnya masih terlihat cantik dimata Jungkook.

"Ck bodoh, kau menghabiskan terlalu banyak tenaga untuk memanggil para curut itu.."

Visual Aries, Gemini, Leo & Scorpio

Kunci emas gerbang roh bintang

28. With You

Yuna duduk merenung di ranjang, selimut menutupi tubuhnya hingga batas perut. Dia menyenderkan punggung dikepala ranjang.

Tangan nya mengusap syal merah yang berada di pangkuan nya. Syal ini diberikan oleh teman-teman nya tepat sebelum Yuna berangkat untuk memulai pencarian kunci gerbang roh.

Dia rindu teman teman nya. Mingyu, Wendy, Lisa dan Mark. Apa mereka baik baik saja ? Penyerangan Argos beberapa hari lalu membuat Yuna khawatir mereka terluka.

Yuna menghela nafas menyadari bahwa baru tujuh hari dia pergi namun dia sudah merasa rindu pada teman-teman nya. Bagaimana jika dia benar-benar belum kembali hingga dua bulan ?

"Tidurlah, ini sudah malam.."

Yuna mengangkat kepala dan tatapan nya langsung bersibobok dengan mata tajam milik Jungkook. Lelaki itu baru saja selesai membersihkan diri. Dia nampak mengeringkan rambut hitam nya dengan handuk putih yang entah mengapa di mata Yuna lelaki itu terlihat sexy.

"Aku tahu aku tampan, tak usah menatapku seperti itu.."

Yuna mendelik dan langsung melempar bantal di sampingnya ke arah Jungkook yang sialnya langsung lelaki itu tangkap. Jungkook menyeringai lalu ikut naik keranjang dan langsung berbaring.

"Rambutmu belum kering! Jangan membuat bantal menjadi basah.."

Jungkook melirik Yuna malas dan tak mendengarkan gadis itu membuat Yuna emosi. Gadis itu beranjak dan langsung menarik lenganJungkook memaksa lelaki itu agar bangun.

"Jungkook! Nanti kau akan membuat bantal itu menjadi bau! "

Yuna malas mencuci bantal itu besok apalagi besok mereka ada latihan memanah. Dan tak mungkin juga Yuna menyuruh Nath yang mencuci nya kan ?

Mau ditaruh dimana muka Yuna. Udah hanya menumpang malah nyuruh pulak. Sial nya Jungkook sangat malas melakukan hal-hal seperti itu.

"Diamlah aku ingin tidur.."

Jungkook malah memejamkan mata dan memeluk bantal guling pembatas mereka semakin membuat Yuna naik pitam.

"Setidaknya keringkan dulu rambutmu.."

Dengan sekuat tenaga, Yuna menarik lengan Jungkook memaksa lelaki itu agar duduk yang dituruti dengan malas oleh Jungkook.

Yuna mengabil handuk yang Jungkook pakai tadi di sisi ranjang, lalu mulai menggosok rambut Jungkook.

"Tidur dengan rambut basah bisa membuatmu sakit kepala.."

Rambut Jungkook lebih tebal dari rambut lelaki pada umumnya. Juga berwarna gelap. Yuna sesekali memegang rambut lelaki itu yang terasa halus.

Tak menyadari sedari tadi Jungkook menatap sang gadis dalam diam. Ia sedikit mendongak untuk dapat melihat ekspresi serius gadis itu yang nampak lucu baginya.

Cukup lama berada dalam posisi seperti itu, sepertinya sang gadis baru menyadari ditatap sedemikian rupa oleh Jungkook.

Pipi Yuna memerah--tahu bahwa dia melakukan hal yang berlebihan. Ditambah tatapan Jungkook yang mampu membuat jantungnya senam.

"I-itu.."

Jungkook hanya menyeringai melihat kegugupan gadis itu. Tanpa Yuna duga tiba tiba Jungkook langsung memeluknya membuat tubuhnya membeku.

"Hm harum.."

Lelaki itu menghirup aroma tubuh Yuna rakus. Jungkook tak tahu Yuna menggunakan parfum apa tapi yang jelas Jungkook sangat menyukai harum Yuna.

"E-Eh ?"

Rona merah di pipi gadis itu menjalar hingga ketelinga Yuna. Tenggorokan Yuna tercekat dan terasa sulit untuk mengeluarkan suara. Sedangkan Jungkook masih bemanja-manja memeluk Yuna. Lelaki itu bahkan dengan kurang ajarnya menyandarkan kepalanya di dada Yuna.

"Empuk.."

Tak

Bugh

"Aw!!"

Jungkook meringis memegangi bokongnya yang menyentuh dingin dan kerasnya lantai. Dia menatap Yuna yang kini tengah mendelik padanya.

"Mesum!"

Yuna melempar bantal yang langsung mendarat tepat diwajah Jungkook sekali lagi membuat lelaki itu meringis. Jungkook memungut bantal itu dan meletakkan nya di atas ranjang. Dia beranjak kemudian kembali naik keranjang sembari menatap sang gadis yang juga menatapnya waspada.

"Apa!"

Tahu bahwa sang gadis tengah waspada membuat Jungkook menyeringai. Sebuah ide jahil mucul di otaknya, dan Yuna tahu ada yang tak beres melihat seringai mengerikan lelaki itu.

"Kyaa!!"

Yuna memekik kala dengan tiba tiba Jungkook menubruk tubuhnya hingga membuat Yuna jatuh terbaring diranjang. Lelaki itu melilit tubuh Yuju dengan lengan dan kakinya. Singkatnya Jungkook mengurung Yuna dalam pelukan lelaki itu.

"Jungkook ? Lepas!"

Namun Jungkook sangat kuat untuk bisa Yuna kalahkan. Hingga tenaganya terkuraspun Yuna tak berhasil melepaskan diri dari kukungan lelaki itu.

"Tidur, sudah malam!"

Bisikan lelaki itu ditelinganya mampu membuat Yuna terdiam dengan degup jantung yang meningkat. Apalagi Yuna dapat mendengar degup jantung Jungkook karena posisi telinganya yang menempel di dada lelaki itu.

"Jungkook ?"

Yuna sedikit mendongak untuk melihat wajah lelaki itu dan ternyata mata Jungkook sudah tertutup tapi Yuna tak yakin apakah lelaki itu sudah tidur atau belum.

"Tidur!"

Ucapan Jungkook seakan sebuah perintah yang sulit untuk Yuna abaikan. Maka gadis itu memilih diam dan ikut memejamkan mata walau jantungnya terus-terusan berdegup kencang.

Pada akhinya malam itu, Yuna tertidur didalam dekapan hangat Jungkook. Keduanya mungkin tak sadar, malam itu mereka sama sama tidur sembari mencari kenyamanan masing-masing.

Paginya Yuna terbangun dengan posisi yang mampu membuatnya malu seumur hidup. Bagaimana tidak, Yuna terbangun dengan posisi tubuh di atas Jungkook. Singkatnya Yuna tertidur dengan menindih Jungkook, kepalanya bersandar di dada lelaki itu dan lengan Jungkook melilit pinggulnya membuat Yuna tak bisa bergerak.

Dan lebih sialnya lagi, kala Yuna mendongak untuk melihat wajah Jungkook ternyata lelaki itu sudah membuka matanya dan menunjukkan seringai mesumnya membuat Yuna melotot dan sontak langsung terguling kesamping turun dari atas tubuh Jungkook.

Akibat tak hati-hati Yuna harus rela terjantuh dari ranjang persis seperti yang terjadi pada Jungkook semalam. Yuna meringis sembari mengelus bokongnya yang terasa sakit.

"Bodoh.."

Oh Yuna tidak terkejut. Gadis itu hanya mendengus lalu berdiri perlahan. Menatap Jungkook tajam.

"Kau mesum! "

Dan lagi-lagi Jungkook hanya menyeringai. Seringai yang sudah menjadi ciri khas lelaki itu.

"Lagipula semalam kau nampak tidur sangat nyenyak diatas tubuhku.."

Pipi Yuna kembali merona, gadis itu pergi ke lemari mengambil satu set pakaian. Dia juga mengambil handuk yang terletak di atas sofa lalu melangkah ke arah kamar mandi.

"Ingin ku temani ?"

"Gila! "

Jungkook tergelak mendengar teriakan penuh emosi milik Yuna. Lelaki itu kemudian hanya menggeleng. Dia mulai terbiasa dengan tingkah-tingkah konyol gadis itu. Sifat Yuna yang terkadang malu-malu dan terkadang bar-bar. Juga pipi

gadis itu yang setiap hari hampir selalu Jungkook buat merona semakin membuatnya gemas.

"Kau harus konsentrasi.."

Yuna menghela nafas, memejamkan mata sejenak berusaha berkonsentrasi. Detik selanjutnya barulah Yuna mengangkat alat panah nya.

Tadi Nath memberi Yuna dan Jungkook alat panah dan belati. Alat panah untuk Yuna dan belati untuk Jungkook.

Entah apa alasan Nath memberi mereka dua benda itu dan ingin mereka mepelajarinya agar bisa menggunakan nya.

Yang pasti Yuna tahu ini mungkin akan berguna dalam pencarian tiga kunci roh bintang nanti.

Jungkook pintar menggunakan belati, lelaki itu sedari tadi sudah berlatih dan Yuna dibuat kagum oleh bagaimana hebatnya Jungkook mengendalikan alat itu.

Sedangkan Yuna harus belajar dari awal menggunakan alat panah. Sungguh Yuna kira memanah itu hal yang mudah. Dulu saat ada acara memanah di televisi saat Yuna berada di dunia manusia. Dia selalu tak tertarik karena terlihat sangat mudah. Yuna menyukai hal yang menantang.

Namun sekarang sepretinya Yuna harus menjilat ludah sendiri. Memanah itu sangat sulit. tidak asal memanah saja. Ada teknik yang membuat Yuna pusing.

Belum lagi mantra yang harus Yuna rapalkan agar anak panah nya dapat mengeluarkan api. Nath bilang jika panah yang sudah terselimuti oleh api dapat melumpuhkan lawan dalam sekejab.

Selain mengandung racun, api di panah itu juga dapat membuat siapapun yang terkena langsung merasakan rasa terbakar di seluruh tubuh.

"C ldur aprins "

Set

Anak panah itu menancap tepat di titik lingkaran hitam membuat Yuna langsung membelakakan matanya.

Gadis itu berlari menghampiri papan target dan langsung nemeriksa apakah benar anak panah nya mengenai titik hitam.

Melihat bahwa anak panah milik nya benar benar menancap di tengah papan target yaitu di lingkaram hitam membuat Yuna langsung berorak gembira.

"Yeaaaa, aku berhasil! Hahaha"

Jungkook berbalik dan menoleh kala mendengar sorakan gembira Yuna. Lelaki itu hanya menggeleng lalu tersenyum geli.

Tingkah konyol Yuna memang selalu berhasil membuat Jungkook terhibur. Lihatlah gadis itu bahkan berlari sembari membawa anak panah yang tadi menancap di tengah papan target.

Hal yang menurut Jungkook biasa saja bahkan dapat membuat gadis itu tertawa gembira seperti itu.

Dulu saat pertama kali belajar memanah, hanya dengan beberapa kali percobaan Jungkook langsung dapat menancapkan anak panah di tiktik target.

"Jungkook aku berhasil.."

Yuna berlari menghampirinya. Terengah engah kala gadis itu berhenti tepat di depan nya namun hal itu tak membuatnya menghilangkan raut senang dan ceria di wajahnya.

"Hm, bagus.."

Jungkook mengusap kepala Yuna yang berhasil membuat sang empu merona. Gadis itu menggigit bibir bawah menahan senyum.

Jungkook itu sangat jarang memuji Yuna jadi kala lelaki itu memberi kata pujian pasti selalu berhasil membuat Yuna melayang.

Yuna menyusul Jungkook yang sudah melangkah kembali ke rumah Nath. Dia sedikit berlari kecil agar dapat menyamai langkah cepat lelaki itu.

"Kau juga keren tadi.."

Jungkook menoleh pada Yuna dan langsung menyeringai angkuh.

"Aku memang selalu keren.."

Raut Yuna berubah. Gadis itu merenggut kesal kala tahu bahwa dia malah membangkitkan sifat angkuh Jungkook.

Yuna berlari kecil mendahului Jungkook masuk kerumah Nath mengabaikan lelaki itu yang kini hanya terkekeh geli melihat tingkah nya.

29. Dark Island

"Ini Unicorn. Kalian gunakan ini nanti untuk mencari tiga kunci gerbang roh.."

Yuna menatap kagum Unicorn yang berdiri indah di depan nya. Ini baru pertam kali Yuna melihat makhluk yang katanya hanya mitos itu.

Tak Yuna sangka ternyata Unicorn memang benar-benar ada. Apalagi wujudnya sangat indah. Jantung Yuna berdegub kencang saking kagum nya pada makhluk putih itu.

Unicorn di depan nya ini memiliki tanduk yang ujungnya bercahaya. Kulitnya putih bersinar. Dibagian kepalanya ada bulu-bulu putih yang bisa disebut sebagai rambut Unicorn.

Begitupun dengan ekor indahnya. Selain itu Unicorn ini memiliki sayap putih yang bersinar indah. Tak henti-hentinya Yuna dibuat takjub dengan betapa indahnya makhluk di depan nya ini.

"Kau bisa memberi nama pada nya. "

Yuna menoleh pada Nath dengan berbinar lalu kembali menatap Unicorn di depan nya yang juga tengah menatapnya.

Oh tuhan bahkan matanya terlihat begitu cantik. Jika Unicorn adalah manusia mungkin Yuna sudah dibuat jatuh cinta pada makhluk itu.

Yuna mendekat pada Unicorn itu, mengelusnya pelan dan sekali lagi ia dibuat takjub oleh kulit halus Unicorn itu. Yuna tersenyum lebar sembari menatap makhluk indah itu.

"Aria, namanya Aria.."

Yuna membasuh wajahnya. Merasa lega kala segarnya air itu menyentuh wajahnya. Ada rasa lega di hati nya.

Hari ini Yuna berlatih dengan keras memanah. Berkali-kali dia menancapkan anak panah nya pada titik target tapi Yuna belum merasa puas.

Maka dari itu saat jam masih menunjukkan pukul setengah enam pagi gadis itu sudah berada di tempat latihan untuk berlatih.

Yuna memang tipe gadis yang tak pantang menyerah. Dia juga tak cepat puas dengan hasil yang ia dapat.

Yuna selalu ingin meningkatkan kemampuan nya sekalipun Nath mengatakan bahwa dia sudah pandai.

Nath juga bilang bahwa Yuna memang memiliki bakat memanah itulah mengapa dia cepat pandai menangkap teknik-teknik memanah.

Kata Nath untuk ukuran penyihir, belajar memanah biasanya membutuhkan waktu berhari hari. Terkadang tujuh sampai sepuluh hari untuk bisa dikatakan berhasil.

Tapi Yuna hanya membutuhkan dua hari--ya walaupun gadis itu memang berlatih sangat keras dari pagi hingga sore.

Yuna mematikan keran air dan membasuh wajahnya dengan handuk yang berada di pundaknya.

"Ah segarnya.."

Dia membalikkan badan dan melangkah masuk kedalam rumah Nath. Duduk di meja makan yang sudah diisi oleh

Jungkook juga Nath.

"Makanlah yang banyak. Malam ini adalah malam terakhir kalian menginap disini.."

Nath menyediakan begitu banyak makanan membuat mata Yuna berbinar antusias.

"Selamat makan.."

Mereka bertiga mulai menyantap makan malam mereka. Yuna makan dengan lahap mengingat dia hanya sempat sarapan saja.

Dia berlatih terlalu keras hingga mengabaikan makan siangnya. Akibatnya sekarang perut Yuna tak bisa di ajak kerjasama. Yuna benar benar lahap.

"Ck, pelan-pelan.."

Yuna mengangkat pandang dan menatap Jungkook sinis. Dia tetap melanjutkan aksi melahap makan malam terakhirnya di rumah Nath.

"Biarkan saja. Ayo nak makanlah yang lahap. Ini habiskan semuanya.."

Nath menyodorkan beberapa piring lauk yang masih utuh pada Yuna membuat mata gadis itu kembali berbinar. Jungkook hanya berdecih.

"Oh ya, aku ingin kalian hati-hati saat mencari tiga kunci gerbang roh. Kemungkinan besar kalian akan bertemu dengan pengikut Argos. Berhati-hatilah.."

Yuna menghentikan aksi mengunyahnya, dia menatap Nath dalam diam.

"Bagaimana ciri-ciri para pengikut Argos.."

Yuna memang pernah bertemu dengan pengikut Argos sebelumnya tapi dia tetap ingin mendengar penjelasan dari Nath lebih jelas.

"Mereka cenderung menggunakan pakaian yang gelap dan juga tertutup. Jubah hitam dan juga tudung yang menutupi kepala mereka.."

Benar-benar seperti yang Yuna pikirkan. Para pengikut Argos memang seperti terobsesi dengan warna gelap.

"Oh ya dan satu lagi. Para pengikut Argos memiliki tatto kegelapan di bagian kiri dada mereka.."

Yuna menunduk, tatto di taruh dibagian dada jadi tak mungkin Yuna bisa melihatnya untuk mengetahui siapa saja pengikut Argos nanti. Apalagi mengingat mereka selalu menggunakan pakaian yang tertutup.

Jadi saat diperjalanan nanti, untuk berwaspada pada pengikut Argos. Yuna hanya bisa menggunakan ciri-ciri pakaian yang tertutup juga jubah dan tudung hitam sebagai patokan bahwa sosok itu nantinya adalah pengikut Argos.

Pagi telah tiba, Yuna sudah menyiapkan semua barang barang yang akan mereka bawa dalam perjalanan nanti.

Beruntung Nath memberinya tas kecil yang membuat Yuna bisa menyimpan barang sebanyak apapun. Bahkan walaupun benda itu sangat besar pun masih bisa masuk kedalam tasnya yang sudah memiliki sihir ajaib didalamnya.

Yuna menggantung tas kecil itu di tubuhnya. Tangan nya berisi alat panah, dan anak panah ia gendong di punggungnya.

Sedangkan Jungkook hanya membawa sebuah belati di sisi tubuhnya.

Mereka berdiri di depan pintu Nath. Lelaki itu masih didalam entah mengambil apa.

"Ini, bawa ini.."

Mata Yuna berbinar melihat satu plastik ubi rebus yang Nath berikan padanya. Dengan antusias Yuna menerima sekantung ubi rebus itu.

"Terima kasih, Nath.."

Disampingnya Jungkook hanya melirik malas. Yah, Yuna dengan obsesinya pada ubi. Ugh membosankan.

"Hm, hati-hati dijalan. Aku yakin kalian bisa mendapatkan tiga kunci gerbang roh.."

Yuna tersenyum tulus sedangkan Jungkook hanya memberi Nath senyum tipis. Tipikal Jeon Jungkook.

"Baiklah, kalau begitu kami pergi dulu Nath. Terima kasih.."

Nath mengangguk. Jungkook menarik tangan Yuna menjauhi rumah Nath. Jika tidak dituntun gadis itu hanya akan terus diam dan mengucapkan kata terima kasih.

"Dasar tak sabaran.."

Mereka menghampiri Aria, sebelum itu Yuna menyempatkan diri untuk mengelus kepala Aria. Barulah ia naik ke punggung Aria dibantu oleh Jungkook.

Tak lama kemudian lelaki itu ikut menyusul dan duduk dibelakangnya. Yuna berpegangan pada rambut halus Aria.

Pelan tak keras karena Yuna tak ingin rambut halus itu malah rontok gara gara dirinya.

"Ayo, Aria.."

Perlahan kaki Aria sudah tak menginjak tanah menandakan bahwa mereka sudah melayang. Yuna melambai pada Nath yang masih berdiri di depan rumah. Lelaki tua itu juga tengah melambai pada mereka dengan senyum tulus.

"Pegangan.."

Yuna menurut dan kembali berpegangan pada Aria. Kini mereka sudah terbang tinggi. Rumah Nath bahkan sudah hampir tak terlihat karena mereka sudah benar benar menjauh dari rumah itu.

Jantung Yuna berdegup kencang, tubuh gadis itu sedikit gemetar dan Jungkook menyadari hal itu.

"Buka makatmu, lihatlah dibawah sana terlihat indah.."

Bisikan Jungkook ditelinga Yuna mampu membuat gadis itu tergoda. Dia perlahan membuka mata dan melirik ke bawah.

Ugh Yuna merasa mual melihatnya. Walau begitu tak bisa Yuna pungkiri memang dari atas sini terlihat begitu indah. Apalagi kala mereka melewati lahan hijau luas. Yuna jadi ingin berhenti disana sejenak.

"Yuna fokus pada peta.."

Yune tersadar dari rasa kagumnya lalu mengangguk. Gadis itu membuka gulungan peta di tangan nya dan memperhatikan arah tujuan pertama mereka dengan teliti.

"Masih cukup jauh. Kita pergi ke arah timur.."

Jungkook mengangguk. Dia sedikit merapatkan tubuhnya pada tubuh Yuna kala dia merasakan bahwa tubuh gadis itu sedikit menggigil. Ya mungkin Yuna sedang kedinginan.

Butuh waktu tiga puluh menit untuk mereka sampai di tempat tujuan. Itupun dengan Aria yang terbang cepat sekali. Perut Yuna bahkan terasa mual.

Jungkook mengulurkan tangan pada Yuna dan langsung disambut oleh gadis itu. Jungkook membantu Yuna turun dari Aria.

Mereka sama sama menatap pulau dihadapan mereka dalam diam. Sangat sunyi hingga Yuna hanya dapat mendengar ombak laut, kicauan burung juga suara pepohonan yang terkena angin.

Jungkook menggenggam tangan Yuna membuat sang gadis langsung menoleh. Lelaki itu memberi tatapan meyakinkan pada Yuna menbuat Yuna menelan sliva gugup.

Benar, Yuna tak boleh takut dan mengundur-ngundur waktu. Dia harus berani demi menyelamatkan dunia sihir. Harus.

Maka dari itu Yuna menurut kala Jungkook menariknya masuk kedalam pulau itu.

"Lihat dimana tempat kunci Aquarius.."

Yuna mengangguk dan kembali membuka peta. Dia memperhatikan dengan detail cahaya kebiruan di peta itu.

"Lihatlah, tempatnya masih sedikit jauh dari tempat kita berdiri. Letaknya berada di pinggir pulau.."

Jungkook ikut menyaksikan peta tersebut lalu mengangguk.

"Kita ke arah timur.."

Mereka melangkah masuk kedalam pulau. Semakin mereka masuk semakin hawa mencengkam terasa mengelilingi mereka. Yuna bahkan harus berkali-kali melihat ke arah belakang karena dia merasa seperti sedang diperhatikan.

Suara suara aneh juga mulai bermunculan membuat Yuna semakin takut. Dia mengeratkan genggaman tangan nya pada lengan Jungkook dan semakin merapat pada Jungkook.

"Persiapkan dirimu Yuna.."

Bisikan Jungkook semakin membuat Yuna meremang. Gadis itu menelan sliva gugup lalu mengangguk.

Krek

"Aaaaa!!"

Jungkook langsung mengeluarkan tongkatnya kala melihat makhluk besar dan menyeramkan muncul tiba tiba dihadapan mereka.

Tubuh Yuna menggigil. Makhluk di depan nya ini sangat menyeramkan.
Dia memiliki tubuh bagian bawah seperti kuda namun makhluk itu memiliki leher panjang yang berakar dan membuatnya memiliki tiga kepala seperti kepala manusia.

Wajah mereka hancur dan mulut mereka robek lebar memperlihatkan rahang dan gigi mereka hingga ke dekat telinga mereka.

Rambut mereka juga panjang dan kusut tak terurus. Memiliki enam kaki yang ujungnya begitu runcing.

"Bhombora.."

Berkali-kali Jungkook melemparkan mantra peledak tetap tak membuat makhluk itu terluka. Dia malah mengeluarkan suara melengking membuat Yuna menutup telinganya.

"Yuna, persiapkan panahmu.."

Dengan tiba tiba Jungkook berlari mendekati makhluk itu dan menencapkan belatinya di badan si makhluk membuat suara lengkingan kembali terdengar.

Yuna mengambil anak panah di belakang punggungnya. Mulai mengarahkan anak panahnya ke arah makhluk itu.

Disana Jungkook berkali kali menancapkan belatinya pada si makhluk walau berkali kali juga Jungkook terpental karena dorongan makhluk itu.

Mata Yuna menyipit, mengfokuskan arah titik panah nya. Dan kala ia yakin barulah Yuna melepaskan anak panahnya hingga mengenai leher Makhluk itu.

Kini makhluk itu mengeluarkan suara melengking yang lebih keras dari sebelum sebelumnya.

"Leher Yuna! Titik lemahnya ada pada bagian leher! "

Yuna mengangguk kala mendengar teriakan Jungkook. Dia kembali mengambil anak pahan nya dan langsung mengarahkan nya pada makhluk itu lagi sembari merapalkan mantra, dan berhasil!

Anak panah keduanya tepat mengenai leher si Makhluk. Tak lama kemudian tubuh makhluk itu ambruk dengan perlahan mulai terbakar oleh api hitam.

Kala makhluk itu sudah benar benar hangus barulah Yuna berlari menghampiri Jungkook yang terduduk dibawah pohon.

"Kau baik baik saja.."

Lelaki itu mendongak menatapnya dan mengangguk. Ada darah mengalir di pelipis Jungkook membuat Yuna yakin bahwa lelaki itu terluka di bagian kepala.

"Hm ayo kita lanjut.."

Yuna mengangguk dan membantu Jungkook berdiri. Mereka kembali melangkah ke arah timur pulau. Berkali kali Yuna menbantu Jungkook karena sepertinya tubuh lelaki itu sedikit melemah akibat serangan tadi.

"Tidak ingin istirahat dulu ?"

Jungkook menoleh kepadanya dan tersenyum miring.

"Aku tidak selemah itu.."

Yuna mendengus. Ah ya, Jeon Jungkook dengan harga dirinya yang tinggi. Ugh menyebalkan.

Outfit mereka

Belati Jungkook dan alat panah Yuna

30. Tenda

Yuna menatap sekitar dengan intens. Berusaha mencari dimana kah sebenarnya letak kunci gerbang roh Aquarius.

"Padahal kita sudah berada di titik ini.."

Jungkook melirik sebentar peta yang Yuna pegang. Benar, mereka sudah berdiri di titik itu namun Jungkook tak melihat hal yang spesial.

"Ayo kita cari.."

Yuna mangangguk, keduanya mulai berpencar dan mencari letak kunci gerbang roh Aquarius.

Sungguh Yuna kesal sendiri mencari letak kunci itu karena bahkan sepuluh menit berlalu dan Yuna sudah mencari kesekitir mereka bahkan Yuna sampai menggali gali tanah untuk mencari kunci itu.

"Kunci sialan‼"

Tidak tahukah Aaquarius bahwa Yuna sudah merindukan ubi nya. Dia ingin cepat melesaikan misi hari ini dan memakan ubi nya. Tak enak jika dimakan dalam keadaan sudah dingin kan.

"Oh Jungkook kemarilah.."

Jungkook yang juga tengah mencari itu berbalik dan melangkah mendekati Yuna. Ia menatap arah tunjuk si gadis yang mengarah ke seekor makhluk yang tengah tertidur.

Mata Jungkook memicing guna melihat apa yang makhluk itu lindungi dipelukan nya. Kala ia sadar bahwa disanalah kunci gerbang roh itu barulah Jungkook menyeringai.

Yuna yang melihatnya hanya bergidik ngeri. Dia kembali menatap ke arah makhluk itu, kala Yuna mencoba mendekat dengan tiba tiba makhluk itu membuka mata dan terbang menjauh dari mereka.

"AYAM TERBANG! "

Bukan apa apa, bentuk makhluk itu seperti ayam raksasa namun memiliki sayap. Lihatlah dia juga terbang dengan membawa sebuah kotak di kakinya.

"Jungkook Ayam terbang itu membawa kunci gerbang roh Aquarius! "

Jungkook hanya melirik Yuna malas, dia merebut paksa alat panah yang Yuna pegang kemudian mengambil satu anak panah dan mengarahkan nya ke makhluk yang Yuna sebut sebagai Ayam terbang itu.

Saat satu anak panah Yuna mengenai makhluk itu, dia langsung tumbang dengan begitu mudahnya. Jungkook menyeringai, dia tahu bahwa makhluk kali ini memang lebih lemah. Baru saja satu anak panah mengenai makhluk itu, dia sudah tumbang saja.

Jungkook mendekati makhluk itu dan merebut kotak persegi dan membukanya. Benar, itu adalah kunci Aquarius. Jungkook menutup kotak itu dan melangkah menghampiri Yuna.

"Ayo.."

Jungkook melewati Yuna yang masih berdiri menatap makhluk itu.

"Jungkook aku punya ide.."

Langkah Jungkook berhenti, dia membalikkan badan dan menatap Yuna penuh tanda tanya apalagi kala Yuna menunjuk makhluk tadi.

"Kita bawa saja Ayam terbang itu. Jika dipanggang pasti sangat enak apalagi kalau pakai bumbu barbeque.."

Jungkook menatap datar Yuna menbuat Yuna langsung membungkam bibir. Ups, apa ia salah bicara ?

"Kau saja yang ku panggang.."

Mata Yuna melotot membuat Jungkook ngeri takut bola mata Yuna meloncat keluar dari tempatnya.

"Aku yang akan memanggangmu duluan.."

Jungkook menyeringai angkuh.

"Coba saja kalau bisa.."

Yuna mengepalkan tangan kesal, dia berdecih lalu melangkah melewati Jungkook. Dia sedikit menghentak-hentakkan kakinya pertanda bahwa gadis itu sedang kesal.

Jungkook hanya menggelengkan kepala melihat tingkah Yuna. Dia melangkah menyusul sang gadis yang sudah mengeluarkan satu buah ubi dan memakan nya. Cih, selalu ubi.

"Aaaaa laba-laba.."

Tiba tiba Yuna berlari ke arah Jungkook dan langsung bersembunyi di balik badan Jungkook.

Lelaki itu juga tiba tiba memasang gestur waspada kala melihat puluhan laba laba raksasa mendekati mereka dan mengelilingi mereka.

Sialan, sudah Jungkook duga semua tak akan selesai hanya sampai di sini.

"YA! LABA-LABA SIALAN KEMBALIKAN UBI-KU!!"

Hiraukan, hiraukan teriakan bodoh dari gadis yang berada dibelakangnya ini. Jungkook harus fokus untuk melawan para laba-laba ini.

"Aku akan membunuhmu!"

Yuna mengeluarkan tongkatnya, dia murka karena Ubi miliknya malah dihempaskan oleh salah satu laba-laba yang mengelilinginya. Bahkan dengan teganya mereka menginjak ubi nya begitu saja.

Sialan! Yuna saja tak pernah membuang satu gigit ubi namun dengan lancangnya laba laba itu malah menjatuhkan ubi miliknya dan menginjaknya!!

" "

Seketika cahaya keluar dari tongkat Yuna dan mengelilingi mereka berdua. Bersamaan dengan itu puluhan laba laba yang mengepung nmereka hancur lebur diiringi teriakan dari laba-laba itu.

Nafas Yuna terengah-engah. Dia membalikkan badan dan seketika ia bertatapan dengan Jungkook yang kini tengah menatapnya tak percaya.

"Hanya karena ubi ?"

Dahi Yuna berkerut berusaha mencerna perkataan Jungkook sejenak sebelum gadis itu langsung melemparkan tatapan sinis.

"Hanya karena ubi kau bilang ? Satu ubi bahkan lebih berharga dari nyawa nyawa para laba-laba sialan itu! "

Apa tuhan sedang bermain main saat menciptakan otak Yuna ? Atau ibu Yuna pernah terjatuh saat mengandung hingga membuat otak gadis ini menjadi geser ?

"Sudahlah kita harus pergi dari sini.."

Jungkook memanggil Aria menggunakan siulan dan tak selang berapa lama Aria datang mengepakkan sayapnya menghampiri mereka.

Jungkook hendak naik ke punggung Aira, tapi ia urungkan demi melihat Yuna yang kini tengah memungut ubi hancurnya.

Alis Jungkook terengkat ingin tahu apa yang akan gadis itu lakukan dengan ubi tak berbentuk itu.

Yuna manatap sedih ubi yang sudah hancur bercampur pasir di genggaman nya. Dia melangkah menghampiri Aria dan menyodorkan tangan nya ke mulut Aria.

"Aria makanlah ubi ini. Para laba laba itu menginjaknya, sangat sayang jika dibuang. Makanlah.."

Jungkook mendesah kasar, lelaki itu menghampiri Yuna dan langsung menarik lengan Yuna membuat ubi di tangan nya jatuh.

"Jangan membuang-buang waktu. Hentikan tingkah bodohmu itu. Cepat naik.."

Yuna cemberut namun dia tetap menurut dengan naik ke punggung Aria dan tak lama kemudian disusul oleh Jungkook.

Hari ini Jungkook lebih lelah menghadapi tingkah tak normal Yuna daripada menghadapi makhluk-makhluk tadi. Yuna lebih membuatnya frustasi.

Mereka memutuskan untuk istirahat terlebih dahulu sebelum melanjutkan perjalanan.

Mereka membangun sebuah tenda ajaib di atas rerumputan hijau luas ditepi danau yang jauh dari penduduk.

Tenda ajaib itu memang terlihat seperti tenda pada umunya namun jika kalian masuk kedalamnya maka ruangan akan menjadi lebih besar daripada yang terlihat dari luar.

Di dalam tenda sihir itu ada dua ranjang kecil dan cukup untuk keduanya berbaring. Selain itu ada satu sofa dan juga satu meja disamping sofa itu. Ada juga meja tempat menaruh barang dan makanan mereka.

Kini Yuna tengah memberi ramuan pada kening Jungkook yang terluka tadi.

"Ini mungkin akan sedikit perih, tahanlah.."

Yuna mendapatkan ramuan ini dari Nath. Lelaki itu memberikan nya pada Yuna sebelum Yuna berangkat. Satu botol ramuan penyembuh luka luar.

Dia menjauh kala telah menyelesaikan aksi mengobati luka Jungkook. Yuna menutup botol ramuan itu dan meletakkan

nya di meja sampng ranjang tempat mereka duduk.

"Ada lagi yang terluka ?"

Oh sepertinya Yuna salah bertanya karena detik selanjutnya lelaki itu malah menyeringai.

"Tidak jadi, obati saja sendiri.."

Jungkook tergelak membuat Yuna mendengus.

"Aku hanya bercanda.."

Yuna beranjak berdiri. Dia berniat memberi Jungkook teh herbal mengingat cuaca sekarang sedang sangat dingin apalagi tenda mereka berda di tepi danau.

"Ini minumlah. Dapat membuatmu merasa sedikit hangat. "

Jungkook menerima secangkir teh herbal yang Yuna tawarkan lalu meminumnya.

"Ah panas"

"Memang siapa yang bilang teh herbal itu dingin ?"

Jungkook melirik Yuna datar dan tetap melanjutkan aksi meminum teh herbal walau tadi teh itu sempat terasa membakar lidahnya.

"Kapan kita akan lanjut mencari kunci rasi bintang Virgo ?"

Jungkook meletakkan cangkir teh nya kala mendengar ucapan Yuna. Lelaki itu diam sejenak nampak berpikir.

"Kita butuh istirahat untuk memulihkan kondisi tubuh. Virgo sepertinya akan jauh lebih sulit. Mungkin lima atau enam hari lagi.."

Yuna mengangguk pelan. Benar, mereka memang butuh memulihkan kondisi tubuh mereka kembali selain itu juga mempersiapkan diri mengingat Nath pernah bilang bahwa mungkin mereka akan lebih kesulitan di misi Virgo.

"Kau ingin kemana ?" Tanya Jungkook melihat Yuna beranjak dan menuju pintu. Gadis itu menoleh padanya.

"Mencari udara segar.."

"Malam malam begini ?"

Yuna diam lalu mengangguk walau gadis itu nampak sedikit ragu.

"Tidurlah, ini sudah malam.."

Walau ada rasa penolakan namun tetap saja hati Yuna menyetujui ucapan Jungkook. Dia harus mengumpulkan kembali stamina tubuhnya. Maka dari itu Yuna menurut dan kembali ke ranjang miliknya dan membaringkan tubuh disana.

Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Jungkook sudah memberi mantra pelindung di sekitar tenda mereka. Setidaknya tak akan ada yang bisa melihat atau menyerang tenda mereka selama ada mantra pelindung.

31. All I Ask

Pagi sekali, matahari baru mengintip sedikit namun Yuna sudah bangun. Gadis itu ingin membuat sarapan.

Maka dari itu Yuna sudah berkutat dengan sayur-sayuran dan peralatan masak lain nya.

Dia akan membuat sup untuk pagi ini. Mengingat bahan masakan yang ia bawa lebih pas jika untuk membuat sup.

Jika ditanya dimana Jungkook lelaki itu masih bergelayut manja di kasur. Apalagi Jungkook terlihat begitu nyenyak membuat Yuna tak tega untuk membangunkan lelaki itu.

Yuna memotong beberapa sayuran yang ia gunakan untuk membuat sup. Butuh waktu sekitar satu jam untuk Yuna menyelesaikan semuanya.

Dia meletakkan sup yang sudah matang di meja makan kecil. Meja makan yang hanya pas untuk di gunakan oleh dua orang.

Yuna tersenyum melihat hasil masakan nya. Dia kemudian menoleh ke arah Jungkook melihat lelaki itu masih tertidur.

Yuna menghampiri Jungkook dan kemudian menggoyangkan tubuh lelaki itu pelan.

"Jungkook bangun!"

Namun lelaki itu hanya melenguh pelan dan malah melanjutkan aksi tidurnya. Yuna mendesah kesal.

"Aish kebo.."

Tanpa banyak basa basi Yuna langsung menarik selimut yang kala itu tengah melilit tubuh Jungkook hingga membuat tubuh lelaki itu ikut tertarik dan berakhir jatuh kelantai dengan suara gedebuk yang keras.

"Aw.."

Lelaki itu meringis sembari mengusap bokongnya, matanya masih setengah terpejam menatap Yuna.

"Bangun cuci muka terus sarapan‼"

Jungkook diam sejenak kemudian berdecih, dia bangkit walau sedikit terhuyung. Keluar tenda dan mencuci wajah di tepi danau. Setelah itu barulah dia kembali masuk kedalam tenda dan duduk di meja makan.

"Ini.."

Yuna menyodorkan satu piring nasi yang tadi sengaja dia siapkan untuk Jungkook.

"Apa kau memiliki alergi ?"

Dia tak tahu apakah Jungkook memiliki alergi atau tidak. Jadi Yuna bisa membatasi masakan nya untuk berjaga-jaga jika siapa tahu lelaki itu memiliki alergi.

"Aku alergi wortel.."

Mata Yuna melotot, sup yang ia buat sebagian bersisi wortel dan parahnya lelaki itu sudah memakan nya.

"JANGAN‼ JANGAN DIMAKAN SUP INI ADA WORTEL.."

Yuna berusaha mengambil kembali piring Jungkook namun lelaki itu malah mendorong tangan nya.

"Aku bohong.."

Yuna diam. Nampak berfikir sejenak sebelum gadis itu melotot marah pada Jungkook yang malah dengan santainya melanjutkan aksi sarapan nya.

Dia melempar bungkus tisu pada Jungkook dan tepat mengenai kepala lelaki itu.

Dilihatnya wajah Yuna yang sudah cemberut dan bergumam menyebalkan membuat Jungkook menahan tawa.

Siang hari nya Yuna tertidur kala dia membaca sebuah buku tentang sihir hitam termasuk sedikit penjelasan tentang Argos dan pengikutnya. Dia terbangun saat hari sudah hampir menjelang sore.

Yuna tak menemukan keberadaan Jungkook di dalam tenda jadi dia memutuskan untuk keluar mencari lelaki itu.

Yuna menyingkirkan buku mengenai sihir hitam itu adti pangkuan nya ke ranjang. Yuna kemudian melangkah keluar tenda.

Hawa dingin langsung terasa menusuk kulit Yuna. Gadis itu sedikit mengusap telapak tangan nya.

Dia mendekat ke tepi danau melihat ada sepatu Jungkook disana. Yuna menatap ke arah danau dan memicingkan mata kala melihat air danau yang tak jauh dari tempatnya berdiri nampak memunculkan percikan kecil.

Apa itu ? Jika dilihat sekeliling airnya nampak tenang namun mengapa di titik itu air tak tenang. Apa itu buaya ? Atau makhluk air ? Atau mungkin ular ?

Sesuatu keluar dari air itu membuat Yuna langsung melangkah mundur hingga jatuh terduduk di atas rumput.

Gadis itu terdiam kala melihat bahwa Jungkook lah yang muncul. Dari perut hingga kaki lelaki itu tenggelam oleh air danau. Jungkook tak memakai baju yang membuatnya telanjang dada.

Jungkook juga melihat Yuna dengan terkejut. Keheningan melanda keduanya. Yuna masih terdiam dengan tubuh yang membeku menatap Jungkook.

Bukan, bukan karena lelaki itu yang tak memakai atasan tapi karena tatto di dada kiri lelaki itu. Yuna tak mungkin salah lihat kan. Hahaha, dia sudah berusaha mengelak namun tetap saja tatto itu terlihat jelas di matanya dan semakin membuat Yuna diam tertegun.

"K-kau ?"

Suara Yuna tercekat di tenggorokan. Dia tertawa lirih, apalagi kala Jungkook mendekat dan berdiri menjulang di hadapan nya.

Ekspresi wajah lelaki itu sangat datar menatap Yuna tajam. Sedangkan fokus Yuna ada pada tatto Jungkook yang sempat Yuna lihat di buku tadi.

"Mengapa kau memiliki tatto itu ?"

Angin berhembus pelan, semakin menambah rasa kesunyian di antara keduanya. Tatapan Yuna seakan berteriak memohon agar Jungkook tak mengatakan hal yang berada di pikiran nya.

"Kau sudah melihatnya bukan. Lalu ?"

Walau Jungkook mengeluarkan aura yang berbeda dari biasanya, Yuna tetap tak gentar. Dia terus menatap lelaki itu.

"Kau pengikut Argos ?"Lirihnya serak. Mata Yuna berkaca-kaca menatap Jungkook terluka.

"Hm.."

Ja-Jadi selama ini ? Apa Jungkook berbohong ? Kebersamaan mereka selama ini ? Jungkook yang bersekolah di Revellains ? Apakah itu ada maksud tertentu ?

"Mengapa kau melakukan ini ?"Tanya Yuna dengan suara serak. Air mata gadis itu bahkan sudah jatuh dan mengalir di pipi merah meronanya.

Jungkook memungut baju putih yang ia padukan dengan jubah hitam lalu memakainya.

Lelaki itu kemudian berjongkok di depan Yuna menatap gadis itu dalam. Dia terdiam sejenak saling tatap dengan Yuna sebelum Jungkook menunjukan senyum tipis.

"Mengapa kau harus mengetahuinya ?"

Jungkook bangkit dan kemudian melangkah melewati Yuna hendak masuk kembali ke dalam tenda.

"Tunggu! "

Langkah Jungkook terhenti. Yuna dengan cepat bangkit berdiri dan menatap punggung lelaki itu nanar.

"Kau terpaksa melakukan semua ini kan ? Tatto itu, aku tahu bukan keinganmu untuk bergabung sebagai pengikut Argos.."

Jungkook terdiam namun lelaki itu tak berniat berbalik. Dia hanya mengepalkan tangan dan berniat melanjutkan langkah.

"Ceritakan padaku! Semuanya. Aku akan selalu berada disampingmu. Aku janji.."

Jungkook membalikkan tubuh dan menghadap Yuna. Melihat gadis itu tengah menatapnya nanar dengan air mata yang mengalir.

"Katakan padaku, apa yang terjadi sebelum kau memiliki tatto itu ?"

Selama ini Yuna tak mungkin salah. Dia merasa perlakuan Jungkook dan kebersamaan mereka itu tulus.

"Jangan terlalu mudah mempercayai orang lain.."

"Tapi kau bukan orang lain!"Teriak Yuna. Jungkook sempat tertegun namun lelaki itu kemudian dengan cepat merubah ekspresinya menjadi tersenyum.

"Kau tak mengenalku Yuna. Siapa aku, darimana asalku dan bagaimana aku. Selama ini yang terjadi pada kita hanya bagian dari rencana.."

Yuna tersenyum remeh. Gadis itu kembali menatap Jungkook yang masih menunjukkan sikap santainya.

"Apa ciuman itu juga bagian dari rencana ?"

Pertanyaan Yuna berhasil membuat Jungkook terdiam. Yuna terkekeh pelan walau air mata gadis itu tak berhenti mengalir.

"Hahaha, aku tak menyangka ternyata ciuman pertama dari pria yang kucintai adalah sebuah kebohongan.."

Yuna menunduk, mengigit bibir bawahnya keras. Tangan nya terkepal di sisi tubuhnya sedangkan Jungkook menatap gadis itu terkejut.

"Apa maksudmu ?"

Yuna mengangkat pandang menatap Jungkook. Detik selanjutnya gadis itu berbalik dan menatap hamparan danau luas dihadapan nya, membelakangi Jungkook.

"Aku mencintaimu.."

Dia bergumam lirih, sangat lirih namun Jungkook masih tetap dapat mendengar gumaman gadis itu.

"Aku juga tidak tahu bagaimana bisa aku jatuh cinta pada lelaki yang kupikir paling menyebalkan.."

Yuna mengepalkan tangan nya. Dadanya terasa sesak hingga membuatnya sulit untuk mengeluarkan suara.

"Aku tidak tahu dari kapan perasaan ini tumbuh.."

Yuna membalikkan badan menghadap Jungkook yang masih tertegun menatapnya.

"Kebersamaan kita selama ini, tanpa sadar menumbuhkan perasaan yang dulu kupikir sangat menjijikan. Kau juga yang merebut ciuman pertamaku. Kau juga pernah mengatakan bahwa kau ingin aku tetap berada disekitarmu.."

Yuna mendekat pada Jungkook dan berdiri tepat dihadapan lelaki itu. Dia harus sedikit mendongak agar bisa menatap

mata kelam segelap malam milik lelaki itu.

"Jadi, kebersamaan kita selama ini adalah sebuah kebohongan ?"

Suara Yuna bergetar lirih. Terdengar begitu pilu di telinga Jungkook membuat lelaki itu tanpa sadar mengepalkan tangan.

"Aku mencintaimu.."

Jungkook diam dan hanya dapat membalas tatapan menuntut Yuna.

"Aku mencintaimu.."

Gadis itu mengulangnya. Air mata semakin deras mengalir di pipi Yuna kala melihat keterdiaman Jungkook.

"Kau tak mendengarkanku ? Aku mencintaimu! Sialan! Aku mencintaimu!!"

Yuna memukul dada Jungkook dan menyenderkan dahinya sembari menangis. Gadis itu meremas jubah bagian dada lelaki itu lalu mendongak menatap Jungkook dengan linangan air mata.

"Ceritakan padaku semuanya. Semua alasan mengapa kau bisa memiliki tatto itu, bagaimana kehidupanmu sebelumnya, darimana asalmu dan bagaimana dirimu. Ceritakan agar aku bisa mengenalmu.."

Jungkook tertegun, pupil mata lelaki itu mengecil menatap Yuna. Angin kembali berhembus. Hawa dingin seakan tak mampu mengalihkan perhatian keduanya.

Beberapa saat kemudian, Jungkook tersenyum. Lelaki itu mengangkat tangan dan menangkup wajah Yuna lalu mengusap air mata gadis itu menggunakan ibu jari.

"Kau ingin mengenalku kan ? Kalau bagitu jangan menangis, kau semakin jelek saat menangis.."

Yuna tertawa lirih, dia ikut menggenggam tangan Jungkook yang menangkup wajahnya.

"Ceritakan semua tentangmu.."

Jungkook mengecup bibir Yuna yang sedikit terbuka lalu membawa gadis itu kedalam pelukan nya.

"Hm, aku akan menceritakan semuanya dan kuraharap setelah ini kau jangan menangis hanya untuk lelaki sepertiku.."

32. Meet

"Argos membawa pergi Ibu saat umurku masih dua belas tahun. Dia ingin aku bergabung dengan nya jika ingin ibu dikembalikan.."

Jungkook mengelus kepala Yuna. Gadis itu tengah berbaring di atas tubuhnya. Kepala gadis itu bersandar di dadanya dan Jungkook tak keberatan akan hal itu.

"Licik.."

Yuna tak habis fikir. Argos benar benar licik. Dia mungkin tahu Jungkook akan menjadi lelaki kuat saat besar nanti maka dari itu dia memanfaatkan Jungkook.

"Sangat, kau harus berhati-hati padanya. Dia memiliki pemikiran yang tak terduga.."

Yuna mendongak untuk menatap mata kelam Jungkook. Lelaki itu juga membalas tatapan nya.

"Jadi, kau berada di pihak mana ?"

Jungkook terdiam. Dia juga tidak tahu dirinya berada dipihak mana. Argos selalu bisa mengendalikan Jungkook. Memakai Ibu nya sebagai ancaman agar Jungkook mau melakukan apapun perintah Argos.

Tapi disisi lain, dengan mengikuti isi hatinya--Jungkook berada bersama Yuna. Dia ingin membantu gadis itu untuk menghilangkan sang Tuan kegelapan namun Jungkook ragu apakah dia mampu.

"Ah--tidak usah dijawab.."

Yuna tertawa kaku, dia merasa bersalah setelah melihat raut Jungkook. Yuna menggigit bibir bawah.

"Maaf.."

Jungkook menatapnya dengan pandangan yang tak bisa Yuna tebak.

"Aku akan membantumu.."

Lelaki itu mengangkat satu alisnya bingung mendengar penuruturan Yuna.

"Aku akan membantumu mendapatkan ibumu kembali lalu kau bisa bebas dari Argos.."

Jungkook tersenyum lemah, apalagi kala dia melihat raut antusias dari Yuna.

"Kalahkan Argos maka kau akan mendapat kebebasan.."

Ucapan Jungkook membuat Yuna bungkam. Jungkook benar, mereka tak akan pernah bisa bebas ataupun hidup dengan tenang selama Argos masih hidup.

Mereka harus mengalahkan sosok itu. Argos harus benar benar lenyap agar mereka bisa mendapatkan kebebasan. Ya karena Argos adalah akar dari kekacauan di dunia sihir ini.

"Kita pasti bisa mengalahkan Argos.."

Yuna mengubah posisi menghadap Jungkook walau gadis itu masih menindih Jungkook. Sang lelaki juga tengah membalas tatapan nya.

Detik selanjutnya Jungkook tersenyum lalu mengusap puncak kepala Yuna sayang.

"Hm, kita pasti bisa.."

Jungkook menatap dalam diam sang gadis yang tengah tertidur lelap di ranjang miliknya.

Lelaki itu menghampiri Yuna lalu mengecup dahi Yuna sejenak sebelum dia melangkah keluar tenda.

Jungkook juga kembali menebalkan perisai pelindung yang mulai menipis. Dengan begini setidaknya tak ada bahaya yang mendekat pada Yuna.

Dia menatap sejenak tenda itu lalu detik selanjutnya Jungkook berteleportasi kesebuah kastil tua bernuansa gelap.

Ada beberapa penjaga bertudung hitam disana namun Jungkook acuh. Dia melangkah dengan percaya diri kesebuah pintu coklat besar.

Tanpa permisi Jungkook membuka pintu itu dan masuk kedalam ruangan.

"Selamat datang, Anak-ku"

Lagi lagi Jungkook menatap sosok dihadapan nya dengan tanpa ekspresi.

Sosok itu tersenyum pada Jungkook, dia membuka topeng yang menutupi wajahnya hingga menampilkan wajah menyeramkan.

Jungkook membungkuk sedikit, membiarkan sosok itu menatapnya angkuh.

"Bagaimana kabarmu. Lama sekali kau tak mengunjungiku"

Jungkook berdecih, namun dia tetap memilih tak menunjukkan ekspresi apapun didepan Argos.

"Seperti yang kau lihat sekarang.."

Argos tersenyum miring. Dari dulu hingga sekarang Jungkook tak pernah berubah. Anak itu masih saja bersikap dingin padanya.

Tapi Argos tak peduli. Selama anak itu bisa ia manfaatkan untuk menguasai dunia apa yang harus Argos khawatirkan.

"Lalu bagaimana dengan gadis itu ?"

Tatapan mata Jungkook menajam. Lelaki itu mengetatkan rahangnya dan mengepalkan tangan nya.

"Itu bukan urusanmu. Dia adalah bagianku.."

Argos menyeringai kemudian mengangguk paham. Dia tahu kegiatan Jungkook selama ini karena Argos sudah mengintai anak itu.

Dia juga tahu perihal gadis yang sedang dekat dengan anak itu. Dulu Jungkook mengatakan bahwa dia menggunakan sang gadis untuk menjalankan rencana nya maka dari itu Argos membiarkan anak itu dekat dengan si gadis.

Argos menatap jendela yang membuatnya dapat melihat bagian luar. Langit di atas kastilnya selalu menggelap, tak pernah terang dan Argos menyukai itu. Seakan langit pun paham dan tunduk pada sang kegelapan

"Rebut tujuh kunci gerbang roh jika gadis itu sudah berhasil mengumpulkan nya. Kalau kau gagal--"

Argos berbalik dan menatap Jungkook lamat. Dia kemudian tersenyum miring.

"Kau tahu apa yang terjadi pada ibumu dan gadis itu.."

Tangan Jungkook mengepal namun dia masih senantiasa memasang wajah tanpa ekspresi.

"Lakukan apapun semaumu pada gadis itu asal jangan kau sentuh ibuku.."

Jungkook tahu dengan mengatakan bahwa dia tak peduli pada Yuna otomatis Argos akan merasa bahwa Yuna bukan bagian terpenting dalam hidup Jungkook.

Maka dengan itu Argos pasti mulai tak menghiraukan Yuna. Jika Argos tahu Jungkook menyayangi Yuna, hidup gadis itu akan dalam bahaya.

Argos bisa saja menjadikan Yuna umpan seperti yang lelaki itu lakukan pada ibu nya.

Jungkook tak mau hal itu sampai terjadi, ia tak ingin Yuna berada dalam bahaya.

"Woah tenanglah nak. Kau tahu aku tak pernah mengingkari janji. Aku akan membebaskan ibumu asal kau berhasil mendapat tujuh kunci emas itu.."

Argos tersenyum penuh kemenangan. Sebentar lagi, sebentar lagi untuknya bisa menguasai dunia ini. Membuat semua makhluk dimuka bumi ini tunduk kepadanya dan mendewakan nya.

Ah betapa indahnya andai dunia berada dibawah kendalinya.

"Apa yang kau lakukan pada Revellains beberapa hari lalu. Apa rencanamu ?"

Argos menatap Jungkook lalu tersenyum. Dia menyentuh pinggir meja dengan kuku tajam dan runcing miliknya.

"Hanya sebuah peringatan Nak. Peringatan bahwa sebentar lagi perang akan dimulai.."

Jungkook muak dengan senyum menjijikkan yang Argos tunjukkan. Tapi dia memilih diam. Sama seperti Argos yang memasang strategi maka Jungkook juga akan memasang strategi. Hanya Jungkook memang harus lebih berhati-hati. Argos bukanlah sosok yang bisa diremehkan.

Cklek

Pintu dibelakang Jungkook terbuka menampilkan sesosok pria yang diperkirakan memiliki umur yang setara dengan Jungkook.

Jungkook melirik malas lelaki itu, dia kembali menatap Argos lalu menunduk.

"Aku pergi..."

Jungkook berbalik, sebelum melangkahkan kakinya dia sempat bertatapan dengan sosok yang kini tengah menyeringai kepadanya.

Mendengus, Jungkook kemudian memilih cepat cepat keluar dari ruangan busuk itu.

Sosok tadi beralih menatap Argos setelah mengetahui Jungkook sudah keluar.

"Salam hormat Tuan.."

Argos mengangguk membuat sosok itu kemudian kembali mengangkat kepalanya.

"Bagaimana Rey ? Kau mendapat sebuah informasi ?"

Rey, ya lelaki itu mengangguk dan tersenyum penuh kemenangan.

"Saya rasa Jungkook jatuh cinta pada gadis itu Tuan.."

Ekspresi Argos berubah menjadi datar. Lelaki itu berdecih remeh.

"Sudah kuduga. Keberadaan gadis itu akan menjadi sebuah ancaman besar bagi kita.."

Argos mengirim Rey untuk memata-matai Jungkook walau Argos tahu Jungkook sangat pintar dan mungkin lelaki itu memasang perisai agar keberadana nya dan si gadis tak terlihat oleh Rey.

"Rey, kau tahu apa yang harus kau lakukan.."

Rey mengangkat pandang menatap Argos. Detik selanjutnya lelaki tampan itu mengangguk dan tersenyum penuh kemenangan.

"Dan anda tahu apa yang saya inginkan jika rencana kali ini berhasil.."

Argos menatap Rey--salah satu anak buah yang paling ia percaya. Lelaki itu ikut kenyeringai kemudian mengangguk.

"Tentu, kupastikan jika kau berhasil gadis itu akan menjadi milikmu. Kau bisa memakainya sesukamu.."

Rey semakin tersenyum. Dikepalanya sudah terbayang andai dia benar-benar mendapatkan Yuna. Ini akan menjadi

sangat menarik.

Tanpa mereka tahu bahwa Jungkook belum beranjak dari balik pintu. Tangan lelaki itu terkepal, kepalanya menunduk dan kemudian Jungkook berdecih.

Sudah dia duga Argos mengirim Rey untuk memata-matai dia. Sudah Jungkook duga bahwa lelaki bangsat itu juga terobsesi pada Yuna-nya.

Jungkook tak akan membiarkan semua ini terjadi. Yuna adalah miliknya. Tak akan ada yang bisa memisahkan Jungkook dengan Yuna.

Tak akan ada, walaupun Argos sekalipun. Tak akan bisa-- Jungkook pastikan itu.

Jungkook berteleportasi kembali ke tenda. Dia melirik keadaan sekitar yang nampak sunyi sebelum melangkahkan kakinya masuk kedalam tenda.

Baru saja kakinya menginjak masuk kedalam tenda Jungkook langsung diserbu oleh pelukan Yuna yang mendadak.

Saking tiba tibanya Jungkook sampai harus cekatan untuk menyeimbangkan tubuhnya agar tak jatuh menanggapi pelukan tiba tiba Yuna.

Sempat terkejut pada awalnya, Jungkook kemudian menghela nafas dam tersenyum. Dia membalas pelukan Yuna dan mengusap kepala gadis itu sayang.

"Kau pergi kemana ? Saat bangun tidur kau tak ada, kau tahu aku khawatir.."

Hangat rasanya baru datang disambut oleh pelukan hangat dan runtunan kekhawatiran seperti ini.

"Hm, maaf. Aku hanya pergi jalan-jalan sebentar.."

Tidak tahukah Jungkook betapa cemasnya Yuna tadi kala ia membuka mata dan tak menemukan Jungkook didalam maupun diluar tenda.

Dia takut terjadi apa apa pada lelaki itu. Yuna tak ingin Jungkook terluka. Yuna sayang pada Jungkook.

"Lain kali jangan seperti ini lagi. Katakan padaku jika ingin pergi.."

Yuna mengangkat wajah menatap Jungkook yang langsung dibalas senyuman oleh lelaki itu. Jungkook mengecup bibir Yuna pelan lalu mengangguk.

"Hm, maafkan aku.."

Yuna menghela nafas kemudian kembali memeluk tubuh hangat Jungkook. Lega rasanya mengetahui lelaki ini baik-baik saja.

33. Fever

Jungkook terbangun kala jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Tidak biasanya dia bangun jam segini, Yuna selalu membangunkan nya di jam enam pagi.

Dia menoleh ke arah Yuna dan sedikit mengerutkan dahi melihat gadis itu masih berbaring ditambah Yuna nampak gelisah.

Akhirnya Jungkook memutuskan turun dari ranjang dan menghampiri ranjang Yuna.

Dahi dan pelipis gadis itu berkeringat, Yuna menggumamkan kata yang tak Jungkook mengerti, selain itu Yuna juga nampak menggigil membuat Jungkook langsung mengecek suhu tubuh gadis itu.

Kala Jungkook menempelkan telapak tangan nya di dahi Yuna dia sedikit tersentak merasakan betapa panas nya tubuh gadis itu.

"Yuna ?"

Jungkook sedikit mengguncang pundak gadis itu dan hanya dibalas oleh lenguhan pelan oleh Yuna.

Sialan, Yuna sukses membuat Jungkook khawatir. Lelaki itu kemudian beranjak dan mengambil sebuah handuk kecil tak lupa sebaskom air hangat.

Jungkook menempelkan handuk kecil yang sudah ia celupkan pada air hangat itu ke dahi Yuna.

Mengelus wajah gadis itu lembut sebelum Jungkook kembali beranjak untuk membuatkan bubur untuk gadis itu.

Jangan salah, begini-begini Jungkook juga pandai memasak. Kali pertama ia memasak saja sudah memuaskan apalagi jika lelaki itu menekuni bakat memasaknya.

Jungkook mencampurkan bubur itu dengan irisan kecil daging, juga ditambah beberapa campuran sayur sayuran lain.

Jungkook ingin Yuna juga menikmati sarapan nya. Gadis itu pasti kurang enak makan jika dalam keadaan sakit.

Setelah selesai membuat bubur, Jungkook menghampiri Yuna dan membangunkan gadis itu.

"Yuna, bangunlah.."

Sang gadis hanya melenguh pelan. Jungkook kembali mengecek dahi gadis itu, walau suhu tubuhnya sedikit berkurang tapi ini masih dibilang panas.

"Yuna ?"

Mata Yuna mengerjab dan terbuka menatap Jungkook sayu. Mata gadis itu terlihat memerah dan begitu lemah.

"Bangunlah, kau harus sarapan.."

Jungkook membantu Yuna bangun, menyandarkan punggung gadis itu di kepala ranjang.

Lalu Jungkook mulai menyuapi Yuna, gadis itu masih bungkam enggan membuka mulut.

"Makanlah, setidaknya perutmu harus isi.."

Tatapan lembut penuh kasih sayang yang Jungkook berikan membuat Yuna luluh. Gadis itu pada akhirnya mau membuka mulut dan menyambut suapan Jungkook.

Hambar, jika Yuna memakan dalam keadaan sehat mungkin Yuna akan mengeluarkan pujian pada Jungkook.

Tapi sebanyak apapun bumbu yang lelaki itu buatkan jika dimakan dalam keadaan sakit tetap saja terasa hambar.

"Habiskan.."

Sekali lagi Yuna menurut dan menghabiskan sarapan itu walau perutnya sedari tadi seperti menolak makanan masuk.

"Minumlah ramuan ini.."

Jungkook menyodorkan segelas ramuan yang sudah menjadi ramuan umum menyembuhkan demam pada penyihir.

Yuna terbatuk kala merasakan betapa pahit dan menyengatnya rasa ramuan ini.

Saat Yuna hendak memuntahkan ramuan itu Jungkook langsung menyodorkan sebuah ubi yang masih terasa hangat pada Yuna.

Tanpa aba aba Yuna langsung merebut ubi itu dan melahapnya membuat ramuan dimulutnya akhirnya tertelan.

Mata Yuna memerah, ramuan itu benar benar pahit. Ramuan sialan, Yuna tak akan mau lagi meminum ramuan itu.

"Tidurlah lagi, kau harus istirahat. Setelah ini cobalah untuk bergerak pergi keluar atau melakukan kegiatan apapun. Orang sakit tidak baik terlalu banyak berbaring.."

Yuna mengangguk, membiarkan Jungkook membantunya kembali berbaring.

Kepala Yuna benar benar pening. Seakan menyuruhnya untuk tak boleh banyak bergerak.

Malamnya Yuna memutuskan pergi keluar menemui Jungkook yang sedari tadi tak kunjung masuk.

Saat ia keluar, pemandangan yang ia lihat pertama kali adalah Jungkook yang tengah menyalakan api unggun.

Dengan beberapa tusuk ikan disekitar api unggun itu. Ternyata Jungkook tengah memanggang ikan.

Kebetulan, efek demam tadi membuat Yuna ingin memakan sesuatu. Gadis itu mendekat dan duduk disamping Jungkook.

"Yuna ? Kau masih sakit. Tak baik keluar malam malam seperti ini.."

Yuna tersenyum dan hanya menggeleng. Gadis itu merapatkan tubuhnya pada tubuh hangat Jungkook.

"Aku bosan.."

Jungkook menghela nafas, lelaki itu membuka syal miliknya dan melilitkan nya pada Yuna.

"Aku sudah memaka--"

"Diam"

Yuna bungkam, gadis itu cemberut. Padahal Yuna sudah memakai jaket berbulu dibagian leher tapi lelaki itu masih saja melilitkan syal itu pada lehernya ya walau tak urung Yuna merasa hangat oleh syal itu.

"Bagaimana denganmu ?"

Jungkook mengedikkan bahu, membalikkan beberapa tusuk ikan yang terlihat sudah matang.

"Aku baik-baik saja. Ini makanlah.."

Jungkook menyodorkan satu tusuk ikan pada Yuna setelah meniupnya terlebih dahulu yang langsung diterima oleh gadis itu.

"Hm enak.."

Yuna memakan dengan lahap ikan itu membuat Jungkook tersenyum. Lelaki itu mengusap puncak kepala Yuna gemas.

"Kau harus banyak makan.."

Entah mengapa Jungkook sangat suka jika melihat Yuna makan lahap dihadapan nya.

"Kau juga, ini.."

Yuna menyodorkan satu tusuk ikan tapi sebelum itu ia meniupnya terlebih dahulu seperti yang Jungkook lakukan untuknya.

Dengan senang hati Jungkook menerima satu tusuk ikan itu dan melahapnya.

"Cepat habiskan. Tak baik malam malam begini berada terlalu lama diluar. Nanti kau akan sakit lagi.."

Jungkook mengusap rambut Yuna sayang membuat gadis itu memejamkan mata.

"Tapi aku suka moment seperti ini. Mungkin--kita akan sulit mendapatkan nya kembali.."

Yuna menatap Jungkook dengan nanar dan dilihatnya lelaki itu juga tengah menatapnya dalam.

Benar, setelah ini mereka mungkin akan sulit mendapatkan waktu agar bisa mengulang moment seperti ini.

Setelah ini, semuanya akan menjadi semakin dan semakin rumit. Ada perasaan resah dari kedua insan itu.

Yuna menyandarkan kepalanya pada bahu Jungkook. Gadis itu memperhatikan betapa indahnya pemandangan yang disajikan di depan matanya.

Danau terlihat semakin indah dengan keberadaan bintang yang bersinar di atasnya. Pantulan di danau itu semakin menambah keindahan malam ini.

"Jungkook.."

"Hm ?"

Jungkook juga ikut memperhatikan pemandangan yang tersaji di hadapan nya. Semua terasa indah apalagi dengan keberadaan gadis yabg disampingnya ini.

"Apa setelah ini, semua akan baik baik saja ?"

Jungkook dan Yuna, Astaroth dan Gremory, Pengikut Argos dan penentang Argos. Jelas itu suatu hal yang tak akan pernah bisa menyatu.

Lalu bagaimana hubungan mereka selanjutnya. Apa yang akan terjadi pada kedepan nya. Sekalipun mereka memiliki perasaan yang sama, keadaan tak mendukung mereka.

Entahlah, Yuna hanya takut. Dia tak ingin berpisah dengan Jungkook. Dia gak ingin!

"Apa setelah ini kita masih bisa tetap bersama ?"

Benar, semuanya terasa hampa. Perjalanan cinta mereka kedepan nya tak akan mulus--keduanya sudah tahu itu. Tapi mengapa mereka masih memilih melanjutkan hubungan tak berujung ini ?

"Kita bisa. Aku akan melakukan segala hal agar kita bisa terus bersama.."

Pagi itu mereka membereskan tenda dan barang barang lain mengingat mereka akan melanjutkan perjalanan hari ini

Dengan tongkat sihirnya Yuna menghilangkan sisa-sisa kayu bakar dan beberapa sampah yang mereka buat beberapa hari ini.

Yuna menghampiri Jungkook yang tengah berdiri disisi Aria dan tengah mengelus rambut lebat Aria.

"Dibagian mana letak kunci Virgo ?"

Pertanyaan Jungkook membuat Yuna membuka peta. Memperhatikan dengan seksama letak dimana kunci gerbang roh Virgo itu.

"Ke arah timur, di hutan Vieolst"

Dahi Jungkook mengernyit, jadi mereka akan benar benar pergi ke hutan terlarang itu ya.

Yang Jungkook dengar, para pengihir yang masuk ke hutan itu tak pernah bisa kembali.

Ada mitos yang berkata bahwa itu adalah hutan yang dihuni para makhluk mitologi buas.

"Sepertinya kali ini akan lebih sulit. Kita harus lebih berhati-hati.."

Yuna mengangguk menyetujui ucapan Jungkook. Dia juga merasa deg-degan. Karena yang Yuju tahu hutan itu menyimpan sebuah misteri yang besar.

Bahkan saking misteriusnya, hutan Vieolst tak pernah bisa terlihat dari atas awan karena selalu tertutupi oleh kabut.

Jungkook menaiki Aria dan kemudian menyodorkan tangan pada Yuna.

"Ayo.."

Gadis itu mengangguk, ia menerima uluran tangan Jungkook, membiarkan lelaki itu membantunya menaiki Aria.

Sayap Aria mengepak membuat perlahan mereka menjauh dari daratan.

Yuna mencengkram rambut Aria, tak keras. Gadis itu hanya ingin berpegangan. Dibelakangnya Jungkook tengah mengurungnya memberi kehangatan pada Yuna yang kala itu sedikit menggigil oleh dingin nya cuaca.

Lima belas menit mereka terbang menaiki Aria hingga pada akhirnya Aria berhenti tepat di deoan sebuah perbatasan hutan Vieolst

Jungkook membantu Yuna turun dari Aria kemudian membiarkan makhluk itu kembali terbang pergi meninggalkan mereka.

Jungkook dan Yuna berdiri menatap kedalam hutan Vieolst. Dari luar saja hutan ini sudah tedlihat seram dan

mencekam. Padahal hari sudah menjelang siang.

Perhatian Yuna teralihkan oleh Jungkook yang tiba tiba menggenggam tangan Yuna. Dilihatnya lelaki itu yang juga tengah memperhatikan nya.

"Jangan berada jauh dariku.."

Yuna mengangguk, dia memang merasa cemas mengingat buta arah yang gadis itu miliki. Yuna takut dia ceroboh dan berakhir kembali tersasar.

Tersasar ditempat lain mungkin bisa lebih dikompromi, tapi jika di Vieolst bukankah ini akan menjadi hal yang menakutkan ?

Yuna bergidik ngeri, ia mengeratkan genggaman tangan nya dengan tangan Jungkook yang menghantarkan aliran ketenangan pada diri Yuna.

"Ayo.." Bisik Jungkook menarik Yuna masuk kedalam hutan terlarang yang dikenal sebagai hutan paling berbahaya di dunia sihir itu.

34. Vieolst

Mereka masuk kedalam hutan dengan perasaan was-was. Tak lupa dengan belati dan alat panah mereka. Nath bilang dihutan ini, tongkat sihir mereka tak bisa berlaku.

Itulah mengapa Nath melatih mereka berdua agar bisa menggunakan belati dan alat panah. Mengingat tongkat sihir mereka tak akan mempan dihutan ini.

Tangan kanan Yuna memegang alat panah sedangkan tangan kirinya digenggam oleh Jungkook.

Semakin mereka masuk, semakin gelap nan mencekam keadaan hutan ini sekalipun hari sudah menjelang siang.

Pohon-pohon dihutan ini juga nampak lebih besar dari pohon biasa lain nya. Menambah kesan mencekam. Yuna semakin mengeratkan genggaman nya pada Jungkook.

Matanya masih menegang untuk mengwasi sekitar takut ada sesuatu hal yang tak diinginkan datang.

Krek

Langkah Jungkook dan Yuna sontak terhenti. Keduanya menoleh ke sumber suara. Jungkook menarik Yuna kebelakang tubuh lelaki itu seakan melindungi Yuna dari hal yang berbahaya didepan mereka nanti.

Tubuh Yuna menegang melihat sesuatu didepan mereka yang tengah menghampiri mereka.

Dia menahan nafas, makhluk itu perlahan dengan langkah gontai mulai mendekati mereka.

"Panah Yuna! "

Yuna tersentak keluar dari lamunan. Gadis itu dengan cepat mengambil satu anak panah dan mulai membidik ke makhluk itu.

Hingga kala dengan tiba tiba dipenglihatan Yuna makhluk itu berubah menjadi Wendy perhatian Yuna teralihkan. Gadis itu bahkan sedikit menurunkan anak panah tak percaya dengan penglihatan nya dan menggumamkan nama Wendy.

"Shit! "

Melihat itu membuat Jungkook berdiri dibelakang Yuna membantu Yuna agar mengangkat kembali anak panah nya.

"Dia bukan Wendy, jangan mudah terkecoh.."

Makhluk seperti itu memang dapat mengubah pandangan musuh agar mudah terkecoh. Mereka berubah menjadi salah satu orang tersayang musuh agar bisa mengecoh mereka.

"Focus Yuna! Dia bukan Wendy.."

Mata Yuna mengerjab, benar itu bukan Wendy. Dia hanya makhluk asing berbahaya yang menyamar menjadi Wendy agar mudah mengecoh Yuna.

Jangan lihat dia sebagai Wendy, Yuna harus fokus. Gadis itu kembali mengangkat alat panah membidik fokus ke arah makhluk yang sudah berjalan semakin dekat ke arah mereka.

Setelah merasa bidikan nya benar barulah Yuna melepas alat panahnya hingga mengenai leher makhluk itu. Belum

cukup, satu alat panah belum cukup membuat makhluk itu tumbang.

Yuna kembali mengambil satu alat panah dan melepaskan nya ke arah makhluk itu. kala anak panahnya kembali mengenai makhluk itu barulah si makhluk mengeluarkan suara melengking yang menyakiti telinga dan kamudian makhluk itu lenyap habis tak tersisa.

Yuna menolah pada Jungkook yang saat itu juga tengah menatapnya cemas.

"Lain kali jangan mudah terkecoh Yuna..

Gadis itu tersenyum kemudian mengangguk paham. Jungkook kembali menarik Yuna untuk melanjutkan perjalanan mereka.

"Dimana titik nya ?"

Yuna membuka peta yang ia bawa dan memperhatikan titik dari letak keberadaan kunci Virgo itu. Yuna melihat sekeliling sembari mengernyit.

"Oh ke sana.."

Jungkook mengikuti arah tunjuk Yuna lalu mengangguk paham. Mereka melangkah kembali kearah yang Yuna tunjuk.

Hawa semakin dingin membuat Yuna harus mengeratkan mantel yang ia gunakan. Selain itu, semakin mereka melangkah masuk semakin tebal kabut yang menutupi jalan mereka.

"Perhatikan langkahmu.."Peringat Jungkook yang hanya dibalas anggukan oleh Yuna.

Yuna bergidik melihat laba-laba yang lebih besar dari ukuran yang biasa Yuna lihat. Sepertinya dihutan ini semua akan menjadi lebih besar sebagaimana tumbuhan disini yang tumbuh lebih besar juga.

Langkah mereka terhanti didepan sebuah batu besar. Yuna berkali kali melihat peta dan batu itu bergantian.

"Titiknya ada disini.."

Jungkook ikut memperhatikan peta yang Yuna pegang. lelaki itu mengernyit bingung. Benar mereka telah sampai pada titik itu tapi yang mereka temukan hanya bongkahan batu besar.

Lama Jungkook memperhatikan sekitar membuat Yuna bingung.

"Tak ada pilihan lahin.."

Jungkook mundur membuat Yuna juga ikut mundur. lelaki itu menggenggam erat belati yang ia bawa. Dahi Yuna mengernyit--tunggu jangan bilang Jungkook akan--

Belum sempat apa yang ia pikirkan selesai Jungkook sudah berlari ke arah batu itu dan menancapkan belatinya di atas batu besar itu.

Hebatnya belati itu tak patah atau tumpul, malahan bongkahan batu besar itu mulai mengeluarkan retakan yang berawal dari titik tancapan belati Jungkook.

Tak lama kemudian batu itu terbelah menjadi dua membuat Yuna menganga. Dia melotot menatap Jungkook--tenaga lelaki itu memang tak main main.

Jungkook menghampiri batu itu dan mengambil kotak yang berada dalam batu itu. Jungkook membuka kotak itu dan tersenyum melihat isinya adalah kunci Virgo.

Jungkook menoleh pada Yuna dan menyodorkan nya pada gadis itu yang langsung diterima oleh Yuna.

"Kita mendapatkan nya.."

Ucapan riang Yuna diiringi senyum ceria diwajahnya membuat Jungkook tersenyum.

"Ayo, kita harus cepat kembali.."

Jungkook menarik Yuna melangkah pergi menjauh dari bongkahan batu yang sudah hancur itu. Mereka harus kembali sekarang. Kini tersisa kunci Sagitarius yang harus mereka dapatkan di desa Vienartha.

"Grrhh.."

langkah Jungkook dan Yuna terhenti. Tubuh keduanya membeku dengan mata yang melebar melihat makhluk besar dihadapan mereka ini.

Nakhash--Makhluk legenda yang memiliki tubuh ular setengah naga. Warna nya Hijau dan ada sedikit sisik kekuningan. Makhluk itu juga memiliki tanduk dikepala yang menjulang ke samping.. Nakhash dikenal sebagai salah satu legenda paling misterius dalam dunia sihir.

Tak Jungkook sangka NakhasH ternyata benar benar masih hidup dan kini tengah menjulang tinggi dihadapan mereka. Ekor Makhluk itu melilit disalah satu batang pohon. Bahkan besarnya pohon-pohon itu terkalahkan dengan besarnya tubuh Nakhash.

"Sialan! Ayo!"

Jungkook menarik tangan Yuna berlari pergi, saat mereka menoleh ke belakang makhluk itu mengejar keduanya semakin membuat Jungkook mempercepat larinya. Beruntung mereka berdua memang memiliki bakat dalam berlari.

"Akhh"

Kaki Yuna tergoreS ranting membuat gadis itu meringis. Jungkook menatap khawatir ke arah Yuna melihat lutut Gadis itu tergoreS mengeluarkan cukup banyak darah.

"Kita harus cepat Yuna.."

Yuna mengangguk dan membiarkan Jungkook menuntun nya berlari, ia harus cepat jika tidak ingin mereka menjadi santapan Nakhash.

Tapi sekuat apapun Yuna mencoba berlari, sekuat apapun Yuna mencoba mengabaikan rasa sakit itu. Tetap saja rasa sakit itu malah semakin menjadi membuat Yuna terjatuh.

Dia beralih menatap ke arah Jungkook yang juga tengah menatapnya khawatir.

"Pergilah!"

Keberadaan nya hanya akan menyusahkan Jungkook dan memperlambat lelaki itu. Tak mungkin Yuna berlari dalam keadaan sakit seperti ini.

"Tinggalkan aku! Jungkook cepat pergi!"

Bukan nya lari yang Yuna dapat lelaki itu malah menatapnya sinis penuh emosi.

"Ck, dalam mimpimu.."

Tanpa Yuna duga Jungkook malah berlari ke arah Nakhash dan menyerang makhluk itu menggunakaN belati yang ia miliki.

"Jungkook apa yang kau lakukan‼"

Yuna tak habis fikir dengan apa yang Jungkook lakukan. Itu bisa membahayakan nyawa lelaki itu melihat betapa ganasnya Nakhash mencoba menyerang Jungkook yang juga mencoba menyerang Nakhash dengan sama laparnya.

"Tak ada pilihan lain, kita harus melawan nya. Kita datang kesini berdua dan pulang juga harus berdua.."

Tubuh Yuna terhenyak mendengar ucapan Jungkook. Dia menatap lelaki itu penuh haru. benar, apa yang Jungkok katakan memang benar. Maka dari itu Yuna mencoba kembali bangkit karena ia merasa semangatnya telah kembali.

Yuna bisa berdiri walau sedikit teratih, dia mengambil anak panah nya dan membidik ke arah Nakhash yang kini masih bertarung dengan Jungkook. Satu anak panah Yuna tepat mengenai bagian tubuh makhluk itu namun sepertinya satu saja belum cukup

"Akh sial‼"

Mata Yuna melebar melihat sebelah mata Jungkook tergores oleh sisik Nakhash yang tadinya mencoba melilit tubuh Jungkook.

Lelaki itu menyentuh mata kirinya yang terluka. Sial ini menyakitkan. Jungkook mendongak menatap ke arah

makhluk itu. Dengan penuh rasa kesal Jungkook kembali menyerang Nakhash di bagian leher makhluk itu.

Sayangnya ekor makhluk itu malah menggores bagian dada hingga perut Jungkook. Mata Yuna kembali melebar, dengan gemetar Yuna membidik Nakhas dengan anak panah kedua. Kena! tapi tetap saja hal itu belum cukup membuat Nakhash tumbang.

Mata Yuna sudah memerah, kondisi Jungkook terlihat memperhatikan. lelaki itu tengah menyender di batu sembari menahan darah yang merembes keluar dari luka di bagian dada hingga perut.

Ekor makhluk itu menggoresnya cukup dalam Jungkook yakin sediit lagi ekor itu menggores lebih dalam mungkin isi perut Jungkook sudah ikut terarik.

Apa yang harus Yuna lakukan dengan kondisinya yang seperti ini ditambah Jungkook sudah akan dihampiri oleh makhluk itu. Yuna harus melakukan sesuatu.

"Persetanan! "

Persetanan dengan kakinya yang terluka! Persetanan dengan ia yang mungkin bisa mati ditangan makhluk itu. Yuna hanya harus menyelamatkan Jungkok!

Maka dari itu tanpa takut Yuna berlari merebut belati milik Jungkook dan menghampiri makhluk itu dan kemudian menancapkan belati itu tepat dibagian kepala Nakhash

"Yuna! "

Makhluk itu mengeluarkan suara yang melengking, dia mencoba memberontak mungkin merasa sakit akibat tusukan belati dari Yuna. Walau tubuhnya harus sedikit

terangkat karena ia masih berpegangan pada belati yang menancap dikepala Nakhash Yuna masih mencoba tetap bertahan.

Gadis itu mengambil satu anak panah dipunggungnya menggunakan tangan kiri dan menancapkan nya di mata sebelah kiri makhluk itu. Lengkingan kembali terdengar dan berontakan makhluk itu semakin kuat mengombang ambing tubuh Yuna.

Namun tanpa takutnya sekali lagi gadis itu mengambil satu anak panah dan menancapkan nya di bagian mata sebelah kanan Nakhash dan puncaknya makhluk itu mengeluarkan suara melengking hebat hingga membuat Yuna harus mengernyit.

Tak lama kemudian tubuh Nakhash mulai hangus melembur, menjadi debu meninggalkan Yuna yang langsung jatuh ketanah. Nafas Yuna terengah engah menatap sisa sisa keberadaan Nakhash tadi.

Dia menoleh ke arah Jungkook yang sudah bersandar lemah dibatu. Yuna menghampiri Jungkook dengan tergesa dan mengecek keadaan lelaki itu. Oh tuhan lihatlah betapa banyak luka yang Jungkook dapatkan.

pakaian bagian depan Jungkook sudah terkoyak menampilkan luka gores cukup dalam dari bagian dada hingga perut. Luka itu mengeluarkan darah yang cukup banyak. Jangan lupakan juga bagian mata kanan Jungkook yang juga tergores dan mengeluarkan darah.

"Jungkook! Jungkook bertahanlah! "

Lelaki itu sudah diambang batas kesadaran nya semakin membuat Yuna panik. Gadis itu meniup peluit bambu yang ia kalungkan memanggil Aria untuk datang.

Tak lama kemudian terdengar suara kepakan sayap diiringi keberadaan Aria yang muncul dari atas. Yuna membantu Jungkook berdiri dengan membuat lengan lelaki itu merangkuli bahunya.

Yuna membiarkan Jungkook naik terlebih dahulu walau sengan susah payah kemudian barulah Yuna ikut naik. Dia melingkari tangan Jungkook diperutnya agar lelaki itu tak jatuh.

Barulah Aria terbang membawa Yuna dan Jungkook mulai meningggalkan hutan itu. Yuna melirik kepala Jungkook yang kini tengah bersandar dibahunya. AIr mata gadis itu mengalir diiringi bisikan yang terlepas dari mulutnya.

"Bertahanlah.."

35. Suatu hari

Yuna membangun sebuah tenda di pegunungan yang letak nya tak jauh dari hutan Vieolst.

Dia memutuskan hal itu karema kondisi Jungkook yang sudah tak memungkinkan untuk dibawa ketempat yang jauh.

Yang dia tahu dia hanya harus cepat cepat mengobati dan menghentikan pendarahan Jungkook atau tidak sesuatu yang lebih tak diinginkan terjadi pada lelaki itu.

Berbekal sebuah buku yang ia bawa dari perpustakaan Revellains, Yuna dapat membuat ramuan untuk mengobati luka Jungkook.

Ya walaupun semalam Yuna harus bekerja keras untuk bisa mendapat bahan-bahan dari ramuan yang ia buat itu sendiri.

Punggung tangan Yuna menyentuh dahi Jungkook merasakan betapa dingin nya kulit lelaki itu.

Bagian mata kanan Jungkook sudah Yuna tutup dengan perban. Begitupun dengan luka di bagian dada hingga perut lelaki itu.

Sudah satu hari dan Jungkook belum juga sadar. Yuna hanya bisa mewanti-wanti cemas dengan keadaan lelaki itu.

Hari sudah menjelang sore, Yuna pergi keluar tenda. Melihat keadaan sekitar sembari meregangkan tubuhnya.

Dia akan mencari kayu kering untuk digunakan sebagai api unggun. Yuna melangkah pergi menjauhi tenda.

Mengumpulkan beberapa kayu kering yang sudah tergeletak di tanah.

Ada beberapa kayu yang basah jadi Yuna harus benar benar memilih agar bisa mendapat kayu yang kering.

Semakin jauh dari tenda, semakin banyak kayu yang Yuna dapatkan. Gadis itu tersenyum kecil kala melihat hasil pencarian kayu nya.

Sudah cukup, Yuna harus kembali karena hari sudah menjelang sore. Gadis itu membalikkan tubuh melangkah untuk kembali ke tenda.

"Akh! "

Yuna memekik kala dengan tiba tiba tubuhnya merosot jatuh kedalam sebuah lubang besar ditanah. Kaki Yuna yang kemarin terluka kembali tergores dan kembali mengeluarkan darah.

Yuna meringis perih, padahal luka yang ia dapatkan baru saja mau sembuh dan sekarang harus kembali terbuka.

Dia baru menyadari bahwa dirinya jatuh kedalam sebuah lubang yang cukup dalam. Yuna mendongak untuk melihat ke atas.

Bagaimana cara ia naik ? Lubang ini dalam dan untuk kembali ke atas Yuna harus memanjat. Tapi memakai apa ? Tanah dilubang ini basah, bisa bisa Yuna hanya terpeleset.

Tongkat sihirnya pun tak Yuna bawa. Benar, sifat cerobohnya memang selalu berulah.

Tak mungkin juga Yuna harus berdiam disini terus menerus. Yuna melihat ke arah sekitar, mencari sesuatu yang bisa

membantunya naik.

Kala Yuna menunduk ia mendapati kalung peluit Aria yang masih ia pakai menbuat wajah Yuna berbinar.

Tanpa ragu Yuna meniup peluit itu hingga tak lama kemudian Aria datang dan mendarat tepat disamping Yuna.

Lubang ini memang besar namun menjadi sempit dengan kedatangan Aria.

"Aria bantu aku naik.."

Yuna mengelus kepala Aria sejenak sebelum naik kepunggung makhluk itu membiarkan Aria membawanya kembali ke atas. Saat sampai di atas Yuna turun dari Aria.

"Terima kasih Aria, kau boleh pergi.."

Yuna harus kembali mengumpulkan kayu bakar yang tadi berserakan karena ia jatuh kedalam lubang itu.

Aria kembali terbang pergi meninggalkan Yuna yang melambai pada makhluk cantik itu.

Yuna kemudian kembali mengumpulkan kayu bakar yang berserakan disekitarnya. Beberapa tadi ikut jatuh bersama Yuna. Tapi Yuna memilih membiarkan saja. Terlambat jika Yuna kembali kebawah sana.

Krek

Yuna membalikkan badan kala mendengar suara itu. Jantungnya mencelos melihat hewan buas berada tepat di depan nya.

Dosa apa yang Yuna lakukan. Mengapa hari ini dia tertimpa kesialan berkali kali. Sudah terjatuh kedalam lubang, luka

kembali terbuka dan kini Yuna harus bertemu dengan makhluk buas semacam serigala.

Sialnya seeigala kali ini lebih besar daripada serigala yang pernah Yuna temui dihutan beberapa bulan lalu saat dia tersesat. Yatuhan, salah apa Yuna.

Gadis itu mundur perlahan. Kaki sialan, luka ini hanya akan memperlambat aksi kaburnya. Ditambah serigala itu semakin mendekat ke arahnya disertai geraman rendah yang ia keluarkan.

Aksi mundur Yuna membuat gadis itu tak sengaja tersandung kecil dan berakhir jatuh.

Kejadian itu membuat Yuna benar benar mengutuk kecerobohan nya. Jungkook memang benar, Yuna itu bodoh dan ceroboh. Sekarang dia tinggal menunggu waktu agar serigala itu menerkam nya bukan ?

Tapi jika nanti Yuna mati siapa yang akan merawat Jungkook ? Bukankah dia dan Jungkook sudah membuat janji agar mereka terus bersama ? Jika Yuna mati yang ada Yuna akan melanggar janji. Yuna tak suka melanggar janji.

Maka dari itu Yuna bespekulasi bahwa berjuanglah walau sedikit setidaknya kau sempat berusaha bertahan hidup.

Yuna mengambil salah satu kayu bakar yang berada di dekatnya dan menyodorkan nya ke arah serigala itu.

"Pergilah! Daging ku tak enak. Lihat, aku sangat kurus.."

Namun yang Yuna dapat serigala itu malah meraung rendah dan semakin mendekat ke arahnya membuat Yuna kalang kabut.

"Sungguh, memakanku tak akan membuatmu kenyang. Pergilah! Aku belum mau mati! "

Yuna hanya bisa menutup mata saat dia melihat serigala itu melompat dan hendak menerkamnya.

"Bambhora! "

Sang gadis langsung menoleh dan seketika melebarkan mata. Serigala tadi terpental dan menubruk sebuah pohon.

Ini akibat sihir dari sosok yang berdiri tak jauh dari Yuna. Sosok itu hendak kembali merapalkan mantra tapi sebelum itu sang serigala sudah kembali berlari pergi meninggalkan mereka berdua.

"Ju-Jungkook ?"

Ya, sosok itu adalah Jungkook. Dia menoleh ke arah Yuna lalu mendekat.

"Kau tak apa ?"

Tubuh Yuna masih membeku terlalu terkejut dengan keberadaan Jungkook.

"A-Apa yang kau lakukan disini ? Kau sudah sadar ? Bagaimana lukamu ? Kau seharusnya tak boleh bangun lebih dulu, kau harus istirahat. Lukamu--"

"Diam Yuna, kau yang terluka.."

Jungkook memeriksa luka di kaki Yuna yang mengeluarkan banyak darah. Lelaki itu merobek ujung baju yang ia pakai guna membalut luka Yuna.

"Tapi lukamu--"

"Khawatirkan dirimu sendiri terlebih dahulu baru orang lain! "

Jungkook nampak kesal membuat Yuna bungkam. Gadis itu hanya mengerucut. Dia memilih membiarkan Jungkook menutup lukanya.

Manik mata Yuna memperhatikan Jungkook. Bagian mata kiri lelaki itu masih diperban begitupun dengan telapak tangannya.

Jungkook tiba tiba mengangkat Yuna dan menggendong gadis itu ala bridal style membuat Yuna memekik.

"Jungkook! Lukamu bisa terbuka! "

Namun Jungkook tak mendengarkan Yuna. Lelaki itu memilih kembali melangkah pergi menuju tenda dan membaringkan Yuna diranjang.

"Obati lukamu. Aku akan mengambil kayu bakar tadi.."

Yuna hanya memilih mengangguk pasrah. Dia membiarkan Jungkook pergi mengambil kayu bakar yang tadi mereka tinggalkan.

Huh, padahal lelaki itu masih harus beristirahat. Yuna takut luka Jungkook malah tak sembuh karena lelaki itu yang terlalu banyak bergerak.

Malam nya Yuna memutuskan untuk mengganti perban milik Jungkook. Itulah mengapa kini lelaki itu duduk dihadapan nya dengan bertelanjang dada.

Jahitan luka Jungkook hampir terbuka, tinggal menunggu sedikit saja mungkin Yuna harus kembali menjahit luka lelaki itu.

"Sudah kukatakan jangan terlalu banyak bergerak.."

Raut kesal Yuna membuat Jungkook harus menahan tawa geli nya. Dia memilih tetap bungkam sembari memperhatikan Yuna yang masih fokus menempelkan ramuan pada luka nya.

"Kau harus banyak-banyak beristirahat agar lukamu cepat sembuh dan mengering.."

Yuna mengambil perban baru disampingnya dan melilitkan nya pada luka bagian dada hingga perut lelaki itu.

"Luka dimatamu, kau yakin tak ingin membawanya ke seorang tabib atau dokter ?"

Jungkook hanya menggeleng sembari tersenyum, lelaki itu memakai kembali kemeja putih miliknya lalu menatap Yuna.

"Tak apa. Aku ingin kita fokus mencari kunci gerbang roh.."

Ya walau Jungkook harus merelakan untuk sementara ia hanya bisa melihat dengan satu mata mengingat mata sebelah kanan nya harus diperban.

"Hm baiklah. Oh ya, aku membuat roti lapis madu. Tunggulah.."

Yuna beranjak menuju sebuah benda persegi yang dipakai seperti openan bagi dunia sihir.

Gadis itu mengeluarkan seluruh roti yang ia rasa sudang matang. Yuna menatanya disebuah piring dan membawanya kehadapan Jungkook.

"Makanlah. Aku membuatkan nya khusus untukmu.."

Yuna mengatakan nya dengan pipi yang bersemu merah juga suara pelan nyaris berbisik membuat Jungkook tersenyum geli.

"Kau cobalah dulu.."

Yuna mengerjab pelan lalu menggeleng.

"Tidak, kau lebih dulu.."

"Aku tak akan mencoba nya jika kau tak lebih dahulu.."

Yuna menatap Jungkook sinis penuh kesal. Gadis itu menghela nafas pasraha dan memutuskan menuruti keinginan Jungkook.

Yuna mengambil sepotong roti lapis dan langsung melahapnya. Tapi baru setengah potong roti yang masuk ia dikejutkan dengan Jungkook yang tiba tiba mendekatkan wajahnya dan ikut menggigit bagian roti yang tak Yuna gigit.

Mata Yuna melebar, gadis itu diam membeku dengan posisi semula. Bahkan dia membiarkan Jungkook mulai melahap rotinya hingga membuat bibir mereka bersentuhan.

Pipi Yuna memerah, bahkan telinga gadis itu juga ikut memerah. Yuna sontak mundur menyadari apa yang terjadi. Gadis itu terbatuk membuat Jungkook langsung menyodorkan segelas air putih yang tentu langsung diterima oleh Yuna.

"Apa yang kau lakukan! "

Yuna sedikit meninggikan suaranya menatap Jungkook malu. Yang membuatnya kesal respon Jungkook yang nampak biasa saja bahkan terkesan acuh.

"Kau memintaku mencoba roti buatanku bukan ?"

Sang gadis gelagapan, diam diam Jungkook menahan tawa melihat wajah memerah Yuna.

"Bu-Bukan seperti itu juga! "

Jungkook mengedikkan bahu acuh dan memilih mulai melahap roti lapis buatan Yuna. Membiarkan sang gadis masih harus menetralkan detak jantungnya yang menggila.

Yuna naik keranjangnya dan duduk sembari memeluk menekuk lututnya. Gadis itu juga menyelimuti bagian tubuhnya.

"Jungkook.."

"Hm ?"

Yuna melirik kotak persegi yang dimana isinya terdapat enam kunci gerbang roh. Dia menatap sendu kotak itu.

"Kita hanya perlu mencari satu kunci lagi. Apa kita bisa mendapatkan kunci selanjutnya"

Jungkook melirik Yuna melihat air muka sendu gadis itu yang mengusik hati nya.

"Mungkin untuk mencari kunci yang lain kita menang, tapi tak berarti juga kita bisa memenangkan pertarungan selanjutnya.."

Mereka melalui hari yang cukup berat hanya untuk mendapat kunci-kunci itu. Ada kala Yuna berfikir setelah mereka mendapat kunci itu bisakah mereka benar benar dapat mengalahkan Argos ?

"Lakukan apapun yang kau inginkan walaupun itu terlihat mustahil.."

Yuna menoleh pada Jungkook melihat lelaki itu duduk didepan nya dan menangkup wajah Yuna

"Untuk mencapai dunia yang kau impikan kau harus mengorbankan banyak hal. Berjuang sekeras mungkin, bahkan walau kemungkinan itu hanya tersisa satu persen.."

Manik mata Jungkook menghenus dalam pada Yuna membuat gadis itu tertegun apalagi setelah mendengar ucapan Jungkook.

"Apa kau percaya bahwa hidup itu indah ?" Tanya Yuna nyaris berbisik yang membuat Jungkook tersenyum hangat.

Lelaki itu menempelkan dahinya pada dahi Yuna dan memejamkan mata nyaman.

"Aku percaya karena kau percaya.."

Jungkook tahu Yuna beranggapan hidup itu indah. Mungkin belum untuk sekarang, tapi suatu hari nanti mereka pasti bisa mendapatkan kehidupan yang indah itu.

"Kita hanya perlu menunggu suatu hari itu.."

36. Rey

Hari ini mereka memutuskan untuk kembali melanjutkan perjalanan untuk mencari kunci gerbang roh terakhir yaitu Sagitarius.

Walau Jungkook harus merelakan untuk sementara waktu ini dia belum bisa menggunakan mata kanan nya.

Tapi dia memang tak ingin hal itu menjadi penghambat perjalanan mereka. Itulah mengapa Jungkook tetap memutuskan melanjutkan perjalanan mereka mencari kunci terakhir.

"Udah ?"

Yuna menoleh dan seketika mengangguk melihat Jungkook tengah menunggunya. Ia memasuki barang terakhir mereka ke tas kecil ajaib yang ia miliki lalu melangkah menghampiri Jungkook.

Lelaki itu sudah berdiri disisi Aria menunggu Yuna. Dia menyodorkan tangan kala Yuna sudah sampai di sisi nya. Yuna naik ke punggung Aria dibantu Jungkook lalu tak lama kemudian lelaki itu menyusul.

Kini mereka harus mencari wanita yang Nath maksud. Di bagian barat hutan Athena. Yuna sejujurnya tak tahu siapa yang Nath maksud.

Sekitar lima menit mereka terbang di udara, Aria turun dan mandarat di bagian barat hutan Athena. Yuna turun dibantu oleh Jungkook.

"Kau yakin disini tempatnya ?"

Yuna membuka peta lalu memperhatikan nya dengan rinci. Gadis itu kemudian mengangguk pelan.

"Benar, disini adalah bagian barat hutan Athena.."

Jungkook dan Yuna kompak memperhatikan sekitar melihat mungkin ada rumah atau orang disini tapi yang mereka dapati hanya kesunyian dan pohon pohon rindang disekeliling mereka.

"Kita jalan saja.."

Jungkook menggenggam tangan Yuna dan menarik gadis itu untuk mengikuti langkahnya. Sesekali Yuna melirik sekitar untuk memperhatikan keadaan.

Peta yang ia bawa mengeluarkan cahaya membuat perhatian Yuna teralihkan.

"Oh ?"

Jungkook menghentikan langkahnya mendengar suara Yuna. Dia berbalik dan mengerutkan dahi bingung melihat peta yang Yuna bawa mengeluarkan cahaya.

"Jungkook lihatlah.."

Yuna menunjuk titik dimana cahaya itu berasal. Mereka kemudian saling tatap dan melihat ke arah kiri.

"Disana.."

"Ayo"

Jungkook kembali menarik tangan Yuna menuju arah yang peta itu tunjuk. Saat mereka melangkah, Yuna merasa ada yang memperhatikan mereka. Gadis itu menoleh ke belakang dengan raut bingung dan waspada.

"Ada apa ?"

Yuna kembali menoleh kepada Jungkook dan hanya tersenyum sembari menggeleng. Mereka kembali melanjutkan langkah dan semakin Yuna merasakan ada yang mengawasinya.

"Jungkook sepertinya ada yang mengawasi kita.." Ucap Yuna pelan nyaris berbisik memberi kode pada Jungkook.

Sedangkan lelaki itu hanya diam dan terus melangkah kedepan sembari masih mengenggam tangan Yuna.

"Jangan menoleh kebelakang. Jika kuhitung sampai tiga lari.."

Yuna menganguk saru, langkah kaki dibelakang mereka samar smaar mulai terdengar membuat keduanya semakin yakin ada yang membututi mereka.

"Satu"

Genggaman tangan Yuna pada Jungkook semakin mengerat, pelipis sang gadis mulai berkeringat.

"Dua.."

"Lari‼ "

"E-Eh ?"

Yuna tak sempat berkata kata karena Jungkook sudah menariknya terlebih dahulu. Bukan apa-apa, Jungkook hanya merasa orang yang menguntit mereka sudah semakin dekat itulah mengapa ia tak jadi menghitung sampai tiga.

Sesekali Jungkook dan Yuna menoleh kebelakang dan ternyata benar, ada sosok berjubah hitam yang juga ikut

berlari mengejar mereka.

"Sial"

Yuna mendapati Jungkook mengumpat membuat Yuna semakin yakin bahwa mereka sedang dalam situasi yang buruk.

Srekk

Mata Yuna melebar melihat tak hanya satu orang yang mengejar mereka. Ada begitu banyak orang, di belakang, samping kanan dan kiri Yuna juga tengah berlari mengejar mereka.

"Ckk"

Jungkook tak tahu bahwa Argos mengirim pengikutnya untuk mengejar mereka. Sial, sebenarnya apa keinginan lelaki tua bangka itu.

Brukk

Yuna meringis kecil saat dahinya terbentur punggung lebar milik Jungkook. Langkah keduanya terhenti, Yuna sedikit memiringkan kepala untuk melihat apa yang membuat Jungkook menghentikan langkahnya.

Mata Yuna melebar menyadari bahwa kini mereka tengah dikepung. Ada belasan sosok berjubah hitam yang mengitari mereka, menutup jalan keluar untuk kaburnya mereka.

Rey muncul dari hadapan Yuna dan nampak menghampiri mereka. Jungkook langsung membalikkan posisi dengan menarik Yuna agar berlindung dibelakang tubuhnya. Seakan dia tak ingin sosok di hadapan nya kini akan merebut Yuna darinya.

"Waw. Apakabar anak kesayangan ?"

Rey mengucapkan nya dengan nada mengejek. Yuna melirik Jungkook yang hanya terdiam sembari menatap Rey tajam.

"Apa mau kalian ?"

Yuna sedikit mengintip Rey dan ternyata lelaki itu menyadarinya. Rey memberi seringai tajam pada Yuna membuat gadis itu terhenyak.

"Apa Argos yang mengirim kalian ?"

Fokus Rey kembali pada Jungkook. lelaki itu tersenyum remeh.

"Tentu tidak. Aku mendatangi kalian atas kemauan diriku sendiri.."

Yuna melirik sekitar mereka melihat kumpulan berjubah hitam masih mengepung mereka.

"Apa mau mu ?"

Jungkook tak ingin berbasa-basi. Dia ingin tahu langsung apa mau dan keinginan Rey hingga menyusul mereka seperti ini. Rey tersenyum miring dan melirik Yuna.

"Gadis dibelakangmu--Berikan dia padaku.."

Yuna terkesiap begitupun dengan Jungkook. Lelaki itu mengeratkan genggamannya pada tangan Yuna tanpa sadar membuat Yuna meringis saking kuatnya genggaman lelaki itu.

Mata Jungkook memerah dan rahang lelaki itu mengeras. Jungkook menatap Rey tajam.

"Dalam mimpimu.." Desisnya yang cukup membuat Yuna bergidik.

Jungkook mengeluarkan tongkatnya dan mengucapkan sebuah mantra yang langsung membuat asap keluar dari tanah dan mengelilingi mereka. Menggunakan kesempatan itu, Jungkook berlari menarik Yuna pergi.

"Kejar mereka! "

Dapat mereka dengar suara memerintah Rey dibelakang sana disusul sura langkah kaki yang terdengar mendekati mereka.

Dahi Yuna mengernyit, mereka tak akan bisa kabur jika seperti ini terus. kejaran anak buah Rey semakin mendekat pada mereka.

Tiba tiba ada sebuah tangan yang menarik bahu Yuna membuat gadis itu memekik namun belum sempat salah satu dari sosok berjubah hitam itu menangkapnya Jungkook langsung meggoreskan belatinya pada sosok tadi.

Darah sosok itu muncrat mengenai wajah Yuna membuat gadis itu terdiam. Beberapa dari mereka yang marah karena rekan nya tewas langsung menyerang Jungkook. Mengepung lelaki itu dan bertarung. Bersyukur Jungkook cukup gesit menggunakan belati dan tongkat sihirnya sekaligus.

Ada sekitar delapan orang yang ia lawan dan hal itu membuat beberapa bagian tubuhnya terluka. lelaki itu menghembuskan nafas kasar setelah mengucapkan mantra terakhir untuk melawan sosok terakhir yang tadi mengepungnya.

lelaki itu menoleh untuk kembali membawa Yuna pergi namun yang ia dapati adalah kekosongan, Gadis itu tak ada disekitarnya. Begitupun dengan Rey dan beberapa anak buah lelaki itu.

"YUNA! "

Nafas Jungkook terengah, lelaki itu berlari mencari keberadaan Yuna dan yang ia dapat hanya kenihilan. Gadis itu benar-benar tak ada. Si Rey sialan itu membawa gadis nya.

"AARGHH! "

Jungkook berteriak, lelaki itu menjambak rambutnya frustasi. Raut wajah lelaki itu tak bisa membohongi bahwa kini Jungkook benar benar marah dan khawatir.

Jungkook menunduk, dia menatap kosong belati miliknya. Menggoreskan nya pada telapak tangan nya. Lelaki itu mengangkat tangan sejajar pada wajanya membiarkan darah nya menetes ke tanah.

Tatapan nya tajam penuh amarah menatap darah yang mengalir di telapak tangan nya. Lalu berdesis rendah.

"Aku akan mendapatkanmu kembali.."

Menurut kalian siapa yang lebih cocok jadi peran Rey ?

Taeyong

Or

Taehyung

Silahkan di vote
Terima kasih

37. Ellie

Yuna membuka mata kala merasakan pegal diseluruh tubuhnya. Gadis itu mengerjab berusaha menyesuaikan penglihatan nya dengan cahaya sekitar.

Penglihatan nya yang tadinya memburam perlahan mulai membaik. Yuna diam sejenak, menatap sekitar dengan bingung.

Hingga saat dia mengingat kejadian sebelumnya, gadis itu langsung melototkan mata.

Sialan! Yuna lengah dan berakhir diculik. Tadi terakhir yang Yuna rasakan adalah ketukan cukup keras di lehernya dan membuatnya berakhir tak sadarkan diri.

Tubuhnya di dudukkan dan diikat disebuah kursi kayu, Yuna yakin kuat nya ikatan tali ini menimbulkan ruam merah dilengan nya.

Apa yang harus Yuna lakukan. Dia harus melakukan sesuatu agar bisa kabur dari tempat yang tak Yuna kenal ini.

"Oh kau sudah sadar ?"

Perhatian Yuna teralihkan oleh sosok yang tiba tiba muncul dari balik pintu. Tak asing lagi, lelaki itu adalah Rey, alasan mengapa Yuna bisa ada disini.

"Sebenarnya, apa mau mu ?"

Yuna sudah tak tahan. Apa maksud Rey menculiknya. Lagipula apa yang lelaki itu cari darinya.

"Mendapatkan mu.."

Apa lelaki ini benar benar tak tahu bahwa Yuna sudah memiliki Jungkook begitupun sebaliknya.

"Kau jatuh cinta padaku ?" Tanya Yuna yang langsung membuat Rey terdiam lelaki itu nampak berfikir sejenak.

"Kau hanya terobsesi.."

Rey mengedikkan bahu acuh mendengar ucapan Yuna.

"Terserah kau menyebutnya apapun. Yang jelas aku hanya ingin mendapatkan mu, menjadikanmu mainan baruku.."

Lihat! Jelas bahwa lelaki ini hanya bermain main, dia tak serius. Dia hanya penasaran pada Yuna, setelah lelaki ini bosan dengan Yuna mungkin dia akan menghempaskan nya. Yuna berdecih lirih memikirkan hal itu.

"Kau hanya penasaran padaku. Lagipula tak ada yang spesial juga, aku sama seperti gadis lain bahkan mungkin lebih buruk.."

Rey tersenyum miring, lelaki itu beranjak dan melangkah mendekati Yuna. Dia menunduk, menyentuh dahi sang gadis memberi titah agar gadis itu menatapnya.

"Tidak Nona. Ada yang berbeda darimu. Kau berbeda dengan gadis gadis diluar sana. Aku merasakan nya walau aku tak tahu dimana letak perbedaan nya.."

Rey tak berpengalaman dengan seorang gadis. Dia sungguh menempatkan urutan terakhir untuk berurusan dengan yang namanya perempuan.

Rey tak pernah tertarik pada mereka. Beberapa gadis yang Rey temui malah melemparkan diri sendiri pada Rey yang membuat Rey muak.

"Dua hari saja kau tak akan tahan denganku. Aku gadis yang membosankan, sungguh.."

Penawaran-penawaran yang Yuna berikan malah membuat Rey tergelak. Lelaki itu nampak tak memiliki keinginan untuk melepaskan Yuna membuat Yuna kesal.

"Kau yang seperti ini saja sudah sangat menarik Nona. Bagaimana kau bisa mengatakan dirimu membosankan.."

Mata Yuna memicing menatap Rey kesal sedangkan yang ditatap hanya mengangkat satu alisnya menggoda Yuna.

"Teman-temanku yang mengatakan nya.."

Wendy pernah mengatakan bahwa Yuna itu gadis yang membosankan. Tak terlalu suka berkumpul, lebih memilih mengurung diri dikamar atau pergi ke perpustakaan walau nilai gadis itu bukan yang tertinggi di kelas.

Bukankah justru itu alasan mengapq ada perpustakaan di sekolah ? Perpustakaan bukan hanya untuk orang pintar, tapi juga untuk mereka yang ingin belajar.

"Bodoh.."

Lamunan Yuna terhenti, gadis itu mengerjab dan langsung melotot menyadari ucapan Rey sebelumnya.

"Kau mengataiku bodoh ?"

Rey nampak seperti berfikir--Anyway lelaki itu hanya mencoba menggoda Yuna.

"Tidak, aku mengatakan nya untuk teman mu itu.."

Yuna berdecih dan melirik Rey sinis. Gadis itu menghela nafas mengalihkan pandangan dari lelaki yang sedari tadi

masih betah memperhatikan nya.

"Lepaskan aku, ada seseorang yang sekarang pasti sedang mencariku.."

Bagaimana keadaan Jungkook ? Apa lelaki itu berhasil kabur ? Apakah lelaki itu terluka ? Yuna tahu bagaimana Jungkook dan Yuna yakin lelaki itu tak akan tinggal diam.

"Ah lelaki bodoh itu ?"

Mata Yuna memicing tajam mengarah pada Rey yang juga kini tengah menatapnya sembari tersenyum miring.

"Kau mengatakan Jungkook bodoh ?"

Rey adalah pengikut Argos dan Yuna yakin lelaki itu tahu lebih tentang Jungkook.

"Hm, lelaki itu bodoh. Dia sangat mudah dikelabui, terlalu tenggelam dalam bayang-bayang masa lalu nya.."

Dahi Yuna berkerut mendengar ucapan membingungkan Rey.

"Apa maksudmu ?"

Rey menatap Yuna dalam cukup lama sebelum lelaki itu mengedikkan bahu acuh dan membalikkan badan lalu melangkah keluar ruangan tapi sebelum itu dia sempat berucap.

"Dunia ini penuh kebohongan.."

Cklek, Pintu tertutup meninggalkan Yuna kembali sendiri dengan penuh kebingungan dalam ruangan gelap itu.

Ucapan Rey masih membekas dipikiran Yuna. Bertanya tanya apa maksud dari ucapan lelaki itu.

Setelah kepergian Rey, tak henti hentinya Yuna mencoba membuka tali yang mengikat tubuhnya ini bahkan hingga membuat kulit tangan Yuna terkelupas perlahan.

Sakit memang tapi menurut Yuna tak ada cara lain, dia melakukan berbagai cara hingga akhirnya tali itu mau terbuka.

Senyum puas terbit diwajah Yuna. Gadis itu langsung melepas lilitan tali yang sudah melonggar ditubuhnya. Dia meringis melihat jejak ikatan tadi yang ternyata memang melukai lengan nya.

Yuna melangkah mendekati pintu, membuka nya pelan dan melihat sekeliling. Tidak, Yuna tidak bisa lewat sana.

Dia mengedarkan pandangan lalu saat melihat jendela Yuna menghampiri jendela itu dan membukanya dengan sekuat tenaga.

Gadis itu menunduk dan mengerjab mendapati jendela ini cukup tinggi. Tapi Yuna merasa tak ada cara lain itulah mengapa dengan nekatnya gadis itu meloncat dari jendela tersebut dan membiarkan tubuhnya jatuh keatas rumput.

"Akhh"

Yuna meringis memegangi bahunya yang sepertinya terkilir karena menjadi tempat pertama yang menyentuh tanah tadi. Sakit, tapi Yuna harus cepat cepat kabur jika tidak ingin tertangkap.

Dihalaman belakang kastil ini memiliki tembok sebatas dada Yuna yang tanpa pikir panjang gadis itu meloncatinya.

Setelah mendarat dengan tepat Yuna langsung berlari masuk kedalam hutan yang berada di belakang kastil itu.

Yuna tak menoleh kebelakang, dia hanya terus dan terus berlari tak memperdulikan apapun. Yang Yuna tahu hanyalah kabur, kabur dan kabur. Lari menjauh dari kastil terkutuk itu.

Walau kondisi tubuh Yuna sudah sangat lelah dia tak pantang menyerah terus memaksakan kakinya yang sudah mulai lemas itu untuk berlari.

Sesekali Yuna terjatuh semakin menambah luka dikakinya tapi kembali Yuna bangkit dan kembali dia berlari.

Sudah satu jam Yuna berlari dan hal itu tentu sudah menjadi batas kemampuan tubuh Yuna. Gadis itu langsung ambruk. Tubuhnya benar-benar lemas tak berdaya. Matanya bahkan memberat.

Nafas Yuna juga tersengal dan terputus-putus. Dia memaksakan matanya agar tidak tertutup namun sangat sulit rasanya.

"Jungkook, tolong.."

Lalu semuanya gelap, Yuna dipaksa masuk kedalam kegelapan. Dia tak melihat apapun, kesadaran nya sudah hilang sepenuhnya.

"Nak ?"

Jungkook membalikkan badan dan bersikap waspada kepada seorang wanita tua yang tengah berdiri dihadapan nya ini.

"Apa yang kau lakukan disini" Tanya nya dengan suara yang sedikit bergetar mengingat usia wanita itu.

"Siapa kau ?"

Mata Jungkook memicing menatap wanita berpakaian serba hitam itu dengan penuh tanda tanya. Siapa dia ? Apakah dia salah satu pengikut Argos ? Tapi Jungkook tak pernah melihatnya.

"Aku Ellie, kau bisa memanggilku Mrs Ellie.."

Jungkook masih menatap Ellie dengan tatapan waspada. Ada begitu banyak hal didunia ini yang penuh manipulasi dan Jungkook harus selalu waspada.

"Tenanglah nak, aku tak berniat menjahati mu. Apa yang kau lakukan disini ?"

Melihat raut meyakinkan wanita tua itu Jungkook sedikit ragu.

"Aku mencari seseorang--"

Tunggu, tujuan awalnya dengan Yuna adalah mencari seorang wanita yang bisa memberi petunjuk mereka tentang Desa Vienartha, mereka sudah berada dilokasi tempat sosok wanita itu lalu sekarang wanita yang didepan nya ini, tak mungkinkan ada wanita tua seperti dia sendirian didekat hutan yang jauh dari pemukiman ? Kemungkinan terbesarnya Ellie adalah wanita yang dia cari.

"Apa kau mengenal Nath ?"

Wanita tersentak dan menatap Jungkook terkejut.

"Jadi kau yang Nath maksud ?"

Jungkook tersenyum lega lalu membungkuk hormat memberi salam.

"Hm, Nath menyuruh kami mencari wanita yang mengetahui keberadaan tentang desa Vienartha.."

Jungkook merasa sedikit lega mengetahui dia telah menemukan sosok yang menjadi tujuan awalnya dengan Yuna kesini.

"Kemarilah nak, masuk dulu kerumahku. Kita berbicara didalam.."

Pada akhirnya mereka menuju rumah Ellie dan masuk kedalamnya. Ellie menyajikan teh hangat pada Jungkook.

"Nath menceritakan tentang kalian padaku.."

Jungkook tersenyum tipis mendengarnya.

"Jadi, apa yang terjadi ? Mengapa temanmu tidak bersamamu ?"

Ellie tadi merasa hawa yang tidak menyenangkan itulah mengapa dia keluar dari rumahnya untuk mencaritahu apa yang terjadi.

"Para pengikut Argos menculiknya.."

Tangan Jungkook terkepal mengingat kembali bahwa gadisnya dibawa pergi oleh Ren. Sialan dia benar benar sangat marah.

"Kalian kurang beruntung nak.."

Ellie beranjak dari duduknya mendekat kesebuah lemari dan mengambil sesuatu lalu kembali keruang tengah menemui Jungkook.

"Temanku itu masih menggunakan kalung Scorpio nya bukan ?"

Dahi Jungkook berkerut memikirkan hal itu lalu tak lama kemudian dia mengangguk.

"Kau bisa melacak keberadaan nya dengan mencampurkan beberapa kunci roh yang sudah kau dapat kesebuah wadah berisi air disana.."

Jungkook mengikuti arah tunjuk Ellie pada sebuah benda berbentuk wastafel yang digenangi oleh air.

"Kemarilah.."

Jungkook beranjak mengikuti Ellie mendekat pada benda itu. Ellie meminta kunci gerbang roh pada Jungkook yang sedikit ragu lelaki itu berikan. Lima kunci itu ia rendam kedalam air lalu Ellie merapalkan sebuah mantra hingga tak lama kemudian air itu mengeluarkan sebuah cahaya begitupun dengan peta digenggaman Jungkook membuat lelaki itu langsung cepat cepat membukanya.

Cahaya biru keluar dari sebuah titik yang keberadaan nya cukup jauh dari Jungkook sekarang.

"Para roh bintang saling berhubung. Terutama pada sang pemilik atau pengendali mereka. Jadi jika ada satu kunci roh bintang yang berada dengan sang pemilik maka kau bisa melacak keberadaan si pemilik dengan mencampur kunci lain di air yang sudah dirapalkan mantra seperti ini.."

Jungkook kembali menatap peta itu dan sedikit mengernyit kala menyadari keberadaan Yuna yang berada ditengah hutan. Tak mungkin Ray menyekap Yuna ditengah hutan. Disini cahaya biru itu hanya diam dan tak bergerak. Mungkinkah terjadi sesuatu pada Yuna.

"Sepertinya aku harus cepat menyusul dia.."

Ellie mengangguk membenarkan ucapan Jungkook.

"Benar, cepat pergi nak. Selamatkan temanmu.."

Jungkook mengangkat pandang dan bertemu tatap dengan wanita yang kini tengah menatapnya seperti seorang ibu kepada anaknya.

"Dia bukan hanya temanku" Bisik Jungkook pelan yang tentu masih didengar oleh Ellie. Senyum penuh arti terbit diwajah wanita itu.

"Aku tahu.."

Ellie tak berbohong, sedari tadi raut yang selalu Jungkook berikan jelas menunjukkan bahwa lelaki itu sangat sangat khawatir oleh hilang nya sang gadis.

Mungkin gadis ini sangat berarti bagi Jungkook. Ellie jadi penasaran seperti apa gadis yang beruntung Mendapatkan Jungkook.

Pada akhirnya saat itu Juga Jungkook pamit pergi mencari keberadaan Yuna yang sedari tadi sukses membuat hatinya tidak tenang.

38. Sadar

Sakit, seluruh tubuh Yuna terasa sakit. Belum lagi hujan yang mengguyur tubuhnya semakin membuatnya menggigil.

Ingin sekali Yuna berteduh dari dingin nya air yang serasa menusuk hingga ketulang nya itu. Tapi tubuh Yuna sangat lemas, bahkan hanya untuk mengangkat tangan saja dia tidak mampu. Ya, selemah itu Yuna sekarang.

Yuna hanya berharap Jungkook datang dan menjemputnya walau terasa mustahil mengingat lelaki itu tidak tahu keberadaan nya.

Dia meringis pelan, matanya sudah memburam oleh air hujan yang tak henti mengguyur tubuhnya.

Srekk

Mata Yuna terbuka, dia memicing menatap sosok yang tengah berlari cepat ke arahnya

"Yuna! "

Suara itu! Oh tuhan betapa beruntungnya Yuna hari ini, suara itu bagaikan panggilan mengajak Yuna menuju surganya.

Betapa leganya Yuna mendengar suara itu, dia hanya tersenyum lirih sebelum kembali hilang kesadaran nya.

Meninggalkan Jungkook yang langsung menutupi tubuh gadis itu dengan mantelnya dan tanpa basa basi mengangkat Yuna membawanya pergi dari hutan terkutuk itu.

Jungkook membawa Yuna kembali ke rumah Ellie, dengan keadaan basah kuyup keduanya disambut oleh tatapan cemas Ellie.

"Oh tuhan, kemari cepat masuk nak.."

Ellie membukakan pintu membiarkan Jungkook masuk sembari membawa Yuna yang sudah tidak sadarkan diri.

"Baringkan dia di sofa.."

Ellie tidak peduli jika sofanya akan basah, dia bisa menggunakan mantra pengering nanti. Yang paling penting sekarang adalah kedua anak ini.

"Sebentar aku akan mengambil kan handuk.."

Ellie melangkah dengan sedikit tergesa-gesa ke kamarnya untuk mengambil handuk sedangkan Jungkook sibuk memeriksa keadaan Yuna.

Dia bahkan memberi usapan pada tangan gadis itu merasakan tubuh Yuna sangat dingin dan bibir gadis itu nampak membiru.

"Ini keringkan tubuhmu dan ganti bajumu. Aku yang akan merawat temanmu.."

Jungkook menerima sebuah handuk juga baju lelaki yang Ellie sodorkan. Lelaki itu mengangguk lalu pergi ke kamar mandi untuk mengganti baju.

Sepuluh menit kemudian Jungkook keluar dengan keadaan yang sudah sedikit rapi. Dia mengusap rambut basahnya dan melangkah menuju ruang tamu dimana Yuna masih berbaring namun dengan pakaian yang sudah terganti.

"Bagaimana keadaan nya ?"

Ellie menoleh sebentar sebelum membawa nampan yang berisi teh hangat di atasnya

"Lebih baik, aku sudah memberinya ramuan.."

Jungkook duduk di sofa menatap Yuna dalam diam. Lelaki itu menghela nafas, dia berjanji akan membuat Rey menyesal karena sudah berani membuat kondisi gadisnya menjadi seperti ini.

"Minumlah nak, ini akan sedikit menghangatkan tubuhmu.."

Jungkook menerima teh yang Ellie sodorkan dan bergumam terima kasih lalu meminum nya.

"Ada begitu banyak luka ditubuhnya, itu pasti menyakitkan apalagi luka itu terkena air hujan cukup lama.."

Jungkook melirik Ellie lalu menghampiri Yuna membuka selimut yang menutupi tubuh gadis itu.

Dia menggeram melihat luka di bagian pengan hingga kaki gadis itu. Oh tuhan, apa yang Rey sialan itu lakukan kepada gadisnya.

"Apa ini sudah baik-baik saja ?"

Ellie tersenyum pelan mendengar nada yang sirat akan kecemasan dari suara Jungkook.

"Hm, aku juga sudah memberinya obat tidur agar dia bisa beristirahat terlebih dahulu.."

Jungkook marah pada dirinya sendiri. Karena dialah Yuna menjadi seperti ini. Andai saat itu dia tidak lengah dan fokus

melindungi Yuna mungkin gadis itu tidak akan mengalami hal ini.

Ditambah Jungkook yang datang tidak tepat waktu. Jungkook tak bisa membayangkan bagaimana tersiksanya Yuna menunggu kedatangan nya dengan tubuh penuh luka ditambah gadis itu diguyur hujan sekitar tiga puluh menit. .

Yuna melenguh pelan, dia membuka mata lalu mengerjab. Berusaha menyesuaikan cahaya sekitar.

Otak Yuna kembali memutar memory alasan mengapa dia berada ditempat yang tidak dia kenal itu.

Kala Yuna sudah mengingatnya gadis itu langsung sedikit panik dan hendak bangkit.

"Shh shh jangan bangun, istirahatlah dulu.."

Yuna menoleh dan mendapati Jungkook tengah duduk di sampingnya dan tengah menggenggam tangan nya.

"Jungkook"

Yuna berseru dan langsung memeluk tubuh lelaki itu. Air mata keluar dan mengalir di pipi sang gadis. Entahlah Yuna tidak bisa menjabarkan perasaan nya saat ini. Terlalu campur aduk.

"Tidak apa, ada aku disini.."

Jungkook memberi elusan pada punggung sang gadis berharap dengan ini dia merasa lebih tenang.

"Berbaringlah dulu, jangan terlalu banyak bergerak.."

Jungkook menuntun Yuna agar kembali berbaring yang tentu dituruti oleh Yuna.

"Ini dimana ?" Tanya Yuna sembari melihat sekeliling sedangkan Jungkook tengah merapikan selimut yang gadis itu kenakan.

"Mrs Ellie, rumah wanita yang Nath maksud.."

Yuna membelakak namun ada binar bahagia dimata gadis itu.

"Benarkah ?"

Jungkook tersenyum lalu mengangguk. Dia mengelus surai hitam Yuna membuat sang gadis memejamkan mata.

"Apa masih terasa sakit ?"

Yuna tersenyum tipis lalu menangkap tangan Jungkook yang mengelus pipinya, menggenggamnya dengan nyaman.

"Sedikit, bagaimana denganmu ? Apa ada yang terluka ?"

Jungkook menggeleng, walau ada sedikit goresan di lengan nya tapi dia memilih berbohong. Lagipula goresan itu sudah sembuh.

"Istirahatlah Yuna.."

Bukan nya menurut Yuna malah kembali bangun terduduk dan menyender di kepala ranjang.

"Tidak, aku baru saja bangun.."

Lagipula Yuna tidak mengantuk. Melihat penolakan Yuna membuat Jungkook menghembuskan nafas.

Krekk

Perhatian keduanya teralihkan kearah pintu yang memunculkan sosok Ellie dengan membawa sebuah nampan ditangan nya.

Ellie tersenyum pada Jungkook dan Yuna lalu meletakkan nampan itu pada nakas di samping ranjang tempat Yuna duduk.

"Kau sudah sadar nak.."

Ucapan ramah dan lembut ditemani senyum tulus di wajah wanita tua itu membuat Yuna terhenyuh, dia membalas senyuman Ellie lalu menunduk hormat.

"Terima kasih Mrs ?"

"Ellie, panggil saja Mrs Ellie.."

"Terima kasih Mrs Ellie, dan juga maaf merepotkan anda.."

Ellie tersenyum ramah dan duduk disisi ranjang menyentuh tangan Yuna dan mengelusnya lembut.

"Tak apa nak, aku malah suka jika bisa berguna bagi kalian.."

Yuna beruntung bukan bertemu dengan orang-orang baik walau perjalanan nya membahayakan nyawa dan berkali kali membuat ia dan Jungkook terluka.

"Bagaimana kondisimu nak ?"

"Hm, sudah membaik. Ini semua berkatmu.."

Ellie tertawa renyah membuat kerutan muncul di dahi Yuna.

"Katakan itu kepada pacar mu, nak. Dialah yang membawamu kesini.."

Pipi Yuna memerah mendengar kata pacar dari mulut Ellie. Dia melirik Jungkook yang ternyata tengah memandangnya intens semakin membuat Yuna salah tingkah.

"Ah ya, aku membuatkan mu teh herbal--ini sedikit membantu rasa tak enak diperut mu. Lalu juga ubi rebus, Jungkook bilang kau sangat menyukainya itulah mengapa aku membuatkan nya untukmu.."

Mata Yuna berbinar melihat sekitar lima ubi rebus yang ditata rapi di atas sebuah piring. Ellie menyodorkan piring itu membuat Yuna langsung mengambil salah satu ubi dan melahapnya.

"Ck"

Giliran ubi saja gadis ini nampak semangat. Yuna benar benar maniak ubi. Jungkook hanya menggelengkan kepala melihat tingkah gadis itu.

"Oh ya, aku ingin membicarakan tentang tujuan kalian menemuiku.."

Jungkook dan Yuna kompak menatap Ellie dengan serius.

"Sebelum itu aku ingin memberi peringatan pada kalian. Berhati-hatilah di desa Vienertha nanti. Kalian tidak akan tahu apa yang terjadi ke depan nya.."

Ellie mengambil sebuah benda kertas di lemari baju miliknya lalu kembali keranjang.

"Ini, ini adalah peta dimana kalian bisa menemukan desa Vienartha.."

Jungkook menerima peta itu dan kemudian membukanya. Memperhatikan jalur jalur peta yang membuatnya sedikit

bingung.

"Ini peta yang berbeda dari peta-peta sebelumnya. Kalian bisa melihat jejak kalian sendiri disini jika nanti kalian terpisah.."

Yuna merasa lagi mendengar itu mengingat dia memang memiliki penghafalan arah yang buruk--sangat buruk malah.

"Mungkin ada sedikit kendala kecil saat kalian memasuki desa Vienartha. Itulah mengapa aku meminta kalian agar berhati-hati dan waspada pada sekitar.."

Yuna menatap peta itu dalam diam. Sedikit lagi, sedikit lagi dia bisa mengunjungi desa kelahiran nya. Bolehkah Yuna berharap dia dapat menemukan petunjuk tentang kedua orangtuanya di desa itu.

"Yuna, kau adalah satu-satunya keturunan Lacuna yang tersisa. Rahasiakan itu, jika keberadaan mu menyebar luas kemungkinan besar nyawamu dalam taruhan. Mereka bisa saja mengincarmu.."

Yuna menatap Ellie dalam kemudian mengangguk. Sedangkan Jungkook hanya menunduk dan tenggelam dalam pikiran nya.

Keberadaan Yuna memang sudah pasti akan menjadi incaran seluruh penyihir jahat. Dengan mengendalikan Yuna mereka juga bisa mendapat tujuh roh bintang.

Yuna adalah ancaman besar, Jungkook harus melindungi gadis itu. Dia tidak akan membiarkan Yuna dibawa pergi darinya untuk yang kedua kalinya.

39. Desa Vienartha

Yuna menatap peta nya sembari berkali kali mengangkat pandang menatap bergantian pada pohon apel didepan nya.

"Kau yakin disini tempatnya ?" Tanya Jungkook menatap aneh pada pohon apel tersebut.

Dari peta yang Ellie tunjukkan, mereka memang sudah berada dititik pintu masuk desa Vienartha berada tapi mengapa hanya ada pohon apel didepan mereka.

"Apa Ellie menipu kita ?" tanya Yuna menoleh ada Jungkook namun nampaknya lelaki itu fokus memperhatikan pohon apel dihadapan nya.

"Tidak, sepertinya memang disini. Ayo kita cari apa saja yang mencurigakan.."

Yuna mengangguk, pada akhirnya mereka mulai mengeliling pohon apel tersebut mencari sesuatu yang menjadi petunjuk namun beberapa menit mereka mencari keduanya masih belum menemukan apapun.

Yuna menghela nafas lelah, dia kemudian kembali membuka peta yang Ellie berikan dan memperhatikan nya dengan seksama hingga dibagian paling bawah Yuna menemukan sesuatu yang membuatnya mengerutkan dahi.

"Jungkook, lihatlah.."

Jungkook menghampiri Yuna melihat kearah yang Yuna tunjuk. Itu adalah deretan kata yang tidak pernah Jungkook dengar.

"Mungkinkah ini sebuah mantra untuk kita mendapat petunjuk ?" Tanya Yuna yang sebenarnya Jungkook curigai juga.

"Ini bahasa Yunani.."

Oh bagaimana cara membacanya, Yuna sama sekali tidak tahu bagaimana bahasa Yunani sungguh.

" "

Mata Yuna mengerjab menatap Jungkook dengan bodoh, oh apa yang baru saja lelaki itu katakan ? Mengapa Yuna seperti hanya mendengar '*ajfksyeuajwksn"*

Jungkook mengernyit, saat dia mengucapkan nya tidak ada sesuatu yang terjadi. Padahal Jungkook yakin itu adalah mantra yang mungkin menjadi petunjuk Desa Vienartha. Menurut Jungkook mungkin ini adalah gerbang masuk mereka menuju Desa Vienartha.

Hanya saja dia belum tahu bagaimana cara membukanya. Lelaki itu berfikir keras, jika dia tidak bisa mungkinkah Yuna bisa ? Mengingat gadis itu adalah klan Lacuna yang pasti memang terikat dengan desa ini.

"Yuna coba katakan mantra ini.."

Yuna menoleh menatap Jungkook dengan bodoh, dia kembali melihat peta tulisan mantra itu.

"Enssywiwhdg--ah aku tidak bisa! "

Jungkook menghela nafas, dia menyentuh bahu Yuna memaksa gadis itu menghadapnya.

Beberap menit Jungkook mengajari Yuna cara berucap mantra itu walau emosinya harus dikuras melihat gadis bodoh dihadapan nya ini sangat sulit diajari.

"Sudah ?"

Yuna mengangguk kaku, dia menampilkan senyum polosnya melihat Jungkook nampak sedikit emosi. Hehe maklum, otak Yuna memang lemot.

Yuna menatap pohon apel itu dalam, berusaha memfokuskan pikiran nya pada pohon apel itu. Tak lama kemudian dia mengucapkan mantra yang Jungkook ajarkan perlahan.

Detik selanjutnya batang pohon apel itu terbagi dua dan bergeser kesamping, memunculkan sebuah lubang besar disana.

Yuna dan Jungkook kompak saling tatap, mereka mendekati lubang itu yang ternyata terdapat tangga dari tanah disana.

"Ayo.."

Jungkook menggenggam erat tangan Yuna menarik gadis itu memasuki lubang dan menuruni tangga.

Gelap, saat mereka masuk pohon kembali tertutup. Jungkook mengeratkan genggaman tangan nya pada Yuna tak ingin gadis itu terpisah jauh darinya.

Mereka melewati lorong yang cukup gelap dan panjang hingga pada akhirnya mereka sampai diujung lorong. Mata Yuna melebar melihat pemandangan didepan nya.

Oh tuhan, Yuna bahkan tidak tahu desa ini akan lebih indah dari bayangan nya.

Penataan bangunan yang terkesan asal namun malah menambah kesan menarik.

Yuna tak habis pikir bagaimana desa seindah ini harus mendapati kekejaman Argos.

"Yuna, ayo.."

Jungkook menarik tangan Yuna menelusuri desa itu. Dia hanya ingin cepat cepat mendapat kunci terakhir. Jungkook hanya berjaga-jaga takut jika mereka terlalu lama disini akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Yuna tidak mendengar apapun, desa ini begitu sunyi sedikit membuat bulu kuduk Yuna meremang.

Entahlah, Yuna merasa sakit dan sesak di dadanya melihat kondisi desa ini. Memikirkan bagaimana desa yang indah ini menjadi tempat pembantaian yang menewaskan seluruh penduduk desa yang merupakan klan Lacuna.

Mata Yuna menangkap sebuah rumah tak terlalu besar namun entah mengapa mampu menarik peehatian nya.

Seperti sebuah ikatan batin, Yuna melangkah tanpa sadar mendekati rumah itu.

"Yuna ?"

Jungkook mengikuti langkah Yuna melihat gadis itu nampak fokus menatap kerumah dihadapan mereka. Rumah yang sudah nampak tua dan begitu kotor.

Yuna melangkah masuk kedalam rumah itu, barang barang disana masih utuh sayangnya sudah sangat tua dan berdebu.

Dia berdiri ditengah ruangan, telinga Yuna berdengung dan jantungnya berdetak cepat. Apa yang terjadi ? Mengapa Yuna merasa perasaan yang tidak asing pada rumah ini.

Netra Yuna menangkap sebuah bingkai foto yang masih terpajang rapi diatas nakas. Yuna mendekati foto itu dan membeku melihat sosok yang berada difoto itu.

Dengan gemetar Yuna mengambil foto itu dan mengusap bagian yang berdebu. Mata sang gadis tidak berkedip sedikitpun terlalu terkejut dengan apa yang ia lihat.

Disana ada sebuah foto sepasang suami istri yang tengah tersenyum bahagia sembari sang suami menggendong seorang anak kecil yang berumur sekitar tiga tahun.

Yuna tidak bodoh untuk tidak menyadari bahwa anak kecil itu adalah dirinya. Mata sang gadis berkaca kaca kala otaknya berusaha menyadari sesuatu.

Kaki Yuna melemas yang membuat tubuh gadis itu oleng, hampir mencium tanah andai Jungkook tidak menahan nya.

"Ada apa ?" Bisik Jungkook menyadari perubahan air muka Yuna. Gadis itu nampak sangat terdiam menatap nanar bingkai foto ditangan nya.

"Me-mereka.." Lirihan Yuna membuat Jungkook beralih menatap bingkai foto ditangan gadis itu dan terhenyak kala menyadari sesuatu.

Jungkook dapat menyadari situasi dengan cepat, dia membawa Yuna kedalam pelukan nya. Mengelus rambut gadis itu lembut.

"Kau sudah menemukan nya ya.."

Jungkook tersenyum pelan, bahagia jika gadisnya setidaknya dapat melihat foto orangtuanya yang sejak kecil tidak pernah dia ingat.

Jungkook melepas pelukan nya memundurkan tubuh sang gadis, dia menangkup wajah Yuna menghapus air mata yang mengalir di pipinya.

Senang, lega, terharu juga sedih. Perasaan Yuna campur aduk setelah dapat melihat wajah orangtuanya walau dari foto sekalipun.

"Yuna, kita harus cepat mencari kunci sagitarius. Aku merasa firasat yang buruk tentang desa ini.."

Yuna mengangkat pandang dan mengangguk, dia mengusap air mata nya kasar--sekarang bukan waktu yang tempat untuk berbagi perasaan nya. Dia harus ingat tujuan nya datang ketempat ini.

Jungkook menarik tangan Yuna keluar dari rumah itu sedangkan sang gadis memutuskan membawa foto itu.
Mereka kembali berjalan menyusuri desa sunyi itu.

"Lihat peta, Yuna"

Yuna menurut, gadis itu membuka gulungan peta dan melihat titik merah disana.

"Eh, kearah selatan.."

Jungkook mengangguk paham lalu kembali menarik tangan Yuna mengikuti langkahnya menuju tempat tujuan mereka.

Tak lama kemudian mereka sampai tepat dititik merah itu. Yuna mengerjab menatap patung naga dihadapan nya.

"Sepertinya disini.."

Yuna berkai kali mengecek tanda itu dan memang mereka tepat berada dititik merah yang peta itu maksud.

Jungkook melepas genggaman tangan Yuna dan mendekati patung naga itu. Dia menaiki tangga mendekati patung besar itu.

Jungkook menyusurinya lama mencari dimana letak kunci terakhir. Dia meraba patung naga itu dan tersentak kala tangan nya menyentuh tepat diatas kepala sang patung naga.

Curiga, tanpa banyak basa basi Jungkook mengambil belatinya dan menggores bagian kepala itu dengan cukup kuat, patung yang memang sudah rapuh itu retak dan bolong dibagian kepala.

Tangan Jungkook menelusup masuk mengambil kotak kecil didalam kepala patung naga itu dan tersenyum mendapati bahwa kotak itu berisi kunci roh bintang terakhir--Sagitarius.

"Eh ?"

Jungkook dan Yuna sontak mendongak menatap bingung merasakan getaran ditempat mereka berdiri, belum lagi tanah dan batu diatas mereka perlahan berjatuhan.

Jungkook yang memang sangat cepat menyadari situasi itupun langsung memasukkan kotak roh bintang disakunya dan menarik pergelangan tangan Yuna berlari cepat untuk keluar dari desa ini.

"Lindungi kepalamu Yuna! "

Jungkook berseru keras, langkah kaki mereka semakin cepat dan lebar. Jungkook mengerahkan seluruh tenaganya agar bisa berlari cepat menarik Yuna meninggalkan desa yang sudah hampir runtuh itu.

Beberapa batu kecil mengenai kepala keduanya hingga mengeluarkan darah namun sepertinya hal itu tidak dapat menghentikan keduanya yang berlari kilat menuju pintu gerbang utama.

Saat mereka sudah sampai dilorong, Yuna menoleh kebelakang dan terkesiap melihat foto yang berisi orangtuanya terjatuh dan tertinggal.

Gadis itu berusaha melelas cekalan tangan Jungkook membuat lelaki itu menoleh pada Yuna.

"Ayah, ibu.."

Yuna menghentikan aksi berlarinya berusaha melelas cekalan Jungkook untuk mengambil kembali foto orangtua satu-satunya itu.

"Yuna kita harus cepat kembali‼ "

Jungkook berteriak membentak Yuna untuk menyadarkan gadis itu, namun nampaknya Yuna tidak mendengarkan Jungkook karena saat ini sang gadis menangis berusaha untuk kembali ketempat dimana foto orangtuanya jatuh.

Jungkook melihat itu, raut kesakitan yang Yuna tampilkan. Hatinya berdenyut sakit menyadari bahwa foto itu memang sangat berharga dari Yuna.

Dia melihat dimana desa ini sudah hampir runtuh mengejar mereka. Berdecak Jungkook menatap Yuna tajam.

"Ck sialan! Jika aku mati kau tidak boleh menikah dengan lelaki lain! "

Detik selanjutnya Jungkook berlari untuk mengambil foto kedua orangtua Yuna. Setelah mendapatkanya dia berlari kilat untuk kembali dan menarik tangan Yuna mendekat ke arah tangga melihat lorong dibelakang mereka sudah runtuh seakan mengejar mereka.

Tangan Jungkook mencengkram erat tangan Yuna menarik gadis itu cepat menaiki tangga, lalu saat melihat lobang diatasnya sudah terbuka Jungkook langsung meloncat keluar membawa serta Yuna dan detik selanjutnya lubang itu tertutup bersamaan dengan pohon apel yang menghilang.

Nafas Jungkook dan Yuna terengah engah. Lelaki itu langsung membaringkan tubuhnya mendesah lega, jika mereka terlambat sedetik saja mereka mungkin akan terkubur hidup-hidup didesa bawah tanah itu.

Jungkook melirik Yuna yang nampak tengah menitikkan air mata sembari memandang foto kedua orangtuanya digenggaman tangan nya. Jungkook berdecak melihat hal itu.

"Apa foto itu sekarang lebih penting dari nyawamu sendiri ?"

Tak habis fikir dengan Yuna yang tadi begitu nekat ingin mengambil kembali foto kedua orangtuanya itu.

Tadi saja Jungkook sudah hampir tertimbun reruntuhan andai dia tidak ceoat berlari.

Jungkook memijat kakinya merasa sedikit sakit disana mengingat betapa kerasnya usaha nya saat berlari tadi.

"Hiks.."

Jungkook menoleh dan menatap terkejut Yuna yang tengah menangis sembari menutup wajahnya.

"Maaf hiks"

Jungkook fikir gadis itu meminta maaf kepada foto kedua orangtuanya tapi nyatanya dia salah.

"Maaf Jungkook, maafkan aku.."

Tangis Yuna pecah membuat Jungkook tertegun menatap sang gadis yang menangis hingga sesenggukan.

Tak lama kemudian lelaki itu tersenyum, senyum samar yang nyaris tidak terlihat.

Dia kemudian membawa tubuh Yuna masuk kedalam pelukan nya mengelus punggung rapuh itu dengan lembut.

"Shh tak apa, jangan menangis.."

Pada akhirnya hari itu selama beberapa menit Yuna menangis dalam pelukan Jungkook. Perasaan campur aduk yang dia sendiri tak mampu untuk menampungnya

40. Comeback

Setelah selelesai melakukan misi, Jungkook dan Yuna memutuskan kembali kerumah Ellie setidaknya untuk berpamitan kepada wanita itu sekaligus untuk berterima kasih.

Tidak lupa mereka juga berpamitan kepada Nath--lelaki yang sudah banyak membantu mereka.

"Hati-hati nak.."

Jungkook dan Yuna tersenyum lalu melambai pada Nath. Ditangan Yuna ada sekantung ubi mentah yang Nath berikan. Singkatnya lelaki itu memanen ubi miliknya dan memberikan pada Yuna mengingat gadis itu sangat menyukai Ubi.

"Sampai jumpa lagi Nath.."

Yuna melambai pada Nath saat Aria mulai terbang menjauhi pekarangan rumah lelaki tua. Diam-diam Yuna merasa kasihan pada Nath yang tinggal sendiri diusianya yang sudah cukup tua.

Dia kembali menatap kearah depan, sekarang mereka akan kembali ke Revellains, oh tuhan sudah sekitar satu bulan lebih dua minggu semenjak mereka pergi.

Yuna sangat merindukan Revellains dan teman-teman nya yang lain. Bagaimana dengan kabar mereka ? Apa mereka semua baik-baik saja ? Apa mereka juga merindukan Yuna sama seperti Yuna yang merindukan mereka.

Sekitar tiga puluh menit mereka diperjalanan dan pada akhirnya mereka sampai didepan gerbang Revellains.

Jungkook turun terlebih dahulu dan mengulurkan tangan nya pada Yuna yang langsung gadis itu sambut.

Tak lama kemudian Aria terbang pergi meninggalkan mereka. Jungkook dan Yuna berdiri menatap gedung Revellains dalam diam. Yuna merasakan desiran aneh didalam tubuhnya, rasa rindu yang membuncah.

"Ayo.."

Yuna menoleh dan bertemu pandang dengan Jungkook. Lelaki itu menarik pergelangan tangan Yuna masuk kedalam gerbang. Suasana yang sepi membuat keduanya sedikit bingung, sepertinya semua murid berada di aula.

Melwati banyaknya lorong, pada akhirnya mereka sudah sampai didepan pintu aula yang tertutup. Keduanya dapat mendengar sedikit suara bising dari dalam sana.

"Oh Yuna, Jungkook ?"

Penjaga pintu--Mr.Fryo tersenyum cerah kepada mereka.

"Kalian sudah pulang, bagaimana kabar kalian ?"

Yuna juga Jungkook tersenyum dan mengangguk guna menjawab pertanyaan Mr.Fryo.

"Kami baik-baik saja, bagaimana dengan anda Mr.Fryo ?" Tanya Yuna yang balik yang tentu langsung dibalas oleh sang lawan bicara.

"Sama seperti kalian. Oh iya cepatlah masuk, aku akan membukakan pintu nya.."

Mr.Fryo kemudian membuka pintu aula membuat suara bising tadi menjadi lenyap seketika dan seluruh perhatian

murid juga guru diaula teralihkan pada pintu aula dimana Jungkook dan Yuna berdiri gugup--lebih tepatnya hanya Yuna yang merasakan hal itu karena nampaknya Jungkook kembali menjadi manusia kutub.

"Yuna! "

Yuna menoleh mendapati Lisa, Mingyu dan Mark tengah berlari kearahnya. Dengan perasaan yang membuncah Yuna ikut berlari menghampiri mereka dan berakhir berpelukan bersama.

"Yuna! Oh tuhan kau pulang"

Lisa yang memeluknya paling erat sedikit membuat Yuna tidak bisa bernafas. Mingyu dan Mark juga tadi memberinya pelukan walau tidak seerat Lisa.

"Bagaimana kabarmu, Yuna ?"

Disisi lain Daniel dan jimin juga menghampiri Jungkook hendak memberi lelaki itu pelukan tapi lebih dahulu ditendang oleh Jungkook. Ck, mereka pikir Jungkook apa, mau mau saja dipeluk. Menjijikan.

"Baik, bagaimana dengan kalian semua ?"

Semuanya kompak mengangguk menjawab pertanyaan Yuna membuat sang gadis tersenyum lega.

Mata Yuna menelisik menatap sekitar dan sedikit mengernyit merasakan sesuatu yang aneh.

"Oh ya, dimana Wendy ?"

Senyum seketika luntur dari wajah Lisa, Mingyu dan Mark. Para murid yang tadi berbisik-bisik tentang kedatangan

Yuna dan Jungkook juga seketika bungkam. Menimbulkan kerutan penuh kebingungan didahi Yuna. Dia bergulir menatap sekitar merasakan suasana yang aneh.

"Nak ikutlah denganku.."

Yuna menoleh mendapati Profesor Curious berdiri dibelakang teman-teman nya. Yuna mengangguk menuruti ucapan Profesor Curious.

"Kau juga, Jungkook.."

Jungkook hanya mengangguk. Profesor Curious melangkah meninggalkan aula bersama profesor Abigail diikuti Jungkook dan Yuna.

Tak butuh waktu yang lama mereka berempat sudah sampai di ruang Curious, Yuna dan Jungkook duduk dibalik meja yang berada dihadapan Curious sedangkan ProfesorAbigail berdiri menatap kosong kearah jendela.

"Pertama-tama, selamat datang kembali untuk kalian berdua. Tanpa perlu bertanya aku tahu kalian akan berhasil menjalankan misi ini. Aku bangga dengan kalian dan aku bangga dengan diriku sendiri karena sudah memilih orang yang tepat.."

Yuna dan Jungkook sempat saling melirik satu sama lain sebelum kembali berusaha fokus pada Curious. Ada situasi yang aneh terjadi sejak mereka memasuki aula tadi.

"Profesor.." Panggil Yuna membuat dia bertemu pandang dengan Curious.

"Sebenarnya, apa yang terjadi. Me-Mengapa semuanya terasa aneh.."

Ucapan pelan Yuna membuat Jungkook menoleh, sedangkan Profesor Curious nampak memasang raut yang sulit diartikan. Hal itu semakin membuat Yuna curiga.

"Kau yakin ingin mendengarnya ?" Tanya profesor Curious pada Yuna yang tak urung membuat Yuna bingung, gadis itu menganguk pelan menjawab pertanyaan sang kepala sekolah.

"Beberapa minggu lalu, kalian tahu Revellains mendapat serangan dari Argos dan pengikutnya, ada begitu banyak murid yang terluka karena insiden itu dan kalian juga bisa melihat sendiri nanti ada beberapa bangunan yang baru saja direnovasi. Ada tiga murid yang harus kehilangan nyawa karena berhadapan langsung dengan Argos.."

Yuna menahan nafas mendengar ucapan Curious, gadis itu menatap tak percaya pada Curious. "

"Dan salah satu diantara tiga murid itu.."

Yuna tidak tahu mengapa kala Curious menjeda ucapan nya sejenak rasa tak enak langsung menghampiri Yuna. Seakan ada sesuatu yang buruk terjadi.

Curious yang tadinya sedikit menunduk kemudian mengangkat pandang menatap Yuna dalam. Lalu lelaki itu berucap.

"Adalah Song Wendy.."

Yuna terkesiap kaget begitupun dengan Jungkook. Si gadis nampak membeku menatap tak percaya pada Curious yang hanya dapat memberi raut menyesal.

"Saat penyerangan itu terjadi hampir seluruh murid sedang berkeliaran di luar kamar mereka, Argos muncul di bagian timur sebelah perpustakaan dan kebetulan saat itu Wendy baru saja keluar dari perpustakaan untuk mengambil beberapa buku pelajaran. Dan yah--dia menjadi korban pertama Argos.."

Jungkook menoleh menatap cemas Yuna yang masih membeku dengan tatapan yang mampu membuat hati Jugkook berdenyut sakit. Apalagi kala melihat air mata yang diam-diam meluruh membasahi pipi sang gadis.

"Wendy sempat dilarikan kerumah sakit pusat, tapi dia hanya bertahan dua jam sebelum pada akhirnya meregang nyawa.."

Yuna masih setia bungkam, berusaha untuk menarik diri dari ujung kegelapan yang tadi sempat membawanya. Dia terkekeh pelan menatap Curious.

"Ka-Kalian bercanda kan.."

Yuna berusaha tertawa paksa tapi kala melihat raut penuh penyesalan yang Profesor Abigail dan Curious tampilkan sukses membuat senyum seketika lenyap dari wajah gadis itu. Dengan derai air mata, Yuna menggeleng keras.

"Tidak---Tidak! kalian pasti berbohong. Wendy masih hidup! Dia pasti sedang menungguku dikamarnya! "

Yuna berdiri dari duduknya. Gadis itu nampak linglung terus meracau dengan kata kata yang berusaha meyakinkan diri bahwa sahabatnya itu masih hidup.

Jungkook berdiri dan langsung menahan Yuna yang tengah meracau itu. Dia menangkup wajah yang penuh derai air mata sang gadis, menghapusnya dengan lembut.

"Tenang Yuna, tenang.."

Yuna menatap Jungkook dengan kesedihan yang dalam. Air mata terus mengalir tiada henti.

"Ini pasti bohongkan, Ini pasti bohong! Katakan padaku ini pasti bohong, Jungkook! "

Yuna terisak pilu membuat Jungkook langsung membawanya masuk kedalam pelukan guna menenangkan gadisnya itu.

"Wendy masih hidup.."lirih Yuna

Walau sempat sedikit memberontak dan terus meracau pilu, tak lama kemudian Jungkook merasakan tubuh gadis itu meluruh jatuh kelantai membawa serta Jungkook yang tadi tengah menahan gadis itu.

"Yuna! "

Jungkook berusaha menepuk pipi Yuna berharap gadis itu sadar namun nampaknya gadis itu kehilangan kesadaran nya.

Profesor Curious dan Abigail menghampiri mereka dengan tergesa-gesa melihat satu muridnya yang pingsan.

"Kita bawa Yuna keruang kesehatan! "

Dan hari itu, adalah awal mula senyum cerah nan tulus sang gadis menghilang.

41. Lotus

Hari itu, kala langit menggelap, angin berhembus dan burung terbang tak tentu arah. Gadis dengan surai hitam segelap malam itu menunduk memeluk lututnya menenggelamkan wajahnya dilipatan lututnya.

Tak ada suara yang dikeluarkan, hanya tatapan kosong nampak begitu menyayat hati.

Dia membiarkan angin sore menerpa tubuh ringkihnya yang kala itu duduk dengan punggung yang bersandar di bagian belakang batu nisan bertuliskan 'Son Wendy'

Tiga hari semenjak kabar kematian sang sahabat baru ia dengar, dia selalu datang kesini. Berkeluh kesah, memarahi Wendy dan bertanya-tanya mengapa harus meninggalkan Yuna secepat ini.

Bagi Yuna, Wendy sudah seperti saudarinya sendiri. Gadis itu sangat menyayangi Yuna begitupun sebaliknya. Lalu mengapa Yuna harus kehilangan Wendy disaat Yuna baru merasakan yang namanya sahabat.

Tuhan begitu mengutuk Yuna hingga membuat orang-orang yang dia sayang perlahan pergi meninggalkan Yuna.

Ada perasaan bersalah pada diri Yuna. Dihari kematian Wendy dia tidak ada bersama gadis itu. Bahkan hari-hari selanjutnya Yuna masih sempat tertawa ria bersama Jungkook tanpa tahu bahwa sahabatnya sudah meregang nyawa. Betapa jahatnya Yuna. Betapa teganya dia.

Tiga hari ini dia memang sedikit menjauh dari teman-teman nya yang lain bahkan Jungkook sendiripun. Dari dua hari

yang lalu dia tidak pernah bertemu dengan Jungkook atau melihat keberadaan lelaki itu.

Entahlah Yuna seperti hanya merasa dia harus menjauhi semua orang. Yuna merasa dia adalah pembawa sial. Dan bagaimana bisa gadis bodoh seperti dirinya mendapat peran penting guna mengalahkan Argos. Apa dunia sedang bercanda ?

Yuna memutuskan kembali ke kamar saat malam menjelang. Dia ingin beristirahat, melupakan sejenak semua kepedihan yang ia rasakan.

Paginya Revellains dihebohkan dengan penyerangan Argos kembali. Tak ada korban jiwa, hanya beberapa murid yang terluka. Tapi hal ini jelas membuat para guru Revellains meningkatkan kewaspadaan mereka dengan mengumpulkan seluruh murid sedangkan Yuna harus pergi keruang kepala sekolah karena dipanggil oleh Profesor Curious.

Yuna mengetuk pintu lalu tak lama kemudian membuka pintu itu dan masuk kedalam. Duduk dihadapan Profesor Curious yang sudah menunggu.

"Nak, kau tahu penyerangan ini menjadi peringatan Argos bahwa peperangan akan terjadi sebentar lagi. Ada banyak hal yang harus aku katakan padamu. Semuanya berada di tanganmu Nak. Kau lah kunci emas dari kemenangan dunia sihir.."

Yuna menunduk, menatap kosong jari-jemarinya. Bisakah dia menyelamatkan dunia sihir ? Melawan Argos dan memberikan dunia sihir kebebasan dan ketenangan ?

"Argos menyerang beberapa hari lagi. Dia sudah memberi peringatan.."

Curious menatap cemas murid dihadapan nya ini. Dia mulai memberitahu bagaimana rencana mereka dan cara mengalahkan Argos. Akibat dan resikonya. Curious juga mengatakan nya pada Yuna.

"Dan, ada satu hal yang harus kau tahu.."

Curious beranjak dari duduknya pergi kelemari yang berada dibelakangnya mengambil satu botol kecil lalu kembali menghampiri Yuna.

"Aku yakin kau pasti sudah mengetahui fakta bahwa Jungkook adalah pengikut Argos.."

Yuna menatap Curious, sedikit tersentak menyadari bahwa lelaki dihadapan nya ini mengetahui rahasia Jungkook.

"Minum ini Nak.."

Yuna mengernyit menatap Curious yang menyodorkan segelas air putih yang tadi sudah dicampurkan sesuatu dari dalam botol kecil itu.

"Ini adalah memory Jungkook. Memory paling kuat yang pernah dia simpan. Ada beberapa memory yang dia lupakan namun masih tersimpan dimemory ini.

Yuna menerima gelas itu, dia melirik Curious sebentar, melihat lelaki itu mengangguk. Kemudian Yuna memutuskan meneguk minum itu. Hingga beberapa detik setelahnya Yuna merasa pusing yang teramat sangat menyerang dan kegelapan menjemputnya.

Saat itu, umur Jungkook memasuki sekitar delapan tahun saat dia bercanda gura dengan sang Ibu.

Walau hidup dengan sederhana tapi keduanya nampak bahagia. Jungkook selalu menempel pada sang ibu mengingat hanya wanita itulah yang dia punya.

Dengan tanpa belas kasihnya mereka menyerang, membantai semua yang berada disekitarnya. Termasuk sang Ibu.

Jungkook kecil meraung, menangisi tubuh tak bernyawa sang Ibu. Darah mengalir deras membasahi lantai.

Rasanya sakit melihat kematian sang ibu tepat berada dihadapan nya. Dia memegangi kepalanya yang terasa sakit seakan ada ribuan paku yang menusuk.

Lalu setelah itu kegelapan menjemputnya, membuat pandangan nya pada sang ibu juga perlahan tertutup.

Ketakutan dan tak rela kehilangan membuat halusinasi itu mulai muncul dikepala Jungkook.

Halusinasi bahwa sang ibu yang telah meregang nyawa diculik oleh Argos dan disekap oleh lelaki itu.

Yang ada diingatan Jungkook adalah tentang ibu nya yang diculik. Bukan ibu nya yang meregang nyawa dibunuh oleh Argos tepat didepan mata.

Argos mengetahui kondisi anak lelaki itu dan memutuskan memanfaatkan nya.

Dengan cara mengancam Jubgkook jika dia tidak bergabung dengan Argos dan menjadi tangan kanan nya maka sang ibu akan dia lukai---Ya sang ibu yang nyatanya sudah tidak ada.

Jungkook hidup dalam kehampaan bersama Argos. Dia tidak pernah bahagia, tidak pernah kembali memunculkan

senyum nya.

Hati dan perasaan nya sudah mati, seolah tak ada hal yang ingin ia kejar dalam dunia yang fana ini.

Satu hal yang paling penting hanyalah sang Ibu. Tidak ada yang lain. Hanya menyelamatkan sang Ibu.

Saat itu adalah hari pertama Jungkook masuk di Revellains. Mendapat kamar dan beberapa teman---Teman ? Jungkook tidak yakin.

Tidak ada yang mengerti bagaimana perasaan Jungkook. Lalu bagaimana bisa mereka disebut teman ?

Wajahnya cantik, rambutnya dibiarkan tergerai dengan indah. Jungkook menyukai paras gadis itu, dia juga menyukai harum lavender yang menguar dari gadis itu.

Jungkook terus memandangi Yuna, diam diam sering memperhatikan setiap gerak-gerik gadis itu.

Tatapan nya begitu lucu saat menatap kesal pada Jungkook. Mengapa dimata Jungkook gadis ini nampak begitu menggemaskan.

"Apa yang kau lakukan! "

Seruan itu dilayangkan hanya karena Jungkook dengan sengaja menjatuhkan sebuah apple tepat dikepala sang gadis. Ck, siapa suruh bertingkah begitu bodoh.

Jika cara mendekati gadis itu hanya dengan menjahilinya dan membuat gadis itu membencinya maka akan Jungkook lakukan. Demi agar dia bisa dekat dengan gadis itu. Ya, apapun.

Matanya menatap kosong pada syal yang tadi sempat sang gadis lilitkan padanya. Syal ini dipinjamkan sang gadis agar Jungkook tidak merasa kedinginan.

Apakah gadis itu tidak tahu betapa kacaunya Jungkook sekarang. Darahnya berdesir hebat, jantungnya berdenyut sakit hanya karena syal pemberian gadis itu.

Ya, karena sebegitu berharganya gadis itu baginya.

Bolehkah, Jungkook berharap selamanya ramuan itu mempengaruhi sang gadis.

Tidak apa dia dekat dengan Jungkook hanya karena ramuan cinta bukan karema perasaan yang tulus.

Tidak apa, yang terpenting Jungkook bisa dekat dengan gadis itu.

"Kita akan tinggal disini setelah menikah nanti.."

"Tidak, Yuna masih ingin bersama dengan Jungkook.."

"Tentu, kita aka menikah lalu memiliki banyak anak dan hidup bahagia selamanya.."

"Calon suamiku terlihat tampan"

"Yuna akan menunggu Jungkook, berjanjilah besok untuk datang.."

Setiap kata-kata yang gadis utu ucapkan selalu mampu membuat perasaan aneh berkembang dalam diri Jungkook.

Rasa menyenangkan sekaligus menyakitkan yang membuat Jungkook gusar.

Dia menatap sendu syal sang gadis, pengaruh ramuan itu sudah hilang dan gadis itu sepenuhnya sadar.

Hatinya berdenyut sakit menyadari bahwa mungkin kedekatan mereka akan terasa mustahil setelah ini.

"Oh Yuna ? Kupikir dia gadis yang murahan. Dia menempel pada mu, Mingyu lalu juga Mark. Ada berapa banyak lelaki yang gadis itu dekati ?"

Saat itu, saat Jungkook mendengarnya. Tanpa pikir panjang dia langsung melayangkan tinjuan nya pada lelaki yang berhasil menyulut emosinya.

Lelaki itu memang melawan Jungkook. Mereka sempat saling melemparkan mantra yang berakhir membuat tubuh mereka banyak terluka.

Tapi Jungkook belum puas, lelaki sialan bernama Seokmin ini sudah merendahkan gadisnya. Jungkook tidak suka itu. Dia tidak suka!

Coklat ?

Lihatlah betapa aneh dan menggemaskan gadisnya. Dia memberi Jungkook coklat setelah mimpi buruk nya mendatanginya.

Pada nyatanya, Jungkook tidak pernah memakan coklat itu. Dia menyimpan nya dengan baik disebuah kotak yang juga terdapat syal sang gadis.

Syal yang selalu menjadi penenang kala Jungkook merasakan mimpi yang buruk.

Yuna terbangun dengan nafas yang terengah-engah. Dia meringis memegangi kepalanya yang terasa sakit.

"Nak ?"

Yuna menoleh mendapati Profesor Curious duduk disamping sofa menatapnya cemas.

Yuna mengubah posisinya menjadi duduk, dia menerima sodoran air putih yang sang profesor berikan lalu meminumnya.

"Jadi, apa kau bisa menyimpulkan nya ?"

Pertanyaan Curious membuat Yuna mengangkat pandang menatapnya. Dia terlihat sendu dan mengangguk pelan.

"Apa yang Jungkook ingat sekarang tentang masa lalu nya hanyalah ilusi yang anak itu ciptakan karena tidak terima dengan kenyataan bahwa ibu nya sudah tiada.."

Sakit, dada Yuna terasa sakit mendengar ucapan Curious. Mengapa Jungkook harus mengalami hal yang menyedihkan seperti itu. Bahkan diusianya yang masih kecil. Demi tuhan, anak seumur nya tidak pantas mendapatkan kejam nya dunia ini.

Lelaki itu tumbuh tanpa kasih sayang. Dengan kekosongan dan kehampaan yang menemani. Tapi Jungkook tidak pernah menceritakan masalahnya pada Yuna. Lelaki itu selalu terlihat baik-baik saja, walau pada kenyataan nya lelaki itu juga memiliki sisi yang rapuh.

42. Ocean Eyes

Langkahnya tergesa-gesa. Menghampiri sosok lelaki yang tengah duduk dipinggir danau dengan tatapan kosong ke arah depan.

"Jungkook.."

Yuna duduk disampingnya kenggenggam tangan lelaki itu membuat sang empu menoleh menatapnya.

"Tentang ibumu--"

"Aku tahu.."

Yuna terhenyak, menatap Jungkook membeku. Lelaki itu menatapnya sendu penuh kesedihan.

"Aku tahu.."Ulangnya lagi yang entah mengapa terdengar begitu menyayat hati Yuna.

"Sejak kapan ?"

"Tiga hari yang lalu, aku tak sengaja mendengar percakapan Rey dan Argos.."

Yuna menatap Jungkook penuh sesal, dia mengambil tangan Jungkook menyelipkan jari-jemarinya pada jari lelaki itu menggenggamnya lembut.

"Maaf.." Bisiknya mengundang tolehan Jungkook.

"Mengapa meminta maaf ?"

Yuna tidak tahu, ia tidak ada sangkut pautnya dengan kejadian yang menimpa ibu Jungkook. Tapi entah mengapa Yuna seperti merasa bersalah.

"Jangan pernah meminta maaf untuk kesalahan yang tidak pernah kau perbuat.."

Angin berhembus menerpa tubuh keduanya. Menciptakan keheningan yang menenangkan. Yuna menatap kosong tangan nya yang menggenggam tangan besar Jungkook.

"Jadi, kau berada dipihak mana ?"

Lirih, suaranya nyaris tidak terdengar andai Jungkook tidak menajamkan pendengaran nya. Dia menoleh menatap sosok gadis yang tengah menunduk.

"Setelah fakta yang kau ketahui, apa kau akan tetap berada dipihak Argos ?"

Dia kengangkat pandang menatap Jungkook nanar. Menimbulkan kerutan di dahi Jungkook. Dada nya sakit melihat mata sang gadis yang berkaca-kaca.

Namun Jungkook mengalihkan pandang menatap kedepan sana. Mengabaikan pertanyaan Yuna dan tatapan nanar gadis itu.

"Apa imbalan yang kau berikan jika aku bergabung dengan kalian ?"

Nafas Yuna tercekat menatap lelaki dihadapan nya ini dengan sedikit tidak percaya.

"I-Imbalan ?"

Jungkook menoleh menatapnya sembari mengangguk. Yuna bisa melihat kehampaan dimata lelaki itu.

"Hm.."

Yuna menggigit bibir bawahnya. Dia menunduk sejenak membiarkan perang terjadi dipikiran nya hingga beberapa saat kemudian Yuna mengangkat pandang dan bertemu tatap dengan Jungkook.

"Apapun, apapun yang kau minta.."

Jungkook tertawa lirih mendengar ucapan Yuna.

"Apapun ya.."

Ada rasa gugup kala melihat Jungkook nampak berfikir. Dalam bungkam lelaki itu kembali meliriknya.

"Kau.."

Yuna mengerjab menatap Jungkook penuh tanda tanya. Lelaki itu menatapnya hampa.

"Aku ingin kau.."

Nafas Yuna kembali tercekat. Dia sedikit mundur menatap Jungkook membeku.

"Berikan dirimu. Semuanya tentang mu. Cintai aku, hidup bahagia denganku.."

Yuna beringsut mundur menatap Jungkook tak percaya. Dia sedikit takut dengan lelaki itu apalagi tatapan sendunya berubah datar.
Keduanya duduk saling berhadapan.

"Ikutlah denganku Yuna. Kita pergi, pergi jauh dari sini. Tinggalkan semuanya. Hidup bahagia berdua, hanya ada kita berdua.."

Jungkook mengulurkan tangan nya pada Yuna tak peduli gadis itu masih dibuat terpaku dengan perasaan tak

menentu menatap Jungkook nanar.

Suaranya tercekat hingga membuat Yuna sulit untuk menyeruakan isi hatinya.

"Hanya ada kita berdua, Yuna.."

Jungkook beralih mendekati Yuna membawa gadis itu kedalam pelukan nya.

"Hanya kita berdua.." Ulangnya lagi dengan lirih.

Tersadar, Yuna langsung mendorong dada Jungkook membuat pelukan lelaki itu terlepas. Yuna berdiri menatap Jungkook tajam.

"Tidak, tidak bisa! "

Lelaki itu ikut bangkit setelah mendengar ucapan Yuna. Dia nampak kecewa, sedih dan marah.

"Lari dari masalah tidak akan menyelesaikan semuanya. Aku mencintaimu, aku ingin hidup bahagia denganmu. Tapi aku tidak ingin mengorbankan yang lain, membiarkan dunia sihir ini perlahan hancur ditangan Argos. Aku tidak bisa! " Seru Yuna

Jungkook mendesis marah. Dia menyentuh bahu Yuna dan mencengkramnya.

"Mereka hanya memanfaatkan mu! "

Yuna mendongak menatap Jungkook dengan berkaca-kaca. Dia menggeleng pilu.

"Tak apa, jika dengan memanfaatkanku bisa membuat dunia sihir damai dan menyelamatkan nyawa yang lain aku rela.."

Marah, Jungkook menatap Yuna marah. Lelaki itu kemudian mencengkram bahu Yina semakin erat dan Yuna tidak tahu bagaimana saat cahaya tiba-tiba muncul disekitar mereka dan detik selanjutnya mereka sudah berada ditempat yang berbeda.

Sebuah kamar asing dengan penerangan yang minim. Yuna memekik kala tubuhnya didorong terlentang diranjang dan kemudian Jungkook menyusul dengan menindihnya.

"Tapi aku tidak! Aku tidak akan membiarkan mereka menggunakanmu sebagai alat! "

Belum sempat menjawab pertanyaan Jungkook, bibir Yuna sudah dibungkam dengan kasar dan penuh tuntut oleh bibir Jungkook.

Yuna memberontak, berusaha mendorong dada kekar Jungkook yang sudah pasti mustahil mengingat tenaganya tak seberapa dengan lelaki yang tengah menindihnya ini.

"Persetanan dengan semuanya, persetanan dengan Argos, persetanan dengan Revellains. Aku hanya ingin hidup bahagia bersama mu! "

Nafas Yuna terengah menatap nanar lelaki yang nampak tengah dikuasai oleh amarah itu.

"Ju-Jungkook.."

Yuna terisak, merasa takut dengan sikap Jungkook yang tidak pernah ia lihat ini.

"Aku hanya ingi hidup bahagia bersamamu, Yuna. Mengapa kau membuat semuanya menjadi sulit.."

Jungkook berucap lirih sembari menenggelamkan kepalanya diceruk leher Yuna. Gadis itu dapat merasakan pundak yang basah dan hal itu sukses membuat sesuatu berdenyut menyakitkan di dadanya.

"Aku ingin egois.." Lirih Jungkook lagi semakin membuat Yuna terisak. Gadis itu memeluk punggung Jungkook erat dan mengelus lembut kepala lelaki itu.

"Maaf, aku tak bisa menuruti keinginanmu. Maaf.."

Hancur, Yuna membuat semua harapan Jungkook menjadi hancur. Apa gadis ini tidak tahu melawan Argos bukan hal yang mudah. Belum lagi untuk mengeluarkan semua roh bintang dan mengendalikan mereka bisa saja merenggut nyawa gadis itu.

Saat Jungkook menatap mata gadisnya, dia kan menemukan kenyamanan dan keindahan dunia. Tak bisa menolak fakta bahwa gadis ini adalah satu-satunya orang yang bisa merebut hati Jungkook. Membuat Jungkook gemas akan segala tingkahnya.

Namun disisi lain juga menjadi satu satunya orang yang berhasil memporak-porandakan hatinya. Menghancurkan titik terdalam Jungkook. Menggoreskan luka yang menganga lebar dihatinya.

"Dunia itu kejam.."

Lelaki itu mendongak dan menatap Yuna hampa. Bahkan suara lelaki itu terlampau datar tanpa nada, begitu ringan seperti sehelai bulu.

"Mereka mencoba memisahkan kita.."

Terhenyak, Yuna menatap Jungkook masih dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aku tidak menyukainya.."

Jungkook menyentuh wajah Yuna, menangkup nya pelan begitu lembut seakan dia takut tangan nya dapat menghancurkan wajah cantik sang gadis.

"Tidak usah takut. Aku pastikan, tidak akan ada yang bisa memisahkan kita. Bahkan maut sekalipun.." Bisiknya lembut kemudian menempelkan bibirnya pada bibir Yuna.

Melumat bibir gadis itu pelan sebelum kemudian beralih mengecup kelopak mata Yuna. Menjilati air mata yang mengalir disudut mata gadis itu.

43. In The End

Bugh

Jungkook meringis, mengangkat pandang menatap tajam sosok lelaki yang tengah berdiri dihadapan nya dan berkali-kali melayangkan tendangan diwajahnya.

"Kau pikir aku tidak tahu kau akan bergabung dengan mereka.."

Argos berucap sinis menatap Jungkook rendah tanpa belas kasih. Beberapa bagian wajah lelaki itu sudah babak belur akibat tendangan yang Argos layangkan sedangkan tangan nya terikat di kayu yang berada dibelakang Jungkook.

"Mencoba menghianatiku eh ?"

Jungkook mengangkat pandang setelah mendengar ucapan Argos. Detik selanjutnya lelaki itu tersenyum sinis.

"Bukankah kau yang terlebih dahulu membuat kebohongan tentang ibuku ? Agar bisa memanfaatkanku ? Cih, menjijikan.."

Ucapan Jungkook menyulut emosi Argos, lelaki itu berdesis marah mengeluarkan tongkatnya dan langsung melempar mantra kutukan pada Jungkook.

"Akh"

Mantra itu membuat rasa sakit yang teramat sangat menyerang setiap organ tubuh Jungkook. Bahkan jantungnya terasa seperti diremas kuat-kuat.

Dia jatuh ambruk, dengan tubuh yang masih gemetar karena rasa sakit. Matanya terpejam, nafasnya terengah-engah sedangkan Argos tanpa belas kasih meninggalkan Jungkook diruangan itu sendiri dalam keadaan tangan yang terikat dan tubuh yang melemah akibat kutukan yang lelaki itu lemparkan.

"Yuna.." Lirih Jungkook dalam keheningan dan diambang batas kesadaran nya.

Yuna bangun kala pagi menjelang, dia mengerjabkan mata, menatap sekitar dengan sayu.

Masih berusaha mengumpulkan nyawa, beberapa saat kemudian barulah Yuna bangkit terduduk.

Dia melihat ranjang disisinya yang kosong, dimana Jungkook ? Itu yang Yuna pikirkan pertama kali.

Ini adalah kamar Yuna, bukan kamar asing yang tadi malam mereka tempati. Mengapa Yuna bisa ada disini dan dimana Jungkook ?

Blam!

Yuna terhenyak kaget, dia melihat ke arah pintu. Dengan tergesa-gesa Yuna turun dari ranjang. Mengambil tongkat sihir miliknya dan tujuh kunci gerbang roh bintang.

Setelah itu Yuna keluar dari kamarnya. Kondisi diluar sangat kacau, para murid banyak yang berlarian dan berteriak panik. Beberapa bagian bangunan nampak hancur dan serangan-serangan terus dilayangkan kearah Revellains.

Yuna menatap semua itu dengan terkejut, dia cepat-cepat pergi melangkah tak tentu arah. Beberapa kali bertabrakan dengan para murid yang berlarian mencoba melindungi diri.

"Yuna.."

Gadis itu menoleh dan berlari menghampiri Mingyu.

"Apa yang terjadi! "

Mingyu juga nampak panik berusaha menarik Yuna menjauh dari tempat mereka berdiri tadi.

"Argos menyerang. Beberapa pengikutnya juga sudah menerobos masuk dan menyerang para murid.."

Yuna membelakak kaget, dengan cemas Yuna melihat kearah sekitar, keadaan benar-benar sangat kacau dan tak terkendali.

"Mingyu, pergilah lindungi dirimu. Aku akan mencari profesor Curious.."

"Tidak, jangan Yuna, Yuna! "

Mingyu berteriak kala Yuna malah berlari pergi meninggalkan nya. Densn frustasi akhirnya lelaki itu juga pergi darisana ke arah yang berlawanan dengan Yuna.

Titik pusat semua kekacauan ini ada dihalaman depan gedung Revellains. Yuna bisa melihat Argos dan para pengikutnya berdiri disana menghadap guru-guru dari Revellains.

"Yuna! "

Gadis itu menoleh dan mendapati Profesor Abigail tengah berlari menghampirinya.

"Yuna larilah darisini. Tujuan awal mereka adalah mendapatkan kunci gerbang roh milikmu. Dan bisa saja

mereka juga mengincarmu untuk mengendalikan para roh bintang.."

Abigail menyentuh pundak Yuna dan sedikit berteriak agar Yuna bisa mendengar ucapan nya mengingat suasana sedang kacau dan sangat risuh.

"Tapi, Profesor jika aku pergi bagaimana dengan Revellains--
"

"Tak ada pilihan yang lain Yuna larilah menghindar sebisa mungkin dari Argos.."

Pasrah, pada akhirnya Yuna mengangguk menuruti profesor Abigail. Dia berlari pergi darisana masuk kedalam gedung karena wilayah Revallains sudah dikepung oleh para pengikut Argos dan sangat mustahil untuk kabur keluar.

Yuna menaiki tangga memutar yang terus membawanya kebagian atas gedung Revallains.

Walau keringat sudah membasahi tubuh, dan kaki terasa pegal Yuna tetap memaksakan lari nya agar bisa mencapai puncak gedung revellains.

Beberapa kali Yuna harus tersandung jatuh tapi berkali-kali juga Yuna tetap bangkit dan berlari.

Hingga saat sudah diatas Yuna dibuat terkejut dengan keberadaan Argos yang seakan menunggu kedatangan nya. Lelaki itu tersenyum miring pada Yuna.

"Mencoba kabur ?"

Yuna berdecak kesal, dia berbalik hendak kembali turun namun ada salah satu pengikut Argos yang berdiri tepat diatas tangga hingga membut Yuna tak bisa kembali turun.

"Tak ada jalan kabur untukmu Nak, lebih baik kau menyerah dan berikan kunci gerbang roh padaku.."

Argos mencoba mendekat pada Yuna yang kala itu langsung melangkah mundur mencoba menghindar. Sayang seribu sayang dia sudah berada dibatasan.

"Axerrum! "

Setelah meluncurkan mantra yang memunculkan asap pada Argos, tanpa ragu Yuna meloncat dari menara gedung Revallains. Memejamkan mata berusaha memfokuskan diri.

Tubuhnya melayang dari ketinggian, dan beberapa saat kemudian Yuna langsung merapalkan mantra yang membuatnya melayang perlahan diudara dan dengan perlahan Yuna mulai mengendalikan diri mendarat ditanah.

Tak selang berapa lama Arhos menyusul dan muncul didepan Yuna.
Benar-benar tak ada pilihan lain. Melawan adalah satu-satunya cara mengatasi kekacauan ini.

"Sudah kukatakan tak ada jalan lain. Jangan keras kepala dan berikan kunci gerbang roh bintang padaku.."

Yuna mengacungkan tongkatnya pada Argos. Nafasnya sedikit terengah engah menatap lelaki itu tajam.

"Nak, lihatlah kesekitarmu. Banyak dari teman-temanmu menjadi korban dari keegoisanmu mempertahankan roh bintang itu. Berikan padaku maka peperangan ini akan berhenti dan tak ada korban lagi.."

Yuna memperhatikan sekitar, terhenyak melihat keadaan begitu kacau. Bahkan Yuna bisa melihat para murid yang saling membopong satu sama lain.

Banyak yang terluka, ada beberapa murid juga yang menjadi korban tertimpa reruntuhan Revellains. Nafas Yuna tercekat melihat kondisi mengenaskan disekitarnya. Terasa begitu menyakitkan.

"Kaulah penyebabnya bukan aku. Andai kau tidak egois dengan ingin menguasai dunia sihir maka tak akan ada temanku yang menjadi korban dari keegoisanmu, sialan!" Yuna berteriak marah pada Argos yang malah dibalas tawaan oleh lelaki itu.

"Aku ? Aku tidak egois nak. Mereka yang keras kepala mencoba melawanku padahal aku sudah menawarkan siapapun dan memperbolehkan siapapun bergabung denganku. Tapi mereka tetap dengan angkuhnya meremehkan kemampuanku.."

Yuna mengepalkan tangan nya. Dunia sihir benar benar terkutuk memiliki penyihir seperti Argos.

Ada begitu banyak korban akibat keegoisan lelaki ini termasuk Jungkook. Tiba-tiba Yuna terhenyak menyadari sesuatu. Dia menatap Argos penuh selidik.

"Dimana Jungkook ?"

Benar, tak ada nya keberadaan Jungkook disini pasti ada hubungan nya dengan lelaki dihadapan nya ini.

"Oh, kekasihmu ? Aku sudah membunuhnya karena dia mencoba menghianatiku dengan berada dipihak kalian.."

Tubuh Yuna dibuat membeku, jantungnya seakan berdetak dengan cepat. Nafasnya tercekat sedangkan matanya terbuka melebar, terpaku menatap kosong ke arah Argos.

Jungkook ? Jungkooknya sudah dibunuh ? Dibunuh oleh lelaki dihadapan nya ini ? Jungkook nya ?

"Tidak! Kau berbohong! Dimana Jungkook, katakan padaku dimana Jungkook! "

Yuna berteriak keras diiringi dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aku tidak berbohong nak, jika aku berbohong dia pasti sudah datang dan menyelamatkanmu kan.."

Seperti ada palu yang menghantam jantung Yuna. Sakit, sangat sakit hingga membuat Yuna mati rasa.

Tongkat sihir digenggaman nya terjatuh, gadis itu berdiri kaku menatap kearah depan dengan pandangan kosong penuh kehampaan.

Air mata lolos mengalir dipipinya. Bibirnya bergetar menahan isak tangis yang hendak tumpah keluar.

Dengan perlahan dia mengeluarkan tujuh kunci gerbang roh dari sakunya menunjukan nya didepan Argos.

"Ini, kau ingin ini ?" Ucapnya ringan tanpa nada yang terdengar begitu hampa, sama dengan tatapan nya.

"Ya, berikan padaku Nak. Berikan.."

Argos mendekat dengan senyum yang mengembang diwajahnya. Namun tiba tiba langkahnya terhenti melihat kekehan Yuna.

"Setelah apa yang kau lakukan. Dan kau berharap aku memberikan ini padamu ?"

Lalu tiba tiba angin berhembus kencang menyelimuti Rebellains. Mengaburkan pandangan orang-orang.

Yuna masih berdiri tegap menghadap Argos. Dengan bibir yang terkatup rapat dan mata yang penuh kehampaan.

" "

Mata Argos membelakak mendengar mantra yang Yuna rapalkan. Belum lagi dengan tiba tiba cahaya menyelimuti tubuh gadis itu, akar akar perlahan keluar dari tanah melilit satu persatu tubuh para pengikut Argos. Termasuk Argos sendiri.

Profesor Curious yang dari kejauhan melihat itu perlahan mundur dengan wajah yang membeku. Gemetar, terlalu terkejut dengan apa yang ia lihat.

"Abigail, cepat selamatkan para murid dan pergi jauh dari sini. Cepat! "

Abigail mengangguk, karena dia tahu. Setelah ini sesuatu yang buruk akan benar benar terjadi.

Berkali-kali Argos mencoba melepas lilitan akar itu dari tubuhnya namun terasa sangat sulit bahkan mantra terkuatpun tidak bisa.

Cahaya terus keluar dari tubuh Yuna. Angin berhembus semakin kencang. Manik mata gadis itu bersinar terang semakin menambah kesan menyeramkan. Tatapan nya begitu kosong penuh kehampaan. Rasa sakit, marah, sedih. Semua bercampur menjadi satu.

"Yuna! "

Tiba tiba dari kejauhan Jungkook berlari dengan teratih menghampiri Yuna yang nampak membeku melihat keberadaan lelaki itu.

Jungkook langsung menarik Yuna kedalam tubuhnya. Kondisi lelaki itu terlihat begitu mengenaskan dengan luka hampir diseluruh wajahnya. Juga darah yang mengalir di bagian perutnya.

Yuna masih terdiam, begitu terkejut dengan kedatangan Jungkook yang begitu tiba tiba sedangkan cahaya masih terus bersinar keluar mengelilingi Yuna. Beberapa saat kemudian gadis itu tersenyum, senyum yang terlihat lemah.

"Kau terlambat.." Bisiknya lirih yang masih dapat didengar oleh Jungkook. Lelaki itu terkekeh pelan.

"Maaf.."

Tubuh Yuna perlahan mulai terangkat dari tanah, melayang diudara bersamaan dengan cahaya yang keluar semakin banyak dari tubuhnya.

Jungkook melepas pelukan nya. Menggenggam tangan Yuna dan menempelkan dahi mereka.

"Pergilah Jungkook, pergi sejauh mungkin atau kau akan ikut menghilang.."

Jungkook memejamkan mata dan menggeleng. Perlahan tubuhnya ikut terangkat setara dengan tubuh Yuna. Air mata mengalir di pipi lelaki itu.

Inilah yang Jungkook takutkan. Dan kejamnya ketakutan Jungkook benar-benar terjadi.

"Tidak, biarkan aku ikut denganmu.."

Yuna tersenyum lirih membiarkan air mata mengalir semakin deras membasahi pipinya.

"Kau masih memiliki kehidupan yang panjang loh, pergilah.."

Genggaman tangan Jungkook pada tangan Yuna semakin mengerat, seakan enggan melepaskan nya.

"Tidak, sudah kukatakan tak akan ada yang bisa memisahkan kita bahkan maut sekalipun.."

Hati Yuna terhenyuh mendengar ucapan Jungkook. Gadis itu memejamkan mata membiarkan rasa sakit menggerogoti hati nya.

"Kau sangat keras kepala.." Lirihnya yang dibalas senyuman nanar Jungkook.

Tubuh keduanya semakin terangkat. Cahaya terus keluar dari tubuh Yuna mengelilingi mereka memberi pancaran yang menyilaukan mata.

"Yuna, mari bertemu dikehidupan selanjutnya.."

Air mata mengalir semakin deras dipipi Yuna setelah mendengar ucapan Jungkook. Dia terisak pelan dan mengeratkan genggaman nya pada tangan Jungkook. Membiarkan dahinya terus menempel dengan dahi sang lelaki pujaan.

Andai saat itu Yuna mengiyakan permintaan Jungkook. Pergi berdua menjauh dari hirak hirup kehidupan.
Mungkinkah mereka akan bahagia, menjalankan hari-hari yang selalu penuh dengan kasih sayang dan cinta. Hidup damai tanpa gangguan apapun. Hanya berdua.

"Hm, saling mencintai dan hidup bahagia.." Jawab Yuna serak. Dalam hening Jungkook tersenyum.

"Aku mencintaimu.."

Cahaya yang awalnya berwarna kuning itu perlahan mulai berubah menjadi kemerahan.

Yuna memejamkan mata erat, dengan tercekat dia berusaha mengeluarkan suara yang pada akhirnya terdengar gemetar.

"Hm, Aku juga mencintaimu.." Isaknya yang tak lama kemudian cahaya itu bersinar semakin terang perlahan menenggelamkan keduanya dalam lingkaran cahaya itu.

Akar-akar yang melilit tubuh Argos dan para pengikutnya semakin mengerat membawa mereka mendekat.

Lalu tak lama kemudian suara ledakan terdengar begitu memekakan telinga. Ledakan yang menghancurkan Revellains, Argos dan para pengikutnya.

Ledakan yang berasal dari tubuh Yuna.

The End

Ini Fiks End. Aku bakal ngasih kalian Extra Chap.

So aku mau jelasin, inilah alasan kenapa Jungkook pengen bawa Yuna kabur dari semuanya. Pergi menjauh dari hirak hiruk kehidupan. Hidup bahagia hanya berdua, hanya berdua. Karena dia emang udah punya firasat yang buruk tentang ini.

Dan yang masih bingung, kekuatan tadi itu berasal dari tujuh roh bintang yang bersatu karena amarah Yuna. Dia merapalkan mantra yang membuat mantra

itu menghancurkan apapun yang ingin Yuna hancurkan. Tapi karena Yuna udah dibutakan amarah karena dia ngira Jungkook udah mati jadi akhirnya kekuatan itu gak bisa dia kendaliin. Dan berkahir menghancurkan apapun yang berada disekitarnya termasuk Argos dan para pengikutnya yang udah kelilit akar dari kekuatan Yuna itu sendiri.

So intinya Yuna ngorbanin diri, menjadikn dirinya sendiri sebagai alat biar bisa menghancurkan Argos dan para pengikutnya sekaligus.

Teima kasih buat yang udah baca dan komen yentang cerita ini. Aku senang kalian suka cerita ini.

"Maybe in another life"
-Yukook-

Epilog

Langkah nya begitu ringan, menuju tempat yang beberapa saat terakhir ini selalu ia kunjungi.

Saat sampai ditempat tujuan. Lelaki bersurai hitam itu tersenyum tipis menatap pohon apple dihadapan nya.

"Hai, tak terasa sudah dua tahun ya.."

Mingyu, lelaki itu menunduk. Meletakkan bunga yang ia bawa tepat dibawah batang pohon dimana ada berpuluh puluh bunga yang sudah nampak layu disana.

"Kami kesepian.."

Suaranya ditelan kesunyian oleh angin yang berhembus, menerpa wajah tampan lelaki itu.

"Tanpa kalian Revellains terasa sepi.."

Air mata perlahan mengalir di pipi Mingyu yang cepat-cepat dihapus oleh lelaki itu.

"Kalian bahkan tidak berpamitan pada kami.."

Mingyu terkekeh pelan, menatap hampa pohon apple dihadapan nya. Pohon yang selalu berbuah dengan sangat subur.

"Semoga kalian bahagia.."

Lelaki itu beranjak pergi dengan langkah yang terasa berat. Meninggalkan tempat dimana dia bisa mengenang sahabatnya dan sang musuh yang sekarang malah ia tangisi kepergian nya.

Jungkook dan Yuna--sudah dua tahun berlalu semenjak kepergian mereka. Semenjak Argos kalah, semenjak dunia sihir menjadi damai. Itu semua karena mereka, karena sang pahlawan.

Setelah ledakan yang menghancurkan Argos dan para pengikutnya juga menghancurkan Revellains yang beruntung kala itu para murid sudah dibawa berapparate pergi meninggalkan Rebellains. Keberadaan Yuna dan Jungkook seolah menghilang. Tak ada yang bisa menemukan keberadaan keduanya, bahkan jasad mereka.

Profesor Curious mengatakan jika insiden itu membuat tubuh Yuna dan Jungkook ikut menghilang. Pergi meninggalkan Revellains dan dunia sihir. Benar benar menghilang.

Sampai sekarang nama mereka dikenang sebagai pahlawan. Pahlawan bagi dunia sihir. Foto dan lukisan wajah keduanya terpapang dimana-mana. Di aula Revellains, di musium dunia sihir dan tempat-tempat penting lain nya.

Tak ada yang tak mengenal nama itu. Jungkook dan Yuna. Bahkan nama mereka sudah dicatat sebagai sejarah. Kisah yang akan terus menerus ditemurunkan pada anak hingga cucu mereka.

Kisah tentang pasangan yang mengorbankan diri demi kedamaian dunia sihir. Ya, Jungkook dan Yuna.

In Another Life

"Yuna, Mari bertemu dikehidupan selanjutnya"

Gadis itu tersentak, membuka mata dan terbangun dari tidurnya. Dia duduk dan langsung mengusap pelipisnya, kepalanya terasa pening.

Mimpi itu lagi. Mimpi yang sudah menghantuinya dua tahun belakangan ini. Ada apa sebenarnya, apa hubungan nya mimpi-mimpi itu dengan dirinya. Yuna tidak mengerti! Dia sudah muak dengan mimpi yang terus menghantuinya itu.

Tentang dua pasangan yang bahkan tidak Yuna kenal. Walau ia akui gadis dalam mimpi itu sangat mirip dengan dirinya atau bahkan seperti sebuah copy paste. Tapi Yuna bersumpah dia tidak pernah menjalankan kehidupan seperti itu. Moment moment yang terasa sangat aneh dalam mimpinya. Sihir dan semacamnya--ck dijaman seperti ini mana ada hal hal seperti itu.

Yang ada Yuna akan dianggap gila oleh teman-temannya jika dia mempercayai sihir dan semacamnya.

Yuna melirik nakas menatap jam yang berdiri disana. Jam baru menunjukkan pukul enam pagi. Hari ini adalah hari senin dan Yuna harus berangkat sekolah lebih awal.

Dengan malas gadis bersurai hitam panjang itu beringsut turun dari kasur, melangkah masuk kedalam kamar mandi guna mencuci muka dan membersihkan diri.

Setelah bersiap-siap, tanpa sarapan Yuna berangkat kesekolah tentu menggunakan angkutan umum seperti biasanya.

Dia sampai disaat jam menunjukkan pukul tujuh pagi, Yuna melangkah menuju kelasnya. Masuk kedalam dimana dua teman nya sudah menunggu.

"Wendy, Lisa.."

Kedua teman nya itu menoleh dan tersenyum, membiarkan Yuna duduk ditempat duduknya yang berada didekat

mereka mengingat Yuna satu tempat duduk dengan Wendy sedangkan Lisa duduk dihadapan mereka.

"Tidurmu nyenyak tuan putri ?"

Goda Lisa yang dibalas oleh Yuna dengan memutar mata malas.

"Mimpi sialan itu terus menghantuiku.."

Sudah bukan rahasia umum bagi mereka bertiga bahwa Yuna terus mendapatkan mimpi aneh itu. Yuna memang menceritakan pada mereka karena dia sendiri merasa takut terus dihantui oleh mimpi itu.

"Kau harus memeriksa diri ke psikiater Yuna.."

Sudah, Yuna sudah melakukan nya satu tahun lalu tapi tidak menghasilkan apapun. Bahkan si psikiater sendiri tak tahu apa yang terjadi pada Yuna. Benar benar sama sekali tidak membantu.

"Ini menyebalkan.."

Yuna menelungkupkan kepalanya dimeja. Selain kesal karena mimpi itu selalu datang, Yuna juga dibuat takut oleh perasaan hampa dan kosong yang ia rasakan.

Entahlah, seperti ada sesuatu yang kurang. Dia sering melamun, seakan menunggu dan merindukan kedatangan seseorang. Seseorang yang Yuna tidak ketahui siapakah itu.

Kadang kala Yuna bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Siapa yang dia tunggu ? Siapa yang dia rindukan ? Mengapa perasaan ini sangat menyakitkan dan begitu mengganggunya.

Ini menyiksa Yuna, dia kerap sekali tanpa sadar meneteskan air mata karena tiba tiba perasaan yang asing masuk menelusup kedalam hatinya.

Yuna sering berfikir mungkin dia gila, mungkin dia tidak waras, mungkin dia terkena gangguan jiwa. Tapi setiap dia memeriksa diri tak ada yang tahu apa yang terjadi pada Yuna. Lalu mereka akan mengatakan Yuna baik-baik saja. Ini menjengkelkan.

Yuna butuh penjelasan, butuh titik terang apa yang terjadi padanya. Bahkan saking seringnya mimpi itu menghampirinya, Yuna sampai ingat wajah, tempat dan setiap kata yang berada dalam mimpi itu.

Tak segan Yuna sering melukis apa yang ia lihat dimimpinya karena Yuna memang sedang berusaha mencari tahu titik terang dari semua ini.

Gadis yang mirip dengan dirinya, gadis yang juga dipanggil dengan nama Yuna.

Lalu lelaki tampan yang tidak pernah ia kenal, lelaki bernama Jungkook.

Juga tentang sihir, bangunan-bangunan kuno dan hal hal yang terasa tak masuk akal bagi Yuna.

Semua itu dia lukis, dia cari tahu dimana mungkin letak tempat seperti itu. Atau bahkan pernah sekali Yuna mencari tahu tentang sihir di internet agar dia bisa mendapatkan hal lebih lanjut tentang kasus ini.

Tapi hingga sekarang Yuna belum mendapatkan titik terangnya. Belum sedikitpun.

"Dah"

Lisa melambai pada Yuna. Gadis itu menaiki mobil yang menjemputnya dan perlahan mulai meninggalkan Yuna yang masih berdiri didepan gerbang.

Gadis itu tersenyum tipis setelah mobil Lisa menghilang dari pandangan nya. Barulah setelah itu dia berjalan meninggalkan gedung sekolahnya. Hari ini pulang sekolah Yuna memutuskan untuk jalan kaki, hitung hitung olahraga.

Dia terus melangkahkan kakinya ditrotoar yang ramai akan pejalan kaki itu. Gedung-gedung tinggi nampak berdiri megah disekitar Yuna. Kendaraan-kendaraan yang dimayoritaskan oleh mobil itu berlalu lalang menambah kesan kesibukan di jam itu.

Yuna mengeluarkan handphone nya juga Earphone dan menyambungkan lagu guna ia dengar sambil berjalan pulang.

Seperti biasa, dia hanya menggunakan satu Earphone ditelinganya. Tapi dia tetap menikmati semua itu.

Kakinya terus melangkah diantara ramainya para pejalan kaki. Dia sedikit bersenandung pelan mengikuti musik yang ia dengar.

Grebb

Langkah Yuna terhenti, pun dengan tubuh yang tersentak kaget kala merasakan sesuatu menahan nya. Dia menoleh kebelakang, ada sebuah tangan yang menahan pergelangan tangan nya.

Lalu kala Yuna mengangkat pandang, menatap si pelaku, dia terdiam dengan tubuh yang membeku. Jantung yang tiba tiba berdetak keras dan perasaan asing yang menyelusup masuk begitu nenyakitkan bagi Yuna.

Angin berhembus, entah mengapa suasana disekitar langsung terasa sepi di indera Yuna. Seakan dunianya hanya terfokus pada sosok lelaki yang tengah tersenyum tipis menatapnya. Lalu tak lama kemudian dia berucap, dengan suara yang lembut sirat akan kerinduan.

"Akhirnya aku menemukanmu, Yuna.."

End

Sudah!
Yeay cerita ini fiks tamat.
Terima kasih yang udah mau vote dan komen. Sayang kalian semua

Mereka happy ending kok, nikah dan punya anak terus hidup bahagia seperti apa yang Jungkook dan Yuna dimasa lalu impikan

Btw part ini aku terinspirasi dari lagu "The one that got way"
Entahlah kek berasa lagi ngegambarin kisah Yukook dicerita ini.
Apalagi dibagian

-In another life
I would be your girl
We'd keep all our promises
Be us against the world
In another life
I would make you stay
So I don't have to say you were
The one that got away-

Artinya :

-Di kehidupan lain, aku kan jadi kekasihmu
Kita akan penuhi janji kita menjadi kita hadapi dunia
Di kehidupan lain, aku kan membuatmu tak pergi
Maka aku tak harus bilang engkaulah satu hal istimewa yang hilang
Satu hal istimewa yang hilang-

Ya gak sih ? Makanya aku dengerin lagu itu pas ngetiknya biar lebih kerasa feel nya. Hahaha

Sekali lagi terima kasih yang udah baca. Aku sayang kalian